

DISERTASI

SISTEM PENDIDIKAN CALON GURU TATA BUSANA: PERSPEKTIF PARA AKADEMISI DAN PRAKTISI



Oleh

LUTFIYAH HIDAYATI

NIM 11702261005

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapat gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

LUTFIYAH HIDAYATI: *Sistem Pendidikan Calon Guru Tata Busana: Perspektif Para Akademisi dan Praktisi. Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konsepsi sistem pendidikan calon guru tata busana dari perspektif para akademisi dan praktisi, ditinjau dari: (1) input pendidikan calon guru tata busana; (2) proses pendidikan calon guru tata busana; (3) output pendidikan calon guru tata busana; dan (4) bangunan sistem pendidikan calon guru tata busana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tradisi *Grounded Theory*. *Setting* penelitian di UNJ, UNY, dan Unesa di program studi S1 Pendidikan Tata Busana, SMK Negeri kompetensi keahlian tata busana di Surabaya, Yogyakarta dan Sidoarjo, serta lembaga kursus tata busana, rumah mode dan butik di Surabaya dan Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan sebanyak (13) orang terdiri atas akademisi dan praktisi di bidang tata busana. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2015 hingga Februari 2018. Instrumen penelitian adalah peneliti yang didukung pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam suara. Keabsahan data penelitian meliputi *credibility*, *dependability* dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara induktif dalam konteks *grounded theory*, terdiri atas tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

Hasil penelitian berupa konsepsi sistem pendidikan calon guru tata busana berdasarkan perspektif para akademisi dan praktisi yang mencakup input, proses dan output. Komponen input meliputi lulusan Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan yang telah memahami misi dan tujuan LPTK Tata Busana; sistem rekrutmen, dan program matrikulasi. Komponen proses meliputi penguasaan kompetensi bidang studi tata busana dan kompetensi pedagogik, sebagai fondasi yang kukuh untuk kegiatan magang di lembaga pendidikan formal/non formal dan di dunia industri busana, dan pembuatan karya busana serta penulisan karya ilmiah. Output pendidikan calon guru tata busana adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang memenuhi syarat untuk dikembangkan baik dalam karir keguruan maupun non-keguruan (profesional). Sistem yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan calon guru tata busana berbasis pengalaman.

Kata Kunci: *sistem pendidikan calon guru, Guru tata busana, Pengalaman*

ABSTRACT

LUTFIYAH HIDAYATI: *The System of Apparel Pre-service Teacher Education: Experts and Practitioners Perspective. Dissertation, Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2018.*

This study aimed to describe the conception of apparel pre-service teacher education system based on experts and practitioners' perspective, viewed from: (1) the input of apparel pre-service teacher education, (2) the process of apparel pre-service teacher education, (3) the output of apparel pre-service teacher education, and (4) the structure of apparel pre-service teacher education system.

This research used qualitative approach with Grounded Theory tradition. Setting of research was at UNJ, UNY and Unesa in bachelor of apparel education study program, vocational school of apparel study program in Surabaya, Yogyakarta and Sidoarjo, training center, house of fashion and boutique in Surabaya and Yogyakarta. Data were collected by in-depth interviews and documentation. The subject consisted of experts and practitioners as many as thirteen (13) people. Data collection was conducted from March 2015 to February 2018. The research instruments was researcher supported by interview guide, field note, and voice recorder. The validity of the research was based on the credibility, dependability and confirmability. Data were analyzed by inductive process covering open coding, axial coding and selective coding.

The result of this research is the concept of apparel pre-service teacher education system based on perspective of experts and practitioners which covers three substances of input, process, and output. The input component covers graduates of general and vocational school who has already understand the aim of apparel pre-service teacher education program, recruitment system, and matriculation program. The process components consist of students mastery apparel field and the pedagogical content knowledge as a basic of internship program both in education institution and fasion industry, and ended with the fashion show and thesis writing. The output is graduates with two future career possibilities as educators and professionals. The experience-based apparel pre-service teacher education system is formulated.

Keywords: pre-service teacher education, apparel teacher, experience.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lutfiyah Hidayati
NIM : 11702261005
Program Studi : S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "**Sistem pendidikan Calon Guru Tata Busana: Perspektif Para Akademisi Dan Praktis**" ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Lutfiyah Hidayati
NIM. 11702261005

LEMBAR PERSETUJUAN

SISTEM PENDIDIKAN CALON GURU TATA BUSANA: PERSPEKTIF PARA AKADEMISI DAN PRAKTIISI

LUTFIYAH HIDAYATI
NIM. 11702261005

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 4 Oktober 2018

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. Marsigit, M.A.
(Ketua/Penguji)

Prof. Soenarto, Ph.D.
(Sekretaris/Penguji)

Prof. Pardiono, M.Sc., Ph.D.
(Promotor/Penguji)

Prof. Zamroni, Ph.D.
(Kopromotor/Penguji)

Dr. Endang Mulvatiningsih, M.Pd
(Penguji Utama)

Prof. Dr. Arifah A. Rivanto, M.Pd.
(Penguji Utama)

15-10-18

16/10

15/10-18

10/10-18

8/10 2018

5/2018
/10

Yogyakarta, 15-10-2018

Program Pasca Sarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP. 19570719 198303 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, disertasi yang berjudul “Sistem Pendidikan Calon Guru Tata Busana: Perspektif Para Akademisi dan Praktisi” yang berupaya mendeskripsikan pandangan dan ide dari para akademisi dan praktisi tentang konsepsi sistem pendidikan calon guru tata busana di Indonesia, dapat diselesaikan.

Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D., selaku Promotor dan Bapak Prof. Zamroni, Ph.D, selaku Co-Promotor dalam penulisan disertasi, yang dengan tulus hati memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga disertasi ini selesai.

Ucapan terimakasih dan apresiasi yang mendalam juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Rektor Universitas Negeri Surabaya dan Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT Unesa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi lanjut.
3. Bapak Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan dan dorongan sehingga disertasi ini selesai.
4. Para informan penelitian, Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd., Dr. Marniati, SE.,MM., Dr. Sri Wening, M.Pd., Dra. Anneke Endang Karyaningrum, M.Pd., Dra. Suryawati, M.Si., Dra. Florentina Yunianti, Dra. Sunnatilah, Dra. Hanna Retna Kumala, M.Pd., Dra. Dwiana SM, M.Pd, Drs. Afif Ghurub Bestari, M.Pd., dan Hendhy Setiawan, S.Pd. yang telah bersedia memberikan pendapat, ide dan pemikiran serta pengalaman, selama proses wawancara dalam pengambilan data.
5. Tim Pembahas Ujian Kelayakan Disertasi: Prof. Soenarto, Ph.D., Prof. Soekardi, Ph.D., Dr. Moch. Bruri Triyono, Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd., Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D., dan . Zamroni, Ph.D,

6. Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi: Prof. Dr. Marsigit, MA., Prof. Soenarto, Ph.D., Prof. Arifah A. Riyanto, M.Pd., Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd., Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D., dan . Zamroni, Ph.D,
7. Suami penulis, Drs. Suyanto dan anak-anak tercinta: Luqman, Fildzah, dan Aminuddin, yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan kesabaran selama mendampingi penulis sejak awal studi di PPs UNY hingga selesai.
8. Ibu Dra. Suparmi Purwono, M.Pd., sahabat dalam suka dan duka hingga penulis menyelesaikan studi.
9. Rekan-rekan mahasiswa S3 Prodi PTK angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi kepada penulis..
10. Pihak-pihak lain yang mendukung dan membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memerlukan saran dan perbaikan dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga hasil penelitian disertasi ini dapat ditindaklanjuti dan memberikan manfaat bagi penulis, institusi terkait dan masyarakat.

Yogyakarta, September 2018

Penulis.

Lutfiyah Hidayati

NIM. 11702261005

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| <i>ABSTRACT</i> | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 14 |
| C. Fokus Penelitian | 16 |
| D. Rumusan Masalah | 17 |
| E. Tujuan Penelitian | 17 |
| F. Manfaat Penelitian | 18 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | |
| 1. Filosofi Pendidikan Guru Tata Busana | 20 |
| 2. Pendidikan Kejuruan | 30 |
| 3. Pendidikan Guru Tata Busana | 34 |
| 4. Sistem Pendidikan Calon Guru | 46 |
| 5. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Beberapa Negara. | 66 |
| B. Kajian Penelitian yang relevan | 77 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 81 |

| | |
|--|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 82 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian | 83 |
| C. Sumber Data | 84 |
| D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 93 |
| E. Keabsahan Data | 95 |
| F. Analisis Data | 98 |
| | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 105 |
| B. Pembahasan | 180 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 196 |
| | |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Simpulan | 198 |
| B. Implikasi..... | 199 |
| C. Saran | 200 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 202 |
| LAMPIRAN | 201 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Kutipan wawancara dengan LN | 107 |
| Tabel 2. Kutipan wawancara dengan SUR | 111 |
| Tabel 3. Kutipan Wawancara dengan AEK | 115 |
| Tabel 4. Kutipan wawancara dengan LN | 125 |
| Tabel 5. Kutipan Wawancara Dengan SUR | 130 |
| Tabel 6. Kutipan Wawancara Dengan SUR | 132 |
| Tabel 7. Kutipan wawancara dengan AEK | 137 |
| Tabel 8. Kutipan wawancara dengan SW | 141 |
| Tabel 9. Kutipan wawancara dengan MT | 147 |
| Tabel 10. Kutipan Wawancara Dengan LN | 152 |
| Tabel 11. Kutipan Wawancara Dengan LN | 154 |
| Tabel 12. Kutipan Wawancara dengan HRK | 161 |
| Tabel 13. Kutipan Wawancara dengan SUR | 166 |
| Tabel 14. Kutipan wawancara dengan SW | 174 |
| Tabel 15. Kutipan wawancara dengan SUR | 176 |
| Tabel 16. Peta Kurikulum Pendidikan Calon Guru Tata Busana | 192 |
| Tabel 17. Rancangan Kurikulum Pendidikan Calon Guru Tata Busana Berbasis Pengalaman | 193 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Model relasi pendidikan kejuruan (<i>TVET</i>) untuk masyarakat dan dunia kerja | 33 |
| Gambar 2. Menyiapkan Guru Menghadapi Perubahan Dunia | 49 |
| Gambar 3. Sistem Pendidikan Guru di Indonesia | 50 |
| Gambar 4. Sistem Pendidikan Guru di Indonesia | 53 |
| Gambar 5. Piramida Ketenagakerjaan dan Jalur Pendidikan | 59 |
| Gambar 6. <i>Consecutive model of TVET TE in Germany</i> | 66 |
| Gambar 7. <i>Top-up model of TVET TE in Germany</i> | 67 |
| Gambar 8. <i>The Blended model of TVET TE in Germany</i> | 68 |
| Gambar 9. <i>The Magdeburg VET teacher education model</i> | 69 |
| Gambar 10. <i>Pre-service vocational teacher education in Brunei Darussalam</i> | 70 |
| Gambar 11. <i>Pre-service vocational teacher education in NTTI Cambodia</i> | 70 |
| Gambar 12. <i>Pre-service vocational teacher education in Lao PDR</i> | 71 |
| Gambar 13. <i>Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Malaysia</i> | 72 |
| Gambar 14. <i>Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Myanmar</i> | 73 |
| Gambar 15. <i>Vocational Teacher and Instructor Education and Training in ITE Singapore</i> | 74 |
| Gambar 16. <i>Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Thailand</i> | 75 |
| Gambar17. <i>Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Vietnam</i> | 75 |
| Gambar 18. <i>Model and structure of the B.Sc.TE programme of IUT (Bangladesh)</i> | 76 |
| Gambar19. Diagram Alur Analisis Induktif | 99 |
| Gambar 20. Sistem Pendidikan Calon Guru Tata Busana Dalam Perspektif Akademisi dan Praktisi | 179 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1. | Panduan pembangkitan data penelitian | 214 |
| Lampiran 2. | Kisi-kisi pertanyaan wawancara | 216 |
| Lampiran 3. | Catatan lapangan penelitian (<i>Field note</i>) | 218 |
| Lampiran 4. | Surat izin penelitian dan keterangan bukti pelaksanaan penelitian | 308 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan (Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 bab 1 pasal 1). LPTK memiliki andil besar dalam sistem pendidikan nasional, khususnya bertanggungjawab dalam menghasilkan lulusan calon guru yang kompeten. LPTK sejak awal diselenggarakan dengan model bersamaan (*concurrent*) yaitu mengajarkan muatan kependidikan dan muatan bidang studi dalam satu program pendidikan (Nyoman Dantes, 2007:457). Beragamnya bidang studi menghasilkan berbagai macam jurusan dan program studi di LPTK, salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Tata Busana. Program studi ini menghasilkan sarjana pendidikan yang disiapkan untuk menjadi guru kejuruan Tata Busana.

Pendidikan calon guru Tata Busana di Indonesia memiliki sejarah kelahiran yang panjang yang tidak bisa lepas dari sejarah perjuangan bangsa ini, dan hanya ada satu-satunya di dunia. Berawal dari pendidikan non formal bagi gadis-gadis bangsawan di Indonesia dirintis oleh R.A. Kartini dan R. Dewi Sartika. Selanjutnya berkembang menjadi pendidikan formal setingkat SD yang mengajarkan keterampilan dasar untuk berumahtangga. bernama Sekolah

Keutamaan Istri pada tahun 1904 dan Sekolah Kartini pada tahun 1913. Selanjutnya berkembang ke tingkat SLTP dengan nama *van Deventer School*. Sekolah kepandaian putri semakin berkembang pesat, mengakibatkan permintaan tenaga guru juga meningkat. Awalnya para guru berasal dari bangsa belanda, dan selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah guru *GOSVO (Gouvernements Opleidings School Voor Vak Onderwijzeressen)* dan pihak swasta mendirikan sekolah guru *OSVO (Opleidings School Voor Vak Onderwijzeressen)* menyiapkan guru sekolah *Lagere Nijverheids Scool (LNS)* selama 4 tahun. Jurusan yang dibuka adalah memasak dan menjahit. Selama pendudukan Jepang, beberapa sekolah guru berubah namanya menggunakan nama Jepang, meskipun mata pelajaran yang disajikan tetap sama dengan pada zaman penjajahan Belanda.

Setelah kemerdekaan sekolah-sekolah dikelola oleh pemerintah Indonesia. Perubahan nama sekolah dilakukan, yaitu *LNS* menjadi Sekolah Kepandaian Putri (SKP) program 2 dan 4 tahun. SKP 4 tahun bisa melanjutkan ke tingkat lebih tinggi. *GOSVO* dan *OSVO* berubah menjadi Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) dengan 3 jurusan yaitu memasak, menjahit, dan kerajinan tangan.

Pada tahun 1950 di Jakarta didirikan Lembaga Pendidikan Guru Kepandaian Putri, yaitu untuk mendidik calon guru SGKP. Lembaga ini kemudian berubah menjadi Kursus B1 Pendidikan Kepandaian Putri (B-I-PKP), dan berubah menjadi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Indonesia pada tahun 1960. Pada tahun 1964 FKIP UI berubah menjadi IKIP Jakarta, dan Jurusan IKK

menjadi salah satu jurusan di FKIP IKIP Jakarta. Dalam perkembangannya jurusan IKK juga didirikan di sejumlah provinsi, seperti Bandung (IKIP Bandung), Yogyakarta (IKIP Yogyakarta), dan Malang (IKIP Malang). Dan selanjutnya semakin berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas hingga perkembangannya saat ini (Dedi Supriadi, 2000: 368-374).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap alumni S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana dan Tata Boga di IKIP Negeri Surabaya pada tahun 1997-1999 tercatat sebanyak 89% tamatan sudah bekerja, dan sebanyak 10,53% belum bekerja. Dari lulusan yang telah bekerja tersebut, yang bekerja di bidang pendidikan sebanyak 63,16%. Sisanya sebanyak 36,84% bekerja di bidang non-pendidikan dan jasa (Ponidjo, 2001:35). Hasil *tracer study* sampai dengan tahun 2014 menunjukkan bahwa lulusan S1 Pendidikan Tata Busana sebanyak 50,6% bekerja di bidang pendidikan dengan perincian sebagai berikut: sebanyak 2% lulusan menjadi dosen Tata Busana, 44,7% menjadi guru, 3,9% menjadi instruktur/guru privat. Lulusan sebanyak 49,4% bekerja di bidang non kependidikan dengan perincian sebagai berikut: sebagai pekerja di bagian *Quality control* sebanyak 0,7%, *Supervisor* sebanyak 0,7%, Desainer sebanyak 4,3%, *Pattern-maker* sebanyak 11,8%, *Cutting* sebanyak 1.3%, *Sewing* sebanyak 5,2%, lain-lain (staff, teknisi, operator, dan lain-lain) sebanyak 26,4% (Borang Akreditasi Program S1 Pendidikan Tata Busana Unesa, 2014:5).

Pilihan profesi di luar bidang keguruan di atas ditindaklanjuti peneliti dengan penelusuran lebih lanjut melalui wawancara dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan calon guru Tata Busana di Surabaya dan Yogyakarta, yaitu

lulusan tahun 2006 hingga tahun 2010, yang menekuni profesi di luar bidang keguruan, dan diperoleh keterangan sebagai berikut: (1) Motivasi memilih program studi pendidikan calon guru Tata Busana karena dorongan ekstrinsik, yaitu orang tua; (2) Kenginan menjadi guru mulai muncul dalam proses studi, tetapi pupus ketika berhadapan dengan kenyataan harus mengabdikan kepada keluarga, mengurus suami dan anak. Di sisi lain kondisi ini membuka peluang untuk berwirausaha di rumah karena pengelolaan waktu dan tenaga lebih luwes; (3) Keengganan menjadi guru honorer dengan gaji lebih sedikit dari pada guru berstatus Pegawai Negeri Sipil; (4) Bekerja menjadi guru di sekolah berhadapan dengan rutinitas dan terkadang lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan; (5) Berwirausaha di bidang busana membuka wawasan yang selalu *ter-up date*, karena mode selalu berkembang seiring keinginan konsumen; (6) Berwirausaha di bidang busana dengan tetap mengamalkan ilmu melalui pengajaran, yaitu membimbing siswa atau mahasiswa melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Fenomena kondisi output ini mendorong untuk melakukan *flash-back* atau meninjau ulang ke belakang yaitu kepada input dan proses yang terjadi dalam sistem pendidikan calon guru Tata Busana. Ketiga aspek, yaitu input, proses, dan output dalam sebuah sistem pendidikan selalu berkaitan satu dengan yang lain, sebagaimana pendapat Sarna (2007: 442) bahwa, “Kualitas lulusan (*output*) suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kualitas *input*, kualitas proses pendidikan, unsur-unsur instrumentalia pendukungnya seperti kurikulum, SDM, fasilitas lain, dan lingkungan, serta standar mutu yang ditetapkan lembaga

pendidikan tersebut”. Kualitas output bisa dijadikan indikator untuk mengukur seberapa baik kualitas input maupun proses sebuah lembaga pendidikan guru, termasuk di sini lembaga calon guru Tata Busana.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan tinggi yang lulusannya dapat berkompetisi secara global (Ditjendikti, 2008:1), siklus yang terjadi dalam sistem pendidikan tinggi tersebut harus dievaluasi dan diperbaiki atau dikembangkan secara berkelanjutan (Kemdikbud, 2014:2). *“The well-being of any education system is closely related to its capacity for renewal through the recruitment and preparation of well-qualified new teacher”* (Young & Boyd, 2010:1), bahwa kemapanan suatu sistem pendidikan berkaitan erat dengan kapasitasnya untuk pembaharuan melalui perekrutan dan penyiapan guru baru yang berkualitas. Hal ini penting karena peran utama pendidikan calon guru adalah untuk memastikan bahwa lulusannya secara efektif disiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik yang efektif (Cumin & Asepapa, 2013:99).

Sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Lembaga Pendidikan Calon Guru Tata Busana tidak bisa lepas dari berbagai fenomena dan permasalahan yang dihadapi oleh LPTK pada umumnya. LPTK sebagai lembaga penghasil guru masih dipertanyakan kualitasnya, antara lain LPTK belum secara maksimal menghasilkan lulusan berkarakter pendidik, mengajar secara tekstual, berorientasi pada ujian, belum mengarah kepada proses pendidikan watak, dan belum mampu mempersiapkan mahasiswa calon guru yang professional.

Kualitas layanan pendidikannya sangat beragam dan belum memenuhi standar lembaga pendidikan guru profesional yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan (Balitbang Kemdiknas, 2011:2). Belum adanya sarana dan prasarana pendidikan guru yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan bagi pendidikan guru bermutu. Standar pembiayaan perguruan tinggi baru dikelompokkan secara umum berdasarkan kategorisasi bidang keilmuan (Ghufron, 2017:2)

Standar rekrutmen calon mahasiswa belum ada, baik untuk pendidikan akademik maupun pendidikan profesi guru yang bersifat terpadu dan khusus untuk calon guru (Widjanarko, 2013:2). Perekrutan mahasiswa lembaga pendidikan calon guru selama ini masih menggunakan instrumen uji tulis yang hanya mampu mengungkap aspek kognitif, yang semestinya lebih kompleks yang mampu menemu kenali bakat dan minat, fisik dan mental, serta jiwa keterpanggilan untuk menjadi pendidik yang unggul (Kemdikbud, 2013:29-30). Kesalahan fatal di sistem pendidikan guru saat ini bahwa setiap orang boleh menjadi mahasiswa calon guru. Belum ada kebijakan yang mapan bahwa hanya putra-putri terbaiklah yang boleh menjadi mahasiswa calon guru (Supriadi Rustad, 2016:1). Seseorang mendaftar masuk ke lembaga pendidikan calon guru banyak yang tidak didasarkan motivasi murni ingin jadi guru (Azhar, 2009: 6);

Menurut Widjanarko (2013:2) terdapat variasi mutu dalam berbagai pelaksanaan pendidikan guru yang dilakukan oleh LPTK. Salah satu indikator mutu LPTK bahwa kurikulum pendidikan guru masih kerap ditentukan berdasarkan “selera” lembaga pendidikan guru masing-masing. Belum adanya

standar mutu pendidik pada lembaga pendidikan tinggi guru berdasarkan peta kompetensi yang dibutuhkan untuk menopang pendidikan guru bermutu. Standar mutu pendidik yang ada masih bersifat umum.. Permasalahan di sektor pendidikan guru kejuruan bertambah dengan adanya pemberlakuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu ketersediaan guru kejuruan bidang studi langka.

Pemerataan guru di seluruh daerah Indonesia, dan pendidikan profesi guru kejuruan belum tercapai secara maksimal (Widjanarko, 2013:2). Saat ini ada lebih dari 450 LPTK, dengan jumlah mahasiswa lebih dari 1.5 juta. Jika jumlah mahasiswa 1.5 juta, maka diperkirakan lulusan sarjana kependidikan sekitar 300.000 orang per tahun. Sedangkan kebutuhan guru hanya sekitar 40.000 orang per tahun. Indonesia terancam *over supply*. Jumlah LPTK yang demikian banyak menyebabkan kesulitan mengontrol mutu proses penyelenggaraan pendidikan dan lulusannya (Ghufron, 2017:3).

Beberapa upaya perbaikan mutu pendidikan guru telah dilakukan di berbagai negara. Rock (2003:174) meneliti tentang model pendidikan calon guru berbentuk *Lesson Study*. Penelitian multi kasus ini menjelaskan bagaimana mahasiswa calon guru mempersepsikan model dan efek model terhadap pemahaman dan disposisinya menuju pembangunan dan pertumbuhan profesional. Para calon guru dalam penelitian ini menemukan bahwa pengalaman *lesson-study* sebagai kesempatan yang unik untuk mengamati, menganalisa, dan memahami bagaimana suatu perubahan dalam rencana pembelajaran awal sungguh berdampak terhadap efektifitas pembelajaran. Hasil temuan penelitian penerapan *lesson study* ini juga menunjukkan bahwa ketika para mahasiswa calon guru

berkolaborasi dengan teman sejawatnya melalui proses *lesson-study*, mereka mampu meraih pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dalam pengalaman kolaborasi, yang berguna untuk meningkatkan praktik dan pemahaman profesional.

.Cholik & Haryoko (2010) menulis tentang model pengembangan guru kejuruan yang difokuskan pada pendekatan kualitas yang terdiri atas 4 model alternative, yaitu: (1) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui rekonstruksi kurikulum. Penataan kurikulum dengan mendahulukan mata kuliah vokasional pada semester awal dan disusul mata kuliah pedagogik pada semester-semester akhir; (2) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui pengembangan Sistem Modul Mata Kuliah Pedagogi; (3) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui program kewajiban memiliki pengalaman industry; (4) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui Keharusan mahasiswa memiliki dobel keahlian.

Penelitian Wenglinksy (2002:47) tentang pengaruh kegiatan praktik mengajar para calon guru terhadap prestasi akademik para siswa. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara prestasi belajar dengan kualitas mengajar guru serta latar belakang sosial siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru dan juga pendidikan guru maupun pengembangan profesi guru, khususnya bagaimana mereka harus berinteraksi dengan populasi siswa yang berbeda-beda dan para siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu praktik mengajar yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar, juga terkait dengan pelatihan guru. Para siswa mampu tampil lebih baik ketika para guru menyediakan kesempatan untuk praktik dan membantu para siswa

mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh para calon guru khususnya yang di dalamnya juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengajaran yang terkait.

Rina Febriana (2016:169) melakukan identifikasi komponen model pelatihan pedagogi untuk meningkatkan profesionalitas calon guru kejuruan, dan berhasil mengidentifikasi delapan komponen dalam kategori sangat penting, yaitu: (1) pemahaman peserta didik; (2) pengembangan kurikulum atau silabus; (3) perancangan pembelajaran; (4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; (6) pengembangan peserta didik; (7) evaluasi pembelajaran; (8) refleksi, dengan rentang rerata skor indikator 84,7-87,2. Hasil penelitian ini lebih pada pengembangan instrument untuk menunjang pengukuran kompetensi pedagogis calon guru.

Martawidjaya (2011:134) meneliti tentang pengembangan Program Pendidikan Guru Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Trans-Nasional yang fokus pada penanaman nasionalisme dan kesiapan bersaing di era global. Program ini dirancang terdiri atas peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Standar kompetensi lulusan dirancang: (1) mempunyai fisik sehat; (2) bermental spiritual sehat; (3) Berjiwa kebangsaan Indonesia; (4) Memiliki empat kompetensi guru yang terstandar dengan keunggulan etos kerja yang tinggi, kemampuan berbahasa asing dan penggunaan *ICT*. Alur pola pengembangan PPG-PTK-TN ini tidak menjelaskan secara eksplisit tahapan proses penanaman nilai kebangsaan sebagai ciri khas trans-nasional yang diusungnya, sehingga tidak

berbeda dengan sistem yang selama ini dilaksanakan. Alur tersebut juga tidak menjelaskan bagaimana menjarang *raw-input*. Proses seleksi calon mahasiswa tidak kalah penting mengingat calon mahasiswa adalah bahan mentah yang nanti diproses dan akan memenuhi output sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan.

Pemanfaatan *ICT* terbukti berpengaruh positif dalam pembelajaran Tata Busana, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Laila Nurul Himmah & M. Bruri Triyono (2014: 232), yang menemukan bahwa: (1) terdapat perbedaan pencapaian kompetensi siswa membuat pola yang menggunakan pembelajaran berbantuan media adobe flash dan media power point, (2) terdapat perbedaan pencapaian kompetensi siswa pada kelompok tinggi, (3) tidak terdapat perbedaan pencapaian kompetensi siswa pada kelompok rendah, dan (4) terjadi interaksi antara penggunaan media berbasis komputer dan kelompok kemampuan siswa terhadap kompetensi siswa membuat pola.

Goktas, Yildirim, & Yildirim (2009: 201) menyatakan beberapa faktor penghambat integrasi *ICT* dalam program pendidikan calon guru adalah kurangnya *in-service training* tentang *ICT*, kurangnya material, *soft-ware* dan *hard-ware*. Sedangkan faktor penunjang integrasi *ICT* adalah adanya perencanaan teknologi yang baik. Untuk mendukung terciptanya perencanaan teknologi ini, disarankan beberapa strategi, yaitu: (1) Tersedianya unit dan SDM khusus menangani *ICT*, (2) Dosen sebagai role-model pengguna *ICT* dalam perkuliahan, (3) meningkatkan kualitas dan kuantitas *in-service training* bagi para dosen dan teknisi, (4) Tersedianya sarana minimal 1 unit komputer, jaringan internet serta

LCD projector di setiap kelas, (5) Pembelajaran berbasis *ICT*, (6) Beban mengajar dosen yang terlalu padat dikurangi, (7) Pembaharuan *ICT* tersirat dalam kurikulum, (8) Kepedulian para dosen dan mahasiswa calon guru terhadap manfaat *ICT*.

Evaluasi dalam rangka perbaikan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan tinggi termasuk di dalamnya pendidikan bagi calon guru Tata Busana tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah (*top-down*). Para pelaku pendidikan yang secara langsung terlibat, memiliki pemahaman yang baik terhadap permasalahan nyata di lapangan. Mereka juga memiliki berbagai pengalaman mengelola dan melaksanakan proses pendidikan hingga mendapatkan *best practice*. *Best practice* ini dapat menjadi konsep dan teori, sebagaimana pendapat Eisenhardt (1989:532) bahwa membangun teori dilakukan dengan mengkombinasi antara kajian literatur, penalaran dan pengalaman. Bahkan Glaser & Strauss sebagaimana dikutip Eisenhardt (1989:532) lebih tajam berpendapat bahwa pembangunan teori yang teruji, relevan dan sah sangat erat kaitannya dengan realitas secara empiris melalui *Grounded theory*.

Grounded theory bermula dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh menuju ke teori konseptual (Budiasih, 2014:20), bermakna sebagai teori yang berasal dari data (Strauss & Corbin, 1998: 12), yang memfokuskan pada pembangunan teori melalui analisis *constant comparative* terhadap data yang diperoleh melalui *theoretical sampling* (Coyne, 1997), dan bersandar pada strategi *research-then-theory* yaitu penelitian mendahului upaya membangun teori (Dwiningrum, 2013). *Grounded theory* dilaksanakan dalam konteks natural

(Chenitz & Swanson, 1986), yaitu membangun teori tentang fenomena pendidikan dengan tumpuan realitas pendidikan itu sendiri (Suyata dalam Dwiningrum, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Kuhn, bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui cara revolusi ilmiah, yang terjadi melalui perubahan paradigma (Inayatul Ulya & Nushan Abid, 2015:254). Paradigma didefinisikan sebagai pandangan dasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang seharusnya dikaji oleh disiplin ilmu pengetahuan, mencakup apa yang seharusnya ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan interpretasi jawaban. Paradigma dalam hal ini adalah konsensus bersama oleh para ilmuwan tertentu yang menjadikannya memiliki corak yang berbeda antara satu komunitas ilmuwan dan komunitas ilmuwan lainnya. Variasi paradigma yang berbeda-beda dalam dunia ilmiah dapat terjadi karena latar belakang filosofis, teori dan instrumen serta metodologi ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisisnya (Damsyid Ambo Upe, 2010:59). *“By choosing it, I mean to suggest that some accepted examples of actual scientific practice-examples which include law, theory, application and instrumentation together-provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research”* (Kuhn, 1962:11-12). Berdasarkan pendapat tersebut, Kuhn menjelaskan paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima, contohnya hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan model yang diterima bersama dan menjadi sumber tradisi khusus dalam penelitian ilmiah.

Menurut Kuhn, objektivitas ilmu tidak bersifat otoritatif hanya sebatas pada sebuah justifikasi kebenaran. Inilah landasan epistemologi paradigma yang

mengkritik keyakinan manusia terhadap kebenaran ilmu pengetahuan sebagai representasi realitas dan fenomena. Ilmu pengetahuan secara natural memiliki kesempatan dan otonomi dalam pencarian kebenaran antara prediksi dan deteksi sebagai penelusuran ilmiah dalam menemukan kebenaran ilmiah baru. Apa yang benar menurut paradigma lama belum tentu benar menurut paradigma baru (adanya relativisme).

Dengan demikian paradigma tidak selalu terikat pada nilai benar atau salah. Akan tetapi juga bisa terbimbing oleh sesuatu yang baik atau yang paling baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Dengan kata lain, hasil final dari penelitian dilakukan ilmuwan seharusnya tidak terpaku pada hanya untuk menemukan kebenaran, tapi juga bisa memberikan makna aksiologinya, yaitu nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Kebenaran ilmiah pun berubah-ubah secara revolusioner. Ilmu pengetahuan merupakan suatu pembelajaran yang terakumulasi dan sistematis tentang fenomena. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya ditandai oleh suatu akumulasi fakta-fakta ilmiah, tetapi oleh berkembangnya metode dan sikap ilmiah yang terus mengalami perkembangan (*The Columbia Encyclopedia*, 1963: 1990).

Pembangunan teori menjadi pusat aktivitas dari suatu penelitian yang terorganisasi (Eisenhardt, 1989:532), maka pembangunan konsepsi pendidikan calon guru Tata Busana sebagai salah satu esensi dari upaya evaluasi, perbaikan dan pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan tindakan penelitian yang terorganisasi berbasis pada data empiris, yaitu *grounded theory*. *Grounded theory* memerlukan keterlibatan orang-

orang maupun pihak-pihak yang kompeten dan memahami permasalahan yang ada di dalamnya. Beberapa pihak yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan calon guru Tata Busana yaitu para akademisi bidang pendidikan guru kejuruan Tata Busana dan para praktisi di bidang pendidikan kejuruan dan non kependidikan busana. Para akademisi dan praktisi ini merupakan pihak yang berkontribusi paling besar dan memaami dengan baik sisi positif dan negatif sistem pendidikan calon guru Tata Busana. Pengalaman selama bertahun-tahun terlibat dalam praktek penyiapan calon guru sangat berpotensi memunculkan pemikiran dan ide-ide untuk menyempurnakan sistem pendidikan calon guru Tata Busana. Keterlibatan secara optimal diperlukan untuk menghasilkan satu rancang bangun sistem pendidikan calon guru Tata Busana yang ideal. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam berbagai pendapat, pemikiran, dan ide para akademisi dan praktisi di bidang kejuruan Tata Busana dalam upaya menemukan konsepsi ideal sistem pendidikan calon guru Tata Busana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Upaya pemerintah Indonesia untuk memuliakan profesi keguruan secara hukum telah melahirkan berbagai undang-undang yang mengikat semua pihak terkait untuk melaksanakannya. Akan tetapi upaya tersebut menyisakan pekerjaan rumah yang besar bagi LPTK terkait pelaksanaan pendidikan akademik yang

menghasilkan sarjana pendidikan yang akan dididik lebih lanjut untuk menjadi calon guru profesional dan pendidikan profesi keguruan.

2. Jumlah lulusan LPTK baik negeri maupun swasta tidak seimbang dengan jumlah kebutuhan guru di lapangan. Hal ini mengakibatkan *over supply* tenaga kerja yang berimbas pada ketidaksesuaian pendidikan dengan jenis pekerjaan atau bahkan menimbulkan pengangguran.
3. LPTK kurang serius dalam pengelolaan lembaga dipicu oleh tidak adanya standar penyelenggaraan yang jelas. Institusi pendidikan tinggi diberi keleluasaan mengelola lembaganya masing-masing. Kelonggaran pengamawasan dan monitoring serta pembinaan yang kontinyu oleh pusat.
4. Adanya variasi mutu dalam berbagai pelaksanaan pendidikan guru yang dilakukan oleh LPTK. Kurikulum pendidikan guru masih kerap ditentukan berdasarkan “selera” lembaga pendidikan guru masing-masing.
5. Belum adanya standar mutu pendidik dan sarana dan parasarana pendidikan guru pada lembaga pendidikan tinggi guru berdasarkan peta kompetensi yang dibutuhkan untuk menopang pendidikan guru bermutu.
6. Bidang kajian pendidikan Tata Busana di Indonesia lahir pada awalnya sebagai pendidikan keterampilan yang bersifat *domestic* atau sebagai pendidikan kerumahtanggaan yang membekali kaum wanita untuk terampil menjadi ibu rumah tangga yang berperan penting dalam keluarga. Seiring perkembangan teknologi dan industri yang pesat, maka orientasinya menjadi lebih ke arah memenuhi permintaan tenaga terampil yang sarat dengan berbagai kompetensi dan standar mutu industri. Membuka peluang para wanita untuk aktif bekerja di

luar rumah dengan bekal kompetensi Tata Busana. Tetapi di sisi lain mengikis nilai-nilai kepedulian para wanita tersebut dalam memandang kehidupan keluarga.

C. Fokus Penelitian

Calon guru Tata Busana yang berkualitas dihasilkan oleh lembaga yang mampu menyelenggarakan sistem pendidikan yang akuntabel. Aturan nasional yang memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan calon guru Tata Busana untuk mengembangkan program pendidikan berbasis kurikulum nasional sesuai dengan konteks kekhasan wilayah dan kekuatan sumberdaya, mengakibatkan keberagaman di antara lembaga, dengan keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa pendidikan calon guru Tata Busana terus menerus mencari bentuk idealnya dari waktu ke waktu. Dalam proses pencarian bentuk yang ideal sangat memungkinkan munculnya ide dan konsep baru yang lebih praktis dan efektif yang belum ada dalam konsep umum pendidikan calon guru. Artinya bahwa konsep suatu hal bisa muncul tidak hanya dari tataran teoritis tetapi juga sangat dimungkinkan muncul dari hasil pelaksanaan *trial and error* di lapangan. Dilandasi asumsi tersebut maka fokus penelitian ini adalah melakukan investigasi guna mengumpulkan ide pemikiran dan gagasan pihak yang terkait dan berkepentingan dalam sistem pendidikan calon guru Tata Busana. Para akademisi pendidikan guru Tata Busana dan para praktisi pendidikan Tata Busana dipahami peneliti sebagai pihak-pihak yang cerdas, kritis dan inovatif serta paham dan terlibat secara langsung dalam kehidupan pendidikan calon guru Tata Busana. Memahami seluk beluk

permasalahan, tantangan sekaligus peluangnya. Serangkaian ide pemikiran dan gagasan tersebut selanjutnya diupayakan untuk disusun menjadi sebuah konsepsi melalui alur penelitian kualitatif *grounded-theory*. Hasil rangkuman *best practice* dan pemikiran para akademisi dan praktisi tersebut selanjutnya diharapkan berguna dalam upaya memajukan pendidikan calon guru Tata Busana di masa mendatang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, selanjutnya rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apakah input yang ideal bagi pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
2. Bagaimanakah proses pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
3. Apakah kelebihan yang dimiliki oleh output pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
4. Seperti apakah sistem pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan input yang ideal pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi.

2. Mendeskripsikan proses pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi.
3. Mendeskripsikan kelebihan yang dimiliki oleh output pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi.
4. Mendeskripsikan sistem pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis bagi lembaga pendidikan guru bahwa hasil penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya hasil-hasil penelitian khususnya di bidang pendidikan calon guru kejuruan serta memfasilitasi mahasiswa pasca sarjana akan hakekat "*learning by doing*" untuk pengembangan ilmu dan kompetensi. Manfaat lain diharapkan dapat bermanfaat dalam menyumbangkan ide dan pemikiran serta rujukan demi pembaharuan dan peningkatan kualitas lulusan calon guru Tata Busana di masing-masing lembaga.
2. Manfaat secara praktis bagi peneliti bahwa proses penelitian ini memberikan pengalaman nyata yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan peneliti dan pengembangan karir di bidang pendidikan guru kejuruan Tata Busana. Hasil penelitian ini nantinya merupakan langkah awal keikutsertaan peneliti dalam upaya peningkatan kualitas calon guru kejuruan Tata Busana khususnya dan pendidikan calon guru pada

umumnya. Terbukanya peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan dalam kajian peningkatan kualitas pendidikan guru Tata Busana di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Filosofi Pendidikan Guru

Filosofi pendidikan guru mencakup pemahaman tentang kealiamahan atau sifat dasar dan pemaknaan tentang pendidikan guru. Sifat kealiamahan pendidikan guru atau *the nature of teacher education*, merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, luas dan komprehensif. Proses pendidikan guru baik *pre-service* maupun *in-service* merupakan proses yang saling melengkapi (komplemen). Pendidikan guru didasarkan atas dua teori yaitu guru diciptakan bukan dilahirkan atau sebaliknya bahwa guru dilahirkan bukan diciptakan. Pendidikan guru harus selalu mengikuti perkembangan jaman. Inti dari seluruh proses pendidikan guru terletak pada kurikulum, desain, struktur, bentuk organisasi dan transaksinya, serta tingkat kesesuaian. Kurikulum pendidikan guru memiliki dasar keilmuan yang peka terhadap kebutuhan nyata di lapangan, bermakna, dan merupakan perpaduan konseptual dari pemahaman teori-teori dalam bidang serumpun. Pendidikan guru merupakan sebuah sistem yang terdiri atas hubungan yang saling interdependen antara input, proses, dan output (University of Mumbay, - : 3-4).

Sifat kealiamahan pendidikan guru tersebut tak bisa lepas dari hakekat guru itu sendiri. Profesi guru erat kaitannya dengan tugas memanusiaikan manusia (Uzer, 2003:14) sebagaimana pendapat Cooper (2014:58) bahwa, "*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways*", bahwa guru adalah seseorang yang diberi beban tanggung

jawab membantu orang lain untuk belajar dan berperilaku dalam cara-cara baru. Sehingga sistem pendidikan dan pengajaran sangat lekat dengan dunia pendidikan guru.

Sistem pendidikan dan pengajaran menurut konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara harus bersinergi satu sama lain. Pendidikan memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis), sedangkan pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah, kemiskinan dan kebodohan (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004:154). Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang secara realistis mengkritik praktek pendidikan tradisional yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Dewey menganggap pentingnya pendidikan dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya pengormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang (Baron & Byrne, 2004:117)(Dewey, 1997: 17).

Dewey demikian lekat dengan atribut *learning by doing*. bahwa manusia harus aktif, penuh minat dan siap mengadakan eksplorasi. Belajar haruslah dititik tekankan pada praktek dan *trial and error*. Akhirnya, pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju *kedewasaan*, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak dan merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran (Alex, 2011: 183).

Dan mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Konsep ini sudah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah dan konsep ini menyempurnakan konsep Bloom yang membagi pendidikan menjadi tiga domain(kognitif, afektif, dan psikomotor) (Baron & Byrne, 2004:118).

Pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pendidikan sejatinya berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman, tapi bukan berarti setiap pengalaman itu edukatif. Pendidikan dan pengalaman tidak bisa secara langsung disamakan. Pengalaman yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan seseorang secara otomatis dalam ara tertentu tetapi belum tentu mampu membentuk kebiasaan.

Pengalaman mungkin saja terputus antara satu dengan lainnya, dan memberikan kesan yang berbeda-beda. Permasalahan pendidikan terkait pengalaman adalah memilih jenis pengalaman saat ini yang hidup dengan bermanfaat dan kreatif untuk menuju pengalaman selanjutnya (Dewey, 1997:25-26).

Di dalam filsafat pengalaman edukatif, John Dewey menyebutkan adanya *experiential continuum* atau rangkaian kesatuan pengalaman, yaitu proses pendidikan yang bermula dari pengalaman menuju ide tentang kebiasaan (*habit*) dan diri (*self*) kepada hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, dan kembali lagi ke pendidikan sebagai proses sosial. Prinsip kontinuitas pengalaman berarti bahwa setiap pengalaman mengambil sesuatu dari yang sebelumnya dan memodifikasi dalam beberapa cara kualitas pengalaman yang datang sesudahnya.. Ada semacam kontinuitas dalam setiap kasus, karena setiap pengalaman mempengaruhi sikap untuk lebih baik atau buruk yang membantu menentukan kualitas pengalaman berikutnya (Dewey, 1997:27)

Dalam *experiential continuum* dikenal adanya kategori kontinuitas, yaitu segala upaya untuk melakukan diskriminasi antara pengalaman yang berharga dalam proses pendidikan dan yang tidak. Hal ini sejalan dengan prinsip demokratis yang menjadi salah satu prinsip utama pendidikan progresif yang diusung Dewey. Prinsip menghargai kebebasan individu untuk kesopanan dan kebaikan hubungan manusia pada akhirnya kembali pada keyakinan untuk kualitas pengalaman yang lebih tinggi pada bagian yang lebih banyak (Dewey, 1997:33)

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk mencapai intelektualitas dan materi, tetapi membetuk manusia seutuhnya dan jiwa yang matang yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci, serta manfaat

bagi orang lain. Ini mendukung pendapat Socrates, bahwa pendidikan memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia yaitu keluhuran budi atau *Wijshheid*, yang maknanya adalah jalannya kesempurnaan, bersatunya lahir dan batin (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004: 156). Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sejalan dengan aliran konvergensi mengakui arti penting pembawaan dan pengaruh lingkungan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya (Kemendiknas, 2011:11). Sistem pengajaran haruslah berfaedah bagi pembangunan jiwa dan raga bangsa dan bahan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup rakyat.

Membangun manusia seutuhnya sebagai tujuan Pembangunan Nasional Indonesia, mengandung makna membangun segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia meliputi ideology, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial dan budaya. Menurut Pedoman dan Penghayatan Pancasila, setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup, dan menjaga kehidupan yang lebih baik. Kekuatan manusia pada dasarnya tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwanya semata-mata, melainkan terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dengan manusia lainnya. Bersama masyarakat itulah manusia menciptakan kebudayaan, yang pada akhirnya membedakan manusia dari segenap mahluk hidup yang lain. Kebudayaan terkait erat dengan salah satu kebutuhan primer manusia yaitu pakaian, yang secara estetika berkembang dalam konsep *fashion*.

Fashion merupakan bagian dari lini budaya yang dikaitkan dengan busana atau pakaian. Menurut asal katanya, *Fashion* berasal dari bahasa Latin

factio yang artinya membuat atau melakukan. Arti kata *fashion* mengacu pada kegiatan yaitu sesuatu yang dilakukan seseorang (Barnard, 1996:11). *Fashion* dan pakaian merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk membedakan dirinya baik dengan individu lain maupun dengan makhluk lainnya di bumi (Rahmadya Putra Nugraha, 2016:1).

Fashion merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan suatu kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara non-verbal untuk memproduksi dan mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, seperti dandanan, perhiasan, *furniture*, dekorasi ruang, dan sebagainya. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebuah karya seni tetapi juga sebagai simbol cerminan budaya yang dibawa (Rahmadya Putra Nugraha, 2016:2).

Konsep trilogi pendidikan (sistem *among*), yang lebih dikenal sebagai *ing ngarsa sun tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* (Kemendiknas, 2011:11), merupakan falsafah pendidikan nasional yang memberikan gambaran sosok seorang pendidik sejati, bahwa di depan dia harus memberikan tauladan yang baik, ketika berada di tengah-tengah dia harus bisa menggugah semangat peserta didik, dan ketika di belakang dia harus menjadi pendorong/motivator peserta didik. Seorang pendidik yang baik, menurut Ki Hajar Dewantara, harus tahu bagaimana cara mengajar, memahami karakter peserta didik dan mengerti tujuan pengajaran. Agar dapat mewujudkan hasil

didikan yang mempunyai pengetahuan yang mumpuni secara intelektual maupun budi pekerti serta semangat membangun bangsa.

Konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara secara filosofis sejalan dengan aliran pendidikan konvergensi yang bersifat universal, yang berpandangan bahwa: (a) anak dilahirkan sudah membawa pembawaan baik dan buruk, (b) faktor pembawaan dan faktor lingkungan punya peran setara, (c) bakat yang baik akan berkembang dalam lingkungan yang baik, dan lingkungan yang baik tidak mempunyai daya penguatan terhadap perkembangan anak bila tidak ada bakat yang diperlukan untuk mengembangkannya (Kemendiknas, 2011:12).

Pendidikan calon guru merupakan tahap di mana seseorang dididik dalam tempat dan waktu tertentu, kondisi tertentu, cara dan media tertentu untuk nantinya memasuki sebuah profesi atau pekerjaan sebagai pengajar. *Cantrik and Mentrik had to get guidance from senior teachers or mentor teachers so that he or she could become a teacher at the school of Taman Siswa.* (Anitah dkk, 2013: 142). *Cantrik* dan *Mentrik* merupakan salah satu sebutan murid calon guru laki-laki dan perempuan pada jaman Ki Hajar Dewantara. Jangka waktu pencantrikan tidak sama satu dengan yang lain dan berdasarkan kemampuan para *cantrik-mentrik*, sebagaimana kutipan berikut:

Untuk tingkatan "Taman-Guru" atau pengadjar-pengadjar kita jang keluaran sekolah lain, lalu masuk kedalam kalangan kita dengan mendapat pimpinan dari salah seorang pemimpin, jang telah mendapat hak mendidik tjantrik; lamanja petjantrikan itu tergantung pada kepandaian, pengetahuan dan adat-istiadatnya jang mentjantrik (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004: 115).

Pendidikan guru merupakan pendidikan yang menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia profesi keguruan. Ciri pendidikan seperti ini sangat dekat dengan ciri-ciri pendidikan vokasi/kejuruan sebagaimana pendapat Pavlova (2009:7) bahwa “*Traditionally, direct preparation for work was the main goal of vocational education*”, atau mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan memiliki tujuan utama menyiapkan seseorang untuk bekerja, sehingga secara filosofis, pendidikan calon guru berada di bawah naungan prinsip-prinsip filosofi pendidikan vokasi. Thompson (1973: 150) mengemukakan filosofi pendidikan vokasi adalah “*Matching: what job was needed and what was needed to do the job*”. Dalam pendidikan vokasi atau kejuruan ada beberapa aliran filsafat yang sesuai dengan keberadaannya, yaitu eksistensialisme, esensialisme, dan pragmatis. Eksistensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengembangkan eksistensi manusia untuk bertahan hidup, bukan merampasnya. Sedangkan esensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain seperti ekonomi, politik, sosial, ketenaga kerjaan serta religi dan moral.

Pragmatisme yang digagas oleh Dewey (Storm, -:23) disepakati sebagai dasar filosofi pendidikan vokasi yang utama. Pendidikan pragmatis mencoba menyiapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah nyata secara logis dan rasional, terbuka mencari dan menemukan alternatif solusi serta siap melakukan eksperimen. *Outcome* yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi, mampu

mencukupi dirinya sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi, dan berpandangan bahwa belajar dan beraksi adalah proses yang panjang.

Pragmatisme sebagaimana definisi Miller, menyeimbangkan kedua filosofi esensialisme dan eksistensialisme dan memberi ruang ide baru yang praktis. Pragmatisme tanggap terhadap perkembangan inovasi-inovasi program seperti *tech-prep* yang menyediakan pendidikan vokasi bertemu dengan kebutuhan dunia kerja (Storm, tanpa tahun). Aliran pragmatisme cenderung berpikir secara materialis dan nyata serta memikirkan kebutuhan-kebutuhan dunia yang secara praksis memiliki peran terhadap pendidikan kejuruan yaitu berorientasi pada penguasaan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Keduanya sama-sama mengharapkan hal-hal yang praksis sebagai tindakan nyata.

Dalam prinsip pendidikan vokasi ini Dewey menolak gambaran siswa sebagai individu pasif, dikendalikan oleh tekanan ekonomi pasar dan eksistensinya di batasi dalam mengembangkan kapasitas intelektualnya. Dewey memandang siswa aktif memburu dan mengkonstruksi pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa pragmatism berkaitan erat dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, seperti dalam pendapatnya, *“Education is not an affair of “telling” and being told, but an active and constructive process. From a constructivist viewpoint, the primary purpose of knowledge is to help humans function in the world”* (Beck & Kosnik, 2006:175).

Pendidikan bukanlah sekedar pemberian informasi, akan tetapi proses aktif dan konstruktif. Dari sudut pandang konstruktivis, tujuan utama pengetahuan

adalah untuk membantu manusia berguna di dunia. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Piaget bahwa *learners construct ways to make sense of experiences, and will continue to use those constructions as long as they work* (Beck & Kosnik, 2006:177), yang berarti siswa-siswa membangun cara untuk memahami pengalaman, dan akan terus menggunakannya selama mereka bekerja.

Filosof terkemuka penggagas *social constructivism* yaitu Vygotsky, yakin bahwa belajar dan pengembangan merupakan sebuah aktivitas yang kolaboratif, siswa berkembang secara kognitif dalam konteks sosial dan pendidikan. Persepsi, perhatian dan kapasitas memori siswa ditransformasi melalui sarana kognitif vital oleh budaya, konteks sosial, tradisi, bahasa, dan agama. Sebagai acuan belajar, siswa awalnya membuat kontak dengan lingkungan sosial pada level interpersonal dan selanjutnya menginternalisasi dalam pengalamannya. Kemampuan awal dan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh akan membantu siswa untuk mengkonstruksi ide-ide baru (Ozer, 2004:42)

Sifat-sifat dasar pendekatan *social constructivist* adalah: (a) pengetahuan dibangun oleh peserta didik, (b) pengetahuan senantiasa berbasis pengalaman, (c) Belajar bermakna sosial, (d) semua aspek seseorang terhubung, dan (e) masyarakat belajar harus bersifat inklusif dan berkeadilan. Penerapan *social constructivist* pada level pendidikan calon guru. Konstruktivisme sosial melibatkan sebuah kesamaan dari budaya dan pengalaman berupa kebermaknaan, kritis, sosial, dan holistik. Hal ini diperlukan agar siswa calon guru dapat melihat secara langsung makna pendekatan, belajar "*how to do it*", dan tumbuh secara intelektual dan pribadi dalam upaya untuk mampu mengajarkan konstruktivis

sosial (Beck & Kosnik, 2006:176). *Social constructivism* bukan hanya sekedar ide teoritis yang menarik, tapi juga mampu membantu secara signifikan di tengah-tengah deraan tantangan dan ketegangan yang dihadapi dalam Pendidikan guru saat ini.

Implikasi utama dari paradigma konstruktivis untuk pendidikan guru menurut Beck & Kosnik (2006:179), adalah bahwa mahasiswa calon guru harus memiliki waktu dan dorongan untuk merenungkan apa yang mereka pelajari. Integrasi konstruktivis sosial dalam program pendidikan calon guru memberikan banyak manfaat. Mahasiswa belajar untuk menghubungkan teori dan praktek, melihat hubungan antara berbagai dimensi kehidupan, pembelajaran kognitif dan sosial, akademik dan pribadi, profesional dan sehari-hari, dan mengembangkan pendekatan yang luas untuk mengajar daripada memperoleh potongan pengetahuan dan keterampilan yang terputus-putus. *Social constructivism* juga merupakan salah satu pendekatan yang sesuai diterapkan di era global, di mana individu tidak bisa mengetahui kebenaran dengan cara yang mutlak, tapi bisa mempelajari pemaknaan yang dibangun secara sosial melalui lensa bahasa, budaya, dan konteks perkembangan jaman (Gaudelli, 2003:102)

2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan pesereta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 15). Secara tradisional, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk mendidik generasi muda tentang segala sesuatu mengenai pekerjaan (Thompson, 1973:24) dan menyiapkan

lulusan untuk siap bekerja (Pavlova, 2009:7), meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu dan menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat (Basuki wibawa, 2005:21) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kepmendikbud 0490/U/1990).

Pendidikan kejuruan mendidik dan melatih siswa dalam proses menemukan jalan dalam mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yang merupakan langkah awal dari pengembangan kapasitas yang diperlukan dalam pekerjaan, untuk mencapai kapabilitas menuju keberlanjutan kehidupan kerja (Putu sudira, 2016:25). Pendidikan kejuruan identik dengan: (1) “belajar untuk bekerja”, (2) berupaya meningkatkan kompetensi teknik dan posisi seseorang di lingkungannya melalui penguasaan teknologi, (3) berkaitan erat dengan pasar kerja sehingga pendidikan kejuruan sering dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi yang kuat terhadap ekonomi nasional (Surya Dharma dkk, 2013:6-7)

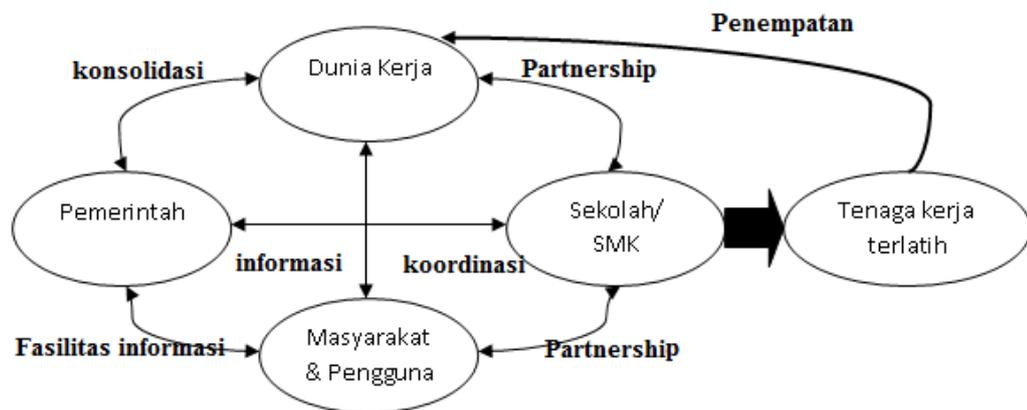
Induk teori pendidikan kejuruan bersumber dari teori efisiensi sosial Prosser dan teori pendidikan demokratis John Dewey. Teori Prosser menyatakan bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan lingkungan belajar dan peralatan menyerupai yang ada di dunia kerja untuk membentuk kebiasaan kerja. Penguatan kemampuan dan keterampilan kerja dilakukan melalui pengulangan cara berpikir dan bekerja secara efisien. Seleksi bakat dan minat sangat penting. Kemampuan produktif sebagai standar performance dikembangkan berdasarkan kebutuhan industri sesuai actual jobs. Pembiayaan pendidikan dan pelatihan menjadi syarat paling utama. Sementara teori John Dewey menyatakan bahwa

pendidikan kejuruan menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah sesuai perubahan zaman dalam berbagai cara logika dan membangun rasional melalui proses berpikir yang semakin terbuka dalam menemukan berbagai kemungkinan solusi dari berbagai pengalaman. John Dewey mengharapkan terbangunnya masyarakat berpengetahuan yang mampu beradaptasi dan menemukan kekokasionalan diri dalam partisipasi di masyarakat, memiliki wawasan belajar dan bertindak dalam melakukan perubahan sebagai proses belajar sepanjang hayat (Putu Sudira, 2016:32).

Fungsi dan peran pendidikan kejuruan secara holistik sebagaimana terjabar dalam sembilan prinsip dasar pendidikan kejuruan yaitu: (1) pendidikan kejuruan sebagai pemandu pertumbuhan ekonomi, (2) pendidikan kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma serta agen perubahan, (3) pendidikan kejuruan untuk meningkatkan daya saing bangsa, (4) Pendidikan kejuruan sejak dini, (5) Pendidikan kejuruan berbasis mutu, (6) Pendidikan kejuruan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, (7) pendidikan kejuruan tidak sebatas pendidikan dalam lingkup formal, (8) kurikulum pendidikan kejuruan yang dinamis, adaptif, prediktif, dan fleksibel terhadap perubahan, dinamika sosial dan IPTEKS, (9) kolaborasi terpadu dan saling menguntungkan antara peserta didik (lulusan), dunia usaha/dunia industri (Du/Di), pemerintah, dan masyarakat (Wagiran, 2009:7-8). Pendidikan kejuruan mendasarkan diri atas filosofi sentral sebagaimana dikemukakan Budiyono (Surya Dharma dkk, 2013:7) yaitu: realitas kompetensi yang diajarkan, kebenaran pendidikan kejuruan, dan nilai pendidikan kejuruan yang ada di sekolah sama dengan yang ada di dunia usaha dan industri.

Pendidikan kejuruan harus memberikan pengalaman bekerja efektif dan efisien, memiliki pengetahuan dan keterampilan psikomotorik dan selalu mengikuti perkembangan teknologi dunia.

Keberhasilan proses pendidikan kejuruan ditentukan oleh empat komponen, yaitu sekolah, dunia kerja, pemerintah, dan masyarakat dan pengguna jasa pendidikan kejuruan. Model relasi keempat komponen tersebut ditunjukkan dalam gambar 01.



Gambar 01. Model relasi pendidikan teknik dan kejuruan untuk masyarakat dan dunia kerja (Putu sudira, 2016:130)

Istilah pendidikan kejuruan dalam sistem perundang-undangan di Indonesia dibedakan dengan pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan vokasi didefinisikan sebagai pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Pendidikan profesi didefinisikan sebagai pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik

untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (UU sisdiknas tahun 2003).

3. Pendidikan Guru Tata Busana

a. Definisi Pendidikan Guru Tata Busana

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005). Profesi guru erat kaitannya dengan tugas memanusiaikan manusia (Uzer, 2003:15). Cooper (2014:59) mengemukakan bahwa,

A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways. A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of 'potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation.

Guru profesional merupakan tenaga kependidikan berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya S1 atau setara, memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengendalian pendidikan/pengajaran. Berwenang membina tenaga kependidikan yang lebih rendah jenjang profesionalnya (Danim, 2002:8). Begitu pentingnya peran guru, Sanders & Rivers seperti dikutip Darling-hammond (2006: 19) menyatakan “*the influence of a good or bad teacher affects a student's learning not only in that year but also in later year*”. Baik atau buruknya guru tidak hanya akan berpengaruh terhadap pembelajaran siswa saat itu, tetapi juga di masa selanjutnya.

Guru dan tenaga kependidikan Tata Busana di Indonesia secara umum dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal dan non formal. Pendidikan guru tata busana pada jalur non formal dilaksanakan dalam bentuk kursus dan pelatihan. Lulusan lembaga kursus dan pelatihan ini lebih dikenal dengan istilah instruktur kursus dan pelatihan tata busana yaitu tenaga pendidik yang berasal dari masyarakat yang bertugas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan. Kualifikasi minimal seorang instruktur kursus dan pelatihan tata busana adalah telah menempuh kursus Tata Busana minimal level 2, Sertifikat kompetensi sesuai bidangnya, Sertifikat mengikuti pelatihan instruktur kursus dan pelatihan, dan sertifikat/ijazah tenaga pendidik dan penguji praktik (Abufatanziz, 2012: 28).

Lembaga pendidikan formal yang menghasilkan guru tata busana berada pada level pendidikan tinggi yaitu di Universitas-universitas baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan program studi pendidikan strata 1 tata busana. Merujuk pada buku pedoman akademik Universitas Negeri Surabaya tahun 2014 bahwa misi program studi S1 Tata Busana adalah menghasilkan pendidik di bidang tata busana yang unggul dalam pendidikan dan keilmuan; Mengembangkan keilmuan pendidikan tata busana yang relevan dengan perkembangan IPTEKS secara nasional dan internasional; Mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai lembaga guna meningkatkan relevansi dan kualitas lulusan.

Pendidikan Tata Busana dalam mencapai tujuan pendidikannya mencetak calon guru tata busana melalui serangkaian proses pendidikan di dalam maupun di

luar kampus, sebagaimana tertuang dalam naskah kurikulum S1 Pendidikan Tata Busana. Untuk menempuh program ini mahasiswa harus menyelesaikan sejumlah mata kuliah teori, praktek dan praktek lapangan sebanyak 148 sks dari 151 sks yang disediakan; Jabaran kompetensinya terdiri atas kompetensi utama 84 sks, kompetensi pendukung 60 sks, dan kompetensi lain 7 sks. Sifat mata kuliah di program S1 pendidikan tata busana terdiri atas mata kuliah wajib 128 sks dan mata kuliah pilihan wajib 23 sks (Pedoman Akademik Unesa, 2014:214).

b. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Guru Tata Busana

Mengacu Permendikbud no. 49 tahun 2014 pasal 5-7 bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Perguruan Tinggi adalah kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. SKL digunakan sebagai acuan utama Pengembangan standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pembiayaan pembelajaran. SKL disusun mengacu pada KKNI.

Standar Kompetensi Lulusan S1 Pendidikan Tata Busana, sebagaimana terurai dalam pedoman akademik Universitas Negeri Malang (2014:123) terdiri atas 4 Kompetensi mencakup: (1) Sikap, (2) Penguasaan Pengetahuan, (3) Keterampilan umum, dan (4) Keterampilan khusus. SKL berkaitan dengan Sikap dijabarkan dalam 6 (enam) poin sebagai berikut: (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam

menyelesaikan tugasnya; (3) Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; (4) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; (5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain; (6) Menjunjung tinggi penegakan hokum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan umum.

SKL berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dijabarkan dalam 6 (enam) poin sebagai berikut: (1) Menguasai konsep teoritis pedagogi dan konsep pengetahuan dalam bidang studi tata busana yang sesuai dengan lingkup tugasnya; (2) Menguasai konsep, prinsip, dan aplikasi berbagai metode pembelajaran tata busana khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*); (3) Menguasai prinsip dan teknik perencanaan dan evaluasi pembelajaran tata busan; (4) Menguasai prosedur dan analisis penelitian pendidikan tata busana; (5) Menguasai konsep-konsep teori ilmu tata busana dengan dukungan ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, manajemen, komunikasi, dan seni budaya sebagai landasan dalam menganalisis dan penerapan layanan pendidikan bagi peserta didik di SMK bidang keahlian tata busana; (6) Menguasai konsep, prinsip, dan aplikasi kewirausahaan yang diperlukan untuk mengelola usaha busana.

SKL berkaitan dengan keterampilan khusus dijabarkan dalam 10 (sepuluh) poin sebagai berikut: (1) Mampu memanfaatkan IPTEKS yang relevan dalam lingkup pendidikan Tata Busana untuk memahami potensi peserta didik pada pendidikan formal; (2) \Mampu mengembangkan kurikulum pendidikan

SMK Tata Busana; (3) Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai pendidikan Tata Busana; (4) Mampu mengembangkan dan mengelola pembelajaran pendidikan Tata Busana sesuai prinsip pedagogik; (5) Mampu menerapkan berbagai pendekatan dan metode pengajaran pendidikan Tata Busana; (6) Mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK dalam pengajaran Tata Busana; (7) Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dalam menentukan berbagai alternatif pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik di SMK bidang keahlian Tata Busana dengan mengaplikasikan nilai-nilai humanitarian dan hak asasi manusia; (8) Mampu menunjukkan kinerja dalam praksis pendidikan Tata Busana yang dapat dipertanggungjawabkan pada para pengguna layanan, pemangku kepentingan, dan masyarakat dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar berpikir kritis dan pemberdayaan dalam praktek pendidikan Tata Busana; (9) Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggungjawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang pendidikan Tata Busana; (10) Mampu mengelola usaha modiste, garmen/konfeksi, dan atau butik.

c. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Guru Kejuruan Tata Busana

Mengacu pada Permendikbud no. 49 tahun 2014 bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran

tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

Kurikulum Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana di organisasikan dalam kelompok-kelompok mata kuliah sebagai berikut: (1) Kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; (2) Kelompok matakuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan ketrampilan tertentu; (3) Kelompok matakuliah keahlian berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaan berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai; (4) Kelompok matakuliah perilaku berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (5) Kelompok matakuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Belajar didefinisikan sebagai proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan,, dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan cirri penting yang membedakannya dari jenis makhluk yang lain. Bagi

individu dalam kebudayaan kita, kemampuan belajar terus-menerus memberikan sumbangan bagi pengembangan berbagai ragam gaya hidup. Bagi masyarakat, belajar memainkan peran penting dalam penerusan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan ke generasi yang baru (Gredler, 1991: 1-2).

Paradigma belajar dan pembelajaran bidang kejuruan di abad XXI mencakup berbagai segi, yaitu transformasi sepanjang hayat (*long life learning*), pendidikan untuk semua (*educational for all*), belajar dari kehidupan (*life-based learning*), dan belajar di tempat kerja (*work place learning*) melalui berbagai pengalaman kerja, mengakuisisi *life skills* dan keterampilan berkarir (*career skills*) yang memadai dari fase ke fase sehingga praksis pengajaran dan pembelajaran *TVET* terreformulasi (Putu Sudira, 2016:109). Pembelajaran abad XXI telah menggeser peran peserta didik sebagai pusat pendidikan, *self learning*, *self-actualizing process*, *focus on how to learn*, *self rewarding*, *multiple sources of learning*, *networked learning*, *lifelong and everywhere*, *unlimited opportunities*, *world-class learning*, *local and international outlook* (Ceng, 2005:29).

Teori belajar *TVET* sudah berkembang jauh sejalan dengan perkembangan tuntutan karir kerja abad XXI. Teori belajar klasik tidak lagi memenuhi kecukupan dalam analisa kebutuhan pembelajaran *TVET*, sehingga membutuhkan kehadiran teori belajar kontemporer, seperti teori belajar berbasis kehidupan (*life based learning*), belajar dalam persekutuan sosial (*social partnerships learning*), pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), pengembangan kompetensi sebagai proses kolektif (*competence as collective process*), pembentukan pembelajar sebagai anggota jaringan, *work-bases*

learning, work-place learning, dan learning in working life (Putu sudira, 2016:160).

Strategi pembelajaran yang berkualitas, autentik, kontekstual dengan dunia kerja, rasional, dan terukur sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran *TVET* yang efektif dan efisien. Diperlukan adanya strategi makro dan mikro pembelajaran. Dalam strategi makro pembelajaran *TVET*, dibutuhkan pengaturan terhadap tiga hal besar yaitu: (1) efektifitas internal, (2) efektivitas jaringan kerjasama, dan (3) efektivitas masa depan. Sedangkan strategi mikro pembelajaran *TVET* berkaitan dengan operasionalisasi beberapa faktor, yaitu: (1) pembentukan kapabilitas melakukan kompetensi dasar sebagai tugas-tugas actual yang dibutuhkan peerja kompeten, (2) pengelolaan komponen kompetensi dasar sebagai tugas actual, (3) pengorganisasian komponen kompetensi dasar, (4) pemilihan lokasi pembelajaran, (5) optimasi setting belajar dan berlatih, (6) pengalokasian bahan, energy dan sumberdaya pendukung, (7) pengaturan pola aktivitas pembelajaran, (8) pengalokasian waktu, (9) pengelompokan dan pengaturan peserta didik, (10) penerapan model, metode, media, dan prosedur pembelajaran, (11) penerapan pendekatan pembelajaran actual-kontekstual, (12) penetapan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi kerja, (13) penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, (14) penerapan assessmen pembelajaran autentik, (15) melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien (Putu sudira, 2016: 219 & 251)

d. Sejarah Pendidikan Guru Tata Busana di Indonesia

Sejarah pendidikan guru tata busana terangkum dalam buku Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia (Dedi Supriadi, 2000: 368-374) bahwa pada mulanya pendidikan yang diperuntukkan bagi gadis-gadis bangsawan di Indonesia dirintis oleh R.A. Kartini dan R. Dewi Sartika dalam bentuknya sebagai pendidikan non-formal. Selanjutnya berkembang menjadi pendidikan formal setingkat SD yang mengajarkan keterampilan dasar untuk berumah tangga. bernama Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1904 dan Sekolah Kartini pada tahun 1913. Selanjutnya berkembang ke tingkat SLTP dengan nama *van Deventer School* dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda dengan lama waktu sekolah 3-4 tahun. Sedangkan *Mevrouw de Jonge School* dibuka untuk para siswa yang melanjutkan dari sekolah berbahasa melayu dengan lama pendidikan 1-2 tahun. Sekolah kepandaian putri semakin berkembang pesat. Muncul beberapa sekolah seperti *Meisjes Vervolg School (MVVS)*, *Kop School*, dan *Lagere Nijverheids School (LNS)*, mengakibatkan permintaan akan tenaga guru juga meningkat. Awalnya para guru berasal dari bangsa belanda, tetapi dirasakan terlalu mahal untuk menggaji, maka pemerintah mendirikan sekolah guru *GOSVO (Gouvernements Opleidings School Voor Vak Onderwijzeressen)* untuk melayani sekolah *LNS*. Pihak swasta juga mendirikan sekolah guru bernama *OSVO (Opleidings School Voor Vak Onderwijzeressen)* menyiapkan guru sekolah *LNS* selama 4 tahun. Jurusan yang dibuka adalah memasak dan menjahit. Selama pendudukan Jepang, sekolah-sekolah guru tersebut ada yang menggunakan nama

jepang, meskipun mata pelajaran yang disajikan tetap sama dengan pada zaman penjajahan Belanda..

Setelah Kemerdekaan sekolah-sekolah dikelola oleh pemerintah. Perubahan nama sekolah pun dilakukan, yaitu *LNS* menjadi Sekolah Kepandaian Putri (SKP) dengan lama waktu penempuhan 2 tahun dan 4 tahun. SKP 4 tahun bisa melanjutkan ke tingkat lebih tinggi. *GOSVO* dan *OSVO* juga berubah menjadi Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) dengan 3 jurusan yaitu memasak, menjahit, dan kerajinan tangan.

Pada tahun 1950 di Jakarta didirikan Lembaga Pendidikan Guru Kepandaian Putri, yaitu untuk mendidik calon guru SGKP. Lembaga ini kemudian berubah menjadi Kursus B1 Pendidikan Kepandaian Putri (B-I-PKP). Lamanya belajar mula-mula 2 tahun, kemudian meningkat menjadi 2,5, dan tahun pada tahun 1958 menjadi 3 tahun. Pada tahun 1960, B.I-PKP menjadi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Indonesia. Pada tahun 1964 FKIP UI berubah menjadi IKIP Jakarta, maka jurusan IKK pun menjadi salah satu jurusan di FKIP IKP Jakarta. Dalam perkembangannya jurusan IKK juga didirikan di sejumlah provinsi, seperti Bandung (IKIP Bandung), Yogyakarta (IKIP Yogyakarta), dan Malang (IKIP Malang).

Pada tahun 1965 Jurusan IKK ini tergabung dalam Fakultas Ilmu Pendidikan, dan sejak tahun 1983 bersamaan berubahnya FKT menjadi FPTK (Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan), jurusan IKK bergabung ke FPTK dan berubah nama menjadi jurusan PKK. Perluasan mandat yang diberikan oleh

Departemen Pendidikan kepada lembaga IKIP pada tahun 1999, menyebabkan lembaga ini berubah menjadi Universitas (Triyanto, dkk, 2014: 4). Hal ini berimbas pada nama jurusan PKK, di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan PKK berubah menjadi PTBB (Pendidikan Teknik Boga dan Busana). Di UNNES Semarang Jurusan PKK berubah menjadi Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi/TJP. Yang tetap bertahan dengan nama jurusan PKK antara lain UPI Bandung dan Unesa Surabaya.

e. Standar Kompetensi Guru Tata Busana

Kompetensi guru menurut Broke & Stone seperti dikutip Mulyasa (2009: 25) adalah “...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful.*” Kompetensi guru merupakan gambaran secara kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Secara umum kompetensi guru mencakup kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut dijadikan landasan dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan tenaga kependidikan dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan guru (Mulyasa, 2013: 68)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan 4 (empat) Standar Kompetensi Guru sebagai berikut: (1) Kompetensi

Pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; (4) Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Tiga standar kompetensi (pribadi, sosial, dan pedagogi) adalah sama diantara semua program pendidikan guru. Perbedaan secara substansial antara program studi satu dengan lainnya dalam program pendidikan guru adalah terletak pada substansi standar kompetensi profesional. Sifat, jenis dan keluasan materi ajar bidang studi berbeda antara bidang studi umum dan kejuruan, bahkan di antara bidang studi kejuruan itu sendiri. Standar kompetensi guru tata busana dan guru kejuruan lainnya di Indonesia belum dirumuskan secara khusus. Menurut Salim (2011: 18), guru kejuruan pada program produktif selain dituntut untuk memiliki kompetensi dasar (pedagogis, kepribadian, dan sosial juga dituntut memiliki karakteristik dan persyaratan kompetensi profesional yang spesifik, yaitu: (1) memiliki keahlian praktis yang memadai sesuai bidang produktif yang

digeluti; (2) mampu menyelenggarakan pembelajaran (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (3) mampu merancang pembelajaran (diklat) di sekolah dan di dunia usaha atau industri.

Kompetensi profesional dalam bidang busana dirumuskan sebagai kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi pembelajaran bidang busana. Materi pembelajaran bidang busana meliputi: (1) penguasaan materi teori dan praktek menggambar desain busana, (2) menghias busana/lenan rumah tangga, (3) pembuatan pola dewasa wanita dan pembuatan busana, (4) pembuatan pola busana dewasa pria dan pembuatan busana, (5) pembuatan pola busana anak dan pembuatan busana, (6) pembuatan pola konstruksi, (7) pola dengan teknik draping, (8) pola strandar dan pola jadi, pembuatan pola dengan teknik digital, (9) pembuatan busana etnik (a.l. kain dan kebaya), (10) pengetahuan tekstil, (11) sejarah mode, (12) teori dasar busana, (13) manajemen usaha busana, (14) kimia tekstil, (15) Busana Pengantin, (16) *Event organizer*, dan (17) teknik menjahit busana butik, konfeksi, dan modiste (Arifah A. Riyanto, 2009).

4. Sistem Pendidikan Calon Guru (*Pre-service Teacher Education*)

a. Definisi

Sistem menurut Robert B. Howsam sebagaimana dikutip Hamalik (2009: 7-8): *a system is conceived as a complex of elements, each of which is necessary to accomplish the purpose of the larger system. Each element is a subsystem which also has all the basic characteristic of a system.* Dari definisi tersebut diketahui bahwa sistem merupakan gabungan sub-sub sistem yang kompleks

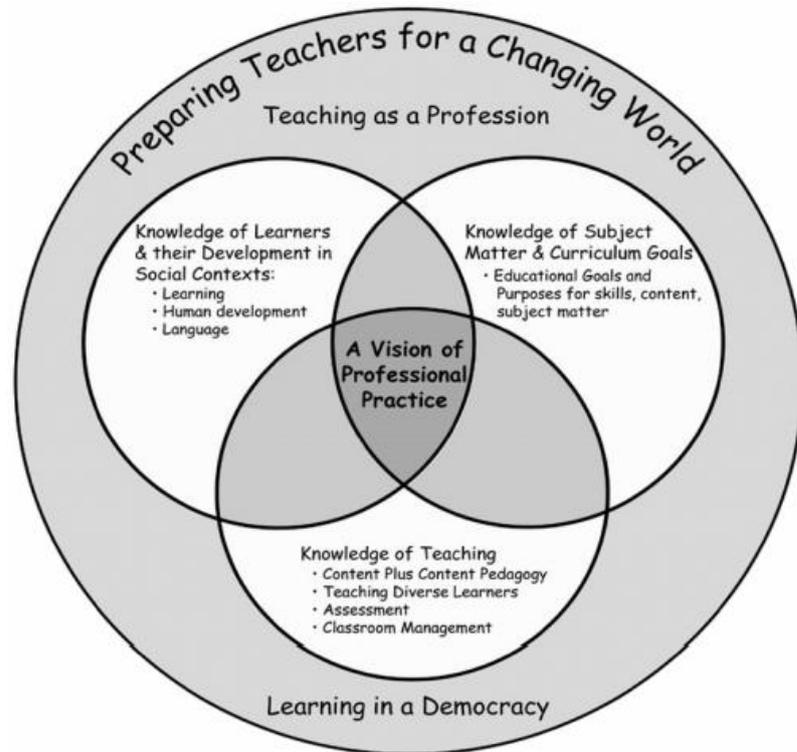
untuk mencapai tujuan dari sistem yang lebih besar. Setiap sub sistem juga memiliki semua karakteristik dasar sistem.

Pendidikan guru merupakan pendidikan profesional yang terdiri dari beberapa kategori yaitu pendidikan *pre-service*, pendidikan *in-service*, pendidikan berlanjut, pendidikan lanjutan, dan pengembangan staf' (Hamalik, 2009: 8-9). Pendidikan calon guru (*pre-service*) merupakan bagian dari serangkaian proses pendidikan guru yang kompleks. Windsor seperti dikutip Darling-Hammond (2006: 287) mengemukakan bahwa *teacher education is the task of moving the student from having learned deeply to readiness and skill to teach wisely*. Pendapat ini didukung oleh Feuer, Floden, Chudowsky, & Ahn (2013: 1) bahwa *Teacher preparation programs (TPPs) are where prospective teachers gain a foundation of knowledge about pedagogy and subject matter, as well as early exposure to practical classroom experience*. Wilke seperti dikutip Rena & Suleman (2006: 30) menyatakan *pre-service teacher education often provides the first step in the professional development of teachers. It exposes student teachers to new perspectives as well as prepares them in knowledge and skills*. Dari ketiga definisi di atas dapat dirangkum bahwa pendidikan calon guru adalah tahap awal dalam serangkaian pengembangan profesional keguruan dimana peserta didik mendapat pembekalan dasar ilmu keguruan beserta terapannya menuju kesiapan mengajar secara layak.

Menyadari akan tugas yang tidak ringan, pendidikan calon guru merupakan bagian penting untuk menjamin pasokan guru berkualitas tinggi dalam jangka panjang (Schleicher, 2012:76), maka lembaga Pendidikan guru harus

tampil sebagai lembaga yang kuat dan berdaya (*powerful*). Untuk itu Darling-Hammond menggagas “*Powerful teacher education program is a program that prepare teachers to teach a wide range of student successfully, including those who struggle to learn from their first day in the classroom*” (Darling-Hammond, 2006: 5), bahwa pendidikan calon guru yang berdaya adalah suatu program yang menyiapkan guru untuk mengajar sejumlah besar siswa dengan sukses termasuk mereka yang berjuang belajar dari hari pertama di dalam kelas. Upaya untuk menciptakan pendidikan penyiapan guru yang baik, berdaya dan berkualitas ini sangat penting khususnya dalam penyiapan tenaga kependidikan yang berkualitas dan mendukung pertumbuhan masyarakat dalam konteks abad 21, sebagaimana pendapat “*Preservice teacher education program play a significant role in the preparation of a highly qualified teaching workforce, which is necessary to support the development of a complex 21st century society*” (Young, Grant, Montbriand, & Therriault, 2001: 1).

Darling-Hammond and Bransford (2005: 11) menyatakan bahwa dalam proses penyiapan guru, guru ditekankan untuk menguasai 3 (tiga) hal penting, yaitu: (1) pengetahuan tentang karakteristik peserta didik dan perkembangannya dalam konteks sosial, (2) pengetahuan bidang studi dan tujuan kurikulum, dan (3) pengetahuan tentang pengajaran. Penguasaan atas ketiga hal tersebut mampu membentuk visi praktik profesional keguruan, sebagaimana tampak dalam gambar 02 sebagai berikut.



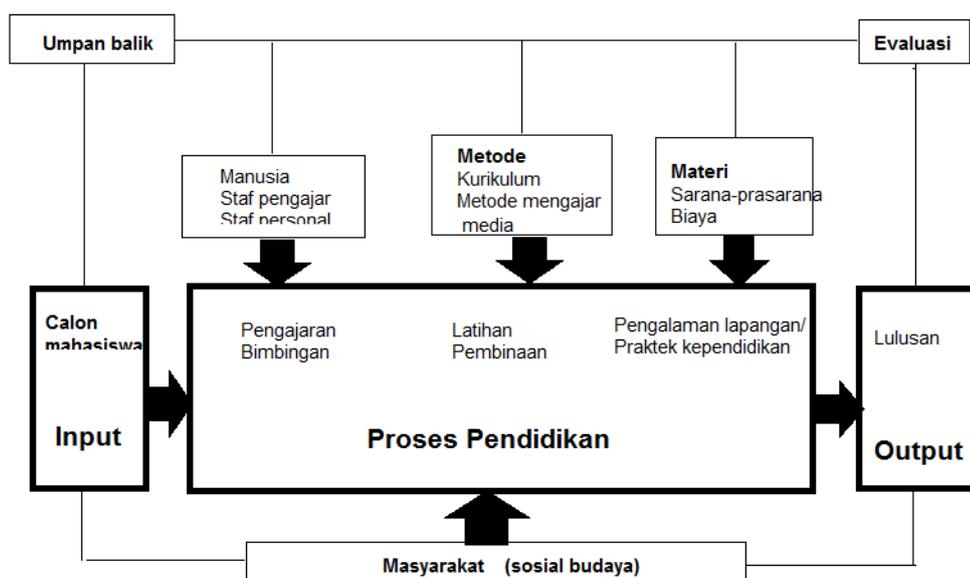
Gambar 02. Menyiapkan Guru Menghadapi Perubahan Dunia
(Sumber: Darling-Hammond and Bransford, 2005: 11)

b. Komponen Sistem Pendidikan Calon Guru di Indonesia

Sistem pendidikan calon guru di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan tinggi yaitu terdiri dari komponen input, proses, output, dan outcomes (Kemdikbud, 2014: 2). Calon mahasiswa yang merupakan salah satu katagori 'masukan' dalam sistem Perguruan Tinggi adalah lulusan SMU dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Calon mahasiswa yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun terlebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran. Setelah

melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan/output yang berkualitas. Indikator mutu lulusan adalah: (1) IPK, (2) lama studi dan (3) predikat kelulusan yang disandang. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin outcomes, yaitu lulusannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mengisi dunia kerja. *Outcomes* yang baik akan menimbulkan pengakuan dan kepercayaan di masyarakat terhadap mutu lembaga tersebut.

Komponen sistem pendidikan calon guru menurut Hamalik (2009: 10) terlihat dalam bagan sistem pendidikan guru sebagai berikut:



Gambar 03. Sistem Pendidikan Guru di Indonesia
(Sumber: Hamalik, 2009: 10)

Gambar 03 di atas secara detail menunjukkan beberapa komponen dalam sistem pendidikan guru di Indonesia yaitu: (1) calon mahasiswa sebagai input, (2) proses pendidikan, (3) sumber daya manusia, (4) metode, (5) materi, (6) evaluasi, (7) umpan balik, (8) masyarakat, dan (9) lulusan/output. Dari sejumlah komponen

terdapat tiga komponen pokok yaitu input, proses, dan output. Selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut masing-masing komponen dalam sistem pendidikan (calon) guru.

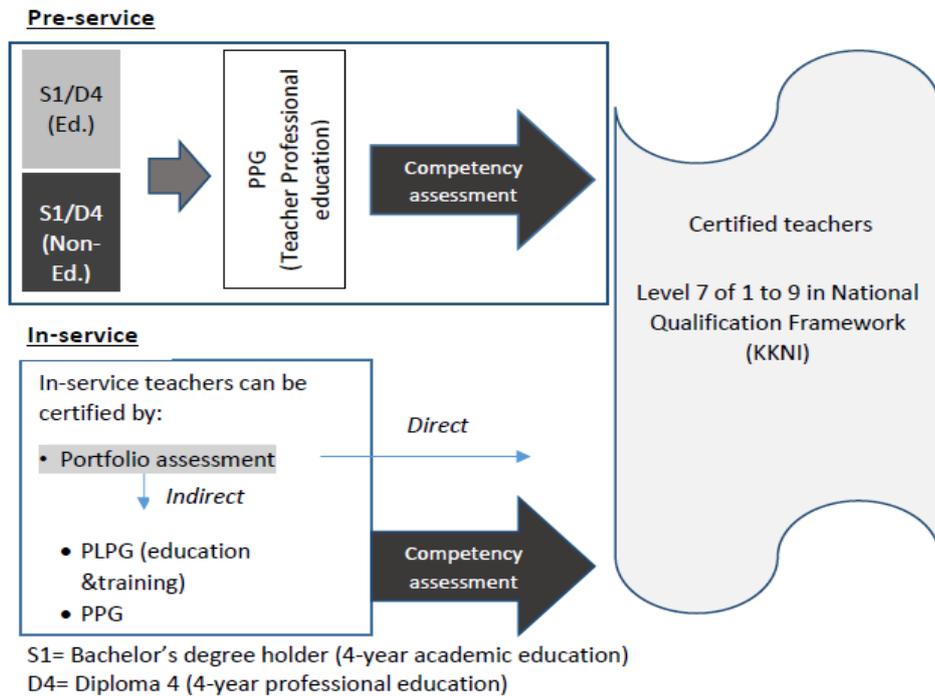
Berdasarkan gambar 03, pengelompokan *Instrumental input* menjadi tiga kelompok, kurang sesuai dengan konsep unsur-unsur manajemen (Hasibuan, 2011:20) yang terdiri atas lima unsur, yaitu *man, money, method, material, dan machine*. Faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja. Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Faktor uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan. Segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional, berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi. Faktor materials yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Faktor metode sebagai suatu tata cara kerja dan penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang. Faktor mesin sangat diperlukan karena akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

Mengacu Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No 14 Thn 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas nomor 55 tahun 2017 tentang standar pendidikan guru, bahwa standar pendidikan guru di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk pendidikan akademik berupa

Program Sarjana Pendidikan dan pendidikan profesi dalam bentuk Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Guru profesional dihasilkan melalui program sertifikasi guru. Inisiatif ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa para guru telah menguasai kompetensi yang dibutuhkan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini kondusif sebagai in-service untuk guru dan diharapkan dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik karena siswa, termasuk siswa SMK (SMK) diajar oleh guru bersertifikasi dan profesional.

Proses sertifikasi guru dilakukan melalui (1) pemberian sertifikat secara langsung, (2) penilaian portofolio, (3) pendidikan dan pelatihan guru (PLPG), dan (4) pendidikan profesi guru (PPG). Para guru bebas memilih rute yang mereka sukai dengan mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas mereka. Mulai tahun 2011, pelaksanaan sertifikasi guru in-service direkomendasikan untuk menjadi pendidikan dan pelatihan (PLPG) tanpa mengabaikan kemauan para guru untuk mengambil asesmen langsung dan penilaian portofolio dengan persyaratan tertentu. Selain itu, program Pendidikan Guru Profesi Kolaboratif (PPG) diprakarsai untuk guru pra-layanan sekolah menengah kejuruan. Sistem pendidikan guru pasca PPG dapat diilustrasikan dalam gambar 04.



Gambar 04. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Indonesia (Paryono, 2014:8)

c. Komponen Input

Dalam upaya mendapatkan masukan berupa calon mahasiswa yang berkualitas, sebuah lembaga pendidikan calon guru sangat perlu menyusun seperangkat persyaratan masuk atau *entry requirement*.

Entry requirement is an important component that contributes to the effectiveness of teacher preparation programmes. Unlike some other professions, teaching often suffers from a shortage of qualified candidates and it often does not enjoy the privilege of being able to attract quality candidates in competition with the other professions. (Rena & Suleman, 2010: 28).

Persyaratan masuk (*entry requirement*) merupakan komponen penting yang memberikan kontribusi untuk mencapai efektivitas program penyiapan calon guru. Tidak seperti beberapa profesi lainnya, profesi keguruan seringkali menderita kekurangan kandidat yang memenuhi syarat dan lembaga pendidikan guru sering tidak menikmati hak istimewa untuk bisa menarik kandidat berkualitas dalam

persaingan dengan profesi lain. Bahkan menurut Shugart and Hounshell seperti dikutip Rena & Suleman (2006: 29) bahwa, “*there is also evidence to suggest that teacher candidates who enter into teaching profession had significantly lower scores than the others who entered into non-teaching profession*”.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa calon mahasiswa yang masuk ke dalam profesi guru memiliki skor signifikan lebih rendah dari orang lain yang masuk ke profesi non keguruan. Ada kecenderungan bahwa lulusan sekolah menengah yang memiliki nilai tinggi lebih memilih bidang non-keguruan sebagaimana diungkapkan Guarino, Santibanez, & Daley, (2006: 200) bahwa “*College graduates with higher measured academic ability were less likely to enter teaching than were other college graduates*”. Sehingga dengan rendahnya kualitas input dan standar persyaratan memasuki Pendidikan guru menyebabkan lembaga pendidikan guru gagal menghasilkan calon guru yang berkualitas (Rena & Suleman, 2010: 29). Oleh karena itu Cooper & Alvarado (2006:14) mengajukan pendapat bahwa *the existence of high standards for entry requirement* atau persyaratan masuk berstandar tinggi sangat perlu bagi lembaga calon guru untuk menjaring masukan yang benar-benar berkualitas.

Penetapan *entry requirement* atau persyaratan masuk ini sebagai salah satu manifestasi teori motivasi. Teori motivasi dikelompokkan menjadi tiga bagian kategori utama dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan berbeda sebagai berikut: teori konten, teori proses dan teori konsolidasi. Teori isi berpendapat bahwa orang bertindak dengan cara tertentu berdasarkan kebutuhan mereka sebagaimana diungkapkan oleh Maslow dan McGregor. Teori konsolidasi

menekankan hubungan antara perilaku individu dan hasil spesifik tertentu, seperti yang dilakukan Thorndike dan Skinner. Teori proses menjelaskan bagaimana motivasi terjadi, faktor apa yang mempengaruhinya dan apa hubungannya antara faktor-faktor ini, seperti yang dari Vroom dan Locke (Suciu, Mortan, & Lazar, 2013:183).

Teori harapan Victor Vroom didasarkan pada gagasan bahwa orang percaya ada hubungan antara usaha yang mereka lakukan di tempat kerja, kinerja yang mereka capai dari usaha itu, dan imbalan yang mereka terima dari usaha dan kinerja mereka. Seseorang akan termotivasi jika mereka percaya bahwa upaya yang kuat akan mengarah pada kinerja yang baik dan kinerja yang baik akan menghasilkan imbalan yang diinginkan. Victor Vroom adalah yang pertama mengembangkan teori harapan dengan aplikasi langsung dalam konteks dunia kerja (Lunenburg, 2011:1). Salah satu cara untuk dapat mempertahankan karyawan sebagai aset perusahaan adalah dengan memaksimalkan peran *Expectancy Theory* yang ditujukan kepada para karyawan perusahaan tersebut. *Expectancy Theory* berarti teori yang berhubungan dengan motivasi seseorang atau juga dapat diartikan sebagai teori harapan. Teori ini menyatakan bahwa intensitas kecenderungan untuk melakukan usaha dengan cara tertentu tergantung pada intensitas harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan pada daya tarik hasil kepada seorang individu. Teori ini mengedepankan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin akan tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut (Simamora, 1999:145)

Teori harapan didasarkan pada empat asumsi (Vroom, 1964). Asumsi pertama, bahwa seseorang bergabung dalam organisasi dengan harapan tentang kebutuhan, motivasi, dan pengalaman masa lalu mereka. Ini mempengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap organisasi. Asumsi kedua adalah bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari pilihan sadar. Seseorang bebas memilih perilaku yang disarankan oleh perhitungan harapan mereka sendiri. Asumsi ketiga adalah bahwa orang menginginkan hal yang berbeda dari organisasi (misalnya, gaji bagus, keamanan kerja, kemajuan, dan tantangan). Asumsi keempat adalah bahwa orang akan memilih di antara berbagai alternatif untuk mengoptimalkan hasil bagi mereka secara pribadi.

Teknik motivasi telah berhasil digunakan selama beberapa dekade dalam konteks dunia kerja untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Teknik yang sama ini juga dapat digunakan di kelas untuk meningkatkan pembelajaran. Betz (2010:1) menerapkan *Expectancy Theory of Motivation* Victor Vroom kepada sekelompok mahasiswa teknik arsitektur, untuk mengukur perbedaan relatif dalam belajar antara dua kelompok mahasiswa, antara yang diberikan perlakuan teknik motivasi, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hasil yang diperoleh di sini memiliki implikasi penting untuk bagaimana dosen dapat memotivasi siswa dan hasil yang dapat diharapkan. Berdasarkan survei sikap siswa, faktor motivasi terbesar adalah memberikan pemahaman bagi siswa tentang mengapa mereka mempelajari informasi. Faktor terbesar berikutnya adalah menjelaskan penilaian. Banyak faktor lain yang dijelaskan Vroom dalam teori harapannya tampaknya tidak membuat perbedaan

yang signifikan atau tidak dirasakan oleh siswa untuk melakukannya. Secara umum dipahami oleh dosen bahwa itu penting untuk memberi tahu siswa mengapa mereka mempelajari sesuatu dan bagaimana mereka akan dinilai. Di luar itu, siswa yang datang ke perguruan tinggi termotivasi untuk belajar karena berbagai alasan.

Menyesuaikan teori Victor Vroom dengan lingkungan pendidikan, itu menunjukkan bahwa jumlah motivasi dan upaya yang akan dipelajari oleh seorang siswa akan bergantung pada tiga hubungan perseptual: (1) harapan, perkiraan siswa tentang kemungkinan berhasil melakukan tugas tertentu. Fakultas harus memiliki pemahaman apa informasi dan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk menjadi sukses; (2) instrumentalitas, perkiraan siswa tentang kemungkinan bahwa usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan hasil yang positif. Fakultas harus memastikan semua upaya diberi imbalan; dan (3) valensi, nilai yang ditempatkan siswa pada setiap hasil; apa imbalannya dan apakah mereka akan memuaskan kebutuhan? Para dosen harus mencari tahu apa kebutuhan dan imbalan khusus tersebut. Ketiga faktor ini perlu hadir untuk mempengaruhi teori motivasi sangat penting bagi kesadaran siswa tentang bagaimana individu berfungsi dan berhasil dalam organisasi; dengan kata lain, apa yang menyebabkan mereka mengarahkan upaya ke arah tertentu secara gigih (Grimard, 2018:191).

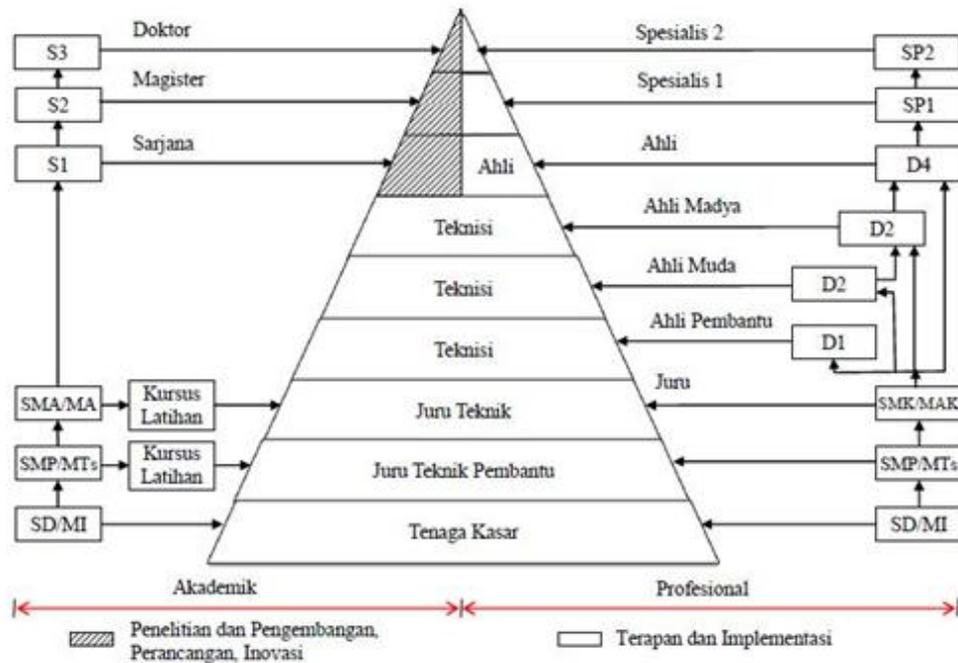
Selain *entry requirement*, faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas input pendidikan calon guru adalah sistem rekrutmen. Ayouch (2007:165) menyatakan bahwa rekrutmen hakekatnya sebuah proses marketing dari sebuah institusi pendidikan kepada para pelanggannya yaitu para calon mahasiswa.

Sebagai sebuah proses marketing, maka institusi pendidikan menjual *service* atau pelayanan yang menjamin diperolehnya seperangkat kemampuan sebagai modal memasuki dunia kerja.

Kriteria dan prosedur seleksi kandidat untuk memasuki suatu lembaga pendidikan guru merupakan hal penting dalam rekrutmen (Rena & Suleman, 2010:31). Selama ini sistem prosedur *paper-pencil based test* dalam SNMPTN dan sejenisnya, PMDK dan sistem undangan yang mengandalkan kemampuan intelektual, kurang mampu menjangkau calon mahasiswa yang benar-benar siap dididik menjadi guru. Penjangkauan melalui tes keterampilan pun tidak sungguh-sungguh mengukur kemampuan profesional. Tes wawancara selama ini lebih mengarah pada kesiapan finansial calon mahasiswa daripada kesiapan mental (Hidayati, 2014:126). Beberapa alternatif prosedur seleksi masuk di luar knowledge test adalah *Psilological Test*, *Performance test*, dan *interview*. Sebagai perbandingan di Negara Finlandia dalam merekrut mahasiswa calon guru, melalui berbagai tahap yang sangat teliti yaitu matrikulasi, rekam jejak prestasi selama di sekolah menengah, tes tertulis, wawancara hingga praktek mengajar (Sahlberg, 2010:42).

Raw-input yang tepat untuk suatu jenis pendidikan tertentu akan mensukseskan proses pendidikan tersebut, sebagaimana mengacu piramida ketenagakerjaan dalam gambar 05, bahwa *raw input* untuk jenis pendidikan akademik seperti pendidikan calon guru, adalah mereka yang berasal dari sekolah menengah umum (SMA/SMU), sedangkan lulusan sekolah menengah kejuruan

memiliki jalur pendidikan tinggi di jalur vokasi yaitu program diploma 1,2,3,4, spesialis 1 dan spesialis 2, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 05.



Gambar 05. Piramida Ketenagakerjaan dan Jalur Pendidikan

d. Komponen Proses

Komponen penting dalam proses pendidikan calon guru adalah *strong content (subject matter) preparation, strong substantial pedagogical training, supervised clinical experiences that are integrated with more formal coursework.* (Cooper & Alvarado, 2006:14). *strong content (subject matter) preparation* dan *strong substantial pedagogical training* mengandung pengertian bahwa “*What seems to be needed is not necessarily more content preparation but rather having sufficient knowledge of content to teach it well*”. Bahwa yang lebih penting bagi mahasiswa calon guru untuk memiliki kecukupan pengetahuan tentang isi materi dan mengajarkannya dengan baik dan tepat. Strategi ini diistilahkan sebagai

“*pedagogical content knowledge*”, Calon guru perlu tahu bagaimana mengatur dan menyajikan isi materi ajar dengan cara yang tepat supaya dapat diakses oleh kelompok peserta didik yang semakin beragam. Hubungan antara isi materi ajar dan pengetahuan pedagogis membentuk keputusan guru tentang materi, pendekatan pembelajaran, dan penilaian.

Sedangkan *supervised clinical experiences that are integrated with more formal coursework*. (Cooper & Alvarado, 2006:14), adalah pengalaman klinis terawasi yang terintegrasi dengan perkuliahan. Kebanyakan mahasiswa calon guru menggambarkan pengalaman praktik mengajar sebagai komponen yang paling penting dalam proses penyiapan guru, tetapi kenyataannya banyak pengalaman tersebut yang difokuskan secara sempit dan terputus dari perkuliahan/teoritis. Pengalaman klinis dikatakan paling efektif, jika direncanakan dengan hati-hati, terjalin dengan perkuliahan/teoritis, dilakukan dengan guru kelas (guru pamong) dengan sangat efektif, dan secara hati-hati diawasi.

Darling-Hammond (2006: 176-177) mengemukakan beberapa komponen yang mendukung proses dalam *powerful teacher education*, yaitu: (1) Koherensi antara visi lembaga dengan seluruh mata kuliah beserta pengalaman klinis; (2) Kurikulum yang kuat, diajarkan dalam konteks terapan, berdasar dan bersumber dari perkembangan anak dan remaja, hakekat belajar, konteks sosial budaya dan pengajaran bidang studi; (3) Terhubung dengan pengalaman klinis yang secara teliti dipilih untuk mendukung ide-ide dan praktek dilakukan secara berkelanjutan dan terkait erat dengan sejumlah mata kuliah; (4) pendekatan belajar penemuan yang mampu menghubungkan teori dengan praktek, termasuk studi kasus, analisis

proses pembelajaran, penerapan pembelajaran dalam praktek nyata serta membangun sosok guru sebagai praktisi yang reflektif; (5) Kemitraan antara universitas dengan sekolah-sekolah, mampu membangun pengetahuan mutakhir, sharing kepercayaan antara keduanya, kesempatan bagi mahasiswa praktek mengajar dalam komunitas yang profesional, praktek pemodelan untuk peserta didik yang berbeda-beda, dan pembelajaran kolegial untuk orang dewasa; (6) Teknik asesmen berdasarkan standar profesional, evaluasi pengajaran melalui pendemonstrasian kemampuan dan keterampilan kritis melalui *performance assessments* serta portofolio yang mendukung pengembangan keahlian adaptif.

Dubs seperti dikutip Barabach & Watt-Malcolm (2012: 165) menyatakan bahwa ada beberapa strategi dalam proses menyiapkan calon guru kejuruan, antara lain penerapan *Problem-based instruction* atau pembelajaran berdasarkan masalah, penerapan *Experienced-based instruction*, adaptasi dan peningkatan mutu pengajaran melalui penelitian tindakan kelas, pemilihan topik dan isu-isu yang erat dengan kehidupan dan masalah nyata di lapangan.

Learning to teach atau belajar mengajar adalah hal yang tidak mudah. Tiga tantangannya menurut Jackson seperti dikutip Darling-Hammond (2006: 35):

1) learning to teach requires new teachers to understand teaching in ways quite different from they own experience as students; 2) learning to teach requires that new teachers not only learn to “think like a teacher” but also to “act like a teacher”; 3) learning to teach requires new teachers to understand and respond to the dense and multifaceted nature of the classroom, juggling multiple academic and social goals that set up trade-offs from moment to moment and day to day.

Bahwa belajar mengajar menuntut guru pemula untuk memahami pengajaran dalam makna yang amat berbeda dari pengalamannya sebagai siswa, tidak hanya belajar berfikir seperti guru tetapi bertindak layaknya seorang guru, dan

memahami serta merespon keanekaragaman kondisi alamiah kelas, menyulap beberapa tarik ulur antara tujuan akademik dan sosial dari waktu ke waktu.

e. Komponen Output

Menurut Kemdikbud (2014: 3), bahwa faktor penting berkaitan dengan output adalah menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan program studi sebagai *output/lulusan*. Kompetensi lulusan dirumuskan berdasarkan profil lulusan, dengan melengkapi uraian “untuk mencapai profil (yang ditetapkan), lulusan harus mampu melakukan (sebut kompetensi lulusan dimaksud)”. Kompetensi lulusan bisa didapat lewat kajian terhadap tiga unsur yaitu nilai-nilai yang dicanangkan oleh perguruan tinggi (*university values*), visi keilmuan dari program studinya (*scientific vision*), dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*need assesment*).

Kompetensi ini terbagi dalam tiga katagori yaitu kompetensi utama; kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang kesemuanya akhirnya menjadi rumusan kompetensi lulusan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kompetensi utama merupakan kompetensi penciri lulusan sebuah program studi, sedangkan kompetensi pendukung adalah kompetensi yang ditambahkan oleh program studi sendiri untuk memperkuat kompetensi utamanya dan memberi ciri keunggulan program studi tersebut. Sedang kompetensi lainnya adalah kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi/ program studi sendiri sebagai ciri lulusannya dan untuk memberi bekal lulusan agar mempunyai keluasan dalam memilih bidang kehidupan serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

f. Tantangan Pendidikan Guru

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju pesat, demokratisasi dan globalisasi pendidikan yang telah menjadi keniscayaan di tengah kehidupan masyarakat, serta semakin ketatnya kompetisi pada setiap jenjang pendidikan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau dalam rangka memasuki pasar kerja semakin menyadarkan masyarakat akan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan (Depdikbud, 2013:23). Di abad XXI dalam ruang lingkup *knowledge-based society*, banyak kasus yang menunjukkan bahwa para peserta didik lebih menguasai ilmu pengetahuan dibandingkan dengan gurunya, sehingga perlu adanya revolusi dalam profesi keguruan. Guru harus dipersiapkan untuk dapat mengenal ilmu pengetahuan yang lebih luas agar memiliki kemampuan dan kompetensi untuk membimbing peserta didiknya memasuki ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru profesional abad 21 juga merupakan sosok ilmuwan plus yang artinya seorang ilmuwan sekaligus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya (Syarifudin dkk, 2004:8). *Educational change depends on what teachers do and think-it's as simple and as complex as that.* (sarason dalam Fulan & Stiegelbauer, 1991:117)

Darling-hammond (2006: 9) menyatakan bahwa, *"The old transmission teaching model (which succeeded for some and left many more behind) is not adequate for a knowledge-based society that increases the cognitive requirements of most employment and of life in general"* yang berarti model pembelajaran yang tradisional yang hanya mampu mensukseskan beberapa dan meninggalkan banyak

siswa gagal tidak memadai untuk diterapkan dalam masyarakat berbasis ilmu pengetahuan yang meningkatkan tuntutan kemampuan kognitif dalam dunia ketenagakerjaan dan dalam kehidupan secara umum.

Diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi keguruan Indonesia sebagaimana pendapat bahwa *“The kind of learning required to produce students who are strong thinker and problem solvers creates greater unpredictability in teaching because it can not be managed primarily through rote memorization or drill”* (Darling-hammond, 2006: 9). Mewujudkan idealisme tersebut bukan hal yang mudah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanannya, LPTK menghadapi berbagai tantangan, sebagaimana pendapat sebagai berikut.

Developing teacher education that consistently and powerfully influences practice is not an easy matter. As a profession, teaching is may be even more complex than law, medicine or engeneering. Rather than serving one client at a time, teachers work with groups of twenty-five to thirty at once, each with unique needs and proclivities. Teachers must balance these variable along with a multitude of sometimes competing goals and negotiate the demand of the content matter along with individual and group needs (Darling-hammond, 2006).

Peneliti pada umumnya menemukan bahwa program pendidikan guru memiliki kekurangan dalam koherensi secara keseluruhan dan tujuan beberapa pengajaran terlalu kompleks, sebagaimana pendapat, *“Generally, researchers have found that teacher education programs lack overall coherence and that the purposes of many courses are complex and hazy”* (Fulan & Stiegelbauer, 1991:120). Griffin sebagaimana dikutip Fulan & Stiegelbauer (1991: 294-295) menemukan dalam penelitiannya bahwa, *“student teachers tended to be in a relatively passive role, experienced a narrow range of opportunities to learn to*

teach, and were isolated from other school activities, and that there was fragmentation and lack of clarity of purpose between the university and school educators governing student teaching”, mahasiswa calon guru cenderung berperan secara pasif, kesempatan mendapatkan pengalaman mengajar yang rendah, dan terisolasi dari kegiatan sekolah, dan adanya fragmentasi serta kurangnya kejelasan tujuan antara universitas dan para guru di sekolah tentang pengajaran siswa.

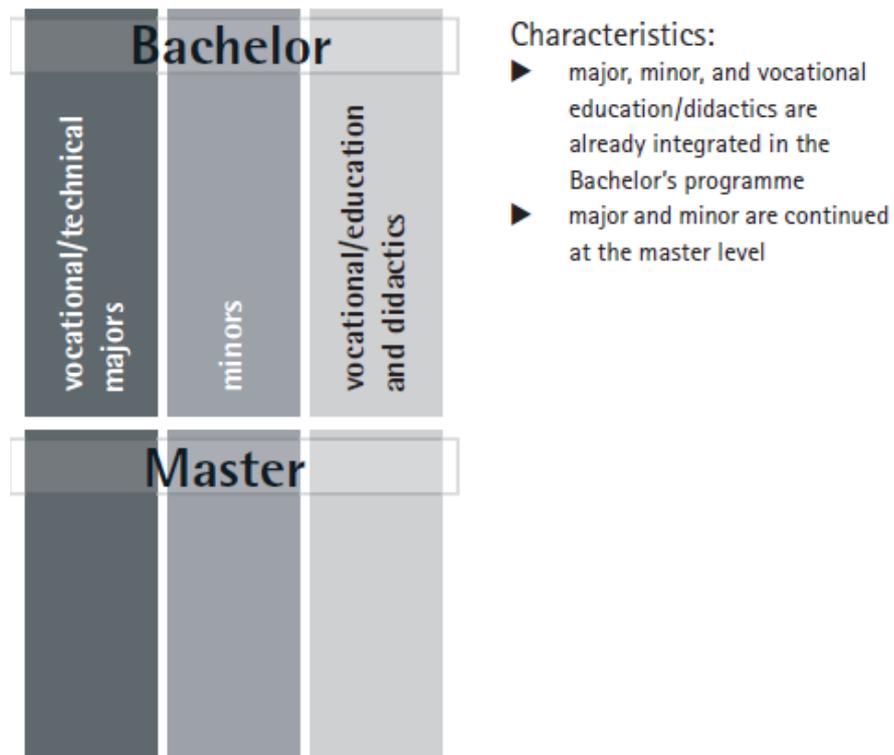
Beberapa kritik terhadap institusi pendidikan guru yaitu: (1) *inadequate time*, (2) *fragmentation*, (3) *uninspired teaching methods*, (4) *superficial curriculum*, (5) *traditional views of schooling* (Darling-Hammond, 2006: 279). Menyikapi berbagai tantangan pendidikan guru di masa depan, muncul ide dan pemikiran untuk melakukan reformasi dan penyempurnaan, sebagaimana pendapat sebagai berikut:

Cheng seperti dikutip oleh Lim, et.al. (2009:3) menyatakan bahwa, “*In facing up to challenges and impacts of globalization, high technology, economic transformation, international competition and local development in the new century, teacher education institutions in the Asia-Pacific region have made numerous educational reforms*”. Reformasi ini dilakukan karena kesadaran akan adanya peralihan paradigma yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana pendapat “*educational reforms in many parts of the Asia-Pacific region have experienced three waves/paradigm shifts in the past two to three decades*” (Lim, et.al., 2009: 4).

5. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Beberapa Negara

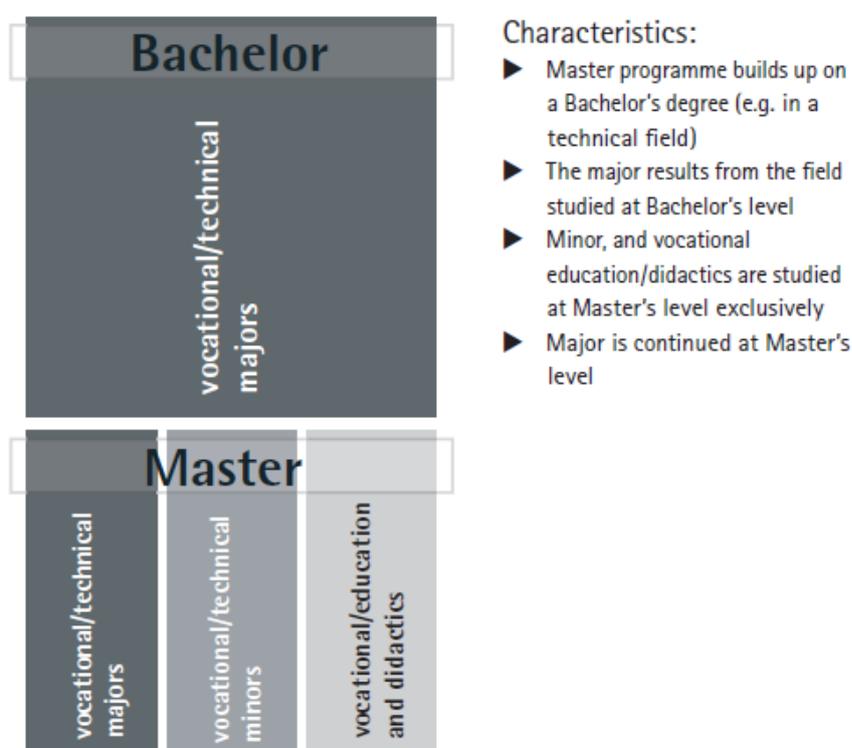
a. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Jerman

Jerman menerapkan model konsekutif yang menjadi model paling dominan. Model ini sangat mirip dengan program *single block* di tiga alur pendidikan tersebut pendidikan tinggi atau minor, dan kejuruan (didaktik) merupakan bagian integral dari kedua siklus belajar. Contoh Model Konsekutif dapat ditemukan di Universitas Teknik Berlin. Di universitas lain mempertimbangkan model ini sebagai bagian dari proyek portofolio, misalnya di Universitas Hannover dan Universitas Teknologi Dresden sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 06 sebagai berikut.



Gambar 06. *Consecutive model of TVET TE in Germany*
(Bunning & Shilela, 2006:15)

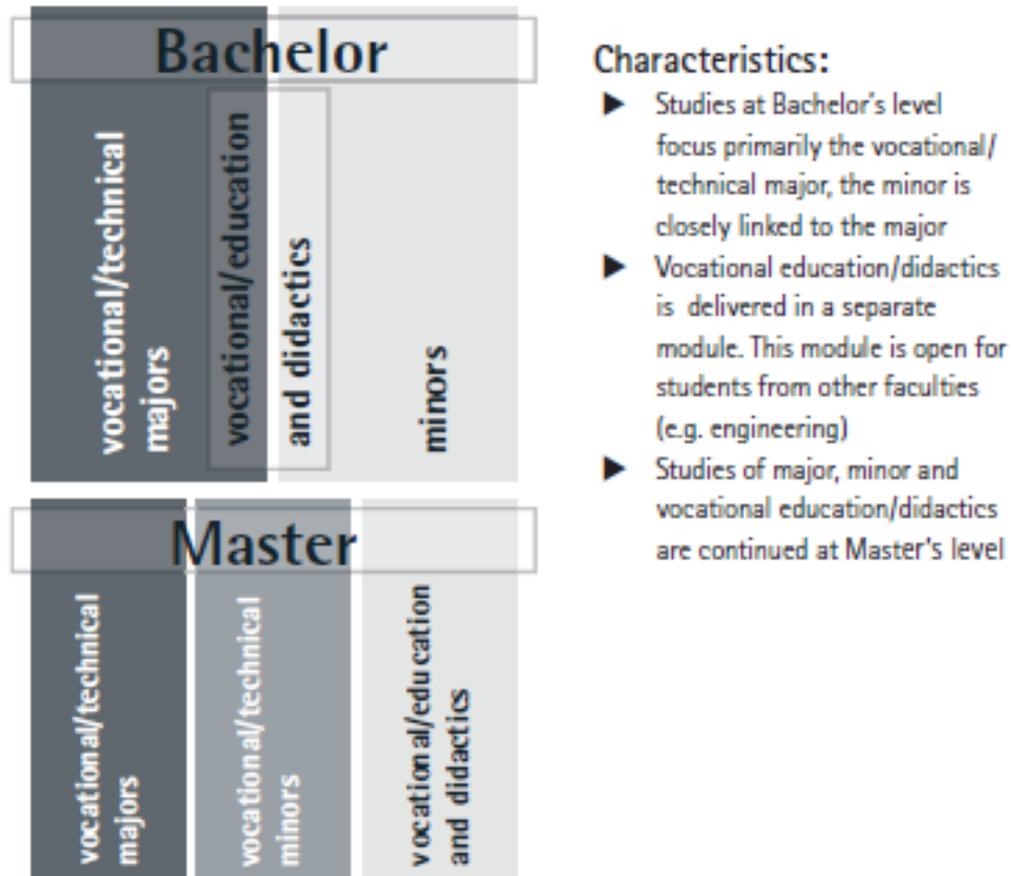
Model *Top-up* yang ada dalam gambar 08 mengenalkan satu jalur pelatihan guru di tingkat Sarjana. Elemen ini biasanya bersifat teknis atau untaian kejuruan. Dalam model ini diakui aspek lain dari pelatihan guru seperti didaktik dan subjek kecil hanya diperkenalkan di tingkat Master sebagaimana gambar 07. Model ini telah beroperasi di Universitas Hannover sejak 2003-2004.



Gambar 07. *Top-up model of TVET TE in Germany*
(Bunning & Shilela, 2006:16)

Model ketiga adalah model *blended*. Model *blended* menawarkan dua sistem derajat siklus yang memperkenalkan dua jalur pelatihan guru di tingkat Sarjana, bersama dengan satu modul kejuruan pendidikan dan didaktik yang terbuka untuk siswa dari fakultas lain. Gelar Master menawarkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman ketiga *strands*, seperti dalam gambar gambar 09.

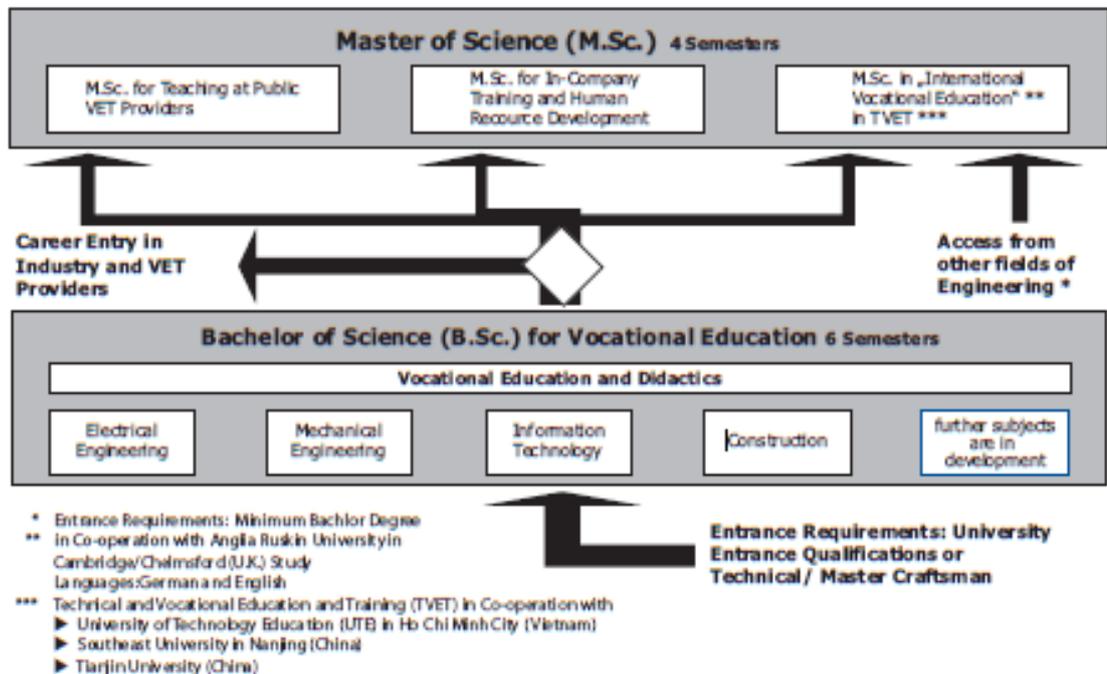
Ini adalah model yang diterapkan di universitas Otto-von-Guericke di Magdeburg (*the Magdeburg Model*) seperti dalam gambar 08.



Gambar 08. The *Blended model of TVET TE in Germany* (Bunning & Shilela, 2006:17)

Model *Magdeburg* mempersyaratkan kualifikasi ujian masuk. Enam semester pertama merupakan pendidikan sarjana yang mengajarkan pendidikan kejuruan dan didaktik. Lulusan dari tahap ini, bisa memilih untuk memasuki dunia kerja industri maupun lembaga-lembaga pelatihan kejuruan, dan juga bisa melanjutkan ke tingkat Master selama 4 semester. Di tingkat Master terdapat tiga program, yaitu untuk mempersiapkan (1) guru sekolah menengah kejuruan, (2)

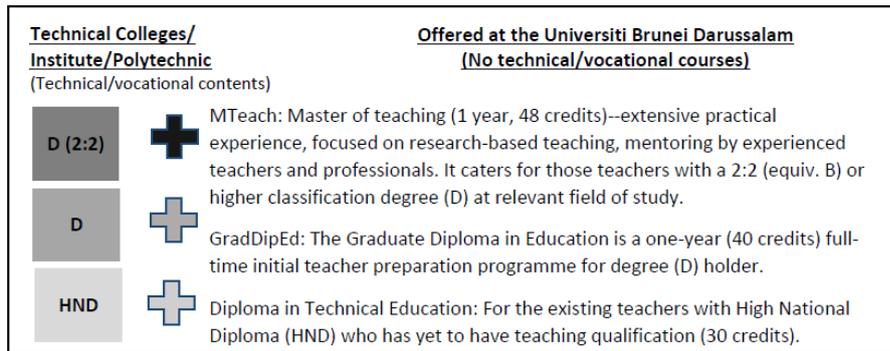
instruktur pelatihan industri dan pengembangan SDM, dan (3) pendidikan kejuruan tingkat internasional.



Gambar 09. *The Magdeburg VET teacher education model* (Barabasch & Watt-Malcolm, 2013:163)

b. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Asia Tenggara

Brunei Darussalam memiliki tiga model pendidikan calon guru kejuruan. Dari sudut pandang persyaratan masuk, tingkat master, *MTeach* melayani guru kejuruan dengan tingkat klasifikasi 2:2 atau lebih tinggi di bidang studi yang relevan. *GradDipEd* melayani pemegang gelar di bidang studi yang relevan, sementara Diploma Pendidikan Teknik melayani guru kejuruan dengan kualifikasi Diploma Nasional Tingkat Tinggi. Meskipun struktur program untuk ketiga program persiapan guru awal berbeda, satu pengamatan umum adalah bahwa program tidak menawarkan materi sub-isu profesional atau teknis.



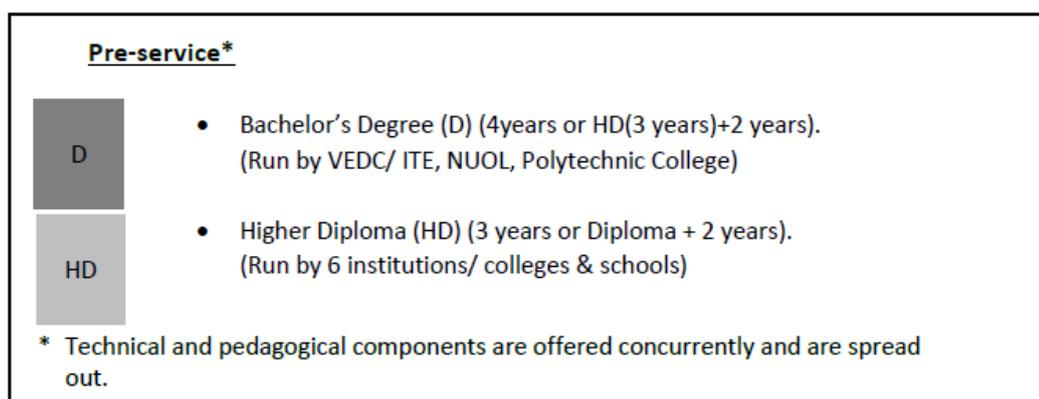
Gambar 10. *Pre-service vocational teacher education in Brunei Darussalam* (Paryono, 2014:4)

Selanjutnya, Pendidikan guru di Kamboja memiliki dua jenis: Pendidikan guru Akademik dan kejuruan. Pendidikan guru Akademik dilakukan oleh National Institute of Education (*NIE*) yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Olahraga (*MoEYS*), dan pendidikan guru kejuruan dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Pelatihan Kejuruan (*MoLVT*) dan Institut Pelatihan Teknis Nasional (*NTTI*) adalah satu-satunya institusi yang berada di bawah naungan *MoLVT* yang memiliki tugas utama melatih Guru kejuruan untuk seluruh negara. Pelatihan guru kejuruan di *NTTI* adalah program satu tahun yang terdiri dari 37 kredit, menawarkan program tingkat Junior dan Senior, dengan fokus terutama pada peningkatan keterampilan dalam hal andragogi dan *soft skill*.



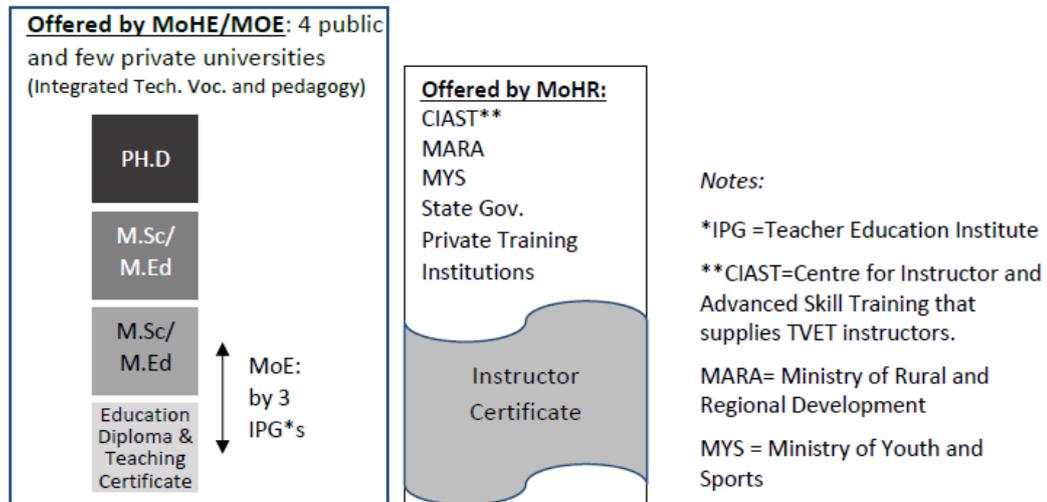
Gambar 11. *Pre-service vocational teacher education in NTTI Cambodia* (Paryono, 2014:6)

Selanjutnya di *Lao PDR* berdasarkan *UNEVOC UNESCO* (2013), banyak guru kejuruan kurang memiliki pengalaman kerja nyata. Kebanyakan guru lulus dari sekolah teknik, politeknik, perguruan tinggi atau universitas. kejuruan nonformal berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Olahraga (*MOES*) dan program yang dijalankan di sekolah-sekolah *Integrated Education and Training (IVET)* terpadu, dan di Pusat Pembelajaran Komunitas (*CLC*) di seluruh Negara *Lao-PDR*. Selain itu, Kementerian Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Sosial (*MOLSW*) menjalankan 4 pusat pengembangan ketrampilan. Pusat Pengembangan Pendidikan Kejuruan (*VEDC*), yang saat ini bernama *Institute for Vocational Education* dan Universitas Nasional Laos (*NUoL*) telah memainkan peran penting dalam pelatihan guru kejuruan pra-jabatan. Fakultas Teknik guru kejuruan *NUoL* di tingkat *Bachelor*, sedangkan *VEDC* melatih pelatih dan pelatih kejuruan di tingkat Diploma.



Gambar 12. *Pre-service vocational teacher education in Lao PDR* (Paryono, 2014:9)

Selanjutnya di Malaysia model pendidikan guru kejuruan sebagaimana nampak dalam gambar 13 sebagai berikut.



Gambar 13. Vocational *Teacher and Instructor Education and Training in Malaysia* (Paryono, 2014: 11)

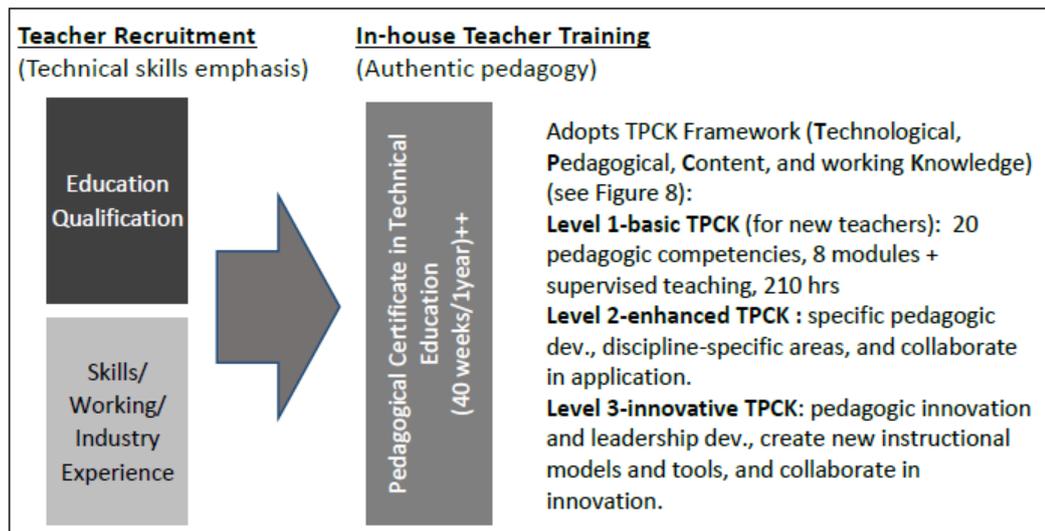
Di Myanmar, Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Departemen Pendidikan Kejuruan dan Ketenagakerjaan (DTVE) bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan Pendidikan Kejuruan dan Teknis. DTVE juga bertugas mempersiapkan guru yang berkualifikasi dan mahir dan mengelola sekolah kejuruan, sekolah menengah teknik dan sekolah menengah pertanian. Negara ini memiliki dua pusat pelatihan guru kejuruan di bawah Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang melatih dan menghasilkan guru teknik yang kompeten untuk menjadi berpengetahuan luas dan ahli dalam bidang teknik dan teknik masing-masing. Selain itu, ada tiga Pusat Pelatihan Guru kejuruan di bawah Kementerian Tenaga Kerja dan enam Pusat Pelatihan Guru kejuruan di bawah Kementerian Perindustrian. Antara tahun 1988 dan 2010, guru direkrut dari siswa yang lulus ujian matrikulasi dan dikontrak untuk melayani sebagai guru di lembaga teknis.

| TVET Teacher Education | |
|---|--|
| Offered by Teacher Training centers* | |
| (Theoretical aspects of the course) | |
| PG | <i>Practical skills are trained at Gov. Technological Univ., Gov. Technical Institutes & Gov. Technical High Schools</i> |
| UG | <p><i>Notes:</i></p> <p><i>* Two(2) TVET Teacher Training Centres under the Ministry of Science and Technology, three (3) TVET Teacher Training Centres under the Ministry of Labour and six (6) TVET Teacher Training Centres under the Ministry of Industry.</i></p> <p>PG = Post Graduate UG = Under Graduate</p> |

Gambar 14. *Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Myanmar* (Paryono, 2014:13)

Di Singapura di bawah Kementerian Pendidikan Singapura, Institut Pendidikan Teknik atau *Institute of Technical Education (ITE)* dan politeknik adalah pemasok utama tenaga kerja terampil di Singapura. Badan Pengembangan Tenaga Kerja Singapura menawarkan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang berbasis industri dan dapat diakses oleh orang dewasa yang bekerja. *ITE* adalah penyedia utama pendidikan karir dan teknik di tingkat teknisi dan associate professional dan pengembang kunci sertifikasi dan standar keterampilan kerja nasional di negara ini. *ITE* mengadopsi pembelajaran berbasis pengalaman praktis, yang berbeda dengan sekolah dan institusi tersier lainnya di Singapura. *ITE* menggunakan filosofi "guru harus tahu dan mampu melakukan" dalam melatih para guru untuk kebutuhan lembaga ini. Untuk memenuhi kebutuhan pedagogis yang unik dari staf pengajarnya, *ITE* sejak tahun 1981 memberikan pendidikan guru sendiri yang menekankan pada pengajaran berbasis kompetensi

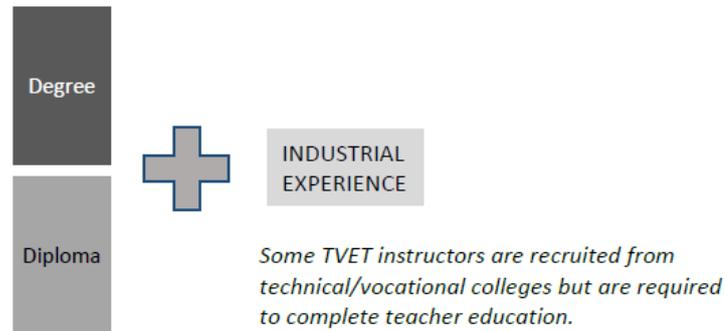
dan praktik yang dipadukan oleh pendampingan dan pengawasan di tempat kerja oleh para guru berpengalaman, sebuah pendekatan yang disesuaikan dari Jerman.



Gambar 15. Vocational Teacher and Instructor Education and Training in ITE Singapore (Paryono, 2014:15)

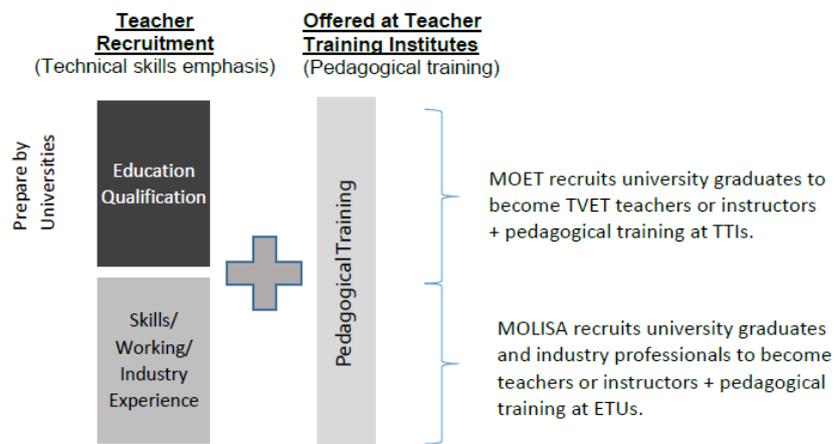
Pengajaran pendidikan kejuruan di Thailand ditawarkan di universitas, akademi pelatihan guru dan perguruan tinggi khusus di bidang pendidikan jasmani, pendidikan kejuruan, pendidikan teknik, dan pendidikan agribisnis. Lembaga-lembaga ini mempersiapkan para guru kejuruan dengan menyediakan kursus teknis/vokasional dan pembelajaran/*pedagogi* secara bersamaan atau tersebar selama program berlangsung (*Concurrent*). Sistem pendidikan guru kejuruan di Thailand seperti diilustrasikan dalam gambar 16 sebagai berikut.

Offered by universities, colleges
(Technical & pedagogical courses offered concurrently)



Gambar 16. *Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Thailand* (Paryono, 2014:20)

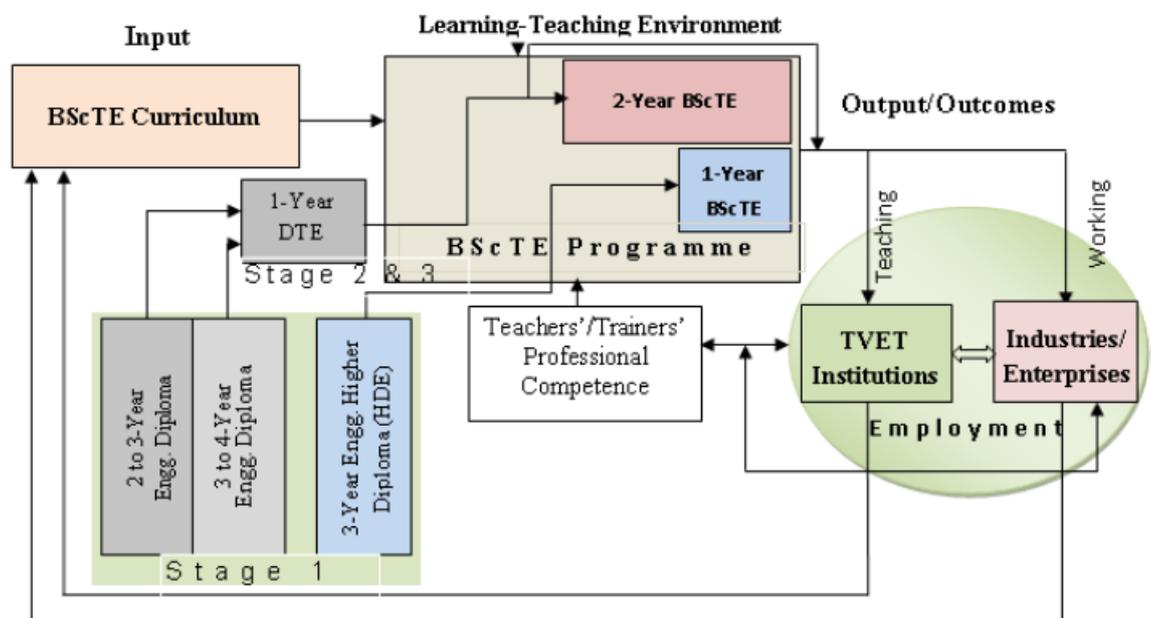
Selanjutnya di Vietnam, peningkatan dalam pelatihan guru difokuskan pada standarisasi dan peningkatan kapasitas guru dan kapasitas lembaga pelatihan dan untuk menyesuaikan pelatihan dan dukungan guru terhadap kurikulum dan metodologi baru. Selain itu, ada upaya terpadu untuk meningkatkan kapasitas dan kualifikasi guru, pelatih guru, dan *Teacher Training Institute (TTI)* serta pelatihan *in-service* untuk mengenalkan kurikulum dan metodologi siswa baru kepada para guru.



Gambar 17. *Vocational Teacher and Instructor Education and Training in Vietnam* (Paryono, 2014:21)

c. Sistem Pendidikan Guru Kejuruan di Bangladesh

Di Bangladesh Program B.Sc.TE dari IUT-OIC memiliki model gabungan yang terdiri dari dua sampai tiga tahap. *Stage 1* adalah kualifikasi kejuruan teknis di tingkat menengah atas non-tersier Level 3 sampai 4, yang terdiri atas program diploma, 2 sampai 3 tahun dalam teknologi engineering setelah level XII atau program diploma, 3 sampai 4 tahun di bidang teknologi teknik setelah Kelas X. *Stage 2* dan 3 adalah Diploma 1-Tahun dalam Pendidikan Teknis (DTE), dan program 2 tahun B.Sc.TE. Lulusan yang telah menyelesaikan Diploma Tinggi Teknologi 3 tahun di bidang teknologi teknik dapat mengikuti program B.sc.TE satu tahun, melewati tahap 2. Dalam IUT satu tahun akademik terdiri dari dua semester, masing-masing 16 sampai 19 minggu tentu saja bekerja, ditambah satu sampai dua bulan pelatihan magang remedial.



Gambar 18. Model and structure of the B.Sc.TE programme of IUT (Bangladesh) (Haolader, Cicioglu & Kassim, 2017:6)

B. Kajian Penelitian yang relevan

Penelitian Sudiyatno & Nuryanto (2012) tentang pengembangan model pembelajaran pengajaran mikro (*microteaching*) guna mempersiapkan calon guru SMK bertaraf internasional. Lokasi penelitian di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: (1) Model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI terdiri atas program perkuliahan Pengajaran Mikro dan perkuliahan pendalaman Bahasa Inggris yang menekankan pada percakapan; (2) Perangkat model pengajaran mikro dua bahasa membutuhkan materi-materi pendalaman Bahasa Inggris, kegiatan praktik secara bertahap, peralatan perekam dan instrumen penilaian; (3) Model pengajaran mikro dua bahasa ini dapat diselenggarakan secara paralel/bersama-sama dengan perkuliahan pengajaran mikro reguler.

Penelitian Wagiran, Munadi & Fathudin, (2014) tentang model penguatan *soft skills* dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. Penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and Development* selama dua tahun. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala SMK, guru, mahasiswa, dan ahli pendidikan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan: (1) Rumusan model penguatan *soft skills* calon guru difokuskan kepada dua mata kuliah utama, yakni pengajaran mikro dan PPL dengan model integrative; (2) Urgensi aspek *hard skills* dan *soft skills* berada dalam kategori “penting” dengan rerata di atas rerata kriteria; (3) Kemampuan

aspek *hard skills* dan *soft skills* berada dalam kategori cukup tinggi di atas rerata kriteria.

Cholik & Haryoko (2010:75) menulis tentang model pengembangan guru kejuruan yang difokuskan pada pendekatan kualitas yang terdiri atas 4 model alternative, yaitu: (1) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui rekonstruksi kurikulum. Penataan kurikulum dengan mendahulukan mata kuliah vokasional pada semester awal dan disusul mata kuliah pedagogik pada semester-semester akhir; (2) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui pengembangan Sistem Modul Mata Kuliah Pedagogi; (3) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui program kewajiban memiliki pengalaman industry; (4) Model Pengembangan Guru Kejuruan melalui Keharusan mahasiswa memiliki dobel keahlian.

Penelitian Major and Tiro (2012). Penelitian ini menginvestigasi persepsi mahasiswa calon guru mengenai program pendidikan calon guru yang sedang mereka tempuh. Data dikumpulkan melalui metode wawancara *in-depth semi-structured* dari 17 mahasiswa di salah satu Pendidikan guru di Botswana didukung dokumen dari Kementerian Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan tentang bagaimana seharusnya pendidikan calon guru dilaksanakan. Hasil penelitian menyatakan: (1) Partisipan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk belajar teori dari pada praktek; (2) Dosen terlalu menekankan teori dari pada praktek penyiapan calon guru.

Penelitian Faulk (2011:62-66) tentang persepsi para pengawas sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan guru secara *Online* di Arizona dan New Mexico Amerika Serikat. Data dikumpulkan melalui metode survey dengan angket dan

pertanyaan yang bersifat “*open-ended*”. Peneliti menggunakan fasilitas pos dan email untuk menjangkau/ mensurvey 100 orang pengawas dari 2 negara bagian. Sebuah sampel acak dari 73 pengawas dipilih dari 239 populasi pengawas di negara bagian Arizona dan sebuah sampel acak dari 27 pengawas dipilih dari 89 populasi pengawas di negara bagian New Mexico. Kedua sampel tersebut mewakili 30% pengawas di masing-masing negara bagian. Hasil studi menyatakan bahwa: (1) Persepsi pengawas di Arizona dan New Mexico sangat mirip dengan hasil yang ditemukan di lima negara lainnya, yaitu pengawas tidak memiliki keyakinan penuh bahwa program pendidikan calon guru secara *online* akan cukup memenuhi syarat dalam mempersiapkan calon guru menghadapi tuntutan tugas mengajar seperti yang saat ini ada. Para pengawas tersebut tidak yakin bahwa calon guru akan disiapkan dengan keterampilan mengelola kelas serta aspek-aspek social pengajaran yang menjadi kebutuhan saat ini; (2) Pengawas menyatakan bahwa pendidikan guru secara *online* bermanfaat jika dikombinasikan dengan kuliah tatap muka. Beberapa administrator mencatat bahwa pembelajaran secara *online* harus melibatkan guru yang secara nyata melakukan tindakan mengajar sehingga para mahasiswa calon guru benar-benar bisa melihat guru yang terampil bukan hanya mengerjakan tugas dan dikirim melalui cara elektronik; (3) Pengawas tampaknya bersedia untuk menggunakan teknologi elektronik tapi masih belum percaya penuh akan format *online* yang ada saat ini. Dan bagi Universitas yang akan menggunakan metode ini disarankan untuk terlebih dahulu berkonsultasi dengan para pengguna lulusan.

Penelitian Rock (2003:31-38) tentang model pendidikan calon guru berbentuk *Lesson Study*. Penelitian multi kasus yang menjelaskan bagaimana mahasiswa calon guru mempersepsikan model dan efek model terhadap pemahaman dan disposisinya menuju pembangunan dan pertumbuhan profesional. Para calon guru dalam penelitian ini menemukan bahwa pengalaman *lesson-study* sebagai kesempatan yang unik untuk mengamati, menganalisa, dan memahami bagaimana suatu perubahan dalam rencana pembelajaran awal sungguh berdampak terhadap efektifitas pelajaran. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika para mahasiswa calon guru berkolaborasi dengan teman sejawatnya melalui proses *lesson-study*, mereka mampu meraih pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dalam pengalaman kolaborasi, yang berguna untuk meningkatkan praktik dan pemahaman profesional.

Penelitian Wenglinksy (2002:12) tentang pengaruh praktek mengajar para calon guru terhadap prestasi akademik para siswa. Peneliti melihat adanya hubungan antara prestasi belajar (lebih dari 7.800 an lulusan tahun 1996) dengan kualitas mengajar guru serta latar belakang sosial siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang Pendidikan guru dan juga Pendidikan guru maupun pengembangan profesi guru, khususnya bagaimana mereka harus berinteraksi dengan populasi siswa yang berbeda-beda dan para siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu praktek mengajar yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar, juga terkait dengan pelatihan guru. Para siswa mampu tampil lebih baik ketika para guru menyediakan kesempatan untuk praktek dan membantu para siswa mengembangkan

keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh para calon guru khususnya yang di dalamnya juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengajaran yang terkait.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam bab dan sub-sub bab sebelumnya, selanjutnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

5. Seperti apakah input yang ideal bagi pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
6. Bagaimanakah proses pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
7. Apakah kelebihan yang dimiliki oleh output pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?
8. Seperti apakah sistem pendidikan calon guru Tata Busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya menemukan bangunan konsep sistem pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi, melalui penelitian kualitatif model *grounded theory (GT)*. *Grounded Theory* bermakna sebagai teori yang berasal dari data (Strauss & Corbin, 1998: 12), yang memfokuskan pada pembangunan teori melalui analisis *constant comparative* terhadap data yang diperoleh melalui *theoretical sampling* (Coyne, 1997). *GT* bersandar pada strategi *research-then-theory* yaitu penelitian mendahului upaya membangun teori (Dwiningrum, 2013). *GT* dilaksanakan dalam konteks natural (Chenitz & Swanson, 1986), yaitu membangun teori tentang fenomena pendidikan dengan tumpuan realitas pendidikan itu sendiri (Suyata dalam Dwiningrum, 2013). Menurut Annells dan Benoliel sebagaimana dikutip Cooney (2010: 25) bahwa penelitian yang berfokus pada permasalahan dan proses sosial, struktur sosial dan interaksi sosial tepat dilakukan dengan *grounded theory*. Penelitian kualitatif dengan model *grounded theory* bertolak belakang dengan riset kuantitatif pada umumnya, yang berawal dari teori konseptual menuju kajian empiris, sedangkan *grounded theory* bermula dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh menuju ke teori konseptual (Budiasih, 2014:20)

Straussian grounded theory dipilih dalam penelitian ini karena menyediakan pedoman analisis data yang lebih terstruktur, eksplisit dan mudah dipahami yang terdiri atas tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective*

coding, dan paling sesuai dengan pertanyaan penelitian. *Straussian Grounded Theory* juga sesuai dengan pemikiran kontemporer, memperhatikan lingkungan yang lebih luas, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi fenomena yang diteliti, yang merupakan pertimbangan penting

Pola *GT* memiliki ragam orientasi *emic*. Yin seperti dikutip Olive (2014) menyatakan, “*an emic perspective attempts to capture participants' indigenous meanings of real-world events*” yang berarti bahwa perspektif *emic* mencoba menangkap makna asli peristiwa dunia nyata dalam sudut pandang para partisipan atau informan. Perspektif *emic* secara lebih detail bermakna sebagai “*the insider's view of reality. It is one of the principal concepts guiding qualitative research. An emic perspective is fundamental to understanding how people perceive the world around them. Qualitative researchers often begin by asking people open-ended*” (Given, 2008), yaitu pandangan pihak internal tentang realitas atau kenyataan, yang merupakan salah satu konsep utama yang membimbing penelitian kualitatif. Perspektif *emic* sangat penting untuk memahami bagaimana orang memandang dunia di sekitar mereka. Peneliti kualitatif sering diawali dengan bertanya kepada orang-orang secara bebas dan terbuka.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Jawa dengan pertimbangan keterjangkauan pengambilan data berkenaan dengan keberadaan informan (sumber data) yang mayoritas berada di lingkup pulau Jawa, meliputi LPTK atau universitas penyelenggara program studi pendidikan tata busana, SMK

kompetensi keahlian Tata Busana, dan Industri Busana berupa rumah mode dan butik. Lokasi penelitian meliputi Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Surabaya sebagai basis para akademisi; SMK Negeri 4 Yogyakarta, SMK Negeri 6 Yogyakarta, SMK Negeri 6 Surabaya, SMK Negeri 1 Buduran Sidoarjo kompetensi keahlian tata busana sebagai basis para praktisi pendidikan, khususnya pendidik kejuruan; *Broken White Boutique* Surabaya, *AA Boutique* Surabaya sebagai basis praktisi perancang busana serta para perancang busana *freelance* di Yogyakarta.

Pengambilan data penelitian melalui wawancara dengan para informan dilaksanakan dalam tiga tahap, pertama pada bulan Maret 2015 hingga Januari 2016, dilanjutkan dengan tahap kedua, pendalaman data hingga bulan Juli 2017 dan tahap ketiga bulan Pebruari 2018. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari para informan hingga mencapai data yang jenuh.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian *grounded theory*, subyek penelitian tidak dipilih dari populasi berdasarkan variable-variabel pokok tertentu dalam penelitian (Chenitz Swanson, 1985:9) akan tetapi *the initial sample is determined to examine the phenomena were it is found to exist* (Chenitz & Swanson, 1985:9)(Coyne, 1997). Subyek penelitian mengarah ke pemilihan kelompok atau sub kelompok yang akan memperkaya penemuan ciri-ciri utama (Muhadjir, 1996). Seorang informan yang baik adalah seseorang yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif,

meluangkan waktu untuk wawancara, dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian (Denzin & Lincoln, 2009).

Subyek penelitian yang dilibatkan selama proses pelaksanaan penelitian ini dipilih sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan bertindak sebagai informan. Informan yang dimaksud adalah pihak-pihak atau kelompok orang yang memahami, terlibat, dan terkait dalam proses pendidikan calon guru tata busana, termasuk di dalamnya para *stake holder* dan pengguna lulusan, yang terbagi dalam dua kategori yaitu para akademisi dan praktisi.

Para akademisi, terdiri atas dosen senior dan peneliti di bidang pendidikan tata busana dan pendidikan guru dengan persyaratan sebagai berikut: (1) Telah bekerja minimal 20 tahun; (2) Mempunyai latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tata busana dan pendidikan guru tata busana; (3) Berkecimpung secara aktif dalam pendidikan dan pengajaran calon guru tata busana dan atau bidang tata busana, termasuk membimbing mata kuliah praktek mengajar dan Praktek Industri atau Praktek Kerja Lapangan; (4) Pernah terlibat dalam penyusunan kurikulum pendidikan calon guru tata busana; (5) Mempunyai kepedulian dalam pengembangan dan peningkatan mutu calon guru tata busana; (6) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut selanjutnya peneliti memetakan subyek-subyek yang nantinya dilibatkan untuk menjadi informan. Peneliti juga menyiapkan kelengkapan berupa surat ijin penelitian yang ditujukan pada pejabat yang berwenang di lingkungan calon informan yaitu Ketua Jurusan. Dengan berbekal surat ijin penelitian, peneliti menuju lokasi penelitian untuk melakukan

wawancara dengan para informan akademisi. Secara informal, peneliti sudah melakukan kontak dengan calon informan melalui telepon dan disepakati waktu untuk melakukan wawancara. Proses pengurusan perijinan hingga di lokasi penelitian berjalan lancar, cepat dan mudah. Demikian juga para informan sangat kooperatif dengan peneliti.

Para akademisi yang dilibatkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Informan akademisi pertama adalah SW, berpendidikan terakhir Doktor pendidikan bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Berprofesi sebagai dosen di jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana selama kurang lebih 31 tahun. Pengalaman yang dimiliki antara lain pernah menjabat Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Koordinator Program Praktek Industri, pengembang kurikulum bidang tata busana, terlibat dalam program kegiatan di tingkat nasional dengan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, dan SW juga seorang peneliti.

Informan akademisi kedua adalah SUR, seorang dosen senior program studi tata busana yang telah bekerja selama kurang lebih 30 tahun. Berlatar pendidikan Magister bidang Manajemen Sumber Daya Keluarga. Pengalaman yang dimiliki antara lain pernah menjabat Ketua Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, koordinator Program Pengalaman Lapangan (PPL), pembimbing program Praktek Pengalaman Industri (PPI), Tim Pengembang Kurikulum Pendidikan Sarjana Tata Busana, assessor BAN-PT bidang Tata Busana, Instruktur di Sekolah Mode Hary Darsono, ISWI dan IKJ. Seorang peneliti dan penulis buku bidang kajian tata busana.

Informan akademisi yang ketiga yaitu MT, berpendidikan terakhir Doktor pendidikan bidang pendidikan kejuruan, juga berlatar pendidikan ekonomi dan manajemen. Berprofesi sebagai dosen di jurusan PKK selama lebih kurang 32 tahun. Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi D3 Tata Busana dan hingga saat ini menjabat Ketua Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana. Koordinator program pengalaman pembelajaran (PPP), Koordinator PKL dan Koordinator Skripsi. Menjadi anggota tim pengembang kurikulum bidang tata busana di Perguruan Tinggi dan Pendidikan Luar Sekolah. Aktif juga di dunia Pendidikan Luar Sekolah dan menjadi pemilik dan penyelenggara Lembaga Pelatihan Tata Busana (LPTB). Instruktur di sekolah mode di luar LPTB yang dimiliki dan menjadi juri dalam berbagai lomba peragaan busana. Pernah menjadi guru dan Kepala SMK Swasta bidang pariwisata (Boga- Busana) dan berhasil menaikkan status akreditasi SMK tersebut dari diakui menjadi disamakan. MT seorang penulis buku dan peneliti di bidang tata busana, ekonomi dan manajemen.

Informan akademisi yang ke empat adalah LN seorang dosen senior dengan pendidikan terakhir Doktor kependidikan bidang Teknologi Pembelajaran. Jabatan fungsional LN adalah Professor di bidang Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK). Masa kerja sebagai dosen di Jurusan PKK lebih kurang 27 tahun. Pengalaman yang dimiliki pernah menjabat Ketua Program Studi program magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pasca Sarjana, Ketua Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hingga saat ini. Terlibat dalam kegiatan di tingkat Nasional dengan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Menjadi Nara sumber berbagai seminar Nasional dan Internasional Bidang Kejuruan

(Vokasional) dan *Home Economics*. Peneliti dan Penulis buku yang produktif dan pernah mengikuti *short course* di Utah University Amerika Serikat terkait Pembelajaran dalam Pendidikan Kejuruan.

Informan akademisi yang ke lima adalah AEK, berlatar belakang pendidikan Magister bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Berprofesi sebagai dosen selama kurang lebih 33 tahun. Pengalaman yang dimiliki antara lain pernah menjabat Ketua Laboratorium PKK (Boga Busana), peneliti bidang tata busana dan pendidikan tata busana, koordinator skripsi, pembimbing Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Program Kerja Lapangan (PKL) hingga saat ini. Selain sebagai dosen di universitas negeri juga pernah mengajar di universitas swasta bidang tata busana hingga tahun 2015.

Para praktisi berasal dari kalangan pendidikan dan non pendidikan tata busana. Praktisi bidang pendidikan terdiri atas guru-guru senior SMK bidang studi tata busana, dengan persyaratan sebagai berikut: (1) Telah bekerja minimal 20 tahun; (2) Mempunyai latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tata busana; (3) Berkecimpung secara aktif dalam pendidikan dan pengajaran tata busana, termasuk membimbing praktek industri (PKL); (4) Terlibat sebagai pembimbing (guru pamong) mahasiswa dalam program praktek mengajar di sekolah atau PPL selama minimal lima tahun; (5) Pernah terlibat dalam penyusunan kurikulum tata busana; (6) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Praktisi bidang non kependidikan terdiri atas perancang mode dan atau pemilik rumah mode dan butik dengan persyaratan sebagai berikut: (1) Telah bekerja di bidang *fashion* minimal 10 tahun; (2) Mempunyai latar belakang

pendidikan yang relevan dengan bidang tata busana baik formal atau non-formal; (3) Memiliki pengalaman sklala Nasional atau internasional dalam bidang fashion atau bisnis *fashion*; (4) Memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan guru tata busana maupun pernah terlibat dalam kegiatan terkait pendidikan guru tata busana; (5) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti memetakan lokasi yang akan menjadi sasaran mencari informan praktisi, yaitu sekolah-sekolah menengah kejuruan negeri bidang keahlian tata busana yang unggul di wilayah sasaran, rumah mode dan butik di Kota S dan Y sebagai basis praktisi desainer dan pengusaha bidang *fashion*. Terpilihlah beberapa lokasi penelitian sebagai berikut: 2 SMK Negeri di kota Y, 1 SMK Negeri di Kota S, dan 1 SMK Negeri di Kota SA. Rumah mode di Kota Y, dan butik di Kota S.

Para praktisi pendidikan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Informan praktisi yang pertama adalah FY, seorang guru senior di sebuah SMK negeri di kota Y yang telah bekerja selama lebih kurang 30 tahun. Pengalaman yang dimiliki antara lain pembimbing mahasiswa (guru pamong) dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL), pembimbing lomba kompetensi siswa SMK, Pengembang kurikulum Pendidikan Luar Sekolah bidang tata busana, Aktif hingga saat ini di berbagai perimpunan dan organisasi non-formal bidang keterampilan antara lain menjadi Penasehat IPBI Kartini di Kota Y, HIPKI (Himpunan Penyelenggara Kursus Indonesia), dan HISPPPI (Himpunan Seluruh Pendidik dan Penguji). FY juga memiliki dan menyelenggarakan Lembaga Pelatihan Tata Busana (LPTB) di Kota Y hingga saat ini. Lembaga kursus yang dimiliki oleh FY juga dijadikan tempat PKL bagi mahasiswa tata busana dan siswa SMK tata busana.

Informan praktisi yang kedua adalah SUN, seorang guru senior bidang tata busana yang telah bekerja selama lebih kurang 32 tahun di SMK negeri di Kota Y. Pengalaman yang dimiliki antara lain menjadi Ketua Program Studi Tata Busana selama dua periode, menjabat wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan juga menjadi koordinator Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan LPTK, Dosen Luar Biasa dalam program supervisi klinis di Universitas Negeri di Kota Y.

Informan praktisi pendidikan yang ketiga adalah HRK, seorang guru senior di sebuah SMK negeri di kota S yang telah bekerja selama lebih kurang 27 tahun. Latar belakang pendidikan Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Pengalaman yang dimiliki antara lain menjadi Ketua Program Studi Busana, pembimbing mahasiswa (guru pamong) dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL), pernah mengikuti *short course* tata busana di Kota Paris perancis. Terlibat dalam tim pengembang kurikulum kompetensi keahlian tata busana.

Informan praktisi pendidikan yang keempat adalah DSM, seorang guru senior bidang tata busana yang telah bekerja selama lebih kurang 28 tahun di SMK negeri di Kota SA. Pengalaman yang dimiliki antara lain menjadi Koordinator Prodi Tata Busana SMK, pembimbing mahasiswa (guru pamong) dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Informan praktisi yang kelima adalah AGB seorang dosen di prodi Tata Busana di Universitas Negeri di Kota Y berpendidikan terakhir magister pendidikan. AGB juga seorang desainer busana. Profesi telah ditekuni selama lebih dari 20 tahun. Pengalaman sebagai desainer mencakup level nasional dan

internasional yaitu menjadi Juara Umum/*Grand Champion World Costume Festival, Golden Kneeling Carabao* pada tahun 2013 dan menjadi *The best booth World Costume Festival* tahun 2016 di Filipina, menjadi nara sumber dan asesor uji kompetensi siswa SMK Tata Busana. Aktif di perkumpulan perancang mode baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai konsultan desainer dan sering menggelar peragaan busana secara *off-air*. Pemakalah pada seminar nasional dan internasional dan peneliti bidang tata busana.

Informan praktisi yang keenam adalah HS, seorang *fashion designer* di Kota S dan saat ini sudah memiliki butik dengan Brand *BW*. Latar belakang pendidikannya Sarjana pendidikan Tata Busana. HS telah berkecimpung di dunia *fashion* selama lebih dari 10 tahun secara *freelance*. Beberapa pengalamannya sebagai narasumber penyusunan kurikulum D3 Tata Busana di perguruan tinggi, Juri pergelaran busana di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta serta masyarakat umum. Rancangannya berupa kebaya eksklusif modern dan telah dipakai beberapa selebriti nasional di tiga stasiun televisi swasta nasional Indonesia, antara lain *Opera van Java*, *Pesbukers*, dan *D'Academia*.

Informan praktisi yang ketujuh adalah RA, seorang desainer di Kota Y berlatar belakang pendidikan non-formal bidang Tata Busana. Pengalaman sebagai desainer selama lebih dari 15 tahun. RA juga seorang pemerhati pendidikan kejuruan tata busana.

Informan praktisi yang kedelapan adalah ALB, seorang desainer dan pemilik rumah mode di Kota S. ALB Menekuni profesi selama lebih dari 10 tahun. Aktif melakukan pergelaran busana di dalam negeri. Terlibat dalam proses

praktek magang mahasiswa calon guru Tata Busana dan pemerhati pendidikan kejuruan Tata Busana.

Proses pengurusan surat ijin penelitian untuk sasaran SMK berjalan lambat hingga memakan waktu kurang lebih 6 bulan. Ini terkendala kurang transparannya alur proses perijinan untuk wilayah lintas provinsi, perbedaan istilah lembaga antara Kesbangpol dan Kesbanglinmas yang berbeda-beda penggunaannya antara satu wilayah dengan lainnya. Substansi surat yang harus direvisi berulang mengikuti aturan masing-masing lembaga. Secara prosedural diilustrasikan sebagai berikut: untuk lintas wilayah provinsi, surat ijin penelitian dari Pasca Sarjana harus melewati Badan Kesbangpol Provinsi DIY menuju Kesbanglinmas Provinsi Jawa Timur. Kemudian dilanjutkan ke Kesbanglinmas kabupaten-kabupaten dimana SMK berada. Dari Kesbanglinmas Kabupaten, surat dilanjutkan pengurusan ijinnya ke Dinas Pendidikan kabupaten-kabupaten dimana SMK berada. Selanjutnya surat dari Dinas Pendidikan dibawa ke SMK yang dituju. Di SMK peneliti menghadap beberapa pejabat berwenang di sekolah masing-masing, ada yang diharuskan melalui Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum maupun Humas, untuk mendapatkan rekomendasi guru-guru senior yang akan menjadi informan sesuai kriteria yang peneliti ajukan. Setelah mendapat rekomendasi, peneliti bertemu dengan guru-guru yang dimaksud untuk menentukan waktu dan tempat wawancara. Setelah ada kesepakatan waktu dan tempat, barula dilakukan wawancara.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data berpedoman pada strategi tertentu yaitu *theoretical sampling*, yang didasarkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan lebih banyak data untuk memeriksa kategori dan hubungannya serta untuk memastikan keterwakilan dalam kategori muncul. Pengumpulan data dan analisis yang simultan merupakan elemen penting dalam penelitian *Grounded Theory*. (Chenitz Swanson, 1985:9). *Theoretical sampling* erat dengan proses pengumpulan data, di mana target baru untuk pengumpulan data ditentukan oleh hasil yang dikumpulkan dari sampel sebelumnya. Tujuannya adalah untuk secara sistematis memilih peserta baru atau data yang akan memandu peneliti untuk memilih data sampel yang paling menonjol. *Theoretical sampling* juga berperan dalam memilih informan berikutnya berdasarkan informasi yang muncul dari data yang telah dikodekan (Jones & Alony, 2011), berfungsi untuk menambah kekuatan pada kategori-kategori yang lemah eksplanatifnya

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara terstruktur dengan berpedoman pada panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti. Wawancara berkembang ke arah non-terstruktur karena pertanyaan yang diajukan bersifat "*open-ended*", menjadi lebih mendalam untuk menggali ide dan opini semua informan yang dipilih dan terlibat dalam penelitian ini.
2. Dokumentasi, yaitu penggunaan dan pemanfaatan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen yang bersifat *non-human resources*, khususnya terkait

data mengenai kurikulum program pendidikan calon guru tata busana, data informan, baik berupa *Curriculum vitae* maupun data administrasi kepegawaian, karena dalam penelitian ini akademisi dan praktisi sebagai informan dibatasi persyaratan-persyaratan tertentu terkait riwayat pekerjaan dan pengalaman kaitannya dengan penyelenggaraan program pendidikan calon guru tata busana.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Peneliti.

Peneliti berperan sekaligus sebagai instrument pengumpul data (*human instrument*) bahkan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) (Creswell, 2010). Peneliti mengumpulkan sendiri data melalui wawancara mendalam, audio, dokumentasi, dan tidak menggunakan kuesioner atau instrument yang dibuat oleh peneliti lain. Peneliti melakukan sendiri proses analisis data hingga diperoleh hasil dan kesimpulan.

2. Panduan wawancara (*interview guide*). Panduan wawancara berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pengumpulan data dalam wawancara. Pedoman wawancara berisi butir-butir pertanyaan yang mengacu pada tema dan sub tema penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Disusun oleh peneliti sebelum proses pengumpulan data dan dikonsultasikan kepada pembimbing. Acuan pokok penyusunan item-item pertanyaan wawancara dalam penelitian ini adalah konsep umum pendidikan calon guru dalam pendekatan sistem yang terdiri atas input, proses, dan output. Pendekatan sistem digunakan untuk mempermudah peneliti dalam

membuat kerangka pertanyaan. Peneliti berasumsi bahwa sistem pendidikan calon guru tata busana tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan pada umumnya yaitu input-proses-output. Kisi-kisi pertanyaan wawancara terlampir.

3. Catatan lapangan (*field notes*), adalah catatan bukti otentik mengenai peristiwa atau kejadian selama pengambilan data, berupa catatan pokok atau catatan terurai sesuai dengan fokus penelitian yang ditulis secara deskriptif dan reflektif.
4. Alat perekam berupa *voice recorder* (alat perekam suara) digunakan selama pengambilan data, sebagai alat bukti otentik sekaligus memudahkan peneliti dalam proses analisis data.

E. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. *Credibility* (validitas internal)

Standar *credibility* (kredibilitas) identik dengan standar validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Tingkat kredibilitas penelitian terletak pada keberhasilannya dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pada interaksi majemuk/kompleks. Pencapaian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan melalui triangulasi dan *member checking*.

Triangulasi sumber data berupa informan yang bervariasi jenis dan jumlahnya, yaitu lima akademisi dari universitas penyelenggara pendidikan calon guru tata busana, empat orang praktisi pendidikan yang berprofesi

sebagai guru senior sekaligus beberapa darinya juga menjadi penyelenggara lembaga kursus tata busana, dan empat praktisi non-kependidikan yang berprofesi sebagai *fashion designer* dan pemilik ruma mode busana.

Member checks didefinisikan sebagai proses kontrol kualitas dimana seorang peneliti berusaha untuk meningkatkan akurasi, kredibilitas dan validitas dari apa yang telah dicatat selama wawancara penelitian. *Member checking* juga dikenal sebagai verifikasi dari hasil wawancara para informan, validasi responden, penerapan, dan pencocokan data (Harper & Cole, 2012:3). Verifikasi ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan atau subyek penelitian dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis atau lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut (Emzir, 2014: 82). *Member checking* berguna untuk: (a) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, (b) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan (c) mengkonfirmasi perspektif *emik* responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

2. *Dependability* (Reliabilitas)

Dependabilitas identik dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu sejauh mana temuan penelitian memperlihatkan konsistensi hasil temuan. Dependabilitas dalam penelitian ini dicapai dengan cara melakukan analisis data yang terstruktur melalui *open coding – axial coding – selective coding* dalam alur *Grounded Theory*. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor independen penelitian ini adalah promotor I dan promotor II, untuk

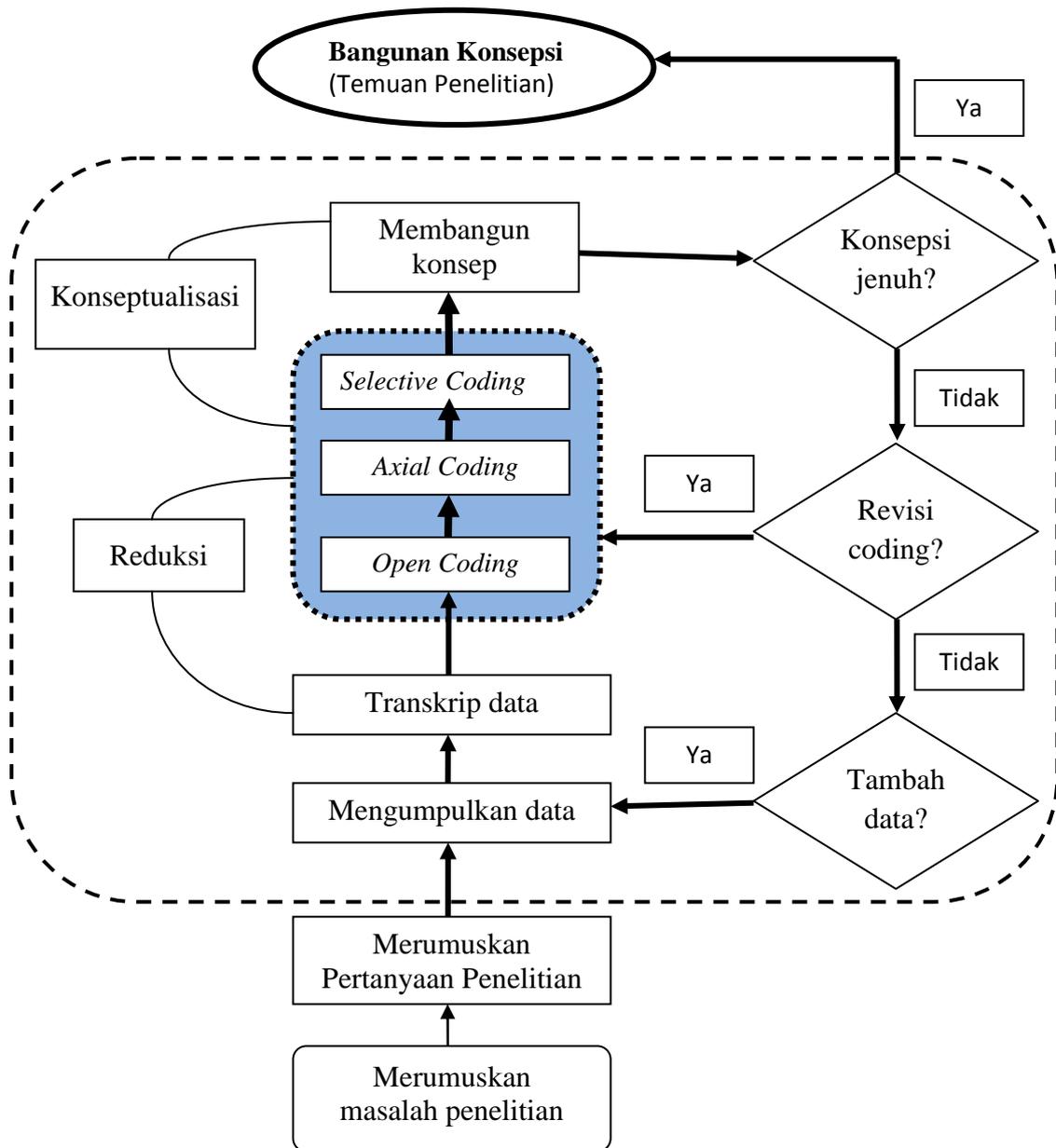
mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan permasalahan penelitian, menentukan sumber data, rancangan penelitian, proses penelitian di lapangan, analisis data, melakukan uji keabsahan data disertai bukti otentik.

3. *Confirmability* (obyektivitas)

Pengujian konfirmabilitas identik dengan uji obyektivitas dalam penelitian kuantitatif ketika menekankan bahwa hasil penelitian dapat dikonfirmasi/dipresentasikan secara luas. Konfirmabilitas merupakan proses transparansi, yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen penelitiannya, sehingga memungkinkan pihak lain menilai hasil temuan. Kriteria tingkat konfirmabilitas terletak pada kerangka kesamaan pandangan dan pendapat terhadap topik penelitian dan sejauhmana mendapatkan persetujuan. Upaya mencapai konfirmabilitas telah dilakukan oleh peneliti dengan publikasi hasil penelitian melalui seminar International Conference on Education Tahun 2016 di Universitas Negeri Malang dengan tema "*Education in the 21st Century: Responding to Current Issues*", pada tanggal 22-24 November 2016. Artikel yang juga merupakan bagian dari disertasi ini diberi judul "*What experts and practitioners say about strategies in acquiring better raw input for TVET Teacher Education?*", telah dipresentasikan dan mendapat masukan serta saran dalam *parallel session*. Naskah artikel dimuat dalam prosiding *online* yang terlacak oleh *Google Scholar*.

F. Analisis Data

Grounded theory paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset dimana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif, yang berarti bahwa bergerak dari khusus ke lebih umum (Budiasih, 2014:21). Proses bangunan analisis induktif *grounded theory* dalam penelitian ini terdiri atas fase-fase yang meliputi perumusan masalah penelitian, pengembangan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, pengkodean data dan analisis, serta pembangunan konsep tentang sistem pendidikan calon guru tata busana, yang diadaptasi dari penelitian Bitsch (2005:78) dan telah disesuaikan dengan konteks penelitian ini, sebagaimana tampak pada gambar 19.



Gambar 19. Diagram Alur Analisis Induktif

Diagram alur di atas merupakan proses analisis induktif yang dimulai dari bawah menuju ke atas sesuai dengan hirarki alur penyusunan konsep. Pada proses *theoretical sampling* dalam daerah yang dibatasi garis putus-putus berbentuk persegi, bersifat sirkular artinya prosesnya berulang hingga mencapai kejenuhan

data. Langkah pertama berupa perumusan masalah penelitian yang selanjutnya dibingkai ke dalam langkah kedua, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian sebagai demarkasi fenomena yang akan diteliti. Langkah ketiga dan keempat adalah pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data menghasilkan transkrip data. Transkrip data selanjutnya diuji kredibilitasnya melalui proses triangulasi sumber (subyek penelitian) dan metode serta *member-checking*. Setelah transkrip data siap selanjutnya direduksi melalui proses *coding* (*open coding - axial coding - selective coding*). Proses coding ini juga merupakan tahap uji validitas (*dependability*). Hasil proses *coding* berupa bangunan konsep. Jika bangunan konsep telah jenuh maka diperoleh konsepsi akhir berupa temuan penelitian yang selanjutnya diuji validitas (*confirmability*) melalui publikasi hasil penelitian.

Apabila bangunan konsepsi belum jenuh, maka proses berulang kembali pada revisi *coding* atau bahkan menambah data. Dalam *Grounded-Theory*, analisis dimulai segera setelah data pertama terkumpul (Corbin & Strauss, 1990: 419). Peneliti perlu turun kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, mewawancarai informan-informan kunci, dan mengumpulkan dokumentasi berkaitan dengan segmen fenomena yang muncul dalam proses analisis data (*coding*). Proses ini dilakukan terus-menerus hingga semua segmen fenomena telah mampu dijelaskan dengan baik, sehingga penjelasan mengenai fenomena secara utuh menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya.

Penjelasan tentang proses coding, bahwa dalam proses analisis data kualitatif *grounded Theory* terdapat beberapa langkah sistematis yang dinamakan

proses *coding* (Creswell, 2010). Tujuan prosedur *coding*, menurut Strauss & Corbin (1998: 13) adalah untuk 1) membangun teori dan bukan mengetes teori, 2) memfasilitasi peneliti dengan alat analisis untuk menangani data mentah, 3) membantu peneliti untuk mempertimbangkan alternatif arti dari fenomena, 4) sistematis dan kreatif secara bersamaan, 5) mengidentifikasi, mengembangkan, dan menghubungkan konsep-konsep yang merupakan blok-blok bangunan teori (Strauss & Corbin, 1998)

Prosedur *coding* meliputi tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*, dijelaskan sebagai berikut:

1. *Open coding*

Open coding yaitu membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh, yang merupakan proses analitik di mana konsep diidentifikasi dan sifat serta dimensinya ditemukan dalam data. Proses ini dirancang untuk membantu peneliti melakukan langkah *teori building—conceptualizing*, mendefinisikan kategori, dan mengembangkan kategori dalam hal sifat dan dimensinya (Straus & Corbin, 1998: 101). Dalam proses ini peneliti mulai merefleksi data yang terkumpul dan mendalam, serta memulai konseptualisasi.

2. *Axial coding*

Axial coding merupakan proses menghubungkan kategori dengan sub kategori. Istilah *axial* dipakai karena proses *coding* terjadi di sekitar sumbu (*axis*) kategori, menghubungkan kategori pada tingkat sifat dan dimensinya (Straus & Corbin, 1998). Tujuan dari proses ini adalah agar mampu secara sistematis

mengembangkan dan menghubungkan kategori-kategori. Ini penting karena peneliti berupaya membangun teori. Memilah hubungan antara konsep dan sub-konsep tidak mudah, dan paradig di dalamnya tidak harus digunakan secara kaku, tetapi sebagai sarana mencapai tujuan. Berdasarkan data hasil *open coding* selanjutnya dilakukan *axial coding*, dengan mengklasifikasikan sub kategori-sub kategori yang masih terpisah untuk menjadi satu dalam kategori yang sama, dan mulai menata dan mengubungkan kategori satu dengan lainnya.

3. *Selective coding*

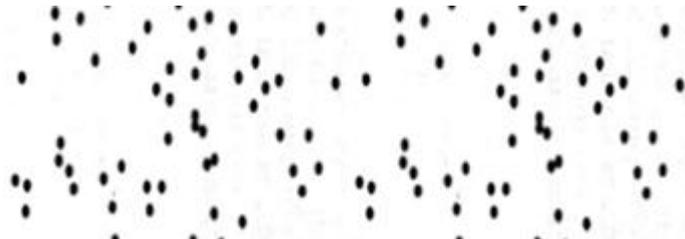
Selective coding merupakan proses integrasi dan penemuan teori. Dalam integrasi, kategori diorganisasr sekitar *central explanatory concept*. Hal ini terjadi dari waktu ke waktu, dimulai dengan langkah pertama dalam analisis dan sering tidak berakhir sampai penulisan akhir. Setelah komitmen dibuat menjadi ide pokok. Selanjutnya kategori-kategori utama dihubungkan melalui kalimat-kalimat penjelas mengenai hubungan-hubungan yang ada. Teknik yang digunakan peneliti dalam *selective coding* ini mencakup pernyataan atau penulisan alur komentar informan, penggunaan diagram, sortasi dan peninjauan memo. Karena keterbatasan peneliti mengolahnya secara manual dan tidak menggunakan program computer untuk olah data kualitatif. Setelah skema teoritis diuraikan, peneliti siap untuk memperbaiki teori, memangkas kelebihan dan melengkapi kategori yang kurang berkembang.

Sebagai ilustrasi dari ketiga alur proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* dijabarkan sebagai berikut.

TATA URUTAN PROSES

TAHAP CODING

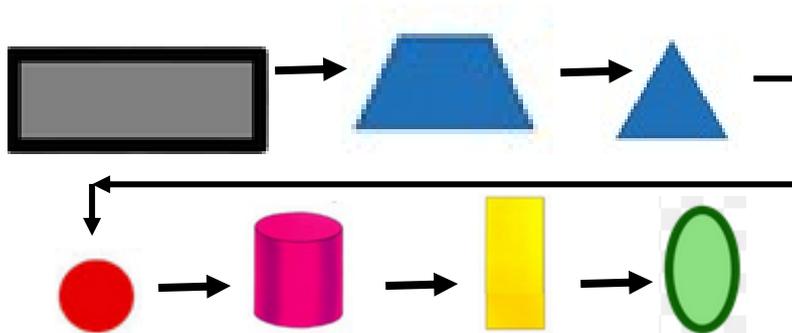
1. a. Data wawancara diilustrasikan sebagai titik-titik yang masih acak dan belum beraturan



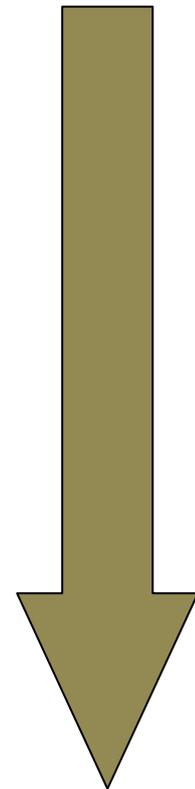
1. b. Kumpulan titik-titik tersebut dalam jarak pandang lebih dekat diidentifikasi berupa berbagai bentuk geometris dan ukuran. Ini merupakan ilustrasi dari proses pendefinisian kategori, dan pengembangan kategori dalam hal sifat dan dimensinya.



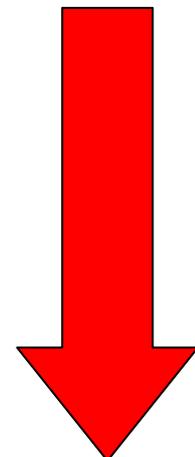
2. Selanjutnya berbagai bentuk geometris dikelompokkan dan diklasifikasikan. Hal ini sebagai ilustrasi dari proses axial coding yaitu mengklasifikasikan sub kategori-sub kategori yang masih terpisah untuk menjadi satu dalam kategori yang sama, dan mulai menata dan menghubungkan kategori satu dengan lainnya



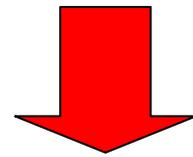
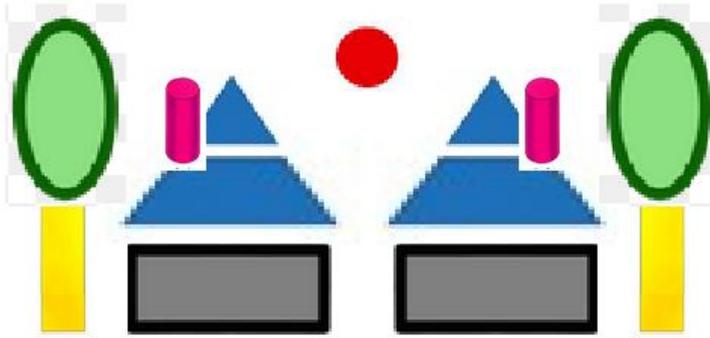
Open Coding



Axial Coding



3. Selanjutnya adalah proses *Selective coding* yang merupakan proses integrasi dan penemuan teori. Diilustrasikan sebagai sketsa yang lengkap dan bermakna dari hanya sekedar bentuk-bentuk geometris menjadi sebuah rangkaian bangunan rumah dengan pohon dan matahari, sebagai berikut.



**Selective
Coding**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan reduksi data dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan *key informan*, yaitu para akademisi dan praktisi tentang perspektif mereka mengenai konsepsi sistem pendidikan calon guru kejuruan tata

busana. Konsepsi pendekatan sistem yang terdiri atas input, proses dan output dalam bab IV ini dapat disajikan dalam tata urutan sebagai berikut: (1) Konsepsi tentang input pendidikan calon guru tata busana; (2) Konsepsi tentang proses pendidikan calon guru tata busana; (3) Konsepsi tentang output pendidikan calon guru tata busana; (4) Bentuk sistem pendidikan calon guru tata busana.

1. Konsepsi tentang input pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif akademisi dan praktisi.

a. Raw-Input Lembaga Pendidikan Calon Guru Tata Busana

SUR menyatakan bahwa sebanyak 90% mahasiswa baru di lembaga pendidikan calon guru tata busana adalah lulusan SMA yang berbeda latar belakang bakatnya dibanding lulusan SMK. Hal itu kemungkinan merupakan imbas dari *booming nya fashion* di Indonesia dan sekaligus menyebabkan mutu *raw inputnya* berbeda dengan masa sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh SUR bahwa, “Kalo aku *gini sih*, kebanyakan mahasiswa kita SMA sampai 90%. Mungkin karena *fashion* lagi *booming* ya. Bakatnya *nggak* ada. Beda dengan anak lulusan SMK”. (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-SUR:42-44) ... “Beda dengan dulu ya karena inputnya itu”. (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-UR:65-66)

Menurut HRK bahwa antara lulusan SMK Tata Busana dan SMA yang menjadi mahasiswa tata busana memiliki keunggulannya masing-masing. Lulusan SMK tata busana mempunyai kompetensi yang kuat dalam penguasaan keterampilan tata busana yang tidak dimiliki mahasiswa lulusan SMA. Di sisi lain mahasiswa yang berasal dari SMA mempunyai kelebihan lain seperti mudah menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, lebih mudah menangkap materi konseptual, sehingga didaktik metodik lebih mudah dikuasai. Ada banyak bukti di

lapangan bahwa mahasiswa PPL yang berasal dari SMA lebih luwes dan terampil dalam mengajar, menguasai cara pengelolaan kelas dibanding yang dari SMK tata busana. HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/P2-Q1-HRK:15-33) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Menurut saya memang masing –masing lulusan, baik dari SMK tata busana maupun dari SMA mempunyai keunggulannya masing-masing. Yang jelas lulusan SMK Tata busana itu sudah mempunyai kompetensi yang kuat dalam penguasaan keterampilan tata busana nya, sehingga jika mereka memasuki pendidikan tinggi di lembaga pendidikan calon guru, mereka tinggal melanjutkan ke tingkat kompetensi lebih tinggi. Yang seperti ini tidak dimiliki oleh para lulusan SMA. Tetapi di sisi lain, *ee....*para lulusan SMA biasanya mempunyai kelebihan *ya*, seperti mudah menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. *Trus* mereka itu pada umumnya lebih gampang menangkap materi bersifat konseptual, sehingga didaktik metodik lebih mudah dikuasai oleh yang lulusan dari SMA. Ini banyak terbukti di lapangan. bahwa mahasiswa PPL yang berasal dari SMA lebih luwes dan terampil dalam mengajar, menguasai cara pengelolaan kelas dibanding yang dari SMK tata busana.

SUN menyatakan bahwa sebenarnya lulusan SMK tidak dirancang untuk melanjutkan pendidikan, dan jika ada yang melanjutkan jumlahnya hanya sedikit sekali. Ini terkait kemampuan mereka yang memang pandai dan selama di SMK materi secara teoritis kurang banyak diperoleh, dibandingkan yang lulusan SMA. Kutipan pendapatnya sebagai berikut.

Ya gini, sebenarnya lulusan SMK itu tidak dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Seandainya kalau punya kemampuan dan dia ada keinginan, dak ada salahnya. Justru itu nilai tambah. Namanya lulusan SMK itu yang lolos tidak banyak. Itu mesti anak-anak pilihan, anak-anak yang punya kemampuan. Itu saya *titeni*. Anak-anak yang diterima itu anak-anak yang pintar. *Kan* langka biasanya, paling cuma berapa yang lolos. Kebanyakan dari SMA. Teorinya untuk anak SMK *kan* kurang (SUN/13 Jun 2015/L.10/P2-Q1-SUN:21)

LN menyatakan pendapat yang senada bahwa kemampuan berfikir siswa SMA lebih dikembangkan, sedangkan untuk siswa SMK keterampilan mereka yang lebih dikembangkan karena disiapkan menjadi juru. Tetapi LN menyatakan bahwa ketertinggalan keterampilan mereka yang berasal dari SMA akan cepat

dikejar. Hal tersebut karena mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi dan terlatih dalam *problem solving*. Sebagaimana kutipan wawancara dengan informan LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P2-Q1-LN: 211-225)

Tabel 1
Kutipan wawancara dengan LN

| No. Baris | Kutipan Wawancara |
|-----------|--|
| 211 | LN: emm ... Memang beda. SMA <i>kan</i> kemampuan berfikir siswa lebih dikembangkan. SMK, keterampilan mereka yang lebih dikembangkan, dan itu mempengaruhi kemampuan ketika menjadi mahasiswa. Tapi yang saya lihat keterampilan itu cepat dikejar |
| 212 | |
| 213 | |
| 214 | |
| 215 | |
| 216 | |
| 217 | LH: cepat dikejar oleh yang lulusan SMA? |
| 218 | LN: iya. Karena mereka sudah terlatih. Termasuk <i>problem solving</i> nya, lebih terlatih. sementara yang SMK itu <i>kan</i> mereka lebih disiapkan menjadi juru ya. jadi sangat...apa itu...sangat rutin ya kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu, ini SOP nya, kriteria yang seperti ini, karena mereka bekerja teratur. tapi ketika ditanya kenapa begini kenapa begitu mereka susah menjelaskan, <i>kan gitu ya?</i> . |
| 219 | |
| 220 | |
| 221 | |
| 222 | |
| 223 | |
| 224 | |
| 225 | |

AGB menyatakan bahwa Raw input yang berasal dari pendidikan non tata busana mampu menyamai kemampuan yang dari lulusan pendidikan tata busana (AGB/8 Pebr/L12/P2-Q1-AGB:45), sebagaimana kutipan pendapatnya sebagai berikut..

Ndak ada pengaruh di perkuliahan saya. Gambar anatomi, desain busana, desain kostum, *Fashion illustration*, dan manajemen peragaan busana. Hanya di setengah semester pertama yang terlihat proses penyesuaiannya. Dan itu kelihatan sekali. Bahkan sampe ditanya itu kelihatan. Anak SMK itu jauh lebih percaya diri dibanding yang dari SMA. Karena merasa tahu dan merasa pernah. Giliran sudah tahu bahwa berbeda, itu nanti awalnya ndongak, lama-lama datar. Yang SMA awalnya nunduk, lama-lama datar, dan di akhir semester seimbang hasilnya, artinya kemampuan di akhir semester seimbang antara keduanya.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh MT bahwa, “Kalau *on the track*, jadi dia. Bahkan bisa mengalahkan anak SMK keterampilan nya” (MT/8 Des 2015/L.5/P2-Q1-MT:106 -107). SW juga berpendapat senada bahwa input yang berasal dari lulusan SMK memiliki logika dan pola berfikir yang berbeda serta tingkat kognitif yang rendah jika dibandingkan dengan lulusan SMA. Mereka tidak dibiasakan *Higher order thinking* tetapi lebih pada *mind set* sebagai tenaga pekerja. Kemampuan Bahasa Inggris lulusan SMK juga kurang terasah, sebagaimana pendapat SW sebagai berikut.

... yang kedua, adalah anggapan bahwa lulusan SMK lebih *afdol* masuk prodi busana ... Logika berfikirnya berbeda. Pola pikirnya berbeda. Mereka tidak dibiasakan *Higher order thinking* nya. Hanya sebagai tenaga pekerja. *Dadi mung dithung-ke.....kowe ki nggawe iki*. Kognitifnya rendah. Jadi ya...dilematis...di mana pun jurusan tata busana *kan* seperti itu. (SW/29 Juni 2015/L.4 P2-Q1-SW: 130-137)

SW memberikan contoh terkait kemampuan rendahnya kemampuan *Higher order thinking* lulusan SMK bahwa, “Kemampuan *higher order thinking* anak SMK itu kan rendah, misalnya memasang lengan hasilnya *mlintir*. ya sudah mereka menyerah”. (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q1-SW:215-218)

Menurut MT, calon mahasiswa di lembaga pendidikan calon guru tata busana secara umum dari golongan tingkat sosial ekonomi kelas 3 berdasarkan kemampuan ekonominya. Akan tetapi menurut MT, mereka biasanya yang benar-benar ingin menjadi guru. Kutipan pendapat MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P2-Q1-MT:89-93) sebagai berikut.

Lulusan SMA yang masuk kesini itu biasanya dari golongan kelas 3. kalau kelas 1 mereka pasti sekolah busana ke luar negeri, kalau kelas 2 mereka memilih sekolah mode terkenal di jakarta, sedangkan yang kelas 3 mereka milih di sini, karena mereka punya kemauan tapi kemampuan ekonominya nggak. Mereka itu biasanya yang bener-bener ingin jadi guru.

Karakteristik mahasiswa LPTK tata busana menurut SUR berbeda jauh dengan siswa kursus non formal yang selama ini diajar. Mahasiswa calon guru tata busana bersikap lebih pasif dan kurang kritis dalam pembelajaran, sebagaimana pendapatnya, "... kalo di LPTK, anak *tuh* cenderung patuh *ya*. Kadang saya bilang, enak *tuh* ngajar di sini. *Dikasih* ilmu salah *ya diem aja*. Tapi kalo di luar: *Buk* itu kenapa begitu *buk*, saya *maunya* begini *buk* mereka kritis sekali" (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-SUR:138-142).

Menyikapi adanya disparitas kompetensi psikomotor yang cukup tajam antara kedua jenis *raw input*, SUR menyatakan bahwa Program Studi Tata Busana U** telah melaksanakan percepatan penyamaan kompetensi sekaligus standarisasi keterampilan dasar, yaitu dengan menyelenggarakan program matrikulasi. Matrikulasi lebih difokuskan pada keterampilan pengoperasian mesin dan alat jahit sebelum perkuliahan dimulai. Pelaksanaan matrikulasi antara 3 hari sampai 1 minggu, khususnya bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dasar, baik yang berasal dari SMA dan SMK Non-Tata busana. Sebagaimana dikemukakan informan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-SUR:73-78) berikut.

Menurut aku masih ada satu lagi. Harus ada matrikulasi. Sebelum kuliah mulai harus ada matrikulasi tentang penggunaan mesin dan alat jahit. *Mesti* pegang mesin jahit. Setelah MPA dan sebelum mulai kuliah. Kita *maunya* seminggu, tapi kenyataannya mepet, jadi di sini (UNJ) matrikulasi sudah diterapkan, tapi hanya 3 hari.

Upaya lebih lanjut yang dianjurkan kepada para mahasiswa lulusan non SMK tata busana yang masih banyak memerlukan peningkatan, sangat disarankan mengikuti program kursus keterampilan non formal di luar kuliah. Segala upaya dilakukan untuk meraih tujuan atau dalam istilah informan adalah harus *ajar-ajer* dengan cita-cita. Kunci suksesnya adalah keinginan, kemauan, kerja keras dan

mencintai bidang kerja, sebagaimana pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q1-SW:72-82) bahwa, “Tapi *kalo* ada kemauan meningkatkan psikomotor nya akan sangat bagus untuk yang lulusan SMA itu, saya kursus di luar kok bu kata mahasiswa. Kamu harus *ajar-ajer* dengan cita-cita mu. Kuncinya adalah keinginan, kemauan dan kerja keras serta mencintai bidang”.

Pendapat senada disampaikan oleh SUR, bahwa Kurikulum S1 Tata busana belum cukup untuk membekali sarjana. Mahasiswa harus kreatif menambah sendiri keterampilannya seperti menjual jasa menjahit untuk orang lain sebagai media belajar meningkatkan keterampilannya, sebagaimana kutipan wawancara dengan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-SUR:109-110) berikut.

Tabel 2

Kutipan wawancara dengan SUR

| No. Butir | Kutipan wawancara |
|-----------|--|
| 109 | LH: Selanjutnya mengenai kurikulum, yang ada kai |
| | tannya dengan substansi mata ajar. Apakah yang seka- |
| | rang diterapkan ini sudah cukup untuk membekali seo- |
| | rang sarjana tata busana? |
| 110 | SUR: Kalau saya bilang sih kurang. Pengenalan ini ya, |
| | kan dasar-dasarnya. Kalau anak yang kreatif, dia masih |
| | mau terima jahitan atau apa gitu, kalau anak yang va- |
| | Kum nggak. Cuma kalo saya lihat gini, anak punya ke- |

Terkait *raw-input* pendidikan calon guru tata busana, ada beberapa motivasi yang melatar belakangi mereka masuk ke program pendidikan calon guru tata busana. Menurut AGB bahwa motivasi awal masuk calon mahasiswa

sangat beragam terpecah 3 golongan, yaitu ingin jadi guru, ingin jadi desainer, dan tidak yakin ingin menjadi apa (AGB/8 Pebr/L12/P2-Q1-AGB:29).

LPTK tata busana itu bersayap, artinya bisa menghasilkan guru dan non guru. Mengapa demikian? Yang namanya sebuah kegagalan itu justru kalo dari awal itu istilahnya 90% atau 50% ingin jadi guru ternyata hanya 5% yang jadi guru itu dapat dikatakan gagal. Nah kondisi yang ada di LPTK ini bukan sebuah kegagalan. Karena *start* saat mahasiswa itu masuk, karena kebetulan saya di kemahasiswaan, *njih, dados* pada awalnya mereka sudah “membelah”. Mereka terbagi menjadi tiga, yang pertama memang pingin jadi guru, yang kedua adalah tidak ingin jadi guru, yang ketiga adalah entah nanti nasib yang membawa saya ke mana, gitu...

Untuk mengantisipasi berbagai motivasi raw input tersebut, maka SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q1-SW: 35-55) menyatakan perlu adanya program sosialisasi yang mengedepankan sisi keilmuan dan keguruan dari lembaga pendidikan guru tata busana dalam rangka menjaring *raw input* yang berkualitas, khususnya dari SMA yang saat ini cenderung peminat masuk lembaga calon guru tata busana sangat besar. Sosialisasi yang tepat metode dan sasaran akan mampu memahamkan para siswa tersebut akan visi misi dan ruang lingkup lembaga yang akan mencetak mereka untuk menjadi guru tata busana, sehingga meminimalisir pemahaman yang keliru dan memunculkan kesiapan baik secara fisik maupun mental. Sebagaimana pernyataan informan SW sebagai berikut.

Sosialisasi prodi ke sekolah menengah kemungkinan juga belum maksimal sehingga cakupan bidang yang ada mereka belum tahu. Kalo anak SMK nggak masalah karena sudah membidangi tata busana. Lha sekarang malah terbalik, lebih banyak mahasiswa *background* SMA yang masuk sini. Bimbingan PA saya tahun ini 90% dari SMA, 10% dari SMK. Katanya iya buk saya ingin mendesain, pingin ini...ini...saya lihat banyak orang sukses, waktu SMA saya suka *orek-orek*.... Jadi mereka punya bayangan bahwa bidang busana itu hanya mendesain, lha setelah masuk beneran, ternyata ada teknologi menjahit ini dan itu. Katanya loh buk, ternyata.... Lha dari sini, seharusnya kita sentuh sisi ilmiahnya. Bukan hanya sekedar mendesain *gawe klambi 'ki ora. Lek ming kaya ngono kowe kursus wae*, begitu saya bilang ke mahasiswa. Itulah mendudukan pemahaman kepada mereka tentang bidang keguruan tata busana. Kajian dan mengeksplor proses penciptaan desain dan busananya. Dan

memahami bahwa kelak kalo jadi guru harus mampu mengajarkan bidang keterampilan ini ke anak didik.

Menurut informan SW, metode sosialisasi yang bisa dilaksanakan adalah dengan kunjungan secara langsung dan presentasi. Presentasi dengan multi media tentang kegiatan ilmiah (penelitian) tentang hasil perkembangan teknologi di bidang busana. Penggunaan media mampu memberikan ilustrasi dan bukti yang riil kepada para siswa karena dipaparkan secara visual sehingga lebih jelas dan detail. Untuk mencapai itu semua perlu komitmen semua pihak dalam lembaga, utamanya dukungan lembaga berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) sosialisasi prodi dan penyediaan dana sosialisasi yang sangat penting. Pernyataan informan (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q1-SW: 87-129) terkait hal tersebut, sebagai berikut.

Kita harus menyediakan waktu untuk datang kepada sekolah untuk mempresentasikan. Kalo jaman sekarang siswa sekarang *kalo* hanya kita *omong* saja *kan* kurang tertarik. Nah kita siapkan CD, tunjukkan secara detail prosedur dan apa ya...tahapan ketika menghasilkan dan meneliti, menguji, mengeksplor itu *kan* penting banget ... kalau kita *iming-imingi* mereka seperti itu pasti akan lebih memungkinkan mendapat input yang bagus. Lha biasanya bidang busana itu mengolah bahan tekstil menjadi busana. Tapi sebenarnya masih ada teknik lain seperti *macramé*, yang bisa menghasilkan bahan tekstil yang baru. Lalu memodifikasi bahan tekstil dengan teknik lain akan menghasilkan produk yang lebih menarik. *Lha ya itu yang diiming-imingkan* ke sekolah. *Lha ternyata mereka itu ndak tahu* ... Jadi keilmiah-an dari bidang busana itulah yang harus disosialisasikan ke sekolah-sekolah. Sehingga mereka jadi tahu di situ ada penelitian, uji coba, mengeksplor apa saja. Sebetulnya *miss-nya* di situ ... *Ora ming gawe klambi thok, lha opo bedane karo* kursus ... Pokoknya semua kita sentuh dengan teknologi yang mampu menarik minat masyarakat. *Lha* kadang-kadang kita terbentur dana sosialisasi, tidak ada SOP dari universitas untuk sosialisasi ... *Lha* anak-anak sekarang itu maunya realita kok.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh informan MT, bahwa sosialisasi hasil penelitian berupa temuan-temuan baru di bidang busana yang dilakukan oleh dosen berguna untuk mengenalkan perkembangan bidang pendidikan tata busana

kepada masyarakat. Sebagaimana pendapatnya (MT/8 Des 2015/L.5/ P2-Q1-MT:11-16) yang berbunyi sebagai berikut.

Keberadaan mengenai sumberdaya saat ini cukup baik ya. ee...tapi perlu dikembangkan budaya meneliti jadi ada temuan-temuan bidang tata busana. Dimana? ya pada saat mengajar, baik ada dana maupun tidak dari pusat. dan disosialisasikan. kalo tidak ya mana bisa orang di luar tahu perkembangan kita.

Sosialisasi yang tepat sasaran bahkan mampu mengantisipasi dan menyeimbangkan munculnya motivasi dan minat para siswa sebagai calon mahasiswa yang kurang tepat. Karena hal ini sering menjadi penyebab gagalnya proses pendidikan ataupun output yang kurang berkualitas, sebagaimana pendapat informan SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q1-SW: 17-23) berikut.

... Cuma yang perlu dicermati apakah dia memilih bidang tata busana itu sudah sesuai hati nuraninya atau tidak. Kadang pertimbangannya ah daripada aku nggak kuliah kan banyak yang seperti itu. Akhirnya karena nggak lolos kemana-mana, masuknya di tata busana. Sehingga itulah penyebab tidak sesuai dengan bakat minat mereka.

Cara lain yang mendukung perolehan input berkualitas tidak saja bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan pencetak guru, tetapi bisa dilakukan oleh pihak SMK, yaitu dengan mendatangkan para alumninya yang sedang belajar di lembaga calon guru. Mereka menceritakan pengalaman, suka dan duka yang secara langsung maupun tidak langsung akan memotivasi para siswa untuk studi lanjut seperti mereka. Metode ini seperti dua mata pisau yang menguntungkan baik pihak sekolah maupun lembaga pendidikan calon guru. Sehingga banyak keuntungan apabila pihak lembaga pendidikan calon guru mempunyai dan menjaga jalinan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Sebagaimana pernyataan informan FY dan MT berikut, “Biasanya para alumni S*** 6 yang di Universitas kita datangkan untuk memotivasi adik-adiknya. Sebenarnya sukses itu

tidak harus lewat pendidikan tinggi, karena pendidikan tinggi juga terbatas” . (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q1-FY:119-123), dan pendapat MT yang berbunyi, “Ada baiknya SMK itu menjadi sister kita” . (MT/8 Des 2015/L.5/ P2-Q1-MT:94)

Untuk mendapatkan calon mahasiswa yang akan dididik menjadi calon guru yang kompeten, yang punya jiwa keterpanggilan dan jiwa ke sepenuh hatian, Oleh karena itu proses/mechanisme rekrutmen calon mahasiswa keguruan harus berbeda dengan mahasiswa non keguruan, mampu mengukur bakat minat sebagaimana pendapat LN berikut, “Harus ada mekanisme untuk mendapatkan guru yang kompeten, yang punya jiwa keterpanggilan dan jiwa kesepenuh hatian, ya kan? istilahnya begitu, supaya pendidikan bisa berubah” (LN/20 Jan 2016/L.3/ P2-Q1-LN: 94-97). LN menambahkan tentang rekrutmen calon mahasiswa calon guru yang seharusnya berbeda dengan non guru, khususnya terkait motivasi, minat, kepribadian, termasuk juga penampilan, sebagaimana pendapatnya (LN/20 Jan 2016/L.3/ P2-Q1-LN: 174-183) berikut ini.

... itu tidak hanya untuk yang kejuruan. Bahkan seharusnya mahasiswa LPTK itu berbeda, jadi rekrutmen untuk inputnya seharusnya berbeda. LPTK ini kan calon guru. jadi ee..harus ada sistem atau mekanisme yang berbeda dengan yang non guru. Jadi sejak dari inputnya terkait dengan apa....ee...motivasi, minat, kepribadian, termasuk juga penampilan, ya kan? Semacam itu seharusnya dari awal masuk sudah berbeda.

SUR menggarisbawahi tentang pentingnya tes keterampilan atau minat bakat, seperti pendapatnya (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q1-SUR: 45-46) yang berbunyi, “Harusnya seleksinya ada tes keterampilan atau bakat minat begitu”. Sependapat dengan SUR, AEK menyatakan perlunya tes keterampilan untuk menjamin kesiapan kemampuan awal calon mahasiswa, meminimalisir mahasiswa berhenti

di tengah-tengah masa studi karena merasa tidak mampu. Pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/P2-Q1-AEK:26-28) sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Tabel 3
Kutipan Wawancara dengan AEK

| No. Baris | Kutipan Wawancara |
|-----------|--|
| 26 | AEK: input, menurut saya input itu penting. Karena dari input itu sudah terjaring yang berminat untuk di LPTK ini. ... SBMPTN, disitu hanya pokoknya standart kelulusan saja ... Tapi Setelah masuk ternyata <i>ndhak</i> disukai, sehingga ada mahasiswa yang istilahnya <i>mrothol</i> karena salah jurusan. |
| 27 | LH: itu bisa diminimalisir ndak ya menurut Ibu? |
| 28 | AEK: Sebenarnya bisa kalau ada tes keterampilannya yang mana...sesuai dengan prodinya. |

Mendukung pendapat SUR dan AEK, AGB menyatakan bahwa sistem rekrutmen calon mahasiswa yang saat ini diterapkan kurang memadai karena tidak mengikutsertakan aspek keahlian, minat dan bakat yang menjadi aspek penting dalam kompetensi kejuruan tata busana (AGB/8 Pebr/L12/P2-Q1-AGB:37), sebagaimana kutipan pendapatnya sebagai berikut.

Maksud saya adalah bahwa di busana itu memiliki spesifikasi khusus. Sama juga di seni rupa seni musik dan seni tari itu ada tes bakat dan keahlian. Di olahraga pun demikian. Kenapa saya bilang tes rekrutmen ini belum memadai untuk calon mahasiswa tata busana? Lha wong ada kok yang pegang jarum saja belum pernah. Dan itu menjadi sangat *jumping* pada saat peserta lain adalah pemenang lomba LKS saat di SMK nya. Mereka menjadi satu kelas dalam perkuliahan di tata busana. Nah itukesenjangan yang sangat lebar.

Selanjutnya AGB menyarankan ada dua jenis tes keahlian, bakat dan minat berupa tes mendesain busana dan tes menjahit dasar (AGB/8 Pebr/L12/P2-Q1-AGB:41), sebagai mana kutipan pendapatnya berikut.

... di busana paling tidak ada dua, yaitu tes desain dan tes menjahit. Untuk tes menjahit misal bukan harus bisa menggunakan mesin jahit, *at least* dia bisa pasang kancing*lah*, tusuk apa, menjelujur atau menyambung dua kain, kemudian apakah rapi atau tidak. Sebatas itu saja, mungkin bagi SMK, terlalu mudah. Tapi *kan* ada satu lagi mendesain, eee... sebetulnya begini ya, orang sering bias antara desain dan gambar. *Dados*, ini bukan tes menggambar, tapi

tes mendesain. Nah, seringkali desainnya itu bagus anak SMA. Tapi *kalo* jahitnya bagus anak SMK. Jadi artinya *kalo* ada dua tes itu paling *nggak* sudah cukup mewakili, sehingga anak SMA pun tidak menjadi takut karena tidak bisa *njahit*, dan anak SMK pun mestinya merasa tidak terlalu mudah karena belum semua bisa mendesain. Mereka baru bisa menggambar busana. Padahal menggambar busana itu visualisasi dari desain. Gambar busana itu bisa diwujudkan atau tidak, nanti dulu. Sedangkan untuk desain busana, mereka harus paham bangun ruang. Tiga dimensinya harus bagus, konstruksinya harus paham, walaupun belum ukuran detail.

Mendukung pendapat-pendapat di atas, HS menyatakan bahwa rekrutmen calon mahasiswa searusnya dengan tes bakat dan keahlian yaitu mendesain dan menjahit (HS/14 Pebr/L13/P2-Q1-HS:14).

Saya dulu pengalaman masuk melalui jalur undangan bu jadi tidak ada tes tulis, sempet sih ada tes membuat desain. Tapi saya lihat yang jalur reguler SBMPTN tidak ada tes keterampilannya. Itu saya pikir ya *nggak* pas bu, karena basic tata busana kan keterampilan. Minimal ya *kalo* *nggak* desainnya ya tes *njahitnya*, misal *njahit* lurus, zig-zag dan melingkar, intinya mengoperasikan mesin jahit. *Kalo* *nggak*, ya akibatnya banyak mahasiswa yang tidak punya bakat ketatabusanaan diterima jadi mahasiswa. La *kalo* suda begitu kembali ke diri mereka, apakah mau secara marathon mengejar ketertinggalan, Ini kususnyanya yang berasal dari non SMK tata busana ya bu.

b. Input Dosen Lembaga Pendidikan Calon Guru Tata Busana

Menurut pendapat LN, bahwa bidang kejuruan tidak hanya menekankan pada psikomotorik, tetapi juga menyangkut dosennya, sebagaimana pendapatnya ((LN/20 Jan 2016/L.3/ P2-Q2- LN:164) bahwa, “Konsekuensinya *kan* ke mana-mana, Itu kepada gurunya atau dosennya”.

Pemaknaan yang benar tentang guru dan dosen sebagai sosok panutan yang *digugu* atau dipatuhi semua nasehat dan perkataannya dan *ditiru* atau dicontoh dan ditauladani semua perilakunya oleh para mahasiswa calon guru. Guru yang baik selalu mengajarkan norma-norma kesusilaan di dalam lingkungan

sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sebagaimana pendapat HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/P1-Q2-HRK:94-104) sebagai berikut.

Kalau guru maknanya harus *digugu* dan *ditiru*, harus ditauladani ... Pengalaman pribadi sewaktu di SKKA, saya dididik oleh guru-guru yang betul-betul memberi tauladan yang baik. Demikian juga sewaktu...*ee*... saya di D3 kependidikan. Dosen itu...*eee*..mereka keras tapi tetap mengajarkan norma. Contohnya seperti ...*eee*....guru itu *nggak* boleh *njajan* di luar, salah satunya itu. Sangat penting adanya contoh dan tauladan dari para dosen sebagai guru dari mahasiswa calon guru.

Menurut SW, dosen di lembaga calon guru tata busana harus mampu mengajak mahasiswa bergairah dalam belajar, tidak monoton dan mengakhiri tiap sesi dengan refleksi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa, bahkan mungkin hal-hal temuan baru dan mengkritisi penyebabnya. Di sini dosen melatih mahasiswa sebagai subyek, pelaku yang aktif dan kritis. Menurut pengamatan informan, pada umumnya dosen kurang memahami konsep *scientific learning*. Meskipun dalam keseharian telah melaksanakan akan tetapi dalam tataran konseptual, kurang mampu memilah-milah secara tegas. Sebagaimana pendapat berikut (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q2-SW:237-249)

sebenarnya mereka belum paham itu, apakah pengajarannya sudah *scientific* atau belum, karena belum paham definisinya, karakteristiknya. Sebenarnya sudah ada. Tapi kalau disuruh memilah-milah mereka *nggak* tahu. Kalau membuka pelajaran tidak harus menyampaikan informasi, tapi mengajar mengamati kondisi sekeliling, mengamati. Mengajak siswa bergairah dulu. Apakah seperti itu diterapkan? *Nggak*, akhirnya hanya monoton yang terjadi, mahasiswa bosan. Lalu apakah terakhir sesi dosen merefleksikan pembelajarannya? harusnya 20 menit di akhir perkuliahan itu direfleksikan. bagaimana pembelajaran hari ini? apa yang bisa kamu temukan? Kenapa bisa begitu? Itu kuncinya.

SW menyatakan bahwa, “*Kalo* mengajarkan kompetensi ya gurunya harus kompeten” (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW:201-202). Informan FY menyatakan bahwa dosen tata busana lebih unggul teknik mengajar dibanding

penguasaan keterampilan tata busana, sebagaimana pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/P2-Q2-FY: 193-199) sebagai berikut.

Waktu kuliah dulu, karena dosen tahu tingkat keterampilan saya, saya malah pernah disuruh *mulang sama* dosenku, sebab itu dosen ya *rada* ragu-ragu *le mulang (informan tertawa)*...coba-coba bu, coba...*lha aku malah dikon neng ngarepan....(informan tertawa)* . Mereka itu pinternya teknik *mulangnya* bukan teknik keterampilannya.

Menurut analisis FY, penyebab kurangnya penguasaan kompetensi psikomotor para pengajar tata busana adalah karena: (1) tidak menerapkan keterampilan tata busana dalam kehidupan sehari-hari, (2) kurang menguasai konsep sehingga ada ketergantungan pada media atau dalam istilah informan “ilmunya tidak di benak”, dan (3) membiarkan keterampilan yang dikuasai tidak dilatih sehingga lama kelamaan akan berkurang bahkan hilang, sebagaimana pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY: 54-76) sebagai berikut.

Masih banyak yang saya amati teman-teman itu, untuk membuat pakaiannya sendiri *ra kober*. Sampai kadang-kadang saya dengar, saya ngelus *dhadha* sendiri, *mediaku neng ndi yo? Wah nggo mulang e. kan* kasihan sekali yang seperti itu, jadi dia sendiri tidak *dibenak* ilmunya itu, jadi *kan...piye yo...kalo* guru-nya sendiri seperti itu, bagaimana muridnya? Kualitasnya seperti apa? ... Di sini tadinya ada beberapa yang mengelola usaha ... Tapi saya tidak tahu alasan pasti menyotop usaha itu ... tapi bagi saya itu adalah keterampilan, sehingga ketrampilan *lek ra di nggo* mati.

Kompetensi kepribadian menurut HRK merupakan karakter calon guru, kompetensi sosial merupakan kemampuan cara berkomunikasi dan bergaul, sebagaimana pendapat HRK berikut (HRK/21 Okt 2015/L.7/ P2-Q3-HRK:88-91), ‘Kompetensi pribadi menurut saya lebih pada karakter guru itu sendiri, sedangkan kompetensi sosial itu lebih pada kemampuan cara berkomunikasi, cara bergaul. Guru harus mampu membaaur dengan siswa.

Terdapat keterkaitan antara kompetensi satu dengan lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh DSM, bahwa karakter seseorang bisa menunjang bahkan mengambat pemerolehan dan peningkatan kompetensi lainnya, sebagaimana dalam pendapatnya sebagai berikut (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q3-DSM:75-83).

Ada lagi kasusnya, ada 2 guru baru diangkat, yang satu mau belajar sehingga makin hari makin baik kemampuannya. Sementara yang satu lagi *sak karepe dewe*. Diberitahu sekalipun tidak berubah. Mungkin ya.. itu sebabnya dari diri pribadinya ya. Mungkin penekanan ke lulusan itu harusnya begini ya: sepinter apa pun seseorang jika masuk ke suatu lingkungan, ya harus belajar, *nggulowenthah* dengan senior, jangan *ingkrak-ingkrak*, harus belajar-belajar terus.

Menurut informan FY, bahwa sebagai pengajar tata busana tidak boleh hanya menguasai teori saja tetapi harus secara rutin melakukan, mengikuti perkembangan yang terbaru dari busana dan menerapkannya. Karena dengan mengalami dan melakukan akan menjadi bekal mengajar yang baik. Calon guru juga harus menguasai semuanya, baik yang teoritis maupun praktis, karena yang praktis lebih mudah diterapkan untuk siswa kelak. Dan yang lebih esensial adalah penguasaan logika dari beberapa teori tersebut, misalnya pola busana. Dari beberapa sistem pola, bisa dirumuskan logika nya yaitu dalam bentuk sistem pola praktis, sebagaimana pendapat informan FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY:221-233) berikut.

Kebetulan saya praktisi, setiap hari motong, pegang gunting, jadi perkembangan yang terbaru dari busana saya tahu dan terapkan, *nggak* teoritis saja. *Nggak* bisa disampaikan, *nggak* bisa cerita panjang lebar kalau tidak mengalami. Jadi misalnya, saya tidak mengharuskan harus itu yang dipakai. Tapi logikanya yang dipakai. *Kalo* untuk calon guru, *kan* memang harus menguasai semuanya, paling tidak 5 sistem. Praktis juga diberikan. Dia harus membuat. Biasanya jatuhnya ke praktis, karena *penak banget*. *Nggawe karo merem*. Pola dasar ini yang harus di luar kepala. Ukuran juga harusnya hafal di luar kepala. Itu harus. Dressmaking, meyeneke, Bunka, so'en, dan praktis.

Dosen harus secara kontinyu mengupdate kemampuannya terkait perkembangan dunia tata busana, jangan sampai kalah dengan guru-guru SMK. Tuntutan karir untuk para pengajar tata busana semakin meningkat, baik yang terkait dengan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan siswa atau mahasiswa maupun konsentrasi dan masi banyak lagi, sebagaimana pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q2-DSM: 53-65) sebagai berikut.

*Trus ini nuwun sewu, SMK ini sudah selangkah lebih maju loh dari U**** ... kudu luwih banter dosen loh. Eee... istilahnya dari segi teknik. Teknik itu harus mengikuti jaman. Misalnya seperti saya, suka belajar dengan melihat dari butik-ke butik, melihat dan mengamati baju untuk mengetahui *yok opo yo carane?* Jadi mengikuti perkembangan teknik jahit yang semakin maju ... Dosen jaman sekarang juga tuntutan dari pusat tentunya tidak sama dengan jaman dulu, sehingga berpengaruh dalam intensitas interaksi dengan mahasiswa, konsentrasinya dan sebagainya.*

HS menyatakan bahwa dosen searusnya selalu menguupayakan untuk memutakirkan bahan ajar dalam pembelajaran bagi calon guru tata busana (HS/14 Pebr/L13/P2-Q2-HS:8)

ya relatif bu. Kuncinya ada di para pengajar dan mahasiswanya juga. Karena memang perkembangan di luar kampus itu sangat cepat dan sangat beragam. Jadi para pelaku di kampus juga harus mau membuka diri untuk melihat yang terjadi di luar. Memang yang saya rasakan beberapa pengajar di kampus sudah melakukan upaya untuk update materi. Itu sebuah usaha yang bagus dalam rangka meningkatkan pembelajaran bagi calon guru.

c. Input Kurikulum Pendidikan Calon Guru Tata Busana

Menurut MT, kurikulum pendidikan calon guru tata busana sebagai bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia disusun berpedoman pada kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Kurikulum tersebut memberikan peluang kepada pengguna yaitu lembaga pendidikan calon guru untuk

mengembangkan sesuai konteks lembaga. Kutipan pendapat MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P1-Q1-MT:15-17) sebagai berikut.

Kalo di pendidikan tinggi kan acuannya Kurikulum Nasional. Yang di dalamnya memuat pokok-pokok mata ajar yang sangat bebas untuk bisa dikembangkan sesuai konteks lembaga.

SW menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan calon guru tata busana disusun berdasarkan *common ground*, dimana bidang kependidikan melekat pada bidang kompetensi profesional tata busana, sebagaimana pendapat informan SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P2-Q3-SW:449-453) sebagai berikut, “Penyusunan kurikulum kita itu berdasarkan *common-ground*. Keahlian profesionalnya tata busana, kemudian pendidikannya itu melekatkan bidang pedagogik ke bidang profesional tata busana itu sendiri”.

Substansi kurikulum menurut informan SW seharusnya bersumber dari standar kebutuhan *stakeholder*. Kemudian standar tersebut *Dibreakdown* ke jejaring mata kuliah, dievaluasi ketercapaiannya dengan tes. Hasil evaluasi dicek silang kepada *stakeholder* untuk diterima atau ditolak. Harus ada pengukuran ketepatan silabus. Semua diawali dari tujuan pembelajaran, lalu kisi-kisi dan instrument yang mengukur 3 ranah. Dosen tidak menerapkan ketuntasan secara eksplisit. Penilaian dilakukan lebih secara subyektif. Seharusnya kompetensi ditetapkan *stakeholder*, sedangkan strategi dan evaluasi ditetapkan lembaga pendidikan calon guru. Pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P2-Q3-SW:297-313) berbunyi sebagai berikut.

Kurikulum itu gampang kok. Kita tinggal lihat stakeholdernya. Kalo KBK ini kita tarik ke belakang. Apa yang dibutuhkan stakeholder? Kita gali setelah itu kita buat jejaring mata kuliah. Sudah jadi. Nanti dari situ dievaluasi.dengan tes. Hasilnya bagaimana, dan bagaimana stakeholder menerimanya? Kan gampang kurikulumnya. Kurikulum bisa tercapai kalau sesuai standar stakeholder dan apa

yang dimiliki oleh lembaga. Perlu ada evaluasi, misalnya silabus tepat nggak, dan sebagainya ... Harus dimulai dari tujuan pembelajaran, turunkan kisi-kisinya, lalu instrumennya. Instrument ada 3 (kognitif, afektif, psikomotor). Semua dibuat kunci, cara mengolah skor ... kompetensi dari *stakeholder*, sedangkan strategi dan evaluasi dari lembaga.

Penyelarasan kurikulum di lembaga pendidikan calon guru tata busana dengan stakeholder dan SMK sebagai pengguna lulusan LPTK, menurut HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/ P2-Q3-HRK:53-70) sangat penting. *Content knowledge* wajib yaitu desain, pola busana, pemeliharaan bahan tekstil, teknik menjahit dan penyelesaian, dan usaha busana. Muatan lokal sebagai substansi ajar tambahan mengacu pada kondisi setempat, misalnya bordir, batik, dan sablon. Substansi ajar yang mengacu pada didaktik metodik yang harus diajarkan pada calon guru adalah tentang pemahaman karakteristik peserta didik, dan berbagai metode pembelajaran, sebagaimana pendapat HRK, sebagai berikut.

Kalau bisa substansi ajarnya selaras dengan perkembangan kurikulum. Untuk substansi bidang studi tata busana ya pastinya mulai dari desain, pola busana, tekstil khususnya mengenai bidang pemeliharaan bahan tekstil, teknik menjahit dan penyelesaian, serta Usaha Busana, ya...paling tidak materi seperti itulah yang diajarkan. Kompetensi tambahan seperti bordir, batik, sablon akan lebih bagus, khususnya dalam keterampilan praktis para mahasiswa calon guru itu, *Trus* juga yang sangat penting itu..., emm..didaktik metodiknya, atau cara mengajarnya. Karena mereka nanti akan menjadi guru, maka pastinya ya diajari tentang pemahaman karakteristik siswa, karena akan sangat mempengaruhi banyak hal ya, misalnya ... metode mengajarnya. Memahami karakteristik siswa ini yang biasanya kurang dikuasai oleh mahasiswa.

SUN juga berpendapat bahwa calon guru tata busana harus mempunyai kemampuan untuk memahami karakteristik siswa sebagaimana pendapatnya, “... guru harus tahu karakteristik anak. Anak ini lebih lambat, jadi harus diberi waktu. Jadi ada perlakuan yang tidak sama untuk setiap anak. Ada berbagai macam pendekatan” (SUN/13 Jun 2015/L.10/P1-Q1-SUN:18)

Pengembangan kurikulum lembaga pendidikan calon guru tata busana mengacu kurikulum nasional yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Pendapat MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P2-Q3-MT:23-25) sebagai berikut.

Oo...kalau tentang kurikulum memang secara nasional ada. tapi itu hanya secara garis besarnya saja. Dulu kita mengembangkan itu menyesuaikan kebutuhan pasar, kebetulan saya aktif di PLS, punya kursus. Nah kita *kan* levelnya guru, jadi kompetensinya harus ditingkatkan. Seorang guru, kemampuannya harus lebih luas dari yang diajarkan.

Kurikulum bersifat fleksibel, artinya bisa diubah sesuai kondisi riil dan kebutuhan di lapangan, sebagaimana pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q3-SUR:46-47), yang berbunyi,bakat minat begitu. Sekarang ini kurikulum sudah diubah. Dosen mengajar *contennya* juga tidak seperti dulu.

Penanaman sikap seperti kerjasama dan percaya diri, sebagai *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam mata kuliah. Dosen mampu mengintegrasikan *hidden curriculum* dalam berbagai model pembelajaran yang memungkinkan muncul dan terlatihnya karakter yang baik untuk siswa, sebagaimana pendapat informan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q3-SUR:229-230) sebagai berikut.

Hidden curriculum, kita terapkan di mata kuliah apa *gitu*. Saya pernah *nyoba*, katanya anak busana itu cenderung egois karena kebanyakan prakteknya individu. Sementara yang di boga cenderung berkelompok, jadi tidak egois. Akhirnya saya bikin begini. Saya ubah. Misalnya *gini*, di busana 1 saya pakai tema. Misalnya tema warna biru, akhirnya anak-anak *musti* diskusi *kan*. Saya pilih *tuh* yang ketuanya. Lumayan juga berjalan. Karena *kan* kalo 1 baju *dibikin* berlima *kan* nggak mungkin. Akhirnya tetep *dibikin* 5 baju hanya beda di kerahnya, lengannya. Jadi bisa untuk latihan bekerjasama. Ya kooperatif. Satu lagi, ini saya bawa dari kebiasaan sekolah di luar. Tiap akhir semester *musti fashion show*. Mata kuliah busana 1 *oke*, peragaannya dimana, di lorong. Akhirnya timbul *tuh* di anak-anak, rasa percaya diri melatih kerjasama mengelola peragaan, trus timbul semangat karena karyanya mau ditampilkan. SUR menyatakan perlu adanya perumpunan kelompok bidang ilmu (KBI)

dalam kurikulum pendidikan calon guru tata busana, yaitu KBI produksi yang

mencakup pola busana dan menjahit dan KBI Desain mencakup desain busana, menggambar mode dan sebagainya. KBI berguna dalam proses pemetaan judul skripsi dan juga mengindari adanya tumpang tindih substansi mata kuliah. Kutipan pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/P2-Q3-SUR:200-209) sebagai berikut.

*Kalo di U** itu ada KBI yaitu Kelompok Bidang Ilmu. Ada KBI produksi itu menanganai bidang Pola dan Jahit. Kalo KBI desain itu meliputi desain, menggambar mode dan sebagainya ... Nah dari KBI itu harusnya mengerucut ke pengelompokan judul skripsi juga ... Tapi kalo untuk penelaahan mata kuliah, deskripsi mata kuliah, content mata kuliah, misal busana 1 mbahas tentang apa sih? Jadi nggak tumpang tindih.*

d. Input Metode Pendidikan Calon Guru Tata Busana

Mendidik calon guru kejuruan berbeda dengan calon guru non kejuruan. Menurut informan LN, bahwa bidang vokasi memiliki karakteristik keilmuan yang berbeda yang menitik beratkan pada keterampilan, konsekuensinya pada banyak hal, termasuk pada strategi pembelajarannya. Sesuai tuntutan kurikulum 2013 maka penilaian keterampilan ditekankan pada penilaian berbasis proyek dan berbasis masalah. Sebagaimana kutipan wawancara dengan LN (LN/20 Jan 2016/L.3/P2-Q2-LN: 153-171).

Tabel 4

Kutipan wawancara dengan LN

| No Baris | Kutipan Wawancara |
|----------|--|
| 153 | LH: Kita ini berada di wilayah kejuruan ya Prof. Menu |
| 154 | rut panjenengan ada ndak bedanya mendidik calon gu |
| 155 | ru kejuruan dengan non kejuruan? |
| 156 | LN: Seharusnya berbeda. Pastilah karena...ee..kom- |
| 157 | petensinya berbeda. Ada hal-hal yang memang sama |
| 158 | misalnya pengembangan berfikir tingkat tinggi, ya itu |
| 159 | sama di semua bidang. Secara umum sama. Tetapi bah |
| 160 | wa di kejuruan itu penekanannya lebih pada keteram- |

| | |
|-----|--|
| 161 | pilan motorik. Tapi itu tidak berarti hanya itu yang di- |
| 162 | garap. Tetapi ee..bahwa itu menjadi penekanan pen- |
| 163 | ting, sehingga pasti berbeda. Konsekuensinya kan ke- |
| 164 | mana-mana itu. Kepada gurunya atau dosennya. |
| 165 | kepada sarana prasarananya, strategi pembelajarannya. |
| 166 | cara penilaiannya, ya kan? Kalo di ee...kurikulum |
| 167 | 2013 itu ya penilaiannya seperti itu, tapi penekanan pa |
| 168 | da...taruhlah pada ee...apa ini...penilaian keterampilan |
| 169 | di kejuruan penekanannya pada berbasis proyek, berba |
| 170 | sis masalah. Karena karakteristik keilmuannya berbe- |
| 171 | da, kan begitu. |

SUN menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dipengaruhi oleh materi dan karakteristik siswa yang akan diajar bahwa, kalo menurut saya ya tergantung dari materinya. Semua metode bisa diterapkan. Tergantung kelasnya ada yang pasif ada yang aktif. (SUN/13 Jun 2015/L.10/P2-Q3-SUN:18). SW menegaskan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan level peserta didiknya, yaitu level perguruan tinggi, SW menyatakan dalam pendapatnya (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 232-234) bahwa, “Kalo ngajar pola ya levelnya harus level mahasiswa. Mereka harus diberi permasalahan. Mencari yang lebih efisien, dan sebagainya, mengeksplor, menemukan”. Menurut SW pemilihan strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Strategi pembelajaran yang secara efektif dan efisien mampu digunakan untuk mencapai kompetensi tertentu tersebut. Kutipan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P2-Q4-SW:195-197) yang berbunyi, “Kalau kita mengajarkan kompetensi tertentu, kita harus mahir dalam mengatur strategi pembelajaran yang betul-betul mampu menghasilkan kompetensi tersebut”.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh informan DSM, tentang pembelajaran berbasis permasalahan nyata sehari-hari sangat sesuai untuk melatih

kepekaan mahasiswa calon guru memecahkan masalah. Pengalaman menghadapi berbagai masalah selama belajar sangat mendukung ketika berada di dunia kerja, sebagaimana pendapat DSM berikut (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q4-DSM:12-23).

Kalau dulu setiap praktek diberi tantangan, misalnya buat baju untuk proporsi tinggi gemuk, tinggi kurus, jadi yang tidak ideal. Sehingga kita diberi masalah yang banyak ya. Iha sekarang kan tidak. Kalau praktek untuk proporsi ideal yang mirip tubuh peragawati atau model semua. Yang dikembangkan hanya ide nya thok, untuk permasalahan tidak. Mungkin ya disitu di permasalahan itu mahasiswa yang sekarang kurang dilatih. Permasalahan-permasalahan yang banyak kita pelajari dan pecahkan waktu kuliah dulu saya rasakan sangat berguna dan memudahkan waktu kita bekerja saat ini.

Model *cooperative learning* menurut SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q4-SUR:230-248), terbukti mampu meningkatkan keterampilan kooperatif mahasiswa tata busana, juga melatih percaya diri, kerjasama, dan semangat belajar, sebagaimana pendapatnya berikut ini.

Saya pernah *nyoba*, katanya anak busana itu cenderung egois karena kebanyakan prakteknya individu sementara yang di boga cenderung berkelompok, jadi tidak egois. Akhirnya saya bikin begini. Saya ubah. Misalnya *gini*, di busana 1 saya pakai tema. Misalnya tema warna biru, akhirnya anak-anak musti diskusi *kan*. Saya pilih *tuh* yang ketuanya. Lumayan juga berjalan. Karena *kan* kalo 1 baju *dibikin* berlima kan nggak mungkin. Akhirnya tetep *dibikin* 5 baju hanya beda di kerahnya, lengannya. Jadi bisa untuk latihan bekerjasama. Ya kooperatif. Satu lagi, ini saya bawa dari kebiasaan sekolah di luar. Tiap akhir semester musti *fashion show*. Mata kuliah busana 1 *oke*, peragaannya dimana, di lorong. Akhirnya timbul *tuh* di anak-anak, rasa percaya diri melatih kerjasama mengelola peragaan, trus timbul semangat karena karyanya mau ditampilkan. Kalau desain ya harusnya pameran desain, tapi belum berjalan, pihak kelompok desain belum bisa menerima.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat *Student centered* yang saat ini banyak dihimbau untuk diterapkan, menurut DSM tidak bisa tercapai dengan baik jika tidak diawasi dan dibimbing oleh guru. Sebagaimana pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q4-DSM:132-134), yang berbunyi, Pembelajaran jaman sekarang itu teorinya anak diberi lalu bisa jalan sendiri, *yo gak mlaku gak dadi*. harus diawasi.

Pendekatan pembelajaran langsung menurut FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY:40-51) masih relevan untuk digunakan. Guru memberi contoh, mendemonstrasikan secara langsung dengan mesin di depan siswa, sehingga siswa melihat langsung dan bisa melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh gurunya. FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY:77-84) menambahkan bahwa pada saat siswa melakukan kesalahan, guru seharusnya membimbing serta memberikan contoh sehingga ada bukti konkrit yang bisa dilihat dan ditiru oleh siswa. Sebagaimana pendapat FY sebagai berikut.

Sekarang ini banyak guru yang hanya *textbook*. Memang banyak kemudahan seperti melalui internet dsb, tapi apakah guru itu *nandang* di depan mesin? Tidak. Kalo saya *mulang*, saya buat kelompok, saya di depan mesin, saya kasih tahu dari proses persiapan sampai selesai. Kalau membuat saku dalam, pakai *Chart*, anak *kan ra mudheng*. *Lha* meskipun jahit yang sangat sederhana itu *kalo bocah ra* melihat langsung apa bisa? *ngunci ki piye toh? njahit sing ra kerut ki piye toh? Kok dadi kriting? Kok dadi ra pas? Itu piye sakjane* tekniknya. Itu *kalo ra nglakoni ra iso* (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY: 40-51).

... Karena kalo *mulang* itu bu, *ndilalah trus salah, lek ndelok iso, ning lek mbenerke opo mesthi iso?* Anak *njahit* salah disuruh *ndedel*, lalu hanya dikasih *tau* saja, tanpa dicontohkan caranya. *Kalo* saya ya sampai *bener* saya bimbing, saya di depan mesin, mereka melihat. Karena beda, konkrit dengan tidak konkrit itu tidak sama hasil nya (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q2-FY: 77-84).

Beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa calon guru tata busana, menurut SW adalah dengan memberikan contoh, dilatih dalam perkuliahan dengan presentasi di depan kelas, dan juga dengan *microteaching*. Apabila hal itu dilakukan secara terus-menerus, maka akan terbangun kemampuan verbal mahasiswa, sedikit demi sedikit. Pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 25-29) sebagai berikut.

Kadang ada mahasiswa yang takut berbicara di depan kelas, akhirnya *kan* kita bangun, kita ajari, latih dengan ketika perkuliahan, dengan presentasi di depan kelas, *microteaching* latihan mengajar. *Kalo* itu kita pupuk terus lama-lama akan muncul.

Menurut DSM, metode konvensional tetap memberikan manfaat yang besar dalam sebuah pembelajaran. Misalnya metode menulis dengan tangan, terbukti melatih pemahaman dan daya ingat mahasiswa calon guru tata busana lebih baik daripada menulisnya dengan komputer. Perkembangan teknologi harus disikapi dengan bijak oleh para pengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q3-DSM:28-35), berikut.

Membuat RPP dengan tulis tangan salah-salah itu kan sekaligus untuk belajar. Beda kan dengan sekarang..... sekarang tinggal *copy paste*, materi bisa sama dengan kelas lain. Sebaiknya perlu juga mahasiswa sekarang ini menulis tangan jadi tidak melulu menggunakan komputer. Supaya tambah memahami. Teknologi bagus-bagus saja ya... tapi dengan menulis tangan ingatan semakin kuat. Dulu itu harus membuat 8 RPP dengan tulisan tangan.

Menurut pendapat informan SUR, yang telah secara nyata menerapkan, bahwa metode pengajaran *mentorship* sangat sesuai diterapkan jika komposisi mahasiswa lebih didominasi dari lulusan SMA atau SMK non tata busana. Sehingga mereka yang berasal dari SMK tata busana diposisikan bertindak sebagai *mentor* yang memimpin dan mengajari mereka yang kurang terampil yang umumnya bukan berasal dari SMK tata busana. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q3-SUR: 96-104) sebagai berikut.

Jadi *gini*. Kemaren *tuh* ada sekitar 80. Itu yang 70 an dari SMA sisanya sekitar 10 an mahasiswa dari SMK. Yang dari SMK kita bagi dulu *tuh*. *Settingnya* kita buat kelompok. Yang dari SMK kita bagi kita tempatkan di tiap-tiap kelompok. 1 kelompok ada 1 mahasiswa yang dari SMK. Dia saya minta jadi ketua atau penanggungjawab. Setelah kita *terangin* materinya, dia nanti membantu teman-teman anggota kelompoknya dalam praktek.

SUN juga sepakat tentang *mentorship*, bahwa, “Kadang saya memanfaatkan anak yang lebih menonjol untuk membantu temannya yang kurang bisa. Kadang saya buat kelompok yang pintar dengan yang kurang, nanti kalau

ada yang belum selesai maka temannya yang akan membantu. Sebaya lebih enak”.
(SUN/13 Jun 2015/L.10/P2-Q3-SUN:18)

Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran menurut SUR juga dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa calon guru. Berdasarkan pengalaman SUR dalam mengelola mahasiswa yang mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA dipilih metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang lebih memungkinkan membimbing tahap demi tahap. Jumlah rombel juga sangat berpengaruh khususnya dalam mengajar bidang keterampilan seperti tata busana. Pengaturan materi ajar seperti membatasi jenis desain busana sangat penting untuk mencapai keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran. Kutipan wawancara dengan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q4-SUR:48-66), sebagai berikut.

Tabel 5
Kutipan Wawancara Dengan SUR

| Nomor Butir | Data Hasil <i>In-depth Interview</i> |
|-------------|--|
| 48 | SUR: ...misalnya praktek busana casual. Desainnya bisa ber- |
| 49 | macam-macam, tapi sekarang nggak bisa. Satu kelas |
| 50 | desainnya harus sama. Karena ya itu mereka kebanya- |
| 51 | kan lulusan SMA, urutan jahit busana nggak bisa. Jadi |
| 52 | harus dituntun tahap demi tahap. Kalau dibuat berma- |
| 53 | cam-macam desain tidak akan efektif. Dosen repot se- |
| 54 | kali harus melayani sekian banyak mahasiswa dengan |
| 55 | berbagai kasus. Nggak kepegang. |
| 56 | LH: Kalau boleh tahu berapa rasio dosen dan mahasiswa? |
| 57 | SUR: Aduh malu ah. Ada kalo 1 banding 50 an. Jadi |

| | |
|----|--|
| 58 | Sekarang strateginya kita ganti, semua sama. Desain |
| 59 | Nya nggak banyak berubah. Blus semua sama pakai |
| 60 | kerah , Cuma ada yang pendek ada yang panjang. Jadi |
| 61 | urutannya jahit pertama bahu sama bahu. Yang kedua |
| 62 | sambung lapisan, setelah itu pasang lapisan dulu. Udah |
| 63 | lalu sisi. Jadi belahannya udah beres. Jadi sekarang ki- |
| 64 | ta urutin gitu. Nah barulah pada praktek yang lain kami |
| 65 | ijinkan pakai desain yang lain asal mereka bisa. Beda |
| 66 | dengan dulu ya karena inputnya itu. Kalau di luar kan |

Pemilihan metode pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menganalisis, melakukan investigasi maupun pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai untuk mahasiswa khususnya melatih kemampuannya dalam berpikir kritis. Mahasiswa juga didorong kreatif dalam mencari sumber-sumber bahkan dari pengalaman nyata. Sebagaimana pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q4-SUR:142-149) sebagai berikut.

Saya kalo ngajar pola nggak pernah bilang pola ini paling bagus. Mahasiswa mempelajari 8 sistem pola Saya bilang semua pola ada bagusnya ada jeleknya. Mahasiswa mesti tau kelebihan dan kekurangannya. Pengetahuan juga bisa kita dapat dari banyak sumber. Kalo di sini kita dapatnya konsep, teori, lha perkembangannya tuh kita dapat dari siswa dan dari ngajar di luar tuh.

Mengajarkan dan melatih metode pembelajaran bagi calon guru tata busana diperlukan strategi khusus. Menurut SUR yaitu dengan cara mengintegrasikan antara muatan kompetensi profesional bidang studi tata busana dengan muatan kompetensi pedagogis. SUR mencontohkan dalam mengajarkan materi pola busana bisa disampaikan melalui berbagai metode pembelajaran. Bahkan sangat memungkinkan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengajarkan materi ajar bidang tata busana di depan kelas pada saat pembelajaran mata kuliah produktif bidang studi, tidak terbatas pada mata kuliah kependidikan.

Kutipan pendapat SUR mengenai hal tersebut sebagai berikut (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q4-SUR:162-172).

Jadi gini aja, sebaiknya kalau LPTK, basisnya pendidikan, semua mata kuliah juga menerap kan prinsip-prinsip pedagogis ... Ya betul *integrated*, antara kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogis. Misalnya kompeten si membuat pola diajarkan dengan menerapkan berbagai pendekatan mengajar, termasuk di atur minimal nanti ada satu pokok bahasan aja di akhir semester itu, untuk mengajarkan materi kuliah. Jadi mahasiswa latihan mengajar pola.

Pemilihan metode pembelajaran juga memperhatikan level pemahaman dan keterampilan yang dikuasai ole mahasiswa. Metode yang menuntut berpikir kritis maupun kemampuan mengajarkan di depan kelas hanya diterapkan pada mata kuliah mata kuliah lanjutan seperti pembuatan busana maupun pada pola lanjut dan semacamnya, atau menjelang masa praktek ajar di sekolah, sehingga sekaligus menajamkan kemampuan psikomotor mahasiswa baik dalam menguasai materi bidang studi maupun materi pedagogis. Kutipan wawancara dengan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P2-Q4-SUR: 173-184) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Kutipan Wawancara Dengan SUR

| No. Butir | Kutipan Wawancara |
|-----------|--|
| 173 | LH: Apakah itu diterapkan di seluruh mata kuliah bi- |
| 174 | dang studi? |
| 175 | SUR: Kalo menurut aku nggak ya, nggak mungkin itu |
| 176 | di mata kuliah-mata kuliah dasar. <i>Kan</i> mereka belum |
| 177 | menguasai semuanya. Paling nggak di mata kuliah |
| 178 | lanjut semacam Busana wanita 2, Pola lanjut. Itu bisa. |
| 179 | Juga mendekati masa PPL. Mungkin di situ satu pokok |
| 180 | bahasan atau latihan apa. Itu <i>sih</i> angan-angan, <i>kalo</i> se |
| 181 | kolah milik kita bisa <i>aja</i> kita set seperti itu. Kurang itu |
| 182 | sekarang ini. Kurang <i>integrated</i> . Mata kuliah bidang |
| 183 | studi berdiri sendiri nggak mengaitkan teknik bagaimana |

5. Input Sarana-prasarana Pendidikan Calon Guru Tata Busana

AEK menyatakan beberapa syarat mengenai sarana dan prasarana untuk memfasilitasi calon guru tata busana, yaitu harus sesuai dengan jumlah mahasiswa, jam pemakaian alat harus maksimal, jenis peralatan harus sesuai kebutuhan, kemutakhiran alat perkembangannya harus disesuaikan dengan yang ada di sekolah dan juga industri, sebagaimana pendapatnya (AEK/29 Mei 2017/L.11/P2-Q5-AEK:36), sebagai berikut.

Sarana prasarana..memang harus sesuai dengan jumlah mahasiswa dan jam pemakaian lab-lab harus maksimal. Jenis peralatan, lalu kemutakhiran alat, trus kesesuaian dengan perkembangan peralatan lab yang ada di luar, bisa di sekolah maupun di industri. Tapi ya agak susah ya dipenuhi. Kalau itu sekolah yang di daerah luar kota, mungkin alat di kampus lebih mutakhir, tapi kalau sekolah di kota seperti misalnya di SMKN 6 dan 8 Surabaya, seringnya di kampus tidak lebih baik dan banyak alatnya. Lebih mutakhir di sana.

Menurut informan LN penyelenggaraan pendidikan calon guru kejuruan, mendatangkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah terhadap penyediaan sarana-prasarana pembelajarannya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut (LN/20 Jan 2016/L.3/P2-Q5-LN: 163-165), "... Konsekuensinya *kan* kemana-mana itu. Kepada gurunya atau dosennya. kepada sarana prasarananya, strategi pembelajarannya ..."

Terkait sarana pembelajaran bagi lembaga pendidikan kejuruan, bahwa keberadaan peralatan penunjang seperti mesin jahit merupakan mutlak penting sebagai sarana utama pengajar mentransfer kompetensi psikomotor kepada peserta didik. Sebagaimana tersirat dalam pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P2-Q5-FY: 42-45) sebagai berikut, "... tapi apakah guru itu *nandang* di depan mesin? Tidak. *Kalo* saya *mulang*, saya buat kelompok, saya di depan mesin, saya kasih tahu dari proses

persiapan sampai selesai”. Sarana prasarana yang mutakhir seperti komputer sangat disarankan untuk dipakai, akan tetapi tetap bijak, disesuaikan tujuan pembelajaran yang dirancang akan dicapai, sebagaimana pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/P2-Q5-DSM:29-34) sebagai berikut.

Beda *kan* dengan sekarang..... sekarang tinggal *copy paste*, materi bisa sama dengan kelas lain. Sebaiknya perlu juga mahasiswa sekarang ini menulis tangan jadi tidak melulu menggunakan komputer . Supaya tambah memahami. Teknologi bagus-bagus saja ya... tapi dengan menulis tangan ingatan semakin kuat.

2. Konsepsi tentang proses pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif akademisi dan praktisi.

Proses belajar antara pendidikan berorientasi kejuruan berbeda dengan non kejuruan. Dalam proses pembelajaran di lembaga kejuruan penekanannya adalah pada keterampilan motorik tanpa meninggalkan keseimbangan dalam pengembangan kemampuan berfikir, sebagaimana pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q1-LN: 156-163) sebagai berikut

Seharusnya berbeda. Pastilah karena...*ee*..kompetensinya berbeda. Ada hal-hal yang memang sama misalnya pengembangan berfikir tingkat tinggi, ya itu sama di semua bidang. Secara umum sama. Tetapi bahwa di kejuruan itu penekanannya lebih pada keterampilan motorik. Tapi itu tidak berarti hanya itu yang digarap. Tetapi ee..bahwa itu menjadi penekanan penting, sehingga pasti berbeda.

Tahap proses menjadi tahap yang sangat penting dan menentukan dalam rangkaian sistem pendidikan calon guru tata busana, bagaimanapun kondisi input yang ada, sebagaimana pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW:13-14), bahwa, “Jadi menurut saya tergantung bagaimana pabrik itu mengolah input itu dengan berbagai *background* itu”. Selanjutnya AEK menyatakan bahwa proses pendidikan calon guru tata busana mengacu konteks lokasi, terdiri atas 3 *setting*,

pertama dan yang utama dilaksanakan di kampus, lalu di sekolah mitra untuk praktek ajarnya, dan di industri untuk mendapat pengalaman kerja atau praktek industri, sebagaimana pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/P3-Q1-AEK:34) berikut.

Proses ya...eee pada prinsipnya proses mendidik calon guru tata busana ditinjau dari konteks lokasi ya ada beberapa ya, pertama dan yang utama itu di kampus, lalu di sekolah untuk praktek ngajarnya, trus di industri untuk mendapat pengalaman kerja atau praktek industri dan juga di masyarakat. Kualifikasi yang lebih penting adalah lama waktu prakteknya. Harus ditambah itu supaya lebih mantab pengalamannya, misalnya praktek ngajar 1 semester, demikian juga praktek industrinya. Sehingga bisa digunakan sebagai bekal yang cukup untuk menjadi calon guru tata busana. (AEK/29 Mei 2017/L.11/P3-Q1-AEK:34)

Menurut DSM, guru bisa dibentuk melalui pendidikan, sejak awal diajarkan dan ditanamkan bahwa mahasiswa tersebut dididik untuk menjadi guru, sehingga mampu menumbuhkan karakter dan naluri sebagai guru. DSM menyatakan hal itu tidak mudah. Menurutnya, guru yang memiliki naluri keguruan dalam hatinya adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) Guru yang mempunyai ketulusan untuk *mentransfer* ilmu, mencerdaskan dan mendidik siswanya. Tidak hanya memaknai profesinya sebagai sarana untuk mencari uang; 2) Guru sebagai sosok yang memiliki jiwa religius, bahwa kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia akan mendapat balasan dari Tuhan dan sebaliknya akan menerima sanksi, Sebagaimana pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/P1-Q2-DSM:114-129) sebagai berikut.

Sejak awal diajarkan dan ditanamkan bahwa mahasiswa tersebut dididik untuk menjadi guru. Jadi harus berawal dari hati. Nalurnya itu sudah guru. Itu memang berat. Guru tidak untuk ajang mencari uang tapi untuk mentransferkan ilmu dan untuk mendidik siswa. Contohnya ya... kita sendiri. Kalau hati kita sudah menyatu *kan enak ngajarnya ... Trus jangan pelit ilmu ... kalau pelit ilmu sama Tuhan akan distop disitu nggak akan ditambah lagi. Kadang-Kadang arek-arek iku kan ngono, ada ego nya. Pinter dipek dhewe*

Makna dari hati sebagaimana dikatakan oleh DSM di atas adalah adanya panggilan dari dalam hati si mahasiswa untuk menjadi guru, yang dijelaskan dalam pernyataan selanjutnya yang berbunyi, "... Jadi kalau panggilan jadi guru itu harus benar-benar mengabdikan, peduli *trus* mengajarkan *attitude* yang baik ke anak-anak"(DSM/10 Nov 2015/L.8/ P2-Q4-DSM:135-136). Dan pernyataannya ini menambah ciri-ciri ke 3 sosok guru yaitu mengajarkan *attitude* atau sikap yang baik kepada siswanya.

Guru bisa dibentuk melalui pendidikan juga dikemukakan oleh SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P3-Q1-SW: 24-34). Dalam proses pendidikan itulah mahasiswa calon guru dididik, diajari, diberi kesempatan berlatih tampil di depan kelas, dan berlatih mengajar seperti dalam *microteaching*. Proses yang terus-menerus dilakukan akan semakin memperkuat kemampuan sekaligus menumbuhkan rasa cinta pada profesi keguruan, sebagaimana pendapat SW sebagai berikut.

Sebenarnya guru itu bisa dibangun, dipupuk, bisa di (*informan tidak melanjutkan kata-kata*). Kadang ada mahasiswa yang takut berbicara di depan kelas, akhirnya *kan* kita bangun, kita ajari, latih dengan ketika perkuliahan, dengan presentasi di depan kelas, *microteaching* latihan mengajar. *Kalo* itu kita pupuk terus lama-lama akan muncul. Pada umumnya pada semester 1 dan 2 mahasiswa agak *galau*. Tapi di semester 3 ketika sudah menemukan *corenya* dan sudah asyik, jati dirinya. Akhirnya mencintai bidang ini. Tapi *kalo nggak*, nanti akan kelihatan kok. *Le kuliah yo mbuh-mbuh-an*, dan sebagainya

FY menyatakan bahwa guru lebih dominan dihasilkan melalui pendidikan daripada yang berasal dari bakat lahir, yang diistilahkan oleh FY sebagai "ajar" dan "dasar". Dengan usaha melalui belajar, maka cita-cita akan tercapai. Meski

punya bakat lair tetapi tidak dididik, diasah dan ditempa maka tidak akan berhasil juga. Kutipan pendapat FY sebagai berikut (FY/24 Juni 2015/L.9/P1-Q1-FY: 269)

Menurut saya begini, dasar dengan ajar, itu menang ajar ... selama dia mau mengambil hikmah positif dari pembelajaran itu ... Jadi kalau memang mau belajar, pasti akan jadi orang yang sesuai dengan yang diinginkan. Kalau hanya dasar saja tak terasah tak dapat tempaan ya hanya apa.

AEK menyatakan bahwa guru bisa dihasilkan baik melalui pendidikan maupun karena bawaan lahir, sebagai contoh dirinya sendiri yang merasakan karena didikan menjadi guru, menumbuhkan semangat dan jiwa keguruan hingga masuk dalam karir, sebagaimana pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/P2-Q1-AEK:64), sebagai berikut.

ya memang ada itu dua-duanya. Contohnya saya sendiri. Saya dulu tidak punya cita-cita menjadi guru, tetapi karena kehidupan lingkungan saya itu guru, bapak saya guru, ibu saya guru, pakde saya guru, sehingga akhirnya saya berpikir setelah SMA nih, saya kok kepingin ya jadi guru, akhirnya saya masuk salah satu LPTK tata busana dan memang saya *enjoy* dan menikmati selama kuliah hingga akhirnya membawa saya ke karir keguruan tata busana hingga saat ini.

Proses pembelajaran calon guru tata busana harus mampu memahami bahwa mereka kelak harus mampu mengajarkan keterampilan kepada para siswa. Proses pembelajaran semestinya harus sudah melekat di dalamnya 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotor sebagai fondasi utama sebagai bekal menjadi guru. Pendapat SW (SW/29 juni 2015/l.4/p3-Q1-SW:53-57) berbunyi, “Dan memahami bahwa kelak kalo jadi guru harus mampu mengajarkan bidang keterampilan ini ke anak didik. Jadi mahasiswa mengajari anak untuk membuat ini. Ada 3 yang melekat, dari kognitifnya, psikomotornya dan afektifnya”. Dan selanjutnya SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P3-Q1-SW: 65-68) menambahkan penjelasan bahwa,” ... dan harus tahu bahwa di pendidikan tata busana itu *kan* kita

mendidik. Pedagogiknya betul-betul melekat, yang mendidik calon pendidik bidang keahlian kepada peserta didik”.

Terkait dengan proses mendidik calon guru, AEK memberikan tahap-tahap yang bisa dilakukan oleh lembaga, khususnya dalam menanamkan karakter keguruannya sesuai pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/ P3-Q1-AEK:48-56) dalam kutipan wawancara, sebagai berikut.

Tabel 7
Kutipan wawancara dengan AEK

| No. Baris | Kutipan Wawancara |
|-----------|--|
| 47 | LH: Menurut Ibu, proses tahapan mendidik calon guru tata busana yang baik itu seperti apa bu? |
| 48 | AEK: mahasiswa yang masuk di awal semester sudah ditanamkan bahwa dia harus menyukai bidang tata busana. Jadi kalo misalnya sudah masuk di sini jangan berpikir bahwa “saya gak begitu suka di sini”...ya jangan begitu...harus dari awal itu “anda masuk di sini, dan harus menyukai”...begitu. Ya, Semester 1 dan 2 itu dia masih labil. |
| 49 | LH: itu adalah untuk mencintai bidang ketata busanaannya, lalu bagaimana dengan keguruannya bu, apakah di awal semester ini perlu? |
| 50 | AEK: ya perlu...perlu. Di semester awal yaitu sejak di semester 1 dia harus mencintai tata busana dan mencintai bahwa “saya pada akhirnya akan menjadi guru, begitu. Jadi cita-cita itu ada guru nya di awal. Mahasiswa ditekan-tekan bahwa mereka menempuh pendidikan di sini ini untuk menjadi guru. Lalu di semester ke 2 mulai dilanjutkan penanaman tentang tanggung jawab dan disiplin. Kemudian |
| 51 | LH: ok bu, selanjutnya kita masuk ke semester pertengahan, yaitu 3-4, kira-kira apa bu menurut Bu Ann? |
| 52 | AEK: oya, di semester ke 3 juga masih tanggungjawab. Lalu di semester 4 diingatkan lagi karena mau PPL dan sebagainya, atau dengan kata lain mereka mempersiapkan kegiatan praktek di luar kampus. Sehingga di situ selain mata kuliah bekal PPL yang harus lulus, juga mereka dipersiapkan bagaimana untuk memasuki sekolah. Untuk itu di semester pertengahan itu ditekan-tekan tentang penguasaan materi dari semester 1 baik teorinya dan prakteknya. Materinya dia harus mampu, Harus benar-benar belajar materi tentang keguruan maupun bidang kejuruan tata busana. |

| | |
|----|--|
| 53 | LH: Kalau sikap sosialnya bu, yang kaitannya dengan karakter? |
| 54 | AEK: oya bisa, karakter, kepribadian dimulai dari awal dan selanjutnya sampai lulus itu kepribadian dan sosialnya harus ada. Lalu semester 5-6 mulai ditanamkan kepribadian guru. Misalnya mulai tingkah lakunya, tidak <i>nyak-nyak-an</i> , tidak <i>bengak-bengok</i> , <i>trus</i> langsung ditegur kalo keliru. Jadi 5-6 itu sudah mulai agak keras. Dosen arus langsung menegur. Trus semester 7-8 itu sudah mengenai hal-hal yang perlu diingatkan, misalnya harus mengikuti aturan di tempat kerja |
| 55 | LH: mengapa bu, disarankan demikian? |
| 56 | AEK: ya karena semester 7 itu adalah sudah PPL dan PKL, sudah mulai menyiapkan karir |

Mengajar dengan hati akan berbeda hasilnya, meskipun banyak sekali tugas-tugas sampingan yang harus diselesaikan. Kemampuan pengelolaan kelas harus sudah dipahami jika menjadi guru. Sesuai dengan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 143-150) sebagai berikut.

Kalo mengajar dengan hati itu *kan* beda hasilnya ... Banyak terbentur batasan waktu, harus menyelesaikan tugas sampingan, akhirnya perlu sergur karena mereka harus bisa memahami dan menghayati keguruan. Itu yang kadang lemah. Kebiasaan lama terulang terus. Untuk memperbaharui *dak* ada. Kalo kita jadi guru, seharusnya kita sudah memahami pengelolaan kelas.

Pemahaman yang tepat akan kurikulum berbasis kompetensi, akan mampu menempatkan siswa sesuai karakteristik dan tingkat kompetensinya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Implikasinya adalah pada pemilihan metode pembelajaran, sistem kenaikan kelas yang tidak harus serentak, tata urutan penyampaian materi ajar yang didasarkan pada tingkat ketuntasan individual, dan lain-lain, sebagaimana pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 150-164), yang berbunyi sebagai berikut.

Kalo *background* pemahaman kita mengajar berdasarkan kompetensi, seharusnya tidak boleh memandang semua siswa mempunyai tingkat kompetensi yang sama. Jadi karakteristik siswa harus kita ketahui. Ada anak yang tidak suka mempelajari busana tapi harus belajar busana sehingga tergopoh-gopoh, itu pendekatan kita ya

berbeda ... Dan juga ini, implementasi KBK itu kan tidak tepat. Harusnya tidak setiap tahun ketika UAS, siswa baru bisa naik kelas. Sebenarnya di tengah semester ketika anak sudah mampu mencapai tingkat kompetensi standar, dia berhak naik kelas. Atau mereka Bisa melompat ke topik pembelajaran berikutnya. Kan begitu karakteristik KBK.

Menurut SW Terdapat 3 komponen terkait proses pembelajaran, yaitu 1) kompetensi yang akan dicapai, 2) strategi untuk mencapai kompetensi, dan 3) evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi melalui pelaksanaan strategi pembelajaran. Sehingga menurut SW ketiga komponen yang disebutnya sebagai segitiga pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena terkait satu dengan lainnya. Kutipan pendapat SW dan ilustrasi segitiga pembelajaran (SW/29 Juni 2015/L.4/P3-Q1-SW:192-194) sebagai berikut, “Pembelajaran itu kita harus melihat kompetensi. Menurut SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW:198-202) bahwa evaluasi berguna untuk mengetahui ketercapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran ketercapaian kompetensi diukur melalui evaluasi. Kutipan pendapat SW sebagai berikut, “Untuk mengetahui ketercapaiannya kita perlu Evaluasi, sudah betul *nggak* cara mengajar, sudah sesuaikah dengan tujuan dan sebagainya. Pendidikan itu tidak bisa terlepas dari *the-kliwernya* ketiga itu”.

SW berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran di Perguruan Tinggi harus mengungkap permasalahan secara ilmiah, *Higher Order Thinking, Problem solving based learning* dalam penguasaan keterampilan vokasional. Dalam prosesnya melibatkan kegiatan mengevaluasi dan memberi solusi. Semua itu dilasanakan supaya menjadi guru yang mumpuni. Kutipan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 218-222) sebagai berikut, “Lha kalau di perguruan tinggi itu yang harus dikaji, apa penyebabnya, bagaimana mengatasinya. Teknik analisis dan sintesisnya diterapkan. Contohnya lagi, Teknik pemasangan lengan

pria dan wanita berbeda. Tahukan mereka? nggak tahu”. Kemudian dilanjutkan sebagai berikut (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 252-265).

Mendidik anak di perguruan tinggi harus berdasar kan *problem solving*, sehingga *HOT* yang disentuh, tak hanya sekedar terampil. Kenapa *sih* kancing *pasepoille* itu harus begitu? Kenapa harus dipotong seperti itu, dan sebagainya. Ilmiahnya seperti itu. Misalnya ngessum rok lingkar dan rok suai berbeda, itu kenapa? Mereka harus menganalisis. Alasan, dijustifikasi, dibuktikan dengan *krill* 2 cm, 1 cm dan sebagainya. Karena ketika mereka sudah jadi guru, menampung berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, guru tersebut mampu memberikan arahan sehingga siswa tersebut akan menjadi pekerja yang betul-betul mumpuni. *Ngerti slah-e*. baik secara *custom-made* maupun secara *garment industry*.

Evaluasi bidang kejuruan perlu ada penekanan karena karakteristik ilmunya berbeda, yaitu terkait pada penilaian keterampilan kejuruan, sebagaimana pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q1-LN:166-171) sebagai berikut.

cara penilaiannya, ya *kan?* *Kalo* di *ee...* kurikulum 2013 itu ya penilaiannya seperti itu, tapi penekanan pada...taruhlah pada *ee...* apa ini...penilaian keterampilan di kejuruan penekanannya pada berbasis proyek, berbasis masalah. Karena karakteristik keilmuannya berbeda, *kan* begitu.

Mendukung pendapat di atas, SW menyatakan bahwa dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi, penilaiannya berbasis pada kriteria, karena kriteria identik dengan kompetensi. Pada saat siswa telah memenuhi atau mencapai batas kriteria tertentu, dia akan bisa melanjutkan pada kriteria yang selanjutnya yaitu ke kompetensi yang lebih tinggi. Kutipan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW:180-187) sebagai berikut.

Idealnya seperti itu, karena kita berbasis kompetensi. Dalam evaluasi pendidikan ada prinsip penilaian berbasis kriteria. Kriteria itu kan kompetensi. Kalau seorang sudah mampu mencapai kriteria nya, trus mau apa, kalau mengulang lagi kan jadi bosan, jadi harusnya dilanjutkan ke tahap selanjutnya, ke kompetensi yang lebih tinggi. Atau mungkin berdasarkan tingkat kesulitan masalah, *problem solving* mungkin.

SUR menyatakan tentang evaluasi bidang tata busana sebagai berikut, “*Kalo kita kan* buat tes yang bisa mengukur kemampuan mahasiswa. Misalnya *kalo* kemampuan membuat busana pria, berarti mulai dari konsep nya pengetahuan dasarnya, nanti *pas* terakhir pola, lalu urutan menjahit busana kemeja” (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P1-Q1-SUR:35-39) .

Proses pembelajaran harus didahului dengan proses menginterpretasi kurikulum, karena para pelaksana kurikulum di lapangan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu dibuat standar operasional prosedur (SOP), petunjuk pelaksanaan, deskripsi dan kajian yang benar. Dengan standarisasi, akan ada acuan yang sama sekaligus memudahkan mencapai tujuan. Kutipan wawancara dengan SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 282-295) sebagai berikut.

Tabel 8
Kutipan wawancara dengan SW

| No. Baris | Kutipan Wawancara |
|-----------|---|
| 282 | LH: Kurikulum yang ada di S1 saat ini menurut panje- |
| 283 | nengan bagaimana? |
| 284 | SW: Kalo secara idealnya sudah. Cuma dalam menu- |
| 285 | angkan, mengimplementasikannya masih dangkal. Ka- |
| 286 | dang pelakornya punya interpretasi berbeda-beda. <i>Kalo</i> |
| 287 | semua ada SOP, juklak, disiapkan deskripsi dan kajian |
| 288 | yang bener, pasti akan menghasilkan yang baik. <i>Kan</i> |
| 289 | dosen mencari-cari. Saya mengatakan seperti itu kare- |
| 290 | na saya tim Sergur, SM3T, saya membuat soal. Kele- |
| 291 | mahannya saat menterjemahkan kurikulum ke dalam ki- |
| 292 | si-kisinya, kajian teorinya <i>kan</i> macam-macam. Kecuali |
| 293 | referensi itu ditetapkan. <i>Kalo</i> semuanya sudah dituntun |
| 294 | itu sebenarnya bagus. Paling <i>nggak</i> standarisasi. <i>Kalo</i> |
| 295 | distandarkan alangkah indahnya. |

AGB menyatakan bahwa calon guru tata busana belajar mencakup pemahaman terkait apa, bagaimana dan mengapa. Kesamaan pemahaman terhadap konsep suatu materi dengan benar (AGB/8 Pebr/L12/P3-Q1-AGB:24)

Kalau saya selalu di awal semester selalu bilang, Nak kalian boleh bertanya apapun. Karena dalam yang saya sampaikan selalu ada “apa”, “ mengapa”, dan “bagaimana”. Apa materinya. Mengapa materi ini diberikan? Mengapa ngga boleh salah? Bagaimana kalian melakukan? Bagaimana jika terjadi kekeliruan? ... Mungkin ada salah satu yang ditambahkan menjadi sebuah konsep pembelajarannya adalah mulai dari pendidik dan peserta didik memahami konsep apa. Yang disiapkan, yang dilakukan, yang menjadi tujuan. Tiga step itu menurut saya, konsepnya harus jelas.

Kerjasama dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran antara mahasiswa dengan latar pendidikan SMK busana dengan SMA, sesuai pendapat HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/ P3-Q1-HRK:34-47) sebagai berikut.

Pengalaman ketika awal menjadi guru, saya kan berasal dari SMK busana, saya dan rekan-rekan Yang dulu dari SMA, saling kerjasama. Kami saling memberikan masukan. Misalnya saya menemui masalah mengelola kelas, mereka banyak memberi saran bagaimana dan apa yang harus saya lakukan supaya lingkungan kelas saya kondusif. Demikian juga sebaliknya ketika mereka menemui kesulitan dalam keterampilan bidang busana (teknik jahit, pecah pola dan sebagainya, saya gantian memberikan usul dan saran. Hal seperti itu lho yang saya harapkan terhadap para mahasiswa di perguruan tinggi. Mereka bisa saling melengkapi antara yang lulusan SMK dan SMA. Sampai mereka menjadi guru di sekolah.

Mahasiswa calon guru harus mengupayakan secara mandiri menambah pembekalan di luar proses pembelajaran kampus, karena level keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi tidak dari dasar. Sehingga mahasiswa yang memerlukan keterampilan dasar tata busana yang kuat mungkin menempuh pendidikan non formal atau kursus menjahit. Sesuai pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q1-FY:204-213) sebagai berikut.

Lha kalo di IKIP itu *siji*, tanpa dimulai dari *basic*. Saya sendiri bisa membandingkan, karena saya dari SMA masuk IKIP, sementara saya juga lewat jalur kursus dasar. Terampil, mahir. *Dadi lek aku ra* sekolah non formal *ngono yo ra iso tenan*. *Gak* tahu benar. Di kursus itu diajari *basic* awal pecah pola *ki piye yo*. Kalo di IKIP...*browsing*lah cari model *njuk* dibuat pecah *polane*, *dicul-ke lha penak banget mulang kaya ngunu kuwi*. Itu dia amat sangat disayangkan kalo hanya lulusan itu *thok* sangat kurang materinya.

Masih mengenai upaya tambahan pelatihan non formal bagi mahasiswa calon guru tata busana, FY menambahkan pendapatnya (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q1-FY:233-239) sebagai berikut.

Bagi calon guru harus mendulang ilmu (yang berkaitan) sebanyak-banyaknya. Wajib hukumnya. Terlebih dari yang basicnya. Mencari pengalaman bisa dari mana saja. Kalo ibaratnya sudah melalui PT yang relevan tanpa memperhatikan dan menambah sendiri kemampuan, ya malah mempermalukan diri sendiri.

FY juga menambahkan pendapat berikut (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:184-192) mengenai pentingnya upaya secara mandiri menambah keterampilan melalui kursus, khususnya mahasiswa yang berasal bukan dari SMK tata busana.

Karena mahasiswa PPL itu dulunya berasal dari berbagai sekolah (SMK, SMA) maka penguasaan materinya yang penting. Lha kalau mereka mau menambah keterampilan dengan kursus itu malah lebih bagus sekali. Karena tidak menutup mata, di IKIP itu kan tidak hanya keterampilan saja, tapi juga pendidikannya, metodologinya, sehingga ilmunya ya sedikit banget untuk keterampilan. Kalau mereka tidak menambah sendiri ya nggak bisa. *Nek sing seko SMK busana wae ra popo.*

Menurut FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q1-FY:214-217) ada perbedaan mencolok antara lembaga formal pencetak guru tata busana dengan lembaga kursus tata busana. Di LPTK lebih mengedepankan kemampuan membuat Satuan rencana pembelajaran, sedangkan di kursus lebih fokus pada penguasaan keterampilan motorik bidang tata busana, sebagaimana pendapat FY bahwa, “*Kalo formal itu makanan sehari-harinya SP. Iki lak wis mbendino, nggawe nglakoni secara formal. Tapi kalo non-formal keterampilan itu yang dinomor satu kan bukan SP nya bukan segala macamnya ini*”. Selain itu, kursus non formal tata busana lebih memfasilitasi siswanya untuk belajar secara individual, dengan rasio antara instruktur dan siswa 1:5, sehingga materi ajar lebih mampu diserap secara baik. Pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q1-FY:215-220) sebagai berikut, “jadi

pembelajarannya itu cenderung ke individual, lha mateng mulakno gak seperti di formal, makanya rasionya 1:5 itu tadi. *Kan* lebih terpantau *bu*, 1 banding 5”.

Dalam proses pendidikan akademik calon guru tata busana lebih memprioritaskan pada penguasaan *content knowledge* bidang tata busana, sedangkan dalam PPG pada pematapan kompetensi pedagogisnya. Sebagaimana pendapat MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P3-Q1-Mt:38-40) bahwa, Menurut saya di S1 harus menguasai ilmu intinya. *Content knowledge* nya. Kalau di PPG kan pedagogisnya yang dimantapkan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh DSM, bahwa penguasaan kompetensi bidang tata busana menjadi prioritas yang lebih utama di samping kemampuan pengelolaan pembelajaran dan evaluasi. Hal ini karena materi ajar bidang tata busana berperan sebagai isi atau *content* pembelajaran. Kutipan pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P3-Q1-DSM:94-98) sebagai berikut.

Kompetensi awal yang harus dikuasai adalah materi bidang studi dulu, *trus* pengelolaan kelas, *trus* bisa mengevaluasi. Jadi strategi belajar mengajarnya *kudu* pinter juga. Pertama, kalau penguasaan materi tidak mencukupi, ya bakal *klepek-klepek*

AGB menyatakan bahwa perlu ada pengaturan kronologis materi ajar. Materi ketata busanaan (kompetensi profesional) dikuasai lebih dahulu, baru kemudian penguasaan materi atau kompetensi kepedagogikan (AGB/8 Pebr/L12/P3-Q1-AGB:35) sebagaimana pendapatnya sebagai berikut.

Menurut saya, saya kurang setuju dengan yang campur-campur, ada mata kuliah bidang studi bareng dengan pembelajaran, itu saya kurang setuju. Harusnya lebih fokus di kebidangannya, lalu kepedagogikanya. Karena pertimbangannya adalah *ngaten*, seringkali eee...sesuai testimoni para siswa SMK saat uji kompetensi, bahwa kemampuan guru mereka secara ketatabusanaan kok kurang. Padahal cara ngajarnya enak pak, tapi seringkali kalo ditanya kurang menguasai. Nah itu *kan* kita nggak bisa bilang itu kurang pemahaman, tapi mungkin karena ada aspek yang *missed*, dan mungkin juga ada baiknya

kepedagogikannya itu fokus setelah menguasai kebusanaannya. Menurut saya itu akan lebih mudah dalam penguasaannya, termasuk lebih mudah mengikuti *trend*, menambah wawasan, menambah hal-hal baru itu akan lebih mudah. Kenapa? Karena sudah fokus per-bagian. Misalnya saat fokus di kebusanaan, ooo ini ada *trend* baru nih, sebaiknya ditambah ini *nih*, sekarang ada teknologi tekstilnya begini nih, begitu. *Kalo* di kepedagogikannya, misalnya ada *trend* pembelajaran yang baru nih, oo...sekarang sistem pembelajaran harus begini...*bla...bla...bla...*juga akan lebih mudah, dibanding yang pembelajarannya campur antara kepedagogikan dengan kebusanaan.

ALB menyatakan bahwa penguasaan kemampuan mengajar dan kemampuan bidang tata busana serta *up date* pengetahuan keterampilan bidang *fashion* merupakan hal yang utama dalam proses mendidik calon guru. (ALB/30 Pebr/L15/P3-Q1-ALB:14)

Menurut saya yang utama ya kemampuan mengajarnya harus betul-betul diasah. Karena sebagus apapun, seterampil apapun dia kalau tidak mampu mengajarkan dengan baik ya sama saja, hanya pinter untuk dirinya sendiri. Kan katanya mengajar itu *transfer of learning* ya? Jadi harus bisa mentransfer materi kepada orang lain khususnya siswa. Yang kedua yang tidak kalah penting ya mengasah kemampuan tata busananya. Karena tidak sedikit contohnya mahasiswa yang PKL di tempat saya itu tidak begitu cakap keterampilannya. Nah, kalau ini kebalikannya dari yang tadi bu.....tidak ada gunanya juga jika pinter mengajar tapi bahan pengajarannya tidak menguasai...jadinya gimana nanti? Yang disampaikan tidak bagus, tidak betul kasihan muridnya kan....*Trus* yang ketiga, yang tak kalah penting calon guru itu harus mengikuti perkembangan *fashion* itu sampai di mana, jangan sampai ketinggalan jaman. *Kan* kalo jadi bu guru harus kasih tahu banyak kepada siswanya. Masak nanti lebih tahu banyak muridnya, *kan* lucu ya.

FY sebagai praktisi pendidikan tata busana menyatakan pentingnya penguasaan materi ajar, sehingga dikatakannya sebagai nyawa dalam praktek ajar nyata, mengalahkan penguasaan kompetensi pengelolaan kelas. Kemampuan mengajar akan terbangun seiring perjalanan waktu yang dilalui dalam menjadi seorang guru.

Pernyataan FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:134-142) sebagai berikut.

Prosedur PPL dari tahun ke tahun ada perubahan. *Kalo* saya untuk penguasaan substansi materi ajar harus terkuasai. Tapi kalo metode penyampaian itu seiring

dengan kita lama jadi guru, itu saya kira bisa lebih baik Jadi jangan sampai materi *kuwi macet neng ndalan*. Supaya, *kalo* dia menguasai, dia akan bisa cerita panjang lebar, tanpa media yang muluk-muluk. *Tau kok, nggawe media wae yo entek, klakep. Ha gimana njur-an*. Itu karena kurangnya penguasaan materi.

Penanaman *soft skill* terintegrasi dalam pembelajaran bidang kajian tata busana mampu membentuk karakter mahasiswa calon guru yang utuh. Menurut SW, *soft skill* seperti ketelitian, kecermatan, daya juang dapat diasah saat mahasiswa calon guru melaksanakan pembelajaran praktek bidang tata busana. *Soft skill* sangat berperan dalam pembentukan karakter. Kutipan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 266-279) sebagai berikut.

Selain *Higher Order Thinking*, juga sikap atau *soft skill* itu saat ini sangat lemah. Karena itu tadi, tidak dibangun di sekolah. Misalnya *soft skill* membuat busana anak. Banyak *loh* itu, missal nya ketika menganalisis desain busana anak harus teliti, cermat, dan sebagainya. Anak disuruh cari itu. Kalo tersentuh soft skillnya, akan terbiasa itu. Setelah analisis desain, mengambil ukuran. *Soft skill* apa yang diperlukan? Dia harus punya daya juang, maksudnya harus diikat ban pinggangnya, dsb, kalo anak males kan nggak mau seperti itu. Kalo mereka punya *soft skill* daya juang yang baik, ya mestinya tubuh model diikat dulu. Anak sekarang itu *kan grusa-grusu sak karepe dewe*. Dosen menyadarikah itu? Menyadarikah itu kadang lupa. Lha itu kan akan membentuk karakter.

Pentingnya menanamkan *soft skill* untuk para calon guru tata busana, dikarenakan saat ini telah banyak terjadi degradasi moral, sehingga perlu peran dosen atau guru sebagai pemberi tauladan yang baik. Kutipan pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q1-SW: 442-445) bahwa, “Dosen dan guru sebagai model bagi siswa dan mahasiswa. Degradasi moral merajalela karena sudah tiada integrasi ke 4 kompetensi. *Soft skill* harus dibangun”. Peran ketauladanan dosen dalam rangka menanamkan kompetensi kepribadian bagi mahasiswa calon guru tata busana, juga dinyatakan oleh MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P3-Q1-MT:108-132), bahwa penanaman doktrin kehidupan kampus sudah diterapkan di Jurusan IKK UNJ

untuk membentuk karakter calon guru tata busana. Kutipan wawancara dengan MT sebagai berikut.

Tabel 9
Kutipan wawancara dengan MT

| No. Baris | Kutipan Wawancara |
|-----------|--|
| 108 | LH: saat di prodi S1 mulai dikembangkan kompe |
| 109 | Tensi social dan kepribadian. Bagaimana cara mendi- |
| 110 | dikkan 2 kompetensi ini selama kuliah, menurut ibu? |
| 111 | Mt: itu dengan contoh dari kita dan anu...culture...itu |
| 112 | Sangat berpengaruh. Sebab ketika saya di Surabaya, sa |
| 113 | Ngat jauh berbeda dengan di Jakarta. |
| 114 | LH: bisa di beri contohnya bu? |
| 115 | Mt: kalau di Jakarta (IKIP Jakarta waktu itu), begitu |
| 116 | Mahasiswa pertama masuk di sana, doktrin ditanamkan |
| 117 | Sampai tata cara menggunakan kamar mandi saja dia- |
| 118 | Jarkan. Kita semua orang desa, dan saat itu menjadi |
| 119 | Warga universitas. Jadi harus lebih beradab. |
| 120 | LH: itu pada saat orientasi ? |
| 121 | Mt: iya pada saat orientasi |
| 122 | LH: terus apa lagi bu selain contoh dan culture? |
| 123 | Mt: attitude...sikap. |
| 124 | LH: Bagaimana peran organisasi kemahasiswaan untuk |
| 125 | Mendukung kompetensi kepribadian dan social menu- |
| 126 | Rut ibu? |
| 127 | Mt: kita itu di sini nggak punya kebanggaan, seperti |
| 128 | Merayakan hari-hari bersejarah, misalnya ultah PKK |
| 129 | Kompetisi antar mahasiswa. Jadi lepass begitu saja |
| 130 | Kalau di Jakarta ada moment kebersamaan, ada saat |
| 131 | Sakral peringatan hari besar. Itu yang mempengaruhi |
| 132 | Kompetensi sosial dan pribadi kurang terpupuk. |

Penanaman kompetensi sosial dan kepribadian menurut SUR masih kurang. *Attitude penting* dan perlu ada mata kuliah, kekompakan dan kesatuan prinsip dosen dalam menanamkan nilai pada mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak kebingungan menghadapi perbedaan nilai/*value* antara satu dosen dengan lainnya. Demikian juga dengan penerapan disiplin akademis dan non akademis. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q1-SUR:216-226), sebagai berikut.

Itu memang yang kurang, sebaiknya ada mata kuliah dan kekompakan semua dosen. *Attitude* ya. Mahasiswa suka kadang bingung. Ini dosen yang ini nggak *papa* tapi dosen yang itu kok jadi masalah. Jadi kayaknya perlu juga ya diterapkan penanaman *attitude* mirip sekolah-sekolah pariwisata. Mungkin. Saya sendiri juga bingung, kadang saya pengen *ngewajibin*, tapi kadang saya juga *gak tega*. Melatih disiplin. Dengan memakai *lab jas*, kamu nggak bawa *lab-jas* ya nggak boleh masuk. Mestinya. Itu yang ideal. Harusnya kita semua kompak ya.

Mengenai perlunya mata kuliah muatan karakter juga didukung oleh AEK dengan harapan lebih bisa diingat dan ada terapannya. Jika hanya disosialisasi dikawatirkan antara dosen satu dengan lainnya akan berbeda bahkan terlupa, sesuai pendapatnya (AEK/29 Mei 2017/L.11/P2-Q3-AEK:40), sebagai berikut.

Kalo dulu *kan* ada mata pelajaran nya budi pekerti. Nah di sini ada itu. Kalo dulu pernah ada mata kuliah Etika dan komunikasi...tapi sekarang kok ndak ada. Ee...Kalo menurut saya lebih baik mata kuliah. Sebab kalo disosialisasikan itu mungkin satu dosen memberikan tapi akan lupa pada dosen- dosen lain atau mata kuliah mata kulia yang lain. Pasti sudah dilupakan. Kalo mata kuliah terapannya di mata kuliah tersebut jadi masih agak-agak inget.

Mendukung pendapat di atas, HRK juga menyatakan bahwa untuk menanamkan kompetensi kepribadian dan sosial kepada mahasiswa calon guru tata busana memerlukan peran ketauladanan dosen. Ketauladanan bukan lagi bersifat teoritis akan tetapi sudah pada tataran terapan yang bisa secara langsung diamati dan dirasakan oleh mahasiswa. Pendapat HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/ P3-Q1-HRK:104-116) sebagai berikut.

Tauladan yang baik dari para dosen itu sangat ampuh dalam mendidik pribadi-pribadi calon guru, karena sifatnya tidak lagi teoritis akan tetapi secara nyata dilihat dan dirasakan oleh para mahasiswa. Sedangkan untuk mendidikan kompetensi sosial adalah keterlibatan mahasiswa misalnya selama PPL, yaitu komunikasi dengan para guru, pegawai administrasi dan sebagainya, keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar sekolah seperti karang taruna, administrasi dengan RT-RW setempat, itu akan mampu melatih kemampuan sosial para calon sarjana itu

HS menyatakan terkait proses pembelajaran di dalam kampus bahwa perkuliahan dengan mendatangkan dosen tamu dari kalangan praktisi desainer

busana untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan calon guru tata busana di luar materi yang dipelajari di kampus. Kunjungan industri ke berbagai DUDI busana secara terkoordinasi (HS/14 Pebr/L13/P3-Q1-HS:10).

Saran saya untuk pembelajaran khususnya bagi calon guru tata busana sangat perlu kedatangan praktisi misalnya desainer-desainer untuk menjadi dosen tamu di kampus. Supaya memberikan wawasan tambahan yang tidak diberikan dosennya. Mereka punya pengalaman yang lain yang langsung dipraktekkan di dunia bisnis fashion. Termasuk trend yang kalau diberikan pada mahasiswa sangat bagus. Lalu yang kedua dibanyakin juga kunjungan industri. Tidak hanya pas PKL saja. Tidak hanya lihat di majalah atau internet tapi lihat secara langsung. Itu akan memberi pengalaman belajar yang berbeda bagi calon guru. Jenis industri busana yang ada di Indonesia ini banyak sekali jenis dan produknya. Mulai dari usaha rumahan ingga garment, dari yang memproduksi perserorangan sampai mass-produk, dari busana *ready to wear* hingga *custom made*. Belum lagi busana-busana etnik khas Indonesia. Lihat teknik-tekniknya baan tekstil hingga assesories yang bermacam-macam dari tempat-tempat usaha busana yang berbeda-beda. Dari situ nanti makin kaya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa calon guru. Dan ketika dia lulus dan jadi guru dia akan bisa banyak cerita, banyak bicara bahkan banyak nulis tentang dunia tata busana, minimal di Indonesia. Setting kunjungan semi formal diterapkan supaya kegiatan mahasiswa terarah dan tujuannya jelas. Prosesnya jelas dan teramati.

Pendapat senada disampaikan oleh RAK (RAK/25 Pebr/L14/P3-Q1-RAK:10) bahwa perlu sekali waktu secara terjadwal mengundang dosen tamu dari praktisi untuk membagi pengalaman, mengadopsi kiat-kiat suksesnya, dan membangun link untuk magang dan bekerja. Sebagaimana pendapatnya sebagai berikut.

Ya bu, pastinya mereka tidak boleh hanya belajar di dalam kampus, mereka harus juga melihat yang ada di luar, tepatnya belajar juga, entah yang dari luar itu diundang maupun maasiswa yang keluar ke berbagai tempat yang masih ada kaitannya dengan dunia fashion dan keguruan tentunya. Sekarang banyak sekali ali-ali fashion atau pengusaha yang bisa diundang untuk berbicara membagi pengalaman mereka sukses usaha. Nah itu kan mala berguna untuk mahasiswa. Mendengarkan testimoni berbagai tokoh sukses dan bisa mengambil pelajaran dari kisah mereka. Kalau pas mujur ya bisa nge-link dengan mereka bisa diajak kerja bareng atau mungkin magang...nah...banyak manfaat kalo pihak kampus mau membuka diri dengan pihak luar. Pembelajaran mahasiswa juga lebih nyata dan bermakna

Beberapa hal menurut RAK, yang juga perlu diupayakan oleh mahasiswa calon guru tata busana adalah meningkatkan kemampuan berbahasa asing, memanfaatkan *social media* untuk alpositif, menjalin link, serta menguasai software bidang fashion (RAK/25 Pebr/L14/P3-Q1-RAK:12)

Yang sangat penting juga itu kemampuan berbahasa asing mahasiswa harus ditingkatkan. Arah kita kan sudah tidak lokal saja, tapi go internasional, ya *fashion* itu erat sekali dengan dunia internasional. Kalo kita mau diakui luar ya harus mau tidak mau go internasional, dan kuncinya adalah bahasa. Ndak harus melulu bahasa Inggris bu.... mandarin, jepang, itu sudah internasional, *fashion* di Asia itu dipegang Hongkong dan juga Jepang. Harus itu seorang calon guru pintar bahasa asing. Apalagi banyak buku-buku juga yang dari sana, maksud saya bukan bikinan orang Indonesia. dan kualitasnya bagus banget. Seperti *pattern magic* yang dari Jepang. Jadi mereka betul-betul mengembangkan teknologi di bidang *fashion* itu. Kita wajib mengetahui. Syukur-syukur kalo bisa menyamainya njih toh....Selain menguasai bahasa, ini lagi marak sosmed, ya harus dimanfaatkan sisi positifnya, digunakan untuk menyebarkan kebaikan, untuk menjalin *link* yang terkait fashion dan keguruan...nah....banyak kan. Software-software untuk mendukung bidang tata busana mulai dari CAD, mesin, alat-alat pembuat busana juga arus banyak dikenali. Penting bagi calon guru, karena mereka mendidik siswa yang hidup di jaman yang lebih modern, maka yang saat ini sudah ada minimal dikuasai dan diajarkan.

AGB juga menyatakan tentang pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi (*social media*) untuk mengoptimalkan lingkungan dan pengalaman pembelajaran sesuai karakteristik mahasiswa calon guru tata busana (AGB/8 Pebr/L12/P3-Q1-AGB:25), sebagaimana pendapatnyasebagai berikut.

Saya juga memanfaatkan *sosmed* untuk mengajar. Seperti di instagram. Saya sering mengupload tugas untuk anak-anak di sana. Karena saya memahami betul karakteristik anak muda sekarang yang tidak bisa lepas dari *gadget*. Sehingga tidak jarang saat mengerjakan tugas, mahasiswa tinggal buka *sosmed* saya dan mengerjakan sesuai yang saya arahkan di situ. Nah itu yang sepertinya perlu juga diajarkan pada mahasiswa calon guru tata busana. Harus di *blend* antara yang manual dan yang berteknologi.

HS menyatakan bahwa mahasiswa seharusnya menjalin *link* sedini mungkin saat kuliah untuk dengan berbagai pihak, menjaga kepercayaan pihak luar dan

sekaligus mengasah kemampuan berkomunikasi verbal (HS/14 Pebr/L13/P3-Q1-HS:12).

mahasiswa calon guru seharusnya menjalin *link* bu, sebanyak-banyaknya. Dan menjaga kepercayaan mereka. Tidak menutup kemungkinan jalan sukses melalui *link-link* yang dirintis dan dipelihara dengan baik. Intinya juga di komunikasi. Calon guru kan harus pinter berkomunikasi. Hehehe ...Pengalaman saya waktu kuliah peragaan busana, saya juga jadi mengenal banyak kalangan termasuk perias. Ternyata baju rancangan saya waktu itu kebaya pengantin diminati sama perias dan dibeli. Habis itu sampai sekarang dia jadi langganan saya.

Calon guru tata busana menurut RAK (RAK/25 Pebr/L14/P3-Q1-RAK:8) harus *update* informasi tentang perkembangan dunia fashion. Mahasiswa calon guru diajari materi bidang tata busana, selanjutnya materi pengelolaan pembelajaran juga karakter guru yang baik.

Lha lalu memang tidak ringan *njih* bu, untuk bisa mencetak lulusan seperti yang *dalem* katakan tadi itu, mengingat banyak faktor. Dari internal mahasiswa sendiri yang bermacam-macam kemampuan, minat dan bakatnya. Ditambah lagi gempuran kemajuan teknologi dan informasi seputar *fashion* yang mau tidak mau juga harus selalu diikuti. Kalau tidak ya terlindas dan kalau tidak mengikuti info terbaru, kita jadi ketinggalan jaman. Tidak lucu *njih* jika seorang pelopor pendidikan semacam guru kok ketinggalan ipteks. Jadi menurut saya ya ada beberapa hal yang patut menjadi fokus dalam proses mendidik calon guru khususnya tata busana ini. Pertama harus diajarkan pengetahuan dan keterampilan tata busana tentunya *njih*, ini sebagai bekal utamanya. Kalo kita misalkan seorang dalang *ngaten*, materi itu ya cerita atau kisah-kisah pewayangan *ngaten njih*...jadi apa-apa yang harus disampaikan kepada orang lain. Itu penting. Dalang tidak hanya mengetahui tapi harus mengerti betul, hafal bahkan *toh*...tentang macem-macem kisah cerita wayang, memahami karakter wayang dan bisa memainkan masing-masing tokoh. Lha sama....dengan guru tata busana ya harus tahu, mengerti dan hafal betul tentang materi tata busana. Tidak hanya bagaimana berbusana yang baik tapi teknis juga, mulai dari bagaimana mendesain, membuat pola, menjahit, meragakan, bahkan bagaimana menjual busana...hehehe...*lak mekaten toh* harusnya. Makanya itu harus diajarkan dengan baik kepada mahasiswa yang mau jadi guru tata busana. Nah setelah mereka bisa dan paham tentang ketata busanaannya, selanjutnya diajarkan bagaimana mengajarkan itu kepada murid.

Pengalaman berorganisasi selama kuliah sangat penting bagi calon guru kejuruan tata busana. Menurut informan LN, pengalaman mengikuti organisasi

kemahasiswaan secara langsung berimbas dan mampu memperkuat penguasaan ke 4 kompetensi keguruan yang didapat selama menempuh pendidikan. Pendapat LN mengenai hal tersebut (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q1-LN: 284-309) sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Tabel 10
Kutipan wawancara dengan LN

| No. Baris | Kutipan wawancara |
|-----------|--|
| 284 | LH: Ibu saya perhatikan sudah lama malang melintang |
| 285 | di keorganisasian, sejak mahasiswa, hingga menjadi |
| 286 | Pembimbing UKM di Unesa. Peran aktif organisasi ke |
| 287 | Mahasiswaan itu terhadap pembekalan calon guru, ba- |
| 288 | Gaimana menurut Ibu? |
| 289 | LN: di keorganisasian...oo ... sangat...sangat. Bu Lutfi |
| | Sendiri tahu itu kan? |
| 290 | LH: saya kan minta pendapat Prof. kalau pendapat sa- |
| 291 | Ya sendiri nggak laku di sini bu ... (tertawa) |
| 292 | LN: Saya sering bercanda dengan mahasiswa, bahwa |
| 293 | Sekolah dan organisasi sama pentingnya. Tidak ada |
| 294 | Yang lebih penting dari yang lain. Jadi kalau anda ha- |
| 295 | rus membayar mahal ee sesuatu yang anda korbankan |
| 296 | karena anda meninggalkan kuliah, yaitu organisasi, itu |
| 297 | tidak apa-apa, asal itu bisa berbayar, artinya apa? Kalo |
| 298 | dia harus molor itu lebih baik dari pada yang lulus ce- |
| 299 | pat tanpa organisasi. Tapi kalo bisa ya lulus tepat wak- |
| 300 | tu dan pengalaman organisasi dapet. Kan kita biasa |
| 301 | mengatakan prioritas kuliah. Kalo saya tidak. Kedua |
| 302 | nya sama pentingnya. Kita itu kadang-kadang tertem- |
| 303 | pa justru bukan di bangku kuliah, tapi di organisasi. |
| 304 | LH: Secara langsung berimbas pada 4 kompetensi itu |
| 305 | Ya Prof? |
| 306 | LN: Pasti. Pasti berimbas.kalau sekarang itu ada waca- |
| 307 | na itu akan diwajibkan dengan bobot sks tertentu. Ba- |
| 308 | gus itu. Semua mahasiswa wajib mengikuti UKM. |

Pembekalan keprofesian terhadap mahasiswa calon guru dilakukan salah satunya dengan memberikan mata kuliah praktek mengajar nyata di sekolah, yang saat ini menurut LN disebut mata kuliah Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP). Dengan adanya program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terjadi perubahan

format praktek ajar nyata mahasiswa S1 calon guru. Kutipan pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q2-LN: 31-40) sebagai berikut.

Makanya mahasiswa S1 selain *ee....* bekal akademik Juga mendapatkan *ee..* bekal untuk keprofesian dia. Makanya tetep ada mata kuliah yang terkait dengan keprofesian, yaitu PPP. Lalu bagaimana bisa di S1 mendapat PPP dan di PPG mendapat PPL. Akhirnya lalu diubah formatnya (yang di S1), baik di Unesa maupun di PT yang lain, baik nama maupun bagaimana mengemas program bekal pengalaman lapangan pada maha siswa S1. Kalau di Unesa namanya PPP.

Menurut AGB perlu memberikan motivasi kepada mahasiswa akan manfaat praktek ajar bagi pembangunan karir di masa depannya baik jika menjadi guru maupun non keguruan (AGB/8 Pebr/L12/P3-Q2-AGB:53)

Kalau magang di sekolah terus terang *kemawon*, kembalinya ke yang tadi, pada saat seleksi dan pada saat motivasi awal mereka. Buat mereka yang memang awalnya ingin jadi guru, itu adalah saat-saat yang ditunggu-tunggu. Tapi bagi yang pengennya jadi desainer, itu akan menjadi sesuatu yang relatif menakutkan. Kecuali, saya biasanya menyiasatinya begini, khususnya bagi mahasiswa yang pingin jadi desainer dan mengeluh karena harus praktek ajar, membuat RPP segala macamnya. Saya selalu mengatakannya begini, coba dech dicari sisi positifnya, kalau kamu pingin jadi desainer, kamu berhubungan dengan banyak orang nggak? Setidaknya suatu ketika kamu harus bertemu orang saat mau melaksanakan tender. Misalnya ada job seragam hotel, harus presentasi di depan direksi-direksi. Ini jadikan pembelajaran untuk menjelaskan sesuatu di depan banyak orang. Inshaallah ke depannya ini juga berguna walaupun kamu ingin jadi desainer. RPP, silabus, dan sebagainya itu jadikan motivasi untuk pembelajaran kamu membuat konsep.

Pengubahan format praktek ajar bagi mahasiswa calon sarjana keguruan sebagai akibat dari adanya PPG, menurut LN berimbas terhadap kualitas kemampuan pedagogis lulusan, jika dibanding dengan lulusan sebelumnya. Hal itu dikarenakan dalam perubahan format praktek ajar terjadi pengurangan tahap dan waktu. Kutipan wawancara dengan LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q2-LN: 65-71) terkait imbas perubahan format praktek ajar, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11

Kutipan Wawancara Dengan LN

| No. Butir | Data Hasil <i>In-depth Interview</i> |
|-----------|---|
| 65 | LH: Tadi Ibu katakana ada format ulang PPP, ... |
| 66 | ... Apakah ini berimbas pada kualitas lulusan khususnya |
| 67 | pada kompetensi pedagogis? |
| 68 | LN: jelas...jelas memang iya. Karena apa? Karena ya |
| 69 | dari hitungan waktu, kalau dulu ada PPL 1 simulasi |
| 70 | dan <i>microteaching</i> , PPL 2 <i>full</i> di sekolah. Sekarang |
| 71 | kan tidak. Digabung jadi 1 mata kuliah dalam 1 semester |

Pendapat senada dikemukakan SUR mengenai pengurangan waktu praktek ajar di sekolah saat ini, yang berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru tata busana. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q2-SUR:157-159) bahwa, “untuk pedagogisnya kurang *tuh*, Itu sejak PPL nya Cuma berapa, satu bulan tuh, 4 kali pertemuan, itu kurang banget”. Menurut LN, melihat perkembangan posisi praktek ajar bagi mahasiswa calon guru saat ini, peranannya tetap penting dalam proses pembekalan kompetensi pedagogis mahasiswa. Praktek ajar merupakan pembekalan dalam berinteraksi dengan siswa, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta imbasnya yang juga secara langsung terhadap ke 3 kompetensi guru lainnya yaitu profesional, kepribadian dan sosial. Kutipan pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P3-Q2-LN: 01-107) sebagai berikut.

Karena sewaktu PPP (praktek ajar nyata) di sekolah dia berinteraksi dengan siswa, dia membantu di...eee...ekstrakurikuler ya, dan sebagainya itu di dalam pengembangan kompetensi pedagogik iya, profesional pasti, sosial juga, kepribadian itu pasti, tapi itu hanya sebentar, makanya di PPG dikatakan pendalamannya

Terkait durasi waktu praktek ajar, HS menyatakan bahwa praktek ajar di sekolah minimal 2-3 bulan untuk memberi pengalaman yang bermakna kepada mahasiswa calon guru tata busana (HS/14 Pebr/L13/P3-Q2-HS:22)

saya kebetulan masih dalam program lama ya bu, PPL saya 3 bulan, jadi *katag* di SMK. Jadi cukup pengalaman. Lha kalo sekarang berkurang hanya 1 bulan

ya kurang memadai. Karena selama 3 bulan itu mahasiswa bisa mendapat pengalaman menghadapi murid yang nyata dari kelas 1 sampai 3. Beda lho ternyata karakteristiknya yang kelas 1 dan kelas 3. Ternyata teori perkembangan peserta didik itu betul. Dan perlakuan kepada mereka otomatis juga jadi lain. Kalo kelas 1 itu rata-rata penurut tapi kurang inisiatif. Guru harus banyak mengambil peran mengarahkan bahkan memberi contoh. Itu plus minusnya. Sedangkan yang kelas 3 lebih mandiri, tapi ya gitu, suka seenaknya. Mungkin itu yang dinamakan masa-masa mencari jati diri, ingin diakui keberadaannya. Lalu pengalaman bersentuhan dengan situasi riil di sekolah, bergaul dengan guru dan staf di sekolah yang tentu berbagai karakter. Kami merasa harus bisa bersikap yang baik di tempat kerja. Jadi betul-betul membekali mahasiswa tentang keidupan di lembaga pendidikan. Sangat bermanfaat.

Menurut SW, *best practice* pelaksanaan praktek ajar di U** bagi mahasiswa calon guru mencakup 4 tahap kegiatan. Pertama, mahasiswa melakukan survey di sekolah tempat praktek ajar yang nantinya akan ditempati. Mengamati semua kejadian baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas mereka mengamati guru mengajar teori dan praktek. Ketika di luar kelas mereka mendapat kesempatan mencari informasi kepada warga sekolah berkenaan dengan kehidupan akademik sekolah. Kedua, melaksanakan supervisi klinis mengundang supervisor yaitu guru-guru dari sekolah tersebut untuk membimbing mahasiswa yang akan melaksanakan praktek ajar memantapkan persiapan perangkat ajar dan lain-lain. Ketiga, melaksanakan *microteaching* di Lab pengajaran kampus. Keempat, mahasiswa melaksanakan praktek ajar nyata di sekolah. Kutipan pernyataan SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q2-SW:350-359) sebagai berikut.

Ora mung cul-culan PPL . Jadi pertama mereka harus survey. Harus menemukan di luar dan di dalam kelas. Ketika di dalam kelas mengamati guru mengajar teori dan praktek. Ketika di luar kelas mereka disilahkan bertanya. Setelah survey mengundang supervisor (supervisi klinis) itu, setelah itu baru *microteaching*. Lalu barulah terjun PPL.

Selanjutnya mengenai supervisi klinis, SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q2-SW:330-344) menjelaskan sebagai berikut.

Program supervisi klinis merupakan anjuran universitas untuk dijalankan semua jurusan yang berguna untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru tentang apa yang anda dapatkan ke depan di PPL, apa yang anda cari, apa yang akan anda lakukan di sana. Sehingga perlu penyiapan batin dan raga, ilmu untuk mereka bertotalitas mengajar PPL. Itu sudah programnya rutin universitas. Logikanya begini, manakala mereka akan terjun ke suatu tempat, mereka harus diberi wawasan dulu tentang ruang lingkup tempat itu, *kan* begitu. Sehingga mereka harus betul-betul menyiapkan diri, apa *toh* yang akan saya temui di tempat baru nanti. Sehingga ketika mereka harus mengajar, mereka harus tahu perangkat pembelajarannya, sampai ke strategi, penilaiannya, sampai penelitian ada semua di situ.

SUN sepakat dengan program supervisi klinis sebagaimana terungkap dari pendapatnya berikut.

Saya belajar dari pengalaman ya, artinya mahasiswa itu dibekali sebelum terjun PPL. Di U** itu mengundang dari sekolah (SMK) guru senior yang benar-benar bisa memberi masukan ... ya semacam supervisi klinis, mahasiswa latihan ngajar mulai dari menyusun RPP sampai melakukan simulasi, teman-teman mahasiswa sebagai siswa. Saya mengamati, kekurangannya apa, seharusnya bagaimana, sampai saya melihat RPPnya ... Mahasiswa selanjutnya akan menyesuaikan RPP di sekolah yang ditempati untuk PPL (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:3)

Selanjutnya SW menyatakan bahwa dalam program praktek ajar, sekolah mitra berfungsi sebagai laboratorium. Manfaat yang diperoleh mahasiswa adalah mereka bisa menemukan contoh figur guru yang baik, sekaligus sebagai ajang berinteraksi secara nyata dengan para siswa, guru-guru dan lainnya, sebagaimana pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P3-Q2-SW:347-350) sebagai berikut, “Ketika PPL, di sekolah sebagai lab itu juga mahasiswa akan menemukan figur guru yang baik itu seperti apa. Mereka akan banyak berinteraksi dengan siswa, guru dan masih banyak lagi di sana”. Mendukung pendapat SW, SUN menyatakan tentang peran sekolah mitra dalam pelaksanaan praktek ajar mahasiswa calon guru tata busana serta pengalaman-pengalaman apa saja yang

seharusnya diperoleh oleh para mahasiswa calon guru tersebut, sebagaimana dalam pendapatnya berikut.

Fungsi SMK bagi Mahasiswa calon guru tata busana ya sebagai tempat praktek ngajar. Yang banyak ditempa di sana, di kampus ... pengalaman dia untuk ngajar, kemudian memahami tugas seorang guru itu seperti apa ... selama PPL itu tidak hanya praktek ngajar di depan kelas, tapi juga harus mengenal lingkungan, sekolah, bagaimana perekrutan siswa dilibatkan ... Sampai bagaimana juga dia menjadi guru piket. Menangani guru yang tidak hadir, siswa yang terlambat, *gitu*. Di samping itu juga menyusun administrasi, perangkat pembelajaran guru ... Dia mulai menyusun mulai dari program semester, menghitung minggu efektif, minggu tahunan sampai menyusun RPP (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:2)

SUR berpendapat bahwa tempat untuk melaksanakan praktek ajar bagi mahasiswa calon guru tata busana tidak terbatas di sekolah formal seperti SMK, akan tetapi lebih luas seperti di sekolah-sekolah mode dan lembaga-lembaga kursus, khususnya di perkotaan. Hal ini untuk mengurangi ketidak sesuaian jenis kegiatan mahasiswa saat praktek ajar, dan juga untuk menanggulangi jumlah SMK yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang akan melakukan praktek ajar. Kutipan pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q2-SUR: 322-332) sebagai berikut.

Ya ini masukan juga. Lulusan kita itu kan nggak harus melulu latihan ngajar di SMK ya. Kenapa *nggak* boleh di sekolah-sekolah mode. Karena *gini loh*, Di Jakarta itu mahasiswa busana banyak, SMK nya cuma berapa? Cuma 5. Apalagi *kalo udah* masanya siswa SMK PKL, mereka jadi nggak *ngajar* hanya *ngerjakan* tugas administrasi. Ya praktek di sekolah mode dan kursus *kan* juga *nggak papa*. Kenapa alasannya itu *nggak* jelas. *Kalo* di SMP dilarang karena bidang ilmunya gak ada. Lha di sekolah kursus *kan* mengajar juga *kan*.

SUN menyatakan bahwa pada awal pelaksanaan praktek ajar, mahasiswa diberi pengarahan tentang persiapan awal bagaimana seorang guru mengelola pembelajaran, yaitu mulai menghitung minggu efektif, menyusun program semester, mengalokasikan jam pelajaran tiap-tiap RPP sesuai silabus serta

pengarahan terkait kesiapan kompetensi dan mental saat berada di dalam kelas.

Pendapatnya sebagai berikut.

Pada awal PPL mahasiswa ... saya arahkan mengenai penghitungan minggu efektif dari kalender akademik ... Trus bagaimana menyusun program semester ... 1 RPP berapa jam. Dari seluruh RPP ditotal harus cocok dengan silabus (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:12) ... Saya juga katakan kepada mahasiswa praktek, kalo masuk kelas itu tidak hanya siap mental tapi siap juga apa yang akan diajarkan, (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:7)

Pelaksanaan praktek ajar bagi mahasiswa menurut SUN merupakan kesempatan memberikan pengalaman yang lengkap kepada mahasiswa untuk mengajar di semua mata pelajaran bidang tata busana seperti pola, menjahit, menghias, dan desain busana, tidak terbatas hanya pada mata pelajaran yang diampu oleh guru pamong. Secara teknis mahasiswa memungkinkan dititipkan pada beberapa guru yang mengampu mata pelajaran di luar bidang guru pamong dan diberi kesempatan untuk berlatih ajar di bawah pengawasan guru tersebut.

Sebagaimana pendapatnya berikut.

Kalo saya ya hanya saya berikan sampai apa yang hanya sekali pertemuan selesai. Jadi tidak sama dengan guru *beneran*. Misalnya saya *kan* ngajar di kelas 3, *kan* terbatas, ya dititipkan ke guru yang lain dengan materi yang lain, Karena mahasiswa ini pengalaman *ngajar* harus tahu semua *kan*? Bisa *ngajar* pola, menjahit, menghias, desain harus bisa. Makanya saya titip-titipkan (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:6)

Menurut FY, proses monitoring pelaksanaan praktek ajar di sekolah oleh dosen pembimbing terkadang tidak dilaksanakan sesuai tujuan, karena pihak yang dijumpai tidak tepat, misalnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang tidak secara langsung membimbing mahasiswa di kelas, sehingga informasi terkait kesulitan mahasiswa saat praktek ajar nyata tidak diketahui oleh dosen pembimbing. Pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:149-155) sebagai berikut.

Lha ya tidak...ahh mereka itu ketemu itu..ngopo....Biasanya yang dijumpai kan yang tidak bersangkutan, misalnya saya membimbing dia gitu. Yang dijumpai misalnya kurikulumnya, padahal bagian kurikulum nggak mulang.....jadi masukannya baik-baik saja.

Karakteristik mahasiswa calon guru peserta praktek ajar sangat bermacam-macam, terkadang baik dan tidak jarang juga sebaliknya. Intinya adalah terletak pada sikap dan kompetensi, sebagaimana pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:156-165), sebagai berikut.

Kadang sok anak PPL itu seangkatan baik-baik kabeh, nyenengke, dikasih tugas dho cepet selesai. Tapi kadang ya nggak baik semua, ndi sing salah terus, ndi sing ra teka, alasan. Terutama anak sekarang di sikap. Itu wis gedhe ibarate wis arep dadi guru. Kalo yang mahasiswa dari alumni, misalnya kembali ke sini PPL sudah tau slah-nya, lha kalo bukan ya ada yang ndableg, mbok dipiyek-piyekno dekne wis pilih ndablegh. Lha kembalikan ke sana, kita sudah berusaha bla bla nbla...Ya mohon maaf nilai tidak keluar, ada itu.

Kemampuan mahasiswa selama praktek mengajar terkait kompetensi profesional dan pedagogis tidak selalu baik, sehingga materi ajar dinilai oleh guru pembimbing, tidak tersampaikan dengan baik. Guru harus mengulangi mengajar materi yang sama di waktu yang lain. Pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:156-165) sebagai berikut.

Praktek ngajar itu sebenarnya kebutuhan dia untuk latihan. Kita sebagai tempat sebetulnya lak sudah kerepotan, lha mesthinya yang merepotkan itu kan tau diri, njih to?Kadang –kadang bar diwulang wae kene sik mulang maneh kok. Walaupun sudah disampaikan tapi kan cara menyampaikan dia itu kan masih text book, jadi kita masih ngulang lagi. Tapi nek ora nggone dewe sing dinggo lak yo mesakne toh? Wong calon guru guru, arep praktek neng 'ndi?...

Pendapat yang senada diungkapkan oleh DSM, bahwa mahasiswa kurang menguasai materi ajar yang ditugaskan kepadanya untuk disampaikan di depan kelas, dan sikap kerja kurang bagus seperti sering datang terlambat, sesuai pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P3-Q2-DSM:49-52) bahwa, “Pernah saya menjadi pamong itu, mungkin karena kekurangsiapan dia menghadapi PPL,

gak siap materi sama sekali. Mosok mulang kok moco terus ngene, ra nguasai materi. Trus juga... ada yang suka terlambat”.

Menurut FY, kemampuan guru pembimbing dalam praktek ajar mahasiswa calon guru harus ada kualifikasinya, karena belum semua guru yang ditunjuk sebagai pembimbing mempunyai kompetensi yang sesuai. Berikut pendapat FY (FY/10 Jun 2015/L.9/ P3-Q2-FY:175-181)

Kebetulan (informan berhenti sejenak) kadang-kadang si guru pembimbing PPL ini penguasaan keterampilannya.....(informan berhenti sejenak sambil tersenyum sinis...)...eemm ...piye yo le arep matur.... (informan tertawa lepas)..dadi tumbu oleh tutup, ra ngerti. Gitu, jadi kadang-kadang saya yang malah (kalimat tidak dilanjutkan).

Tugas-tugas akademik yang dibebankan kepada mahasiswa yang melaksanakan praktek ajar di sekolah tidak selalu sesuai dengan ketentuan. Apabila praktek ajar dilaksanakan bertepatan dengan program magang siswa, maka mahasiswa akan lebih banyak menganggur dan dialihkan pada tugas-tugas administrasi sekolah yang bertentangan dengan ketentuan. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q2-SUR:184-187) bahwa, “Ada lagi tuh, kalo sewaktu mereka PPL, kebetulan di SMK pas masa-masa siswanya PSG, maka tugas mahasiswa PPL itu nggak ngajar, tapi malah mengerjakan tugas administrasi sekolah”.

Perubahan format praktek ajar sebagai akibat adanya PPG, berimbas pada durasi waktu praktek ajar mahasiswa calon guru tata busana di sekolah. Menurut HRK, durasi yang sekarang diterapkan kurang mencukupi untuk membekalkan pengalaman kepada calon guru, seperti kutipan wawancara dengan HRK (HRK/21 Okt 2015/L.7/ P3-Q2-HRK:73-78) sebagai berikut.

Tabel 12
Kutipan Wawancara dengan HRK

| No. Butir | Kutipan Wawancara |
|-----------|---|
| 73 | HRK: Tapi sayang sekali ya...waktu untuk |
| 74 | PPL saat ini dikurangi, jadi tinggal 1 bulan |
| 75 | LH: Biasanya berapa lama bu? |
| 76 | HRK: Dulu biasanya 2 bulan, bahkan waktu saya di |
| 77 | Diploma dulu 6 bulan selama 3 kali. Mungkin ini |
| 78 | dampak dari kebijakan diberlakukannya PPG. |

Pendapat yang sama dengan yang dikemukakan oleh DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/ P3-Q2-DSM:87-91) bahwa durasi praktek ajar yang saat ini diterapkan kurang memadai untuk mampu membekalkan pengalaman nyata bagi calon sarjana pendidikan tata busana DSM menyatakan bahwa, “Pengalaman saya untuk lulusan sarjana itu PPL 3 bulan itu mantab. Tapi dengan adanya PPG, waktu untuk praktek ajar di sekolah dikurang, tinggal 1 bulan itu 4 pertemuan. Ya itu akhirnya *ngambang. Prasaku yo kurang, tambah gak jelas*”. SUN juga berpendapat bahwa praktek ajar memerlukan waktu yang memadai, sehingga perubahan aturan terkait hal tersebut cukup berpengaruh. Kutipan pendapat SUN bahwa, “PPL yang sekarang itu kok hanya 1 bulan, saya heran. Kalo hanya 1 bulan konsultasinya kapan, prakteknya kapan” (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:12) “... makanya kalo busana itu kalau hanya praktek ajar satu bulan menurut saya kurang sekali” (SUN/13 Jun 2015/L.10/P3-Q2-SUN:13)

DSM berpendapat bahwa aturan yang dikeluarkan pihak universitas berkenaan dengan pemakaian jas almamater selama proses praktek ajar kurang bijak, karena akan menimbulkan gap antara mahasiswa dan guru-guru yang ada di sekolah. Seharusnya pemakaian busana tidak terlalu berbeda secara menyolok

supaya terjadi pembauran selayaknya guru-guru di sekolah. Kutipan pendapat DSM (DSM/10 Nov 2015/L.8/P3-Q2-DSM:103-111) sebagai berikut.

Sekarang ini mahasiswa PPL itu selalu memakai jas almamater. *Mbok* begitu masuk kelas itu nggak usah pakai jas almamater. Ada *gap* kan dengan guru-guru yang lain? Jadi tidak bisa membaur. Kalau pakai baju putih hitam kan bisa. *Trus ketok nek* mahasiswa. Saya Tanya katanya disuruh pakai dari pihak kampus. Menurut saya itu ada dampak psikologisnya, jadi mereka merasa sebagai mahasiswa. Seharusnya jangan. Mereka harus membaur selayaknya guru di sekolah.

Menurut SW (SW/29 Juni 2015/L.4 PI/ P3-Q3-SW:399-437), praktek industri berperan sebagai bekal pengalaman manajerial industri bagi mhs calon guru. Praktek industri juga berfungsi sebagai bekal *enterpreuner* bagi calon sarjana pendidikan tata busana. Mahasiswa tidak hanya sekedar jadi pekerja industri, tapi mampu menunjukkan eksistensi keilmuan, keterampilan, memadukan antara yg diperoleh dari kampus dengan terapan di Industri. Beberapa tantangan yang hingga saat ini dihadapi adalah: (1) mahasiswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, (2) mahasiswa kurang mampu menggali yang ada di industri dan sekedar menjadi pekerja, (3) aturan yang mengikat dari industri, (4) kemampuan dosen pembimbing pengelolaan industri belum semua memenuhi harapan. SW menyarankan beberapa hal yang seharusnya ditempuh sebelum mahasiswa melaksanakan praktek industri, yaitu: (1) mahasiswa harus sudah dibekali dengan kemampuan manajemen industri, keuangan, alat, produksi dan pemasaran. sehingga mampu menganalisis proses manajerial perusahaan ketika Praktek industri. (2) *Briefing* dengan dosen pembimbing praktek industri sebagai pembekalan awal memasuki taap praktek industri, dan (3) Mahasiswa menganalisis 5 hal selama praktek industri meliputi sejarah berdirinya usaha,

manajemen usaha, proses produksi, temuan pengetahuan dan keterampilan baru.

Pendapat SW sebagai berikut:

Tolok ukurnya itu seperti ketika mereka memperlakukan mahasiswa di sana itu seperti apa, mereka mendudukkan mahasiswa seperti apa? Mahasiswa harus mampu menunjukkan eksistensi, memberi solusi dan menghasilkan produk yang mampu diterima konsumen di/tersebut ... Jadi ketika PI seringkali mereka mengerjakan produksi yang menjadi unggulan sana ... Harusnya kan dikawinkan antara kemampuan dari kampus dengan yang di Industri ... Bagaimana *manage* suatu usaha, menganalisis. Teori manajemen yang diperoleh di bangku kuliah dan apa yang terjadi di sana bagaimana, apakah sesuai dengan harapan atau kenyataan atau belum? ... Kalo saya, menekankan pada penguasaan manajemen. Dalam bidang usaha itu apa saja, mahasiswa survey dulu. Manajemen pengorganisasian, keuangan, peralatan, produksi, pemasaran harus dikuasai, sebagai bekal menganalisis yang di sana. Mahasiswa harus mampu memberikan laporan hasil analisis. Harus beda dengan PI nya SMK. Ada 4 analisis, yaitu dari sejarah berdirinya usaha, manajemen usaha, proses produksi unggulan, dan menemukan pengetahuan dan keterampilan baru yang ada di sana. Itu dianalisis semua. *Nek ora jenenge boong ... Ora ming dadi tukang sapu* tapi memahami praktek manajerial. Sudah cukupkah tenaga kerja, input alat dan sbgnya. Mahasiswa harus mampu menganalisis dan memberi masukan. Sebelum PI se baiknya *briefing* dulu dengan DP, Kalo mau ilmiah harus seperti itu. Karena mereka juga akan menjadi guru SMK, yang akan membimbing PI, membimbing anak supaya bisa masuk PUB, harus bisa membenahi, sehingga harus dibekali banyak tentang manajerial Industri.

Menurut AEK, program kerja lapangan di industri bagi calon guru itu penting sebagai pengalaman nantinya mengelola siswa yang akan PKL juga, sesuai pendapatnya (AEK/29 Mei 2017/L.11/P3-Q3-AEK:58), yang berbunyi, “untuk yang ingin jadi guru, PKL berguna karena siswa nya nantinya akan PKL juga. Sehingga dengan pengalaman mahasiswa sebagai pekerja di industri, dia akan memberikan pengalamannya kepada siswa-siswa nya nantinya”. Pendapat SUR mengenai peran praktek industri mendukung pendapat sebelumnya, yaitu bahwa praktek industri mampu menambah kompetensi mahasiswa calon guru tata busana. Hal itu terlihat dalam kutipan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q3-SUR:318-319) yang menyatakan bahwa, “Praktek Pengalaman Industri menambah kompetensi aja”.

Peran dan manfaat PKL bagi calon guru tata busana menurut HS (HS/14 Pebr/L13/P3-Q3-HS:24) adalah sebagai sarana menambah pengalaman riil bekerja di lingkungan kerja, mengenal dan merasakan lingkungan kerja dan konsekuensi pekerjaan, melatih disiplin, tanggung jawab dan sikap kerja yang baik.

Jaminan kompetensi mahasiswa berupa portofolio yang disahkan pihak kampus, mempermudah pihak industri mengenal kemampuan mahasiswa praktek dan menempatkannya di bagian yang sesuai dengan kemampuannya. PKL ya sangat berguna bu. Karena itu juga nyawanya tata busana. Tidak cukup hanya praktek di lab atau bengkel kampus. Kalo di industri itu betul-betul urusannya dengan customer. Kalo salah bekerja ya pasti efeknya lebih besar, beda dengan kalo di kampus, ya dikurangi nilainya...he..he..he. Istilahnya kalo di industri itu kejam, sistemnya *accepted* dan *rejected*. Tapi seringkali pihak industri itu agak kurang percaya dengan kemampuan mahasiswa bu. Makanya sering kalo PKL mahasiswa hanya diberi tugas pekerjaan yang sangat ringan seperti pasang payet, ngesom, mengelim, pasang kancing. Gak pernah dikasih desain, pola apalagi menjahit. Hanya sedikit industri yang punya kepercayaan pada mahasiswa. Sehingga saya menyarankan bu untuk pihak kampus, harusnya ada portofolio karya mahasiswa yang dijamin oleh kampus sebagai jaminan kualitas kerja dan kompetensi mahasiswa. Dan ini dikomunikasikan yang baik antara pembimbing dari kampus dengan pembimbing industri. Mahasiswa tidak dilepas begitu saja.

Mendukung pendapat HS, menurut ALB (ALB/30 Pebr/L15/P3-Q3-ALB:6) bahwa Manfaat PKL bagi calon guru tata busana adalah memberi pengalaman bekerja di lingkungan nyata, banyak tantangan apabila dibandingkan pembelajaran di kampus dan sekaligus sebagai bekal mengajar nanti ketika menjadi guru. Sebagaimana kutipan pendapatnya sebagai berikut.

Praktek industri itu menurut saya saat dimana mereka punya kesempatan merasakan bagaimana masuk di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kalau selama ini mereka hanya kuliah di kampus yang tidak terlalu banyak tantangan, begitu menurut saya, kalo sala ya mohon maaf. Jadi...ee...ya sangat pentinglah apalagi mereka kelak akan jadi calon guru, demikian kan harapannya. Lha, pengalaman selama dua bulan kurang lebih ya...di tempat usaha ini, minimal mampu membekali mereka untuk mengajar di SMK nanti. Memang kalo ditempat saya bukan garment, bukan *mass-product* tapi lebih ke busana-busana jenis adibusana, jadi memang memiliki kekhasan sendiri. Punya pasar sendiri. Kalo ingin pengalaman lebih banyak tentang jenis usaha yang beda, ya mahasiswa harus banyak kunjungan tuh, ke berbagai industri busana yang lain. Itu masih ada gatment, butik-butik, konfeksi dan sebagainya.

Menurut SUR beberapa hal di luar harapan terjadi dalam pelaksanaan praktek industri (PKL), seperti: tidak sesuainya level dan jenis pekerjaan yang diberikan kepada mahasiswa, industri tidak memperbolehkan mahasiswa ikut bekerja, mahasiswa kurang mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama di kampus ke industri. SUR juga menyatakan perlu adanya evaluasi lokasi yang dilakukan oleh universitas dan alokasi dana yang memadai untuk membiayai perjalanan money oleh dosen pembimbing PKL. Kutipan wawancara dengan SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P3-Q3-SUR:289-315) sebagai berikut.

Tabel 13

Kutipan Wawancara dengan SUR

| No. Butir | Data Hasil <i>In-depth Interview</i> |
|-----------|--|
| 289 | SUR: Nah ini. Saya <i>ngomelin gini</i> akhirnya. Pernah itu |
| 290 | anak- anak PKL nya di industri kecil. Kerjanya <i>cuman</i> |
| 291 | <i>nggunting</i> benang thok. Saya marah sekali. Saya |
| 292 | <i>bilang gini</i> , terserah kamu. Harusnya PKL itu kamu da |
| 293 | pat ilmu dan sekaligus kamu terapkan ilmu yang sudah |
| 294 | kamu dapat dari kampus. Kata mereka di tempat PKL |
| 295 | <i>nggak</i> boleh ikut kerja. Akhirnya saya bilang gini, kalo |
| 296 | selama mendatangkan input buat prodi silahkan, tapi |
| 297 | kalo <i>nggak</i> , harus menciptakan sendiri, <i>gitu aja</i> . Ada |
| 298 | yang PKL di TV <i>cuman ngambil ngambilin</i> baju. Saya |
| 299 | <i>nggak</i> mau lagi kayak gitu. Saya maunya kamu yang |
| 300 | kasih ide. Misalnya <i>pas</i> acara berita. Kenapa warnanya |
| 301 | <i>musti</i> merah kalo TV one. Mungkin ada semboyannya |
| 302 | dia semangat, kamu yang <i>milihin</i> baju bukan <i>ngambil</i> |
| 303 | baju. |

| | |
|-----|--|
| 304 | LH: Mengapa tidak diatur seperti PKL SMK, misalnya |
| 305 | tempat praktek magang sudah ditentukan, lalu ada |
| 306 | <i>MOU</i> dan diantar oleh dosen? |
| 307 | SUR: Kalau dianter juga saya takutnya seperti anak |
| 308 | SMK itu <i>kan</i> ? Artinya mungkin Universitas <i>musti</i> |
| 309 | mengevaluasi dulu tempat prakteknya. <i>Kan</i> rata-rata |
| 310 | dosen sudah familier dengan tempat itu <i>kan</i> ? Yang |
| 311 | akan didapat disitu apa. <i>Lagian</i> dosen Pembimbing |
| 312 | <i>kan</i> <i>nggak</i> ada honor. <i>Cuman</i> honor ujian <i>thok</i> . <i>Lha</i> |
| 313 | kalau tempatnya jauh ya repot. Akhirnya ya <i>cuman by</i> |
| 314 | <i>Phone aja</i> . Kalau tempatnya <i>deket</i> kita <i>datengin</i> , tapi |
| 315 | minimal kita <i>datengin</i> sekali |

Menurut AGB bahwa seharusnya proses pembimbingan dan pemantauan oleh dosen pembimbing dilakukan baik di awal, di tengah dan di akhir magang. Jalanan komunikasi yang positif antara dosen pembimbing PKL dengan pemilik atau penanggung jawab dari industri busana bisa terbina. Komunikasi yang baik dapat mengantisipasi setiap tindakan melanggar aturan baik yang dilakukan mahasiswa praktek maupun pihak industri (AGB/8 Pebr/L12/P3-Q3-AGB: 57)

Kalo di sini *kan* dari koordinator dilimpakan ke beberapa pembimbing PKL begitu. *Lha* *kalo* saya ya dari awal saya pantau. Kita harus wajib kenal dan tahu *owner* industrinya, entah itu *garment*, butik maupun di desainer. Seorang pendamping PKL harus kenal. Sebab kalau kenalnya saat monitoring, padahal monitoring itu terakhir, yaa...gak ada gunanya. Karena apa? Yang sering terjadi mereka hanya disuruh *mayet*, *njelujur*, *ngesom thok*, itupun *kalo* baju pesanan *nggak* boleh, baju untuk *fashion show* ya *nggak* boleh. Tapi, dengan saya kenal, dengan desainernya itu lain perlakuan terhadap mahasiswa praktek. Kenyataannya bimbingan saya baik di Yogya maupun Bali boleh ikut *fashion show* *owner* butiknya. Bahkan mereka diperbolehkan berkarya dan karyanya diikutkan sebagai dampingan *fashion show* utamanya milik desainernya. Jadi memang responnya lain jika kita sebagai pembimbing terlibat dari awal dengan *ownernya*. Pengalaman membimbing PKL itu *macem-macem*. Kadang industrinya yang nakal, dan kadang juga mahasiswa nya yang nakal. Praktek industri fiktif, dan sebagainya. Biasanya ketahuan pas waktu ujian akhir itu ketahuan tidak menguasai karena *ngambil* data-data dari *web site* industrinya. Makanya *kalo* saya, saya minta data aslinya, misal *take* foto nya akan kelihatan tanggal dan jamnya. Monitoring seharusnya di awal, tengah dan akhir kegiatan PKL. Paling tidak, sebelum pihak koordinator serah terima dengan industri, pembimbing sudah ada kontak dengan *ownernya*, sehingga penerimaan terhadap mahasiswa akan lebih baik.

Untuk memudahkan proses praktek industri, menurut ALB (ALB/30 Pebr/L15/P3-Q3-ALB:10) seharusnya ada portofolio mahasiswa yang menjelaskan level dan jenis kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebagai bekal PKL dan menjadi acuan pihak industri untuk menyalurkan kemampuan mahasiswa di bagian pekerjaan tertentu sekaligus untuk menentukan jenis kemampuan tambahan yang bisa diberikan oleh pihak industri kepada masing-masing mahasiswa sebagai nilai tambah, seperti pendapatnya sebagai berikut.

Iya bu, itu tantangan sendiri buat saya. Karena dari kampus tidak ada data rekaman tentang kemampuan masing-masing mahasiswa. Itu yang saya sayangkan. Lebih baik jika nanti ada ya bu. Karena saya tahu, meskipun mereka diajari hal yang sama di kampus, tapi biasanya ya, mereka eee....masing-masing anak itu punya kecenderungan sendiri-sendiri...yang ini lebih bagus di ini...yang itu lebih bagus di itu....misal ya...ada yang lebih mantap di pola, tapi ada yang pintar gambarnya, ada lagi yang pintar di jahit, atau bahkan ada yang terampil di *craft* nya. Tapi tidak menutup kemungkinan juga dobel kemampuan, maksud saya gak hanya jahit *thok*, tapi juga desainnya bagus. Ada yang desain gak bisa tapi pola dan jahitnya bagus.nah gitu bu. Dan itu harusnya terrekam oleh pihak kampus dan ketika menyerahkan ke saya, ada semacam rekomendasi. Supaya saya tahu mana yang bisa diberdayakan dan yang perlu saya tingkatkan kemampuannya.

Menurut ALB terkait durasi waktu magang industri (ALB/30 Pebr/L15/P3-Q3-ALB:12) bahwa durasi waktu magang industri relatif, tergantung besar kecil Du/Di dan jenis serta level kompetensi terkait kerumitan mesin dan alat yang harus dikuasai, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut.

Menurut saya *kalo* di tempat saya, untuk calon guru tata busana cukup bu, karena alat-alat atau mesinnya juga suda familier dengan mereka gunakan di kampus. Karena busana adibusana tidak membutuhkan mesin yang sangat canggih, malah lebih banyak pekerjaan *hand made* nya. Dua bulan cukuplah untuk mereka mendapat pengalaman di usaha personal macam di tempat saya. Tapi mungkin akan beda jika di *garment* yang banyak mesin-mesin modernnya. Mungkin untuk bisa mengoperasikan mesinnya saja hampir 2 bulan, jadi mungkin *nggak* cukup waktu dua bulan untuk jenis atau level usaha yang lebih besar. Tapi *kan* memang mahasiswa ini tidak ditujukan menjadi pekerja pabrik *kan* bu? Jadi ya seperti yang saya katakan tadi, relatif bu untuk durasi waktu ini.

Karena bisnis busana di tempat kita itu sangat beragam. Dan sebagian besar merupakan usaha kecil menengah atau pun perorangan.

3. Konsepsi tentang out-put pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif akademisi dan praktisi.

Output pendidikan calon guru tata busana menurut AEK sangat relatif tergantung minat mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak suka menjadi guru, biasanya tidak mempelajari dengan serius, sebagaimana pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/P4-Q1-AEK: 20) bahwa, “*Kalo* outputnya tergantung kemampuan mahasiswa. Jadi *kalo* kemampuan mahasiswanya itu dia mungkin tidak suka menjadi guru sehingga dia tidak akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan guru dengan serius”. SW memandang bahwa sebenarnya sarjana pendidikan belum matang dalam penguasaan kompetensi keguruan, sebagaimana pendapatnya (SW/29 Juni 2015/L.4/ P4-Q1-SW:227-231) yang berbunyi, “Lulusan S1 jaman dulu itu sifatnya masih *kemampo*, *magel*, belum terpilah. Dengan adanya PPG maka semakin dikentalkan. Benar-benar menghasilkan guru yang profesional”.

DSM menyatakan bahwa Sarjana pendidikan tata busana yang baru lulus belum memiliki kemampuan keguruan yang memadai, jika dibandingkan lulusan yang sudah punya pengalaman mengajar, seperti dalam pendapatnya (DSM/10 Nov 2015/L.8/P4-Q1-DSM:68-74) yang berbunyi, “Kemampuan sarjana yang baru lulus dalam mengajar itu juga jauh berbeda jika dibandingkan dengan lulusan yang sudah punya pengalaman ngajar di sekolah. Di sini ada beberapa guru honorer yang sudah 5 tahun bekerja, Lha tiba-tiba ada PNS baru diangkat yang dia baru saja lulus sarjana. Yaa jauh itu kemampuannya”. Pendapat yang senada disampaikan LN, “Jadi sebetulnya S1 ini belum cukup untuk menjadi guru, makanya diberikan pengenalan saja” (LN/20 Jan 2016/L.3/ P4-Q1-LN: 73-75). SUN juga menyatakan lulusan sarjana belum

siap untuk langsung menjadi guru bahwa, “Menurut saya lulusan S1 itu memang belum siap untuk menjadi guru. Harus ada tahapan pendalaman” (SUN/13 Jun 2015/L.10/P4-Q1-SUN:20)

Profil guru tata busana yang ideal menurut SW adalah sosok yang mampu mengimplementasikan empat kompetensi, utamanya pedagogi dan profesional serta kepribadian dan sosial. Sebagaimana pendapat SW bahwa, “Sebagai guru harus mampu menunjukkan 4 standar kompetensi. Sosial penting, pribadi juga penting, dan utamanya ya pedagogik dan profesional itu nyawa nya. Gampang *kok ngonceki* guru busana *ki kaya ngapa*. Sikap guru busana yang *qualified* itu ya seperti itu” (SW/29 Juni 2015/L.4/ P4-Q1-SW:227-231). Melengkapi pendapat SW, menurut LN penguasaan empat kompetensi dasar keguruan harus terintegrasi dalam sosok utuh seorang guru. Selain itu juga harus pintar, sehat jasmani dan rohani. Ini sesuai kutipan pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P4-Q1-LN: 36-152)

...Kalau kita bekerja secara profesional maka kita bekerja dengan kaidah-kaidah yang kita tau pedagogiknya, menguasai bahan ajar yang kita ampu dan tau bagaimana mengajarkannya, mampu memahami peserta didik, mampu berinteraksi dengan semua pihak, itulah sosok utuh seorang guru. Kalau saya katakan itu bukan berurutan tapi terintegrasi dalam sosok seorang guru, tidak terpisahkan. Selama ini ada yang mengatakan yang penting *attitude*-nya. Tapi bayangkan dia mengajar dengan sopan santun, menyenangkan, tapi dia tidak paham ilmu yang diajarkan, artinya secara kompetensi profesional tidak menguasai bahan ajar, ya tidak cukup. Guru harus pintar. termasuk guru harus sehat jasmani dan rohani. Santun tapi begitu ngajar watuk-watuk...ya kan gitu.

DSM menambahkan bahwa profil guru yang ideal adalah yang penuh pengabdian dan mengajarkan sikap yang baik, karena guru sebagai panggilan jiwa, sebagaimana kutipan pendapatnya (DSM/10 Nov 2015/L.8/P4-Q1-DSM:134-136) bahwa, “Jadi kalau panggilan jadi guru itu harus benar-benar mengabdikan. Peduli mengajarkan *attitude* yang baik ke anak-anak”. SUN menyatakan,

“Pokoknya seorang guru harus menampilkan yang sopan itu seperti apa ... boleh memakai celana panjang, sepanjang tidak ketat, bukan bahan jeans, kemudian blusnya itu menutupi panggul meskipun itupun bukan busana muslim. Kelihatan kan kurang enak dipandang (SUN/13 Jun 2015/L.10/P4-Q1-SUN:10).

Mendukung pendapat di atas, AGB (AGB/8 Pebr/L12/P4-Q1-AGB:10) menyatakan bahwa profil calon guru tata busana harus punya kemauan dan upaya untuk selalu mengikuti perkembangan di bidang busana baik desain, teknologi maupun *trend fashion*, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut.

Sehingga ini menjadi PR besar, yaitu bagaimana mengikuti perkembangan. Bagaimana seorang calon guru memiliki komitmen untuk terus mengikuti perkembangan, baik itu teknologi (*processing*, informasi dan sebagainya), juga *trend*. *Trend* tidak hanya model busananya, tapi ada di semuanya. Biasanya orang bicara *trend fashion* itu *look like* apa. Tapi sebetulnya *trend* itu juga ada *trend* kain, *trend* teknik seperti pemberian *lining*, eee...*interfacing* ..ee..semuanya itu. Seperti baru-baru ini *trend* yang disebut *net* atau *horse hair*, teknik ini baru muncul dan belum pernah ada sebelumnya. Kemauan untuk mengikuti perkembangan kemajuan di bidang busana harus selalu ada di dalam diri para mahasiswa dan calon guru tata busana. Ini yang seringkali kurang.

Pendapat AGB didukung oleh RAK (RAK/25 Pebr/L14/P4-Q1-RAK:6), bahwa output yang bagus, pintar dan terampil tata busana, yang bisa mendidik siswa-siswa di sekolah dengan baik, betul-betul jadi teladan tidak hanya penguasaan bidangnya tapi juga sikap yang sopan dan terpelajar, “kalo jadi guru ya guru tata busana yang pintar dan terampil tata busana, yang bisa mendidik siswa-siswa di sekolah dengan baik, betul-betul jadi teladan tidak hanya penguasaan bidangnya tapi juga eee....sikapnya yang sopan dan terpelajar itu, *mekaten*....”

AGB menambahkan ada beberapa upaya yang harus ditempuh calon guru tata busana, antara lain mengupdate prinsip-prinsip berbusana sesuai kesempatan pemakaian (AGB/8 Pebr/L12/P4-Q1-AGB:18).

kemampuan mengupdate tidak hanya terkait teknologi misal dengan CAD. CAD itu digitalizing. Tapi juga prinsip berbusana. Seringkali diasumsikan kalo busana pesta itu selalu yang ada payetnya ... Kalo ada glitter nya pasti pesta. Nggak, saya bilang.... Nah sama juga kalo kita bicara busana casual, harus katun. Katun tidak boleh untuk busana pesta. Nggak bisa. Kenapa? Lha nek batik tulis bahane primissima, dikek-i kebaya dienggo pesta, oleh ora? Prinsip-prinsip yang keliru seperti ini yang biasanya mempengaruhi pembelajaran,

Selanjutnya memahami prinsip bisnis *fashion* yang cermat memenuhi kebutuhan pelanggan. Tugas guru memahami dan mengajarkan kepada siswa untuk membedakan hal yang baik dan tidak baik serta rasionalnya (AGB/8 Pebr/L12/P4-Q1-AGB:22).

Bisnis fashion juga. Kita mengikuti kecenderungan apa yang laris yang diproduksi dan dijual. Sebetulnya tidak seratus persen salah. Tapi kita kurang mencermati eee...atau mengakomodir keperluan pasar yang riil ada ... Nah untuk mengajarkan memilih yang lebih baik itulah calon guru atau bahkan guru tata busana, memiliki pemahaman yang lebih kuat untuk membedakan ini baik, ini baik sekali, ini amat sangat baik. Sejauh ini itulah yang *kok kirang*
Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di pendidikan calon guru tata busana

sebagai penjamin profil kompetensi lulusan menurut MT terintegrasi dalam setiap mata kuliah yang diajarkan selama masa studi. Saat ini indikator kualitas lulusan masih terbatas ditunjukkan dengan perolehan nilai dari setiap mata kuliah. Menurut MT, SKL lulusan bidang kejuruan harus diupayakan mengacu pada level-level tertentu dan ada jaminan bukti fisik atas penguasaan kompetensi tersebut. Pendapat MT (MT/8 Des 2015/L.5/ P4-Q1-MT:136-143), sebagai berikut.

Standar Kompetensi Lulusan terintegrasi dalam setiap Mata kuliah. Itu kan secara umum SKL yang tertulis Itu. Tapi kualitas mahasiswa itu ya ada pada nilai yang diperoleh dari mata kuliah. Itu nyata. Harusnya SKL disesuaikan berdasarkan level ... Kita itu orang profesional loh, harus hitam di atas putih, harus ada bukti fisik jaminan atas kompetensi yang dimiliki.

Senada dengan pendapat MT, menurut SW bahwa SKL hakekatnya diwujudkan dalam bentuk jejaring mata kuliah, sebagaimana pendapatnya, “SKL itu jejaring mata kuliah yang diterima”. (SW/29 Juni 2015/L.4/ P4-Q2-SW:393-394).

Menurut SUR, bahwa profil lulusan LPTK tata busana apabila dibandingkan dengan para pengajar di pendidikan non formal memang mempunyai kelebihan, karena mampu menyampaikan pengajaran dengan runtut, paham perangkat ajar hingga melakukan evaluasi yang mengukur ketercapaian tujuan pengajaran. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P4-Q1-SUR:14-36) sebagai berikut.

..... *Kalo* lulusan U** ngajar di sekolah itu, metode atau cara penyampaiannya itu bagus. Dia tahu mana dulu yang mesti dijelaskan ... Saya bandingkan dengan temen-temen praktisi yang ngajar di sekolah-sekolah mode. Dia ngajar langsung pengembangannya aja. Dia nggak ngasih tau apa, mengapa. Jadi dia nggak ngasih tau, langsung yang bagus tuh kayak apa ... Ilmu dasarnya media yang tepat, mengetahui *audience* nya, anaknya gimana *nih*. *Nah kalo* kita dari PTK *dapet* itu ... cenderung kalo kita bisa bikin silabus, mulainya dari mana. Konsepnya dulu, ya kan...runtut ke bawah sampai evaluasi. Terus membuat soal juga, ya kan?. Tapi kalo dari praktisi nggak. Kayak ISWI itu berdiri tahun 2000, pengajarnya praktisi semua, aduh kasihaaan...mahasiswanya gak dapat apa-apa. Mungkin yang sudah punya bakat ngajar, tahu ya harus mulai dari awalnya gimana, terus sampai akhir. Sama itu..pembuatan tes, seringkali nggak bisa mengukur. Kalo kita *kan* buat tes yang bisa mengukur kemampuan mahasiswa.

Sarjana pendidikan tata busana berhak menjadi guru, tetapi tidak berhak menyanggah guru profesional sebelum menempuh pendidikan profesi Guru. Saat ini profesi guru merupakan profesi yang terbuka, sehingga siapapun bisa menjadi guru asal lembaga pendidikan menerimanya. Program profesi guru, sertifikasi guru dan pemberian tunjangan profesi merupakan upaya-upaya demi pemuliaan terhadap profesi guru ke depan. Kutipan pendapat LN (LN/20 Jan 2016/L.3/ P4-Q2-LN: 40-54), sebagai berikut.

...Nah kalau mereka nanti lulus, apakah boleh jadi guru? Boleh. Karena mereka sudah punya bekal itu. Tapi bukan guru yang profesional. Karena dia tidak mendapatkan pendidikan profesi. Nah ini karena apa? Karena ya...ee faktanya memang profesi guru itu sangat terbuka, beda dengan profesi dokter. Dokter lulus kedokteran. Dia tidak boleh buka praktek, kecuali kalo sudah mendapatkan ijin praktek. Guru kan tidak. Asal sekolah mau menerima dia jadi guru ya bisa saja. Bahkan di banyak daerah dari lulusan SMA aja ya bisa mengajar, kan gitu karena guru itu adalah profesi yang sangat terbuka. gitu, kalau saya melihat ini adalah sebuah upaya untuk pemuliaan profesi guru, jadi tidak semua orang bisa jadi guru.

Pendapat LN senada dengan SW, bahwa output sebagai sarjana pendidikan dan bukan guru profesional, sebagaimana bunyi pendapat SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P4-Q2-SW:364-368) sebagai berikut, “*Outputnya masih Sarjana pendidikan, bukan guru. Mereka harus menempuh PPG. Karena lulusan S1 hanya berlabel Sarjana pendidikan tata busana, mereka belum dikatakan syarat menjadi guru. Mereka disyaratkan menjadi guru kalau menempuh PPG*”.

Peluang karir lulusan pendidikan calon guru tata busana menurut SW sangatlah bervariasi. Karir utama menjadi guru tata busana, selain juga bisa menjadi ahli pola, wirausaha, penulis, konsultan. Peluang multi karir ini merupakan bias dari keilmuan yang ada dalam bidang pendidikan tata busana. SW (SW/29 Juni 2015/L.4/P4-Q2-SW:391-394) menyatakan bahwa, “Orang busana bisa menjadi guru busana, bisa menjadi ahli pola, bisa sebagai *enterpreuner*, banyak sekali ini...ini bias dari ilmu yang dipelajari...*writer*, konsultan”. Lebih lanjut, SW menambahkan penjelasan mengenai peluang karir lulusan program pendidikan calon guru tata busana ini. Pada prinsipnya lulusan bisa memasuki di kedua jalur karir, luwes, baik jalur pendidikan maupun jalur praktisi/profesional. Karir sebagai instruktur, kepala rumah tangga kantor atau Ruma Sakit, konsultan busana di *mall*, buka usaha mandiri (usaha jahit dan

kursus) sambil berkeluarga. Peluang karir lulusan ini juga sekaligus memberi petunjuk bagi LPTK tata busana dalam bimbingan karir mahasiswa. Kutipan wawancara dengan SW (SW/29 Juni 2015/L.4/ P4-Q2-SW:456-506), sebagai berikut.

Tabel 14
Kutipan wawancara dengan SW

| No. Butir | Kutipan wawancara |
|-----------|--|
| 456 | SW: ... output S1 pendidikan tata bu |
| 457 | sana bisa luwes, bisa ke profesional (garmen dsb) dan |
| 458 | juga ke bidang pendidikan. Yang penting pengakuan |
| 459 | dari industri itu pengakuan sebagai sarjana, sehingga bi |
| 460 | sa saja mereka menjadi instruktur, memberikan pelatih |
| 461 | an. Sehingga tidak lepas kependidikannya juga ada. Se |
| 462 | dangkan jika dia masuk ke pendidikan memang itu sa- |
| 463 | ngat berkorelasi. Tapi tidak menutup kemungkinan ber |
| 464 | tugas di dinas kependidikan sebagai kepala rumah tang |
| 465 | ga misalnya. Bahkan mungkin di rumah sakit pun dia |
| 466 | bisa menjadi bagian rumah tangga, <i>memanaje</i> , bagai- |
| 467 | mana memilih korden RS, tekstilnya dan sebagainya. |
| 468 | Intinya itu tadi, kependidikannya bagaimana mereka |
| 469 | bisa mengajarkan atau mendidikan tata busana kepada |
| 470 | siswa ataupun calon guru, karena mereka kelak akan |
| 471 | juga mengajar siswa. Otomatis mereka bisa mengajar |
| 472 | bisa di mana saja, mungkin di SMP, bahkan di SLB, i- |
| 473 | tu peluang-peluang kerjanya. Semua itu tergantung ko- |
| 474 | munikasi lembaga kepada masyarakat, misalnya angga |
| 475 | pan masyarakat bahwa lulusan S1 itu harusnya ngajar |
| 476 | di SMA. Kan tidak seperti itu. Dan memang sekarang |
| 477 | peluang kerja semakin melebar, bahkan ada yang men- |
| 478 | jadi konsultan busana di mall. Jadi lulusan S1 itu <i>All-</i> |
| 479 | <i>round</i> , tergantung kemauan dan daya juang mereka da- |
| 480 | lam mencari pekerjaan sesuai keahlian mereka. Ada lu- |
| 481 | lusan yang sambil buka usaha di rumah, karena tujuan |
| 482 | mereka berkeluarga, ya sudah tujuan mereka seperti |
| 483 | itu. Ada juga yang berwirausaha sambil buka kursus. |
| 484 | LH: Jadi berbagai pekerjaan itu merupakan peluang? |
| 485 | SW: Ya, peluang dan memberikan petunjuk kepada |
| 486 | jurusan. Bahwa mereka mampu untuk itu. Ada lulusan |
| 487 | yang diterima di Bank Mandiri. Ya mereka tidak salah, |
| 488 | yang penting kualifikasinya memenuhi lulusan sarjana, |

| | |
|-----|--|
| 489 | tes masuk, wawancara masuk, pelatihan masuk dan se |
| 490 | bagainya. |
| 491 | LH: Apakah ada rasa prihatin terhadap pilihan karir |
| 492 | Non keguruan? |
| 493 | SW: Kalo saya dimanapun mereka bekerja, <i>welcome</i> |
| 494 | kalo saya. Karena justru mereka akan unggul di situ, |
| 495 | masuk ke wawasan bidang baru, kalo dia memang pu |
| 496 | nya karakter keguruan, dia akan menunjukkan karakter |
| 497 | keguruannya, nanti lama-lama mereka malah akan di- |
| 498 | minta untuk menjadi instruktur, pelatih yang tidak le- |
| 499 | pas dari bidang pembelajaran. Mereka akan selalu ing- |
| 500 | in tahu, ingin menjelaskan itu kan versinya keguruan. |
| 501 | Soalnya <i>backgroundnya</i> kan SMA, mungkin ada tata |
| 502 | buku, keuangan dan sebagainya. Dari situ itu juga me- |
| 503 | nguatkan mereka. Dari sisi logika juga lebih jalan, tapi |
| 504 | kalo masuk bidang krusial seperti akuntan mungkin |
| 505 | tidak. Mungkin kalo bidang melayani customer itu |
| 506 | kan bisa. Fleksibel. |

Mendukung pendapat SW, menurut SUR bahwa peluang kerja sarjana pendidikan tata busana selain jadi guru, bisa di industri (pola), reporter mode dengan tanpa meninggalkan keilmuan yang dipelajari. Karena pilihan kerja tergantung minat, kemampuan dan pilihan hidup. Pendapat SUR (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P4-Q2-SUR:117-132) sebagai berikut.

Kenyataanya anak yang masuk *sini* ada yang tidak betul -betul seneng, dan Cuma ikut-ikutan. Jadi saya gini: Kamu *dah* terlanjur masuk di sini, ya. Pekerjaan yang bisa kamu lakukan banyak di sini. Kamu memang dicetak untuk jadi guru. Tapi tidak semua *seneng* jadi guru. *Kalo* kamu *seneng* pola, kamu dalam *aja* itu pola, kamu latih *taste* kamu. Kamu nanti bisa jadi reporter mode atau lainnya. Tapi kamu harus tetap memahami konsep-konsep seperti bagaimana membuat busana yang bagus, meskipun kamu nggak terampil menjahit. *Nah...*saya suka bekalin seperti itu. Kenapa? Saya nggak mau mematikan ciri khas dan kemampuan mahasiswa. Saya bilang *coba dech*, reporter mode belum tentu dia bisa jahit tetapi tahu baju yang bagus itu kayak apa.

SUR berpendapat bahwa karir non kependidikan merupakan alternatif saat karir guru jumlahnya terbatas. Pada kenyataannya sarjana pendidikan guru tata busana tidak ada yang menganggur. Pada saat peluang jadi guru tidak diperoleh, maka

para lulusan secara kreatif menciptakan lapangan kerja, dan terbukti dari hasil *tracer study* bahwa jumlah lulusan yang menjadi guru sedikit. Kutipan wawancara dengan SUR sebagaimana dalam tabel (SUR/28 Okt 2015/L.6/ P4-Q2-SUR:275-284).

Tabel 15
Kutipan wawancara dengan SUR

| No. Butir | Kutipan wawancara |
|-----------|--|
| 275 | LH: Bagaimana pendapat ibu tentang lulusan yang a- |
| 276 | khirnya memilih profesi non keguruan? |
| 277 | SUR: Kita bingung juga <i>sih</i> . Soalnya <i>gini</i> , kalau lapa- |
| 278 | ngan kerja gurunya itu banyak nampung ya enak. Tapi |
| 279 | kalau nggak sementara kita <i>nggak mbekalin</i> yang non |
| 280 | keguruan juga gimana. Kan selama ini lulusan kita |
| 281 | <i>nggak</i> ada yang <i>nganggur</i> , <i>Nggak</i> jadi gurupun dia bisa |
| 282 | usaha sendiri. Kemaren hasil <i>tracer study</i> <i>cuman</i> |
| 283 | berapa persen yang jadi guru. <i>Ya kan? Ya nggak tau</i> |
| 284 | <i>juga tuh njawabnya</i> . |

Mendukung pendapat beberapa informan di atas, AEK menyatakan bahwa lulusan pendidikan guru tata busana tidak menjadi guru, sesuai pendapat AEK (AEK/29 Mei 2017/L.11/P4-Q1-AEK:10) “... jadi kalo perannya prodi tata busana memang untuk mencertak guru, ya? ... meskipun ada mahasiswa...lulusan yang adakalanya tidak menjadi guru, ada yang wiraswasta atau menjadi pegawai lain selain menjadi guru”.

Terkait karir lulusan, AGB (AGB/8 Pebr/L12/P4-Q2-AGB:61) menyatakan bahwa profesi desainer busana menuntut daya tahan mental dan *skill* yang kuat, sehingga pada umumnya kaum pria lebih bertahan *survive* dalam profesi ini dibanding kaum wanita.

Tahan banting. Untuk menjadi desainer itu perlu mental yang kuat tidak hanya *skill* yang bagus. Mental yang kuat dalam artian ngaten, nggak *baper*-an kalo kata anak sekarang. Kalo cewek kan *baper*. Padahal dunia *fashion* itu luar biasa keras. Karena kita juga bicara selera, yang sangat detail dan kadang rumit. Kalo

fashion misalnya, ini dari pengalaman yang sudah-sudah *aja*, saya harus tahan banting saat *customer* saya *complain*. Misal awalnya sang *customer* mintanya lengan tidak panjang karena pingin gelang keroncongnya *cetho*, ...sudah dituruti, *lha kok* kembali dan *complain* untuk minta dipanjangkan lagi. Salah satu yang paling *simple*, kalo cewek biasanya menghadapi *customer* seperti ini terus putus asa, *baper*. Kalo cowok nggak main perasaan, tapi lebih ke nalar, rasional. Jadi bisa aja diputuskan bahwa si *customer* harus bayar lagi karena di luar perjanjian. Itu dari sisi hati atau emosi. *Lha kalo* dari fisik, memang nggak selamanya cowok lebih kuat daripada cewek. Tapi secara naluri, seorang cowok pasti berprinsip harus dapat duit banyak, dan mungkin tuntutan untuk menghidupi keluarga. Jadi beda. Sehingga agak capek sedikitpun ya dilakoni. Di sini tidak bicara tentang hasil karya siapa yang lebih bagus, karena bisa saja karya cewek lebih bagus. Tapi di sini lebih kepada daya tahan untuk *survive* di profesi ini.

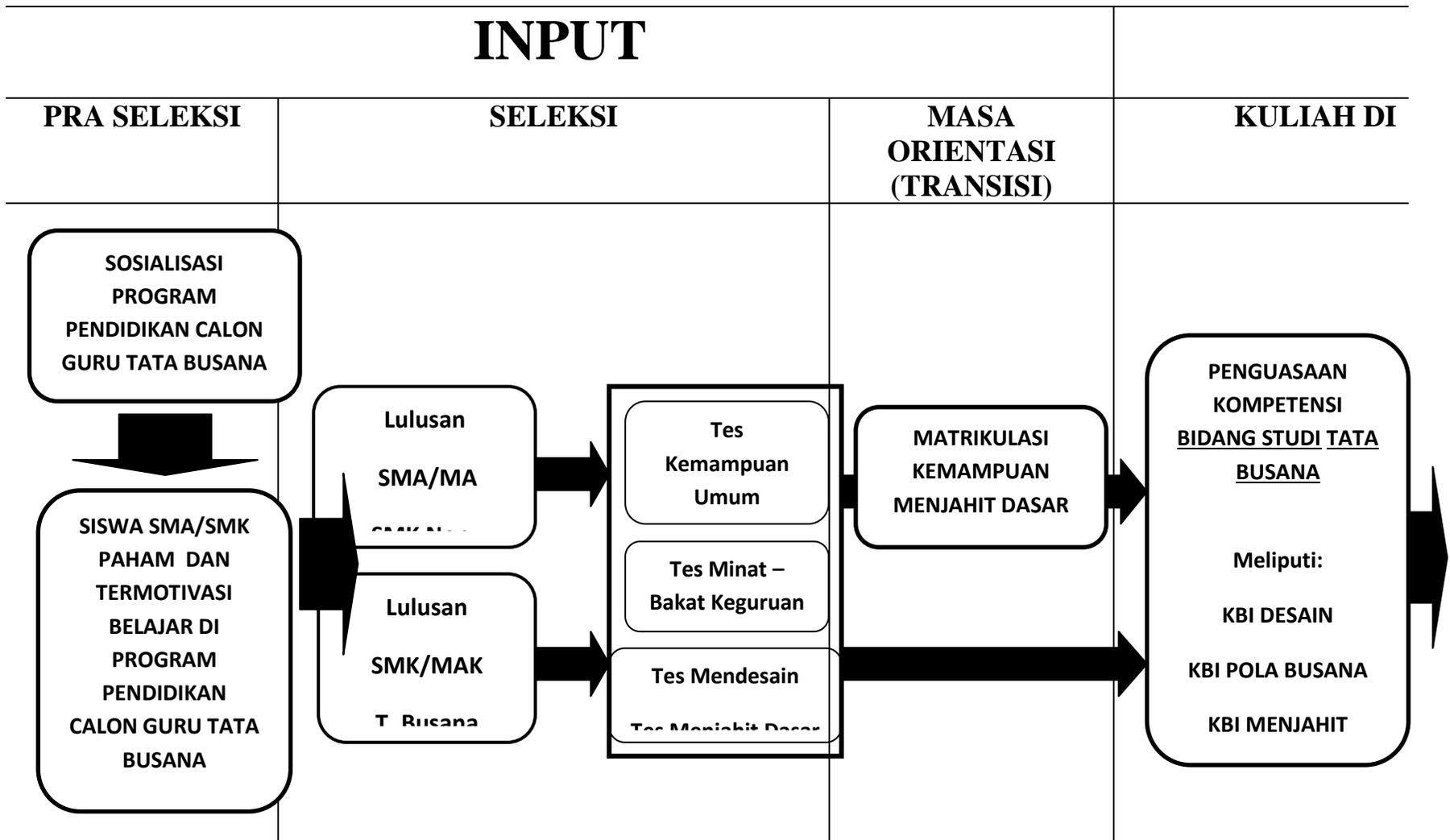
Sependapat dengan AGB, menurut ALB (ALB/30 Pebr/L15/P4-Q2-ALB:16) bahwa karir keguruan dan non-keguruan, perancang busana perlu lebih banyak strategi, terkait materi dan non materi, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut.

Karena lulusan punya banyak talenta selain bisa jadi guru, bakat di bidang busana sangat prospektif untuk berkarir di berbagai jenis profesi. *Nah, kalo* tentang perancang busana, memang *kalo* menurut saya modalnya agak banyak. Begini...maksud saya modal tidak hanya berupa material, seperti uang, mesin dan sebagainya....tapi perlu modal strategi. Strategi untuk bisa menjadi perancang mode itu harus punya pasar atau konsumen mana yang akan dibidik. Lalu menjalin komunikasi dengan komunitas di bidang ini. *Kan* banyak itu asosiasi perancang mode. Tinggal pilih mana yang sesuai. Dan taati aturan mereka seperti harus berapa kali menggelar karya. *Nah ini...* yang perlu tekad adalah kemauan untuk bertahan dalam profesi itu sendiri. Strategi menghadapi konsumen yang mestinya beraneka ragam karakter. Kuncinya pelayanan yang prima. Mengutamakan kepuasan konsumen, tapi tanpa merugikan diri sendiri.

4. Konsepsi bangunan sistem pendidikan calon guru tata busana

Berdasarkan reduksi data wawancara kepada para informan yang terdiri atas para akademisi dan praktisi pendidikan tata busana, maka selanjutnya dapat diilustrasikan diagram sistem pendidikan calon guru tata busana, sebagaimana dalam gambar 22. Berdasarkan bangunan sistem pendidikan calon guru Tata Busana menurut perspektif para akademisi dan praktisi sebagai hasil penelitian ini (gambar 22), bahwa sistem terdiri atas tiga (3) bagian besar yaitu input, proses,

dan output. Input terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) pra seleksi, (2) seleksi), dan (3) masa orientasi/transisi. Proses terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) Kuliah di dalam kampus, (2) Kuliah di luar kampus, dan (3) Kuliah di dalam dan di luar kampus. Output dari sistem pendidikan calon guru Tata Busana menghasilkan lulusan yang siap menjadi tenaga kerja di bidang kependidikan dan non kependidikan.



Gambar 20. Sistem Pendidikan Calon Guru Tata

B. PEMBAHASAN

1. Input pendidikan calon guru Tata Busana

Sesuai dengan pendapat para informan, bahwa tahap pertama untuk mengupayakan diperolehnya input yang baik adalah dengan menyelenggarakan sosialisasi program pendidikan calon guru Tata Busana ke semua sasaran, yaitu sekolah-sekolah, baik umum maupun kejuruan dengan mengedepankan sisi ilmiah dan perkembangan bidang tata busana dengan metode presentasi yang menarik memanfaatkan multi media interaktif. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat, menumbuhkan motivasi belajar di pendidikan tinggi, memberikan klarifikasi terkait motivasi dan asumsi siswa yang selama ini kurang tepat terhadap pendidikan guru bidang tata busana. Para siswa sekolah lanjutan tersebut memahami keberadaan lembaga pendidikan calon guru Tata Busana, memahami visi-misi, program pendidikan hingga prospek karir yang mampu dihasilkan oleh lembaga ini, sehingga mereka termotivasi untuk memilih program studi Tata Busana untuk pilihan studi lanjutnya.

Upaya sosialisasi ini sesuai dengan teori harapan Victor Vroom, bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin akan tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut (Simamora, 1999:145). Teori harapan didasarkan pada empat asumsi (Vroom, 1964). Asumsi pertama, bahwa seseorang bergabung dalam organisasi dengan harapan tentang kebutuhan, motivasi, dan pengalaman masa lalu mereka. Ini mempengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap organisasi, atau dalam konteks sosialisasi ini bawa siswa diharapkan

bereaksi terhadap lembaga pendidikan calon guru tata busana. Asumsi kedua adalah bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari pilihan sadar. Seseorang bebas memilih perilaku yang disarankan oleh perhitungan harapan mereka sendiri. Dalam program sosialisasi ini siswa memiliki pilihan-pilihan berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak kampus dengan prioritas pribadi, minat dan bakat mereka. Asumsi ketiga adalah bahwa orang menginginkan hal yang berbeda dari organisasi (misalnya, gaji bagus, keamanan kerja, kemajuan, dan tantangan), berarti ada banyak keinginan para siswa tersebut terhadap lembaga pendidikan calon guru tata busana, sesuai dengan prospek yang mampu diberikan oleh lembaga. Asumsi keempat adalah bahwa orang akan memilih di antara berbagai alternatif untuk mengoptimalkan hasil bagi mereka secara pribadi, ini sangat jelas.

Tahap berikutnya adalah proses seleksi. Hal utama yang harus dipenuhi adalah persyaratan masuk atau *entry requirement*. Sesuai pendapat berikut bahwa:

Entry requirement is an important component that contributes to the effectiveness of teacher preparation programmes. Unlike some other professions, teaching often suffers from a shortage of qualified candidates and it often does not enjoy the privilege of being able to attract quality candidates in competition with the other professions. (Rena & Suleman, 2010: 28).

Persyaratan masuk lembaga pendidikan calon guru Tata Busana terkait kualifikasi lulusan dan juga persyaratan administrasi.

Selain *entry requirement*, faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas input pendidikan calon guru adalah sistem rekrutmen. Rekrutmen hakekatnya sebuah proses marketing dari sebuah institusi pendidikan kepada para

pelanggannya yaitu para calon mahasiswa. Sebagai sebuah proses marketing, maka institusi pendidikan menjual *service* atau pelayanan yang menjamin diperolehnya seperangkat kemampuan sebagai modal memasuki dunia kerja (Ayouch, 2007). Kriteria dan prosedur seleksi kandidat untuk memasuki suatu lembaga pendidikan guru merupakan hal penting dalam rekrutmen (Rena &Suleman, 2010).

Ditinjau dari asal sekolah para calon mahasiswa pendidikan calon guru tata busana ini sangat unik, karena berasal dari latar belakang yang beraneka ragam, yaitu SMA, MA, SMK/MAK bidang tata busana, dan SMK/MAK bidang non-tata busana. Rasio tertinggi bagi lulusan SMA yang masuk menjadi mahasiswa mencapai 90% dalam satu angkatan. Kemampuan awal calon mahasiswa antara lulusan SMK Tata Busana dan SMA tentu sangat berbeda, dan masing-masing memiliki keunggulan. Sesuai dengan tuntutan kompetensi prodi tata busana, sehingga seleksi masuk lembaga calon guru tata busana diusulkan tiga jenis tes, yaitu: (1) tes kemampuan umum, (2) tes bakat minat keguruan, dan (3) tes mendesain dan tes menjahit. Usulan ini sesuai dengan yang diterapkan di Negara Finlandia yaitu dalam merekrut mahasiswa calon guru, melalui berbagai tahap yang sangat teliti yaitu matrikulasi, rekam jejak prestasi selama di sekolah menengah, tes tertulis, wawancara hingga praktek mengajar (Sahlberg, 2010).

Di sisi lain, lulusan SMK yang memasuki jalur pendidikan akademik di lembaga pendidikan calon guru tata busana, tidak sesuai dengan piramida ketenagakerjaan (gambar 05: 59). Ditinjau dari struktur piramida ketenagakerjaan di atas tampak jelas bahwa lulusan SMK memiliki jalur yang linier ke pendidikan

terapan atau jalur profesional, mulai dari Diploma 1 hingga 4 sebagai ahli madya dan ahli, kemudian spesialis 1 yang setara dengan program Magister dan spesialis 2 yang setara dengan program Doktor. Lulusan SMK berkesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi diarahkan pada lembaga pendidikan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu terapan yang lebih banyak mengandalkan kemampuan teknis. Ketika lulusan SMK ini “menyeberang” ke jalur pendidikan akademik (Strata-1), maka akan terjadi semacam “*missing link*” terkait kemampuannya dalam berfikir tingkat tinggi, penguasaan konsep dan pengembangan keilmuan yang memang bukan menjadi kualifikasinya, karena selama SMK tidak dipersiapkan untuk itu. Kenyataan-kenyataan terkait kemampuan lulusan SMK ini juga telah dikemukakan oleh para informan dalam penelitian ini. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada lulusan SMA, yang lebih kompatibel untuk memasuki jenjang pendidikan akademis. Lulusan SMA/MA mempunyai jalur akademik linier menuju pendidikan sarjana. Pada awalnya memang para lulusan SMA tidak mempunyai *hard-skill* bidang tata busana. Akan tetapi dengan kemampuannya menyesuaikan diri yang dimiliki dan diajarkan selama di sekolah, tidak sulit untuk mengejar ketertinggalan dalam penguasaan *hard-skill* sebagaimana dimiliki oleh para lulusan SMK. Sementara ketertinggalan para lulusan SMK dalam hal kemampuan akademis tidak semudah itu untuk dikejar, karena kemampuan akademis dipengaruhi juga oleh tingkat *IQ* masing-masing individu.

Tahap ketiga dalam rangkaian input, adalah program matrikulasi yang lebih difokuskan pada kemampuan menjahit dasar berupa keterampilan

pengoperasian mesin dan alat jahit, bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan tersebut, atau yang berasal dari sekolah non-tata busana. Ini merupakan upaya untuk menanggulangi kesenjangan kompetensi awal akibat perbedaan latar belakang pendidikan.

2. Proses pendidikan calon guru Tata Busana

Berdasarkan diagram sistem pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif akademisi dan praktisi dalam gambar 20, Tahap proses pendidikan terdiri atas tiga bagian yaitu: (1) proses perkuliahan di dalam kampus, (2) perkuliahan di luar kampus, dan (3) perkuliahan di dalam dan di luar kampus. Proses pertama yang berlangsung di dalam kampus berisi pembekalan pengetahuan dan keterampilan bidang ketatabusanaan mulai dari level dasar hingga level mahir/advance serta terapan. Setelah itu dilanjutkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pembelajaran. Pengaturan seperti ini sesuai dengan hasil penelitian Cholik & Haryoko (2010:75), yaitu model pengembangan guru kejuruan melalui rekonstruksi kurikulum. Penataan kurikulum dengan mendahulukan mata kuliah vokasional pada semester awal dan disusul mata kuliah pedagogik pada semester-semester akhir.

Penerapan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberi kesempatan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai pendapat Darling-hammond (2006: 9), bahwa model pembelajaran yang tradisional yang hanya mampu mensukseskan beberapa dan meninggalkan banyak siswa gagal tidak memadai untuk diterapkan dalam masyarakat berbasis ilmu pengetahuan yang

meningkatkan tuntutan kemampuan kognitif dalam dunia ketenagakerjaan dan dalam kehidupan secara umum. Diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan tinggi keguruan Indonesia sebagaimana pendapat bahwa “*The kind of learning required to produce students who are strong thinker and problem solvers creates greater unpredictability in teaching because it can not be managed primarily through rote memorization or drill*” (Darling-hammond, 2006: 9).

Selanjutnya tahap perkuliahan di luar kampus berisi kegiatan magang. Magang dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu di sekolah kejuruan untuk menerapkan keilmuan keguruannya dan yang kedua magang di industri tata busana untuk menerapkan kompetensi kejuruan tata busananya. *Best practice* pelaksanaan magang praktek ajar bagi mahasiswa calon guru mencakup 4 tahap kegiatan. Pertama, mahasiswa melakukan survey di sekolah tempat praktek ajar yang nantinya akan ditempati. Mengamati semua kejadian baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas mereka mengamati guru mengajar teori dan praktek. Ketika di luar kelas mereka mendapat kesempatan mencari informasi kepada warga sekolah berkenaan dengan kehidupan akademik sekolah. Kedua, melaksanakan supervisi klinis mengundang supervisor yaitu guru-guru dari sekolah tersebut untuk membimbing mahasiswa yang akan melaksanakan praktek ajar memantapkan persiapan perangkat ajar dan lain-lain. Tahap ini sesuai pendapat Cooper & Alvarado (2006:14) bahwa, “*supervised clinical experiences that are integrated with more formal coursework*”, berarti pengalaman klinis terawasi yang terintegrasi dengan perkuliahan. Ketiga, melaksanakan

microteaching di Laboratorium pengajaran kampus, Keempat, mahasiswa melaksanakan praktek ajar nyata di sekolah. Supervisi klinis berguna untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru tentang apa yang anda dapatkan ke depan di PPL, apa yang anda cari, apa yang akan anda lakukan di sana. Sehingga perlu penyiapan batin dan raga, ilmu untuk mereka secara totalitas mengajar PPL. Program praktek mengajar sudah menjadi program rutin universitas penghasil sarjana pendidikan. Logikanya begini, manakala mereka akan terjun ke suatu tempat, mereka harus diberi wawasan terlebih dahulu tentang ruang lingkup tempat praktek. Sehingga harus betul-betul menyiapkan diri dengan apa yang akan dihadapi nanti. Untuk itu, para mahasiswa harus tahu perangkat pembelajarannya, strategi pembelajarannya, media pembelajarannya dan penilaiannya.

Dalam program praktek ajar, sekolah mitra berfungsi sebagai laboratorium. Hal ini sesuai pendapat Darling-Hammond (2006: 176-177) bahwa kemitraan antara universitas dengan sekolah-sekolah, mampu membangun pengetahuan mutakhir, sharing kepercayaan antara keduanya, kesempatan bagi mahasiswa praktek mengajar dalam komunitas yang profesional, praktek pemodelan untuk peserta didik yang berbeda-beda, dan pembelajaran kolegial untuk orang dewasa. Manfaat yang diperoleh mahasiswa adalah mereka bisa menemukan contoh figur guru yang baik, sekaligus sebagai ajang berinteraksi secara nyata dengan para siswa, guru-guru dan. Pengalaman selama praktek ajar terdiri atas pengalaman untuk ngajar, memahami tugas seorang guru, mengenal lingkungan sekolah, perekrutan siswa menjadi guru piket, menangani guru yang

tidak hadir, siswa yang terlambat, menyusun administrasi, perangkat pembelajaran guru mulai dari program semester, menghitung minggu efektif, minggu tahunan sampai menyusun RPP. Tiga tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam praktek ajar menurut Jackson seperti dikutip Darling-Hammond (2006: 35) bahwa praktek ajar menuntut guru pemula untuk memahami pengajaran dalam makna yang amat berbeda dari pengalamannya sebagai siswa, tidak hanya belajar berfikir seperti guru tetapi bertindak layaknya seorang guru, dan memahami serta merespon keanekaragaman kondisi alamiah kelas, menyulap beberapa tarik ulur antara tujuan akademik dan sosial dari waktu ke waktu.

Tempat untuk melaksanakan praktek ajar bagi mahasiswa calon guru tata busana tidak terbatas di sekolah formal seperti SMK. Beberapa tempat yang memungkinkan untuk tempat praktek mengajar mahasiswa antara lain sekolah-sekolah mode dan lembaga-lembaga kursus, khususnya di perkotaan. Hal ini untuk mengurangi ketidak sesuaian jenis kegiatan mahasiswa saat praktek ajar, dan juga untuk menanggulangi jumlah SMK yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang akan melakukan praktek ajar.

Tahap perkuliahan di luar kampus yang selanjutnya berupa magang industri. Kegiatan magang industri (PKL) berperan sebagai bekal pengalaman manajerial industri bagi mhs calon guru. Praktek industri juga berfungsi sebagai bekal *enterpreuner* bagi calon sarjana pendidikan tata busana. Mahasiswa tidak hanya sekedar jadi pekerja industri, tapi mampu menunjukkan eksistensi

keilmuan, keterampilan, memadukan antara yg diperoleh dari kampus dengan terapan di Industri.

Beberapa tantangan yang hingga saat ini dihadapi dalam program magang industri atau Program Kerja Lapangan (PKL) adalah: (1) mahasiswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, (2) mahasiswa kurang mampu menggali yang ada di industri dan sekedar menjadi pekerja, (3) aturan yang mengikat dari industri, (4) kemampuan dosen pembimbing pengelolaan industri belum semua memenuhi harapan.

Untuk mengatasi kendala tersebut perlu dilakukan beberapa hal, sebelum mahasiswa melaksanakan praktek industri, yaitu: (1) mahasiswa harus sudah dibekali dengan kemampuan manajemen industri, keuangan, alat, produksi dan pemasaran. sehingga mampu menganalisis proses manajerial perusahaan ketika Praktek industri. (2) *Briefing* dengan dosen pembimbing praktek industri sebagai pembekalan awal memasuki taap praktek industri, dan (3) Komunikasi personal yang terjalin baik antara dosen pembimbing PKL dengan pengelola usaha busana atau industri busana. Hal ini mampu mengantisipasi tindakan negatif yang tidak diinginkan, baik yang berasal dari pihak industri maupun dari mahasiswa (4) hMahasiswa menganalisis 5 hal selama praktek industri meliputi sejarah berdirinya usaha, manajemen usaha, proses produksi, temuan pengetahuan dan keterampilan baru. Program kerja lapangan di industri bagi calon guru itu pernting sebagai pengalaman nantinya mengelola siswa yang akan PKL juga. Sehingga dengan pengalaman mahasiswa sebagai pekerja di industri, mahasiswa

akan memberikan pengalamannya kepada siswa-siswanya nantinya. Praktek industri mampu menambah kompetensi mahasiswa calon guru tata busana

Proses yang ketiga adalah perkuliahan yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kampus berupa pembuatan karya busana dan peragaan busana serta penulisan laporan skripsi. Cipta karya busana merupakan pengalaman mahasiswa menunjukkan segala kemampuannya dalam merancang dan menyelenggarakan peragaan busana hingga memasarkan hasil rancangannya kepada masyarakat luas. Penulisan skripsi merupakan pengalaman mahasiswa dalam melakukan penelitian baik kependidikan maupun non kependidikan bidang tata busana, sekaligus upaya dalam mengembangkan keilmuan bidang kependidikan tata busana.

3. Output pendidikan calon guru Tata Busana

Profil guru tata busana yang ideal adalah sosok yang mampu mengimplementasikan empat kompetensi, utamanya pedagogi dan profesional serta kepribadian dan sosial. Penguasaan empat kompetensi dasar keguruan harus terintegrasi dalam sosok utuh seorang guru. Selain itu juga harus cerdas, sehat jasmani dan rohani. Profil guru yang ideal adalah yang penuh pengabdian dan mengajarkan sikap yang baik, karena guru sebagai panggilan jiwa. Seorang guru harus menampilkan yang sopan. Profil lulusan LPTK tata busana mempunyai kelebihan mampu menyampaikan pengajaran dengan runtut, paham perangkat ajar hingga melakukan evaluasi yang mengukur ketercapaian tujuan pengajaran.

Guru profesional abad 21 juga merupakan sosok ilmuwan plus yang artinya seorang ilmuwan sekaligus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan

kepada peserta didiknya (Syarifudin dkk, 2004:8). *Educational change depends on what teachers do and think-it's as simple and as complex as that.* (sarason dalam Fulan & Stiegelbauer, 1991:117)

Peluang karir lulusan pendidikan calon guru tata busana sangatlah bervariasi. Karir utama adalah di bidang kependidikan yaitu menjadi guru tata busana atau instruktur. Sedangkan di bidang non-kependidikan antara lain menjadi ahli pola, wirausaha, penulis, konsultan, kepala rumah tangga kantor atau Ruma Sakit, konsultan busana di *mall*, buka usaha mandiri (usaha jahit dan kursus) sambil berkeluarga, bekerja di industri (pola), reporter mode. Pada saat peluang jadi guru tidak diperoleh, maka para lulusan secara kreatif menciptakan lapangan kerja, dan terbukti dari hasil *tracer study* bahwa jumlah lulusan yang menjadi guru sedikit.

Pendidikan guru merupakan pendidikan yang menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia profesi keguruan. Ciri pendidikan seperti ini sangat dekat dengan ciri-ciri pendidikan vokasi/kejuruan sebagaimana pendapat Pavlova (2009:7) bahwa "*Traditionally, direct preparation for work was the main goal of vocational education*", atau mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan memiliki tujuan utama menyiapkan seseorang untuk bekerja, sehingga secara filosofis, pendidikan calon guru berada di bawah naungan prinsip-prinsip filosofi pendidikan vokasi.

3. Konsepsi Sistem pendidikan calon guru Tata Busana

Dalam alur sistem pendidikan calon guru tata busana (gambar 20:179) terlihat bahwa pengalaman demi pengalaman diatur dan diberikan secara

bertahap dan berkesinambungan, mulai dari tahap sosialisasi program pendidikan calon guru tata busana yang bertujuan mengenalkan lembaga pada para siswa Sekolah Menengah. Sosialisasi juga sekaligus untuk memotivasi para calon mahasiswa tersebut untuk meraih kesuksesan melalui program pendidikan guru tata busana. Kemudian berlanjut kepada tahap rekrutmen, dilanjutkan pengalaman matrikulasi. Selanjutnya menuju tahap proses yang tertata selapis demi selapis, yang lebih mampu memberikan pengalaman yang utuh, mendalam dan berkesinambungan.

Proses pendidikan yang ditata sedemikian rupa mulai dari pembekalan dasar kejuruan tata busana, bergerak menuju penguasaan kompetensi pengelolaan pembelajaran, kemudian diterapkan di sekolah dan industri tata busana, dan puncaknya berupa kegiatan pembuatan karya, baik karya busana maupun karya tulis ilmiah, sejalan dengan filsafat instrumentalisme Dewey yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa pendidikan sejatinya berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman, tapi bukan berarti setiap pengalaman itu edukatif. Pendidikan dan pengalaman tidak bisa secara langsung disamakan. Pengalaman yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan seseorang secara otomatis dalam arah tertentu tetapi belum tentu mampu membentuk kebiasaan. Pengalaman mungkin saja terputus antara satu dengan lainnya, dan memberikan kesan yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilih jenis pengalaman yang bermakna, bermanfaat dan kreatif untuk menuju pengalaman selanjutnya (Dewey, 1997:25-26).

Di dalam filsafat pengalaman edukatif, John Dewey menyebutkan adanya *experiential continuum* atau rangkaian kesatuan pengalaman. Prinsip kontinuitas pengalaman berarti bahwa setiap pengalaman mengambil sesuatu dari yang

sebelumnya dan memodifikasi dalam beberapa cara kualitas pengalaman yang datang sesudahnya.. Ada semacam kontinuitas dalam setiap kasus, karena setiap pengalaman mempengaruhi sikap untuk lebih baik atau buruk yang membantu menentukan kualitas pengalaman berikutnya (Dewey, 1997:27).

Sistem yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas praktek penyelenggaraan sistem pendidikan calon guru tata busana yang selama ini diterapkan, yang belum ada pengaturan secara bertingkat dan utuh. Hal tersebut tampak dari sebaran materi ajar dalam kurikulum Prodi pendidikan tata busana sebagai berikut.

Tabel 16
Peta Kurikulum Pendidikan Calon Guru Tata Busana

| NO | KELOMPOK MATA KULIAH | SEMESTER (% SKS) | | | | | | | |
|----|-----------------------------|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII |
| 1 | Mk Dasar Umum | 9% | 17% | 9% | 9% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Mk Dasar Khusus | 22% | 17% | 26% | 0 | 11% | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Mk Kependidikan | 13% | 17% | 26% | 23% | 26% | 31% | 20% | 0 |
| 4 | Mk Bidang Studi Tata Busana | 56% | 49% | 39% | 68% | 63% | 69% | 80% | |
| 5 | Karya Ilmiah | | | | | | | | 100% |
| | JUMLAH SKS | 23 | 23 | 23 | 22 | 19 | 16 | 15 | 6 |

(Sumber: Buku Pedoman Akademik Unesa, 2017)

Berdasarkan tabel 16 terlihat bahwa dalam tiap-tiap semester semua unsur bidang keilmuan diajarkan secara bersamaan kepada mahasiswa. Hal ini yang menurut pendapat para informan dalam penelitian ini kurang ideal. Pengaturan yang seperti ini meminimalisir pembentukan kompetensi secara utuh, kurang fokus untuk melakukan pendalaman, dan biasanya yang terjadi di lapangan pada saat mahasiswa melakukan praktek ajar, mahasiswa sudah lupa dengan materi-

materi dasar kependidikan yang sudah diajarkan di awal semester. Pengaturan seperti ini dikatakan tidak membentuk kontinum pengalaman.

Berdasarkan alur sistem pendidikan calon guru tata busana (gambar 20:179), menghasilkan rancangan pengaturan kurikulum bagi calon guru tata busana sebagai berikut.

Tabel 17
Rancangan Kurikulum Pendidikan Calon Guru Tata Busana Berbasis Pengalaman

| NO | KELOMPOK MATA KULIAH | SEMESTER (% SKS) | | | | | | | |
|------------|-------------------------------|------------------|-----|-----|-----|------|------|------|------|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | VIII |
| 1 | Mk Dasar Umum | 10% | 10% | 10% | | | | | |
| 2 | Mk Dasar Khusus | | 20% | 10% | 10% | | | | |
| 3 | Mk Kependidikan | | | | 60% | 100% | 100% | | |
| 4 | Mk Bidang Studi Tata Busana | 90% | 70% | 80% | 30% | | | | |
| 5 | Magang (Sekolah dan Industri) | | | | | | | 100% | |
| 6 | Karya Ilmiah dan Karya akhir | | | | | | | | 100% |
| JUMLAH SKS | | 23 | 23 | 23 | 23 | 20 | 20 | 8 | 8 |

Tabel di atas merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan calon guru tata busana yang dihasilkan dalam penelitian ini. Serangkaian pembenahan kurikulum terkait pengaturan materi ajar, mulai dari dasar kejuruan tata busana, berlanjut ke dasar kependidikan dan penguasaan pengelolaan pembelajaran, Kemudian dilanjutkan ke terapan di lapangan baik di sekolah maupun di industri tata busana. Selanjutnya berdasarkan semua pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah dikuasai, tibalah mahasiswa merancang karya akhir

berupa karya busana dan karya tulis ilmiah. Serangkaian pengalaman yang bertahap, bertingkat dan lebih bermakna dalam membentuk kompetensi lulusan sarjana pendidikan tata busana.

Sistem pendidikan calon guru tata busana di Indonesia menjadi bagian dari proses penyiapan guru, khususnya dalam porsi *Pre-service* (gambar 04:53). Sebagai sebuah lembaga *pre-service*, pendidikan calon guru tata busana di Indonesia diselenggarakan di level strata 1 (*Bachelor degree*) dengan model *concurrent*. Hal ini hampir serupa dengan sistem pendidikan guru kejuruan di Thailand. Pengajaran pendidikan guru kejuruan di Thailand ditawarkan di universitas, akademi pelatihan guru dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga ini mempersiapkan para guru kejuruan dengan menyediakan kursus teknis/vokasional dan pembelajaran/*pedagogi* secara bersamaan atau tersebar selama program berlangsung (*Concurrent*) (Paryono, 2014:15). Indonesia menerapkan sistem yang berbeda dalam menyiapkan calon guru kejuruan apabila dibandingkan dengan Negara-negara tetangga di Asia Tenggara lainnya.

Brunei, menyiapkan guru dari level Diploma hingga Level master. Sedangkan pendidikan guru di Kamboja memiliki dua jenis: Pendidikan guru Akademik dan kejuruan. Pendidikan guru Akademik dilakukan oleh *National Institute of Education (NIE)* yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Olahraga dan pendidikan guru kejuruan dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Pelatihan Kejuruan dan Institut Pelatihan Teknis Nasional. Di *Lao-PDR* guru dihasilkan dari sekolah teknik, politeknik, perguruan tinggi atau universitas. kejuruan nonformal berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Olahraga dan program yang dijalankan di sekolah-sekolah *Integrated Education and Training (IVET)* terpadu, dan di Pusat

Pembelajaran Komunitas. Selain itu, Kementerian Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Sosial menjalankan 4 pusat pengembangan ketrampilan. Pusat Pengembangan Pendidikan Kejuruan yang saat ini bernama *Institute for Vocational Education* dan Universitas Nasional Laos (*NUoL*) telah memainkan peran penting dalam pelatihan guru kejuruan pra-jabatan. Fakultas Teknik guru kejuruan *NUoL* di tingkat *Bachelor*, sedangkan *VEDC* melatih pelatih dan pelatih kejuruan di tingkat Diploma. Di Myanmar terdapat 3 (tiga) kementerian yang bertanggung jawab menghasilkan guru kejuruan, yaitu Kementerian Sains dan teknologi, Kementerian tenaga kerja dan Kementerian perindustrian. Sementara itu di Negara Singapura, di bawah Kementerian Pendidikan Singapura, Institut Pendidikan Teknik atau *Institute of Technical Education (ITE)* dan politeknik adalah pemasok utama tenaga kerja terampil di Singapura. Badan Pengembangan Tenaga Kerja Singapura menawarkan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang berbasis industri dan dapat diakses oleh orang dewasa yang bekerja (Paryono, 2004:4-13)

Di belahan Eropa, Negara Jerman menerapkan 3 (tiga) model, yang pertama model konsekutif yang menjadi model paling dominan. Model ini sangat mirip dengan program *single block* di tiga alur pendidikan tersebut pendidikan tinggi atau minor, dan kejuruan (didaktik) merupakan bagian integral dari kedua siklus belajar. Contoh Model Konsekutif dapat ditemukan di Universitas Teknik Berlin. Di universitas lain mempertimbangkan model ini sebagai bagian dari proyek portofolio, misalnya di Universitas Hannover dan Universitas Teknologi Dresden. Kedua, model Model *Top-up* yang mengenalkan satu jalur pelatihan

guru di tingkat Sarjana. Elemen ini biasanya bersifat teknis atau untaian kejuruan. Dalam model ini diakui aspek lain dari pelatihan guru seperti didaktik dan subjek kecil hanya diperkenalkan di tingkat Master. Model ini telah beroperasi di Universitas Hannover taun 2003. Model ketiga adalah model *blended*. Model *blended* menawarkan dua sistem derajat siklus yang memperkenalkan dua jalur pelatihan guru di tingkat Sarjana, bersama dengan satu modul kejuruan pendidikan dan didaktik yang terbuka untuk siswa dari fakultas lain. Gelar Master menawarkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman ketiga *strands* (Bunning & Shilela, 2006:17).

Menghadapi tantangan dan *impact* globalisasi, teknologi modern, transformasi ekonomi, kompetisi internasional, dan pertumbuhan lokal dalam era baru, lembaga pendidikan guru di kawasan Asia-Pasifik harus menyusun berbagai reformasi pendidikan (Cheng seperti dikutip oleh Lim, et.al., 2009:3) Reformasi ini dilakukan karena kesadaran akan adanya peralihan paradigam yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana pendapat “*educational reforms in many parts of the Asia-Pacific region have experienced three waves/paradigm shifts in the past two to three decades*” (Lim, et.al., 2009: 4).

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada wilayah lokasi penelitian yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menyebabkan peneliti membatasi lokasi penelitian hanya pada wilayah Pulau Jawa. Pemilihan informan akademisi pada beberapa perguruan tinggi penyelenggara program

pendidikan calon guru tata busana pada tiga kota yang mewakili tiga provinsi di Pulau Jawa, serta informan praktisi dari tiga kota yang mewakili dua provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut diambil lebih pada pertimbangan lokasi dan informan berada di wilayah dimana penyelenggaraan program pendidikan guru dan sekolah kejuruan tata busana di wilayah tersebut termasuk yang terbaik di Indonesia.

Keterbatasan penelitian juga terletak pada jenis informan. Peneliti membatasi pada khalayak akademisi dan praktisi pendidikan guru dan kejuruan tata busana serta praktisi desainer dan pemilik rumah mode. Hal ini karena dianggap sebagai pihak yang paling memahami dan paling bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan guru dan kejuruan tata busana. Dengan hasil penelitian tentang perspektif mereka, besar harapan mampu menjadi perangkat untuk memperbaiki dan mengembangkan lembaga pendidikan calon guru tata busana lebih mantap di masa depan.

Keterbatasan penelitian terkait cakupan komponen sistem pendidikan yang dibatasi pada *input*, proses dan *output*, tidak membahas *outcome*. Hal ini karena keterbatasan mengukur *outcome* yang memerlukan waktu lebih lama. Akan tetapi pada dasarnya, bahwa secara tidak langsung pada saat informan mengemukakan semua perspektifnya sudah melibatkan *outcome* dari pendidikan guru tata busana. Sebagai contoh saat mereka mengemukakan sosok guru tata busana yang ideal, profil lulusan (sarjana) pendidikan tata busana, bahkan profil pilihan profesi para lulusan. Hal tersebut berlandaskan pada kondisi riil di lapangan sebagai akses dari *outcome* pendidikan calon guru tata busana.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

B. Simpulan

Serangkaian proses penelitian berbasis *grounded theory* yang melibatkan para akademisi dan praktisi sebagai informan kunci untuk merumuskan konsepsi sistem pendidikan calon guru tata busana di Indonesia telah dilakukan. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Input pendidikan calon guru tata busana yang ideal adalah lulusan sekolah menengah baik umum maupun kejuruan bidang tata busana atau non tata busana yang telah memahami keberadaan LPTK Tata Busana; telah melalui serangkaian tes masuk yaitu: tes kemampuan umum, tes minat bakat keguruan, tes mendesain busana; dan matrikulasi kemampuan dasar menjahit sebagai upaya menyamakan kemampuan awal bagi yang berasal dari sekolah umum dan kejuruan bidang non tata busana.
2. Proses pendidikan calon guru tata busana meliputi proses pendidikan di dalam dan di luar kampus dan perpaduan antara keduanya. Proses pendidikan di dalam kampus diawali dengan penguasaan kompetensi bidang studi tata busana dan selanjutnya penguasaan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Proses pendidikan di luar kampus meliputi praktek ajar nyata di sekolah kejuruan, sekolah mode atau kursus tata busana dilanjutkan praktek kerja lapangan di dunia industri busana. Proses pendidikan selanjutnya berlangsung di dalam dan di luar kampus

meliputi pembuatan karya dan peragaan busana dilanjutkan penulisan skripsi.

3. Kelebihan output pendidikan calon guru tata busana adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang memenuhi syarat untuk dikembangkan baik dalam karir keguruan maupun non-keguruan (profesional).
4. Sistem pendidikan calon guru tata busana dalam perspektif para akademisi dan praktisi dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan calon guru tata busana berbasis pengalaman atau *experience based pre-service teacher education on apparel* yang mampu menghasilkan calon pendidik dan tenaga profesional bidang tata busana.

B. Implikasi

Sistem pendidikan Calon Guru Tata Busana yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan konsekuensi adanya penataan ulang komponen sistem yang ada saat ini. Secara substansial masih relevan tetapi diperlukan penataan ulang baik tata urutan maupun prosedur pelaksanaannya. Penataan ulang dimulai dari penyiapan calon mahasiswa melalui sosialisasi program pendidikan calon guru tata busana ke sekolah-sekolah, dilanjutkan proses serangkaian seleksi kemudian proses pendidikan yang kurikulumnya diatur sedemikian rupa dengan mendahulukan muatan kejuruan tata busana, dilanjutkan muatan kependidikan, magang dan diakhiri pembuatan karya akhir. Untuk menjalankan rangkaian penataan ini diperlukan peran berbagai pihak yang terkait, mulai dari sekolah sebagai muara calon-calon mahasiswa yang akan dididik, tempat magang

mahasiswa praktek ajar dan sekaligus pengguna lulusan LPTK tata busana, perguruan tinggi sebagai perencana dan pelaksana program pendidikan calon guru tata busana, pihak industri busana sebagai mitra penting yang turut berperan mendidik calon guru tata busana, Pemerintah yang memberikan fasilitas sarana-prasarana, payung hukum dan kebijakan bagi LPTK Tata busana dan karir keguruan Tata busana, serta masyarakat yang berperan aktif sekaligus merasakan kemanfaatan hasil didikan LPTK Tata busana.

Hasil penelitian ini merupakan hasil pemikiran serta *best practice* di beberapa lembaga pendidikan calon guru tata busana menurut para praktisi dan akademisi pendidikan guru dan guru tata busana. Tujuannya adalah untuk mengupayakan adanya penyelenggaraan pendidikan calon guru tata busana yang ideal dan bagus dalam konteks kearifan local, kultur budaya, masyarakat dan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Meskipun mengandung nilai keutamaan dalam membentuk sosok guru yang ideal, akan tetapi dibutuhkan upaya yang tidak mudah karena menyangkut banyak pihak dan sistem yang tidak sederhana. Terlepas dari hal tersebut, hasil penelitian ini merupakan alternatif sebagai upaya dalam tataran konsep untuk ikut peduli dalam membangun dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan calon guru tata busana yang sementara ini belum jelas secara tersirat. Masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam membahas dan merumuskan hasilnya.

C. Saran

1. Bagi pihak sekolah, memberi informasi luas kepada para murid tentang pendidikan tinggi untuk memotivasi mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Menjalin hubungan baik dan memberikan kesempatan pada perguruan tinggi untuk sosialisasi program pendidikan guna memotivasi minat belajar ke Perguruan Tinggi. Mengupayakan penyelenggaraan praktek ajar yang ideal bagi mahasiswa calon guru sehingga mendapatkan pengalaman yang lengkap dan bermakna.
2. Pihak dosen pengajar LPTK khususnya bidang kejuruan untuk selalu meng-*update* dan meng-*upgrade* kompetensi untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu, sesuai perkembangan jaman. Menjadi sosok panutan bagi mahasiswa calon guru baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
3. Pihak perguruan tinggi memberikan ruang untuk berkembang bagi program studi sesuai dengan ciri khas masing-masing, khususnya prodi kejuruan dengan jam praktek dan dukungan peralatan laboratorium dan bengkel yang mencukupi jumlah dan kualitasnya. Memberikan dukungan dan fasilitas terkait kurikulum program studi yang mungkin berbeda antara satu dengan lainnya dalam lembaga yang sama. Mendukung terjalannya lembaga dengan pihak luar seperti sekolah dan industri.
4. Pihak industri, bersedia bekerjasama dengan LPTK dalam ikut serta mencerdaskan para calon guru kejuruan, dengan prinsip *win win solution*.
5. Masyarakat, sebagai sumber SDM dan sekaligus yang merasakan dampak pendidikan LPTK, hendaknya ikut peduli terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan guru dan karir keguruan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S., dkk. (2013). The Development of *nyantrik* learning model in the field experience practice program for the bachelor (S-1) students of teacher training institutions. *Journal of Education and Practice*. 4 (18). Diambil pada tanggal 2 Juli 2014, dari <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/7888/7899>.
- Alex, S. (2011). Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia
- Ariyanto, A. (2009). *Peningkatan kompetensi pendidik profesional bidang busana melalui pendidikan berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Aptekindo di Universitas Negeri Medan.
- Ayouch, K. (2007). *How colleges have responded to changes in student recruitment as defined by their level of web definition on their official college web sites?*. New York: Institute of Technology Utica. Diambil pada tanggal 20 September 2014, dari <https://docushare.sunyit.edu/dsweb/Get/Document-138748/KarenAyouchThesis.pdf>
- Azhar. (2009). Kondisi LPTK Sebagai pencetak guru yang profesional. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6.(1), 1-13.
- Balitbang Kemdiknas. (2011). *Ringkasan eksekutif: penataan guru di masa depan*. Jakarta: Depdiknas
- Barabasch, A & Watt-Malcolm, B. (2013). teacher preparation for vocational education and training in germany: a potential model for canada?, *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 43 (2), 155-183. Diambil pada tanggal 25 April 2013, dari <http://dx.doi.org/10.1080/03057925.2012.661216>
- Baron, RA & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. edisi alih bahasa oleh Ratna Djuwita. Jakarta:Erlangga.
- Basuki Wibawa. (2005). Pendidikan teknologi dan kejuruan. Surabaya: Kertajaya Duta Media
- Beck, Clive & Kosnik, Clare. (2006). *Innovations in teacher education*. Albany: State University of New York Press.
- Betz, J. (2010). Motivating students to learn more: a case study in architectural education. *American Society for Engineering Education*. Vol 15. No.888. p:1-8

- Bitsch, V. (2005). Qualitative research: a grounded theory example and evaluation criteria. *Journal of Agribusiness*, 23 (1), 75-91.
- Borang Akreditasi Prodi S1 Tata Busana Unesa. (2014). Surabaya: Jurusan PKK FT Unesa (tidak dipublikasikan).
- Bransford, J., Darling-Hammond, L., & LePage, P. (2005). Introduction. In L. Darling-Hammond & J. Bransford (Eds.), *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do* (pp. 1-39). San Francisco: John Wiley and Sons.
- Bünning, F. & Zhao, Z (eds.). (2006). *TVET teacher education on the threshold of internationalisation*. Unevoc, International center for TVET.
- Budiasih, I.G.A.N. (2014). Metode *grounded theory* dalam riset kualitatif *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, diambil pada 22 Agustus 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=265472&val=945&title=METODE%20GROUNDED%20THEORY%20DALAM%20RISET%20KUALITATIF>
- Bunning, F & Shilela, A. (2006). *The bologna declaration and emerging models of TVET teacher training in germany*. Magdeburg: InWent-UNEVOC.
- CEPRI. (2003). *Florida teachers and the teaching profession*. Florida: Teaching Profession Commite, Council for Education Policy, Research and Improvement.
- Chenitz, W.C. & Swanson, J.M. (1986). *From practice to grounded theory*. Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Clement, M. C. (2010). Preparing teachers for classroom management: the teacher educator's role. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 77 issue 1 , 41-44.
- Cholik, M & Haryoko, S. (Desember 2010). *Suatu pemikiran tentang pengembangan model pendidikan guru vokasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional PTK, di Universitas Negeri Surabaya.
- Cooper, J. M (Ed). (2014). *Classroom teaching skill*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning. Diambil pada tanggal 3 Mei 2013, dari: http://www.amazon.com/Classroom-Teaching-Skills-James-Cooper/dp/1133602762#reader_1133602762
- Coleman, M. & Andersen, L. (Eds). (2000). *Managing finance and resources in education*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.

- Coney, A. (2010). Choosing between Glaser and Strauss: an example. *Nurse Researcher Journal*, Vol. 17, No. 4. Diambil pada tanggal 15 Agustus 2017 dari <http://journals.rcni.com/doi/pdfplus/10.7748/nr2010.07.17.4.18.c7921>
- Cooper, J. M. and Alvarado A. (2007). *Preparation, recruitment, and retention of teachers*. UNESCO: International Institute of Educational Planning (IIEP). Paris. Diambil pada tanggal 4 Maret 2013, dari <http://www.unesco.org/iiep>
- Council for Education Policy Research and Improvement, (2003). *Florida teachers and teaching profession*. Diambil pada tanggal 7 Mei 2014 dari <http://www.cepri.state.fl.us/pdf/TeachMP.pdf>.
- Coyne, I.T. (1997). Sampling in qualitative research. Purposeful and theoretical sampling; merging or clear boundaries?. *Journal of Advanced Nursing*, 26, 623–630. Diambil pada tanggal 4 Juli 2014, dari: http://corcom300-s12-lay.wikispaces.umb.edu/file/view/ARTICLE_Sampling_Qualitative.pdf
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Thousand Oak, California: SAGE publication. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Cumin, L & Asepapa, B. (2013). Fostering teacher candidate dispositions in teacher education Programs. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 13 (3), 99 – 119.
- Danim, S. (2002). *Inovasi pendidikan : dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Pustaka Setia Bandung: Bandung.
- Darling-Hammond, L. (2006a). *Powerful teacher education*. San Francisco: John Willey & Sons, Inc.
- Darling-Hammond, L. (2006b). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57, (X), 1-15. The American Association of Colleges for Teacher Education
- Darling-Hamond, L. & Bransford, J. (editors) (2005). *Preparing teachers education for A Changing World*. San Farnciso: Jossey-Bass Publishing Co.
- Darling-Hammond, L. (2010). Teacher education and the american future. *Journal of Teacher Education* 61(1-2) 35–47. Diambil pada tanggal 15 Maret 2013, dari <http://www.sagepub.com/journalsPermissions.nav>.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. (Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). California: Sage Publication, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2000)

- Dedi Supriadi. (2000). Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia. Jakarta: Rineka cipta.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. New York: Touchstone, Simon & Schuster Inc.
- Ditjen Diklusepa, (2003). *Pengembangan tenaga pendidikan luar sekolah*. Dalam Dedi Supriadi (Ed.), *Guru di Indonesia* (pp. 789-842). Jakarta: Depdiknas RI.
- Ditjendikti. (2008). Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi. Jakarta: Ditjendikti
- Dwiningrum, S.I.A. (Ed.). (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eke, F. C. (2011). Preparing today's youth for the changing world of technology: the role of technical education teachers. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 2 (5). 71-74 . Diambil pada tanggal 6 Juni 2013, dari <http://search.proquest.com/docview/1346663865/fulltextPDF/6E28A6161E974EB8PQ/4?accountid=38628>
- Eisenhardt, KM (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, Vol 14. No. 4:532-550.
- Eurydice. (2009). *Indicators on initial teacher education: extracted from key data on education*. Brussels: EACEA P9 Eurydice
- Faulk, N. (2011). Perception of arizona and new mexico public school superintendents regarding online teacher education courses. *IHART - International Handbook of Academic Research and Teaching*. 16. 62-66. Intellectbase International Consortium. Proceeding of Intellectbased Internationalconsortium.
- Feuer, M. J., et.al. (2013). *Evaluation of teacher preparation programs: Purposes, methods, and policy options*. Washington DC: National Academy of Education.
- Fulan, M. G & Stiegelbauer, S. (1991). *The new meaning of educational change*. Michigan: Braun-Brumfield Inc.
- Gaudelli, W. (2003). *World class teaching and learning in global time*. mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Given, L.M. (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. DOI: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412963909.n130>. Diambil pada 15

Agustus 2017 dari <http://methods.sagepub.com/reference/sage-encyc-qualitative-research-methods/n130.xml>

- Goktas, Y., Yildirim, S., & Yildirim, Z. (2009). Main barriers and possible enablers of ICT's integration into Pre-service Teacher education program. *Educational Technology & Society*, 12 (1), 193-204.
- Grimard, C.M. (2018). Chicken Dance Anyone? A Quick Experiential Exercise For Teaching Expectancy Theory. *Journal of Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Vol. 45, p:191-196
- Grollmann, P, & Rauner, F. (2007). *International perspectives on teachers and lecturers in technical and vocational education*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Guarino, C. M., Santibanez, L., & Daley, G. A. (2006). Teacher recruitment and retention: a review of the recent empirical literature. *Review of Educational Research*, 76(2): 173-208.
- Gufron. (2017). *Menyoal pendidikan calon guru*. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2017 dari <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.pp/2017/07/11/menyoal-pendidikan-calon-guru/>
- Ha-Brookshire, J.E & Hawley, J.M.(2013). Envisioning the clothing and textile-related discipline for the 21st century its scientific nature and domain from the global supply chain perspective. *Clothing and Textiles Research Journal* 31(1) 17-31 Diambil pada tanggal 2 Januari 2015, dari <http://ctr.sagepub.com/content/31/1/17.full.pdf+html>
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haolader, F. A., Cicioglu, D., & Kassim, K. (2017). *A model of technical and vocational teacher education at bachelor's degree level and its relevance to the occupational tasks of TVET teachers in the OIC member states*. In: TVET@Asia, issue 8, 1-19. Online: http://www.tvet-online.asia/issue8/haolader_et_al_tv8.pdf
- Harper, M. & Cole, P. (2012). Member checking: can benefits be gained similar to group therapy? *The Qualitative Report*. 17 (2), 1-8. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2018 dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR17/harper.pdf>
- Hasibuan, S.P.M. (2011). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

- Hidayati, L. (2014). *Peran rekrutmen dalam meningkatkan kualitas input pendidikan calon guru kejuruan*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Jurusan Teknik Elektro, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hudson, S. & Hudson, P. (2013). Re-Structuring preservice teacher education: introducing the school-community integrated learning (SCIL) pathway. *Journal of Education and Learning*, 2 (1). Diambil pada tanggal 5 Juni 2013 dari: http://epubs.scu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1957&context=educ_pubs
- Iswoyo, T, Zein, A.D, & Setiono, J. (2002). *Sejarah pendidikan menengah kejuruan ekonomi, kesejahteraan keluarga, dan pekerjaan sosial*. Supriadi, D, (Ed). Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di indonesia. Jakarta: Depdiknas
- Juangsih, J. (2014). Peran LPTK dalam Menghasilkan Guru yang Profesional. *Wahana Didaktika Vol. 12 No. 2: 72-83*
- Jones, M. & Alony, I. (2011). Guiding the use of grounded theory in doctoral studies – an example from the australian film industry. *International Journal of Doctoral Studies*, 6, 95-114.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 4). (1995). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Keane, J. & Willem te Velde, D. (2008). *The role of textile and clothing industries in growth and development strategies*. London: Overseas Development Institute. Diambil pada tanggal 2 Pebruari 2015, dari <http://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/3361.pdf>
- Kemdiknas. (2011). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdiknas.
- Kemenperin. (2012). *Tantangan indonesia menjadi pusat busana muslim dunia*. Diambil pada tanggal 2 Januari 2015, dari (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/4050/kode-etik>)
- Kemdikbud. (2012). *Buku 1: pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud, (2012). *Kebijakan pengembangan profesi guru: materi PLPG tahun 2012*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2013). *Menyiapkan guru masa depan*. Jakarta: Kemdikbud

- Kemdikbud (2014). Buku kurikulum pendidikan tinggi. Jakarta: Ditjendikti Kemdikbud.
- Komisi V DPR RI, (2013). *Hasil diskusi sidang komisi v: implementasi pendidikan menengah universal (PMU) tahun 2013*. Diambil pada tanggal 12 Juli 2014, dari <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDcQFjAC&url=http%3A%2F%2Fptkdikmen.ke.mdiknas.go.id%2Fhome%2Fdownlot.php%3Ffile%3DMajalah-PTKDIKMEN-Jul-12.pdf&ei=bmhsU8yJDpLf8AWPiYJw&usg=AFQjCNFjdErTbfv6Ub3sIk6GPYq22mr61w&bvm=bv.66330100,d.dGc>. Diunggah 7 Mei 2014.
- Kosnik, C. & Beck, C. (2009). *Priorities in teacher education: The 7 elements of pre-service preparation*. New York: Routledge.
- Kustija, Jaja. (2010). Study analysis of curriculum models for tvet teacher education. *Proceedings of the 1stUPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training* Bandung, Indonesia. 91-99.
- Laila Nurul himmah & M. Bruri Triyono. (2014). Pengaruh pembelajaran berbantuan media berbasis komputer terhadap kompetensi siswa membuat pola di smkn 6 yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 2*.
- Lim, C.P., et.al. (Eds). (2009). *Innovative practices in pre-service teacher education: an asia-pacific perspective*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Lunenburg, F.C. (2011). Expectancy Theory of Motivation: Motivating by Altering. Expectations. *International Journal Of Management, Business, And Administration* Vol. 15, No. 1. p:1-6.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2004). *karya ki hajar dewantara. bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Major, T.E. and Tiro, L. (2012). Theory vs practice: the case of primary teacher education in botswana. *International Journal of scientific Research in Education (IJSRE)*, 5(1), 63-70.
- Martawijaya, DH. (2011). Pengembangan program pendidikan guru pendidikan teknologi dan kejuruan trans-nasional. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 1, No 1
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.

- Mulyasa, H.E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. (2005). *Pidato pengukuhan guru besar: optimalisasi peran hasil penelitian pendidikan dalam peningkatan kualitas calon guru fisika*. Diambil pada tanggal 4 April 2014, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pidato%20GB.pdf>.
- Nyoman dantes. (2007). Pendidikan profesi guru dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru (refleksi tentang struktur program lptk). *Jurnal pendidikan dan pengajaran undiksha*,
- Olive, J.L. (2014). Reflecting on the Tensions Between Emic and Etic Perspectives in Life History Research: Lessons Learned [35 paragraphs]. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 15(2), Art. 6. Diambil pada tanggal 17 Agustus 2017, dari <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs140268>.
- Ozer, O. (2004). *Constructivism in piaget and vygotsky*. Issue 48 / October - December 2004, Diambil pada tanggal 4 Pebruari 2013, dari <http://www.fountainmagazine.com/Issue/detail/CONSTRUCTIVISM-in-Piaget-and-Vygotsky>.
- Paryono. (2014). *Approaches to preparing tvet teachers and instructors in asean member countries*. The 3rd UPI international seminar on TVET Proceeding. Bandung: UPI.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development*. UNEVOC. Queensland: Springer Science Business Media.
- PP Nomor 55 taun 2017. *Standar Pendidikan Guru*. Jakarta.
- Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional indonesia: zaman jepang dan zaman republik indonesia, ±1942-1998*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ponidjo, dkk. (2001). *Prospek lulusan jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga dalam memasuki dunia kerja*. Surabaya: University-Press (laporan penelitian tidak dipublikasikan)
- Putu Sudira. (2016). *TVET abad XXI: Filosofi, Teori, Konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.

- Rena, R & Suleman, A. (2010). Perception of pre-serve teachers towards teaching: a case study on the eritrea institut of technology. *Review of Higher Education in Africa Journal*, 2. (1) . Diambil pada tanggal 1 Januari 2014, dari: <https://journal.lib.uoguelph.ca/index.php/rhea/issue/view/119>
- Rina Febriana. (2006). Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogi untuk Meningkatkan Profesioanalitas Calon Guru Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Vol. 23 no. 1
- Rock, T.C. (2003) A Lesson study model for preservice teacher education. *Journal of Research in Education*. 13(1), 31-38. Diambil pada tanggal 2 Juli 2014, dari: http://www.eeraonline.org/journal/files/2003/jre_2003_04_rock.pdf. diunggah pada 5 September 2014.
- Roth, R. A. (Ed). (1999). *The role of the university in the preparation of teachers*. Philadelphia: Taylor & Francis Inc.
- Saguni, F. (2013). Efektivitas metode problem based learning, cooperative learning tipe jigsaw,dan ceramah sebagai problem solving. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXII (2): 207-219.
- Sahlberg, P. (2010). *The secret to finland's success: educating teachers*. Stanford: Stanford Center for Opportunity Policy in Education. Diambil pada tanggal 21 September 2014, dari: <https://edpolicy.stanford.edu/sites/default/files/publications/secret-finland%E2%80%99s-success-educating-teachers.pdf>
- Salim, sardi. (2011). *upaya peningkatan kompetensi profesional guru sekolah kejuruan*. Diambil pada tanggal 1 Mei 2014, dari: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3x4R9afso2UJ:ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/article/download/135/130+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id>.
- Sarna, K. (2007). Pendidikan Guru Profesional Melalui Pembelajaran Bertahap, Terpadu, dan Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, xxxx, 440-451.
- Schleicher, A. (eds.) (2012), *Preparing teachers and developing school leaders for the 21st century: lessons from around the world*, OECD Publishing. Diambil pada tanggal 6 April 2013 dari: <http://dx.doi.org/10.1787/9789264174559-en>
- Schwille, J., Dembele, M. & Schubert, J. (2007). *Global perspectives on teacher learning: improving policy and practice*. Paris: UN, Educational, Scientific, and cultural organization

- Simamora, H. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Smith, R. (2000). The future of teacher education: Principles and prospects. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 28 (1) : 7-28. Diambil pada tanggal 12 Juli 2014, dari <http://search.proquest.com/docview/203325222?accountid=31324>
- Storm. (-). The role of philosophy in education-for-work. *Journal of Industrial Teacher Education* 33(2).
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). *Basic of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Suciu, L.E; Mortan, M & Lazar, L. (2013). Vroom's expectancy theory. an empirical study: civil servant's performance appraisal influencing expectancy. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, No. 39 E, p:180-200.
- Sudiyatno & Nuryanto, A. (Juni 2012). *Pengembangan media microteaching dengan menggunakan media sosial*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin, di Universitas Negeri Yogyakarta
- Supriyadi Rustad. (2016). *Pendidikan guru yang terabaikan*. Diunduh tanggal 10 Januari 2017 dari <http://supriadirustad.blog.dinus.ac.id/2016/09/01/pendidikan-guru-yang-terabaikan>
- Surya Dharma dkk. (2013). *Tantangan guru smk abad 21*. Jakarta: DPPTKPM Ditjendikmen Kemdikbud.
- Sutardi, D. (2015). Permintaan SDM industri garmen masih tinggi. *Radarpenna*. Diambil pada tanggal 22 Januari 2015, dari <http://radarpenna.com/read/2015/01/20/14900/18/1/Permintaan-SDM-Industri-Garmen-Masih-Tinggi>
- Syarifudin dkk. (2004). *Pendidikan indonesia masa depan*. Jakarta: UNJ Press.
- Thompson, J.F. (1973). *Foundations of vocational education: social and philoshophical concept*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Triyanto, dkk. (2014). *Jurusan PTBB FT UNY sejarah dan perkembangannya*. Yogyakarta: PTBB

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Unesco. (2010). *Teacher education*. Diambil pada tanggal 16 April 2013, dari: <http://www.unesco.org/en/esd/networks/teacher-education/2010>

Unesco. (2013). *Education for all global monitoring report*. Diambil pada tanggal 5 Maret 2014. Dari: <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/efareport/statistics/efa-development-index/>.

University of Mumbay. (-). *Concept of teacher education*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2013, dari: http://www.mu.ac.in/myweb_test/ma%20edu/Teacher%20Education%20-%20IV.pdf

Utami, A.T.W. (2012). Faktor-faktor determinan profesionalisme guru smk bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (2), 169-182.

Uzer, Moh Usman. (2003). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Vroom, Victor H., 1964. *Work And Motivation*. San Francisco

Wagiran. Munadi, S & Fathudin, S. (2014). Pengembangan model penguatan soft skills dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44 (1): 92-102.

Wang, A. H. et. al. (2003). *Preparing teachers around the world*. Princeton: Educational Testing Service.

Wenglinsky. (2002). How schools matter. The link between teacher classroom practices and student academic performance. *Education Policy Analysis Archives*, 10 (12). Diambil pada tanggal 12 Juli 2014, dari: <http://epaa.asu.edu/epaa/v10n12/>

Widjiningsih, Sugiyono, dan Gafur, A. (2014). Efektivitas dan efisiensi pembelajaran teknik draping berbantuan video di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXIII (1): 62-70.

Wolfe, M. (2012). *Fashion*. Tinley Park: Goodheart-Wilcox Publisher.

- Xiaobin Li. (1999). Preparedness to teach: a comparison between consecutive and concurrent education students. *Alberta Journal of Educational Research*, 45(2), 184-197. Diambil pada tanggal 23 Juni 2013 dari <http://search.proquest.com/docview/228620104?accountid=31324>
- Young, E.E, et.al. (2001). *Educating preservice teachers: the state of affairs*. Illinois: NCREL. Diambil pada tanggal 12 Juli 2014, dari <http://www.learningpt.org/pdfs/literacy/preservice.pdf>.
- Young, J & Boyd, K. (2010). More than servants of the state? the governance of initial teacher preparation in canada in an era of school reform. *Alberta Journal of Educational Research*, 56 (1), 1-18. Diambil pada tanggal 4 Januari 2015, dari <http://search.proquest.com/docview/763128510?accountid=31324>
- Young , T & Knestrict , T. (2012). Preparing better teachers: using collaboration in preservice education. *New Horizons for Learning Journal*. X (1), Diambil pada tanggal 23 Maret 2013 dari: <http://education.jhu.edu/PD/newhorizons/Journals/Winter2012/Young-Knestrict>.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing

